



PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN dan BUDI PEKERTI



SMP
KELAS
IX

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disclaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
viii, 200 hlm. : illus. ; 25 cm.

Untuk SD/MI Kelas IX

ISBN 978-602-1530-42-9 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-1530-45-0 (jilid 3)

1. Kristen -- Studi dan Pengajaran

I. Judul

II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

230

Kontributor Naskah :

Penelaah :

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2015

Disusun dengan huruf Times New Roman, 12 pt.

KATA PENGANTAR

Belajar bukan sekadar untuk tahu, melainkan dengan belajar seseorang menjadi tumbuh dan berubah. Tidak sekadar belajar lalu berubah, dan menjadi semakin dekat dengan Allah sendiri. Sebagaimana tertulis dalam Mazmur 119:73, “Tangan-Mu telah menjadikan aku dan membentuk aku, berilah aku pengertian, supaya aku dapat belajar perintah-perintah-Mu”. Tidak sekedar belajar lalu berubah, tetapi juga mengubah keadaan. Kurikulum 2013 dirancang agar tahapan pembelajaran memungkinkan peserta didik berkembang dari proses menyerap pengetahuan dan mengembangkan keterampilan hingga memekarkan sikap serta nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Pembelajaran agama diharapkan mampu menambah wawasan keagamaan, mengasah keterampilan beragama dan mewujudkan sikap beragama peserta didik yang utuh dan berimbang yang mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Untuk itu, pendidikan agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan penanaman karakter dalam pembentukan budi pekerti yang luhur. Karakter yang ingin kita tanamkan antara lain: kejujuran, kedisiplinan, cinta kebersihan, kasih sayang, semangat berbagi, optimisme, cinta tanah air, kepenasaran intelektual, dan kreativitas.

Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas IX ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian yang sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Penyesuaian ini antara lain dengan membuka kesempatan luas bagi guru untuk berkreasi dan memperkayanya dengan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan, yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar.

Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2015

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I Gereja Sebagai Umat Allah yang Baru.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Gereja Gedungnya atau Orangnya.....	2
C. Makna Gereja	3
D. Umat Allah yang Baru	4
E. Pergumulan Gereja	5
F. Penilaian	10
G. Rangkuman	11
H. Nyanyian Penutup.....	11
I. Doa Penutup	12
BAB II Mengenal Gerejaku	13
A. Pendahuluan.....	13
B. Gereja yang Terpecah-Pecah : Perpecahan Pertama.....	14
C. Perpecahan-Perpecahan Berikutnya	15
D. Gereja di Indonesia.....	16
E. Gereja Mengusahakan Kesejahteraan Kota.....	19
F. Penilaian	20
G. Rangkuman	21
H. Nyanyian Penutup.....	22
I. Doa Penutup	22
BAB III Gereja yang Hidup di Dunia	23
A. Pendahuluan.....	23
B. Gereja yang Memberitakan	24
C. Gereja yang Bersekutu.....	25
D. Gereja yang Tidak Membeda-Bedakan	28
E. Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr. dan Perjuangannya	30
F. Penilaian	32
G. Rangkuman.....	33
H. Nyanyian Penutup.....	33
I. Doa Penutup	34

BAB IV Gereja yang Bersaksi dan Melayani di Dunia	35
A. Pendahuluan.....	35
B. Gereja yang Memuridkan	36
C. Gereja yang Melayani.....	39
D. Gereja yang Bersaksi	41
E. Pelayanan Sosial Gereja dan Tantangannya	43
F. Penilaian	46
G. Rangkuman.....	46
H. Lagu Penutup	47
I. Doa Penutup	48
 BAB V Gereja yang Bergumul di Dunia	 49
A. Pendahuluan.....	49
B. Kerajaan Sorga dalam Pemberitaan Yesus.....	50
C. Ciri-ciri Kehidupan Warga Kerajaan Sorga.....	52
D. Mordechai Vanunu - Berani Bertahan dengan Kayakinannya.....	55
E. Hidup sebagai Orang Asing.....	57
F. Gereja yang Bergumul di Dunia.....	58
G. Penilaian	60
H. Rangkuman.....	61
I. Doa Penutup	62
 BAB VI Gereja dan Orang Muda	 63
A. Pendahuluan.....	63
B. Pandangan tentang Gereja	63
C. Allah Memanggil Daud	67
D. Yesus Memanggil Andreas	69
E. Paulus dan Rekan-Rekannya	71
F. Benarkah Gereja Membutuhkan Orang Muda?.....	73
G. Penilaian	74
H. Rangkuman.....	76
I. Nyanyian Penutup.....	76
J. Doa Penutup	77
 BAB VII Gereja yang Memperbarui Diri	 79
A. Pendahuluan.....	79
B. Gereja dan Tradisi.....	80
C. Perubahan sebagai Hukum Kehidupan.....	84

D. Umat Allah yang Berubah	86
E. Penilaian	91
F. Rangkuman.....	92
G. Nyanyian Penutup.....	93
H. Doa.....	94
BAB VIII Indahnya Lingkungan yang Majemuk	95
A. Pendahuluan.....	95
B. Kemajemukan : Dilema yang Harus Dihadapi	96
C. Kemajemukan sebagai Karunia Allah	98
D. Kemajemukan di Indonesia : Perlu Dikelola.....	102
E. Hidup Bersama dalam Kemajemukan	103
F. Mengembangkan Kemajemukan di Bumi Indonesia.....	105
G. Penilaian	107
H. Rangkuman.....	107
I. Nyanyian Penutup.....	107
J. Doa Penutup	108
BAB IX Toleransi Bagian dari Kehidupanku	109
A. Pendahuluan.....	109
B. Toleransi dalam Kehidupan Bersama	110
C. Toleransi dalam Ajaran Kristen	112
D. Melihat Kembali Apa yang Telah Dipelajari	114
E. Perlunya Transformasi Lingkungan Sosial.....	117
F. Penilaian	119
G. Rangkuman.....	119
H. Nyanyian Penutup.....	120
I. Doa Litani	120
BAB X Membangun Perdamaian, Merajut Toleransi	121
A. Pendahuluan.....	121
B. Agama adalah Anugerah Tuhan.....	122
C. Perdamaian dalam Perspektif Alkitab dan Teologis	123
D. Perdamaian Antar Umat Beragama	126
E. Dialog untuk Perdamaian	127
F. Merawat Perdamaian Merajut Toleransi.....	130
G. Penilaian	133
H. Rangkuman	133

I. Nyanyian dan Doa	134
J. Berdoa.....	134
BAB XI Pengembangan Diriku Untuk Pelayanan Bagi Sesama	135
A. Pendahuluan.....	135
B. Masa Remaja Masa Transisi	136
C. Orang Kristen di Tengah Gereja dan Lingkungan Sosial	138
D. Keterlibatan Sosial Berlandaskan Iman Kristiani.....	140
E. Berperan Serta Secara Arif	142
F. Peran Serta Remaja untuk Pelayanan bagi Sesama	143
G. Penilaian	144
H. Rangkuman.....	145
I. Nyanyian Penutup.....	145
J. Doa Penutup	146
BAB XII Hidup Bermakna Bagi Lingkungan Sekolah.....	147
A. Pendahuluan.....	147
B. Pentingnya Makna Hidup bagi Manusia	149
C. Hidup Bermakna dalam Perspektif Mengasihi Sesama.....	151
D. Hidup Bermakna di Lingkungan Sekolah	152
E. Kaitan Hidup Bermakna dengan Iman Kristen.....	155
F. Hidup Bermakna dengan Mengembangkan Kecerdasan Majemuk	157
G. Penilaian	159
H. Rangkuman.....	159
I. Nyanyian Penutup.....	160
J. Berdoa.....	160
BAB XIII Peranku Dalam Pengembangan Masyarakat.....	161
A. Pendahuluan.....	161
B. Remaja di Tengah Masyarakat : Suatu Realitas	162
C. Landasan Kristiani, Peran dan Kepedulian Remaja di Tengah Masyarakat ..	164
D. Pelayanan Holistik Bagi Masyarakat.....	166
E. Perubahan Sosial dan Dampaknya bagi Masyarakat.....	169
F. Sikap Remaja di Tengah Perubahan Sosial	171
G. Penilaian	173
H. Rangkuman.....	173
I. Nyanyian Penutup.....	174
J. Doa Penutup	174

BAB XIV Remaja di Tengah Dunia yang Berubah	175
A. Pendahuluan.....	175
B. Dunia yang Berubah	176
C. Berbagai Dampak Dunia yang Berubah	178
D. Menghadapi Dunia yang Berubah di Bawah Terang Kristus	181
E. Merencanakan Masa Depan dalam Dunia yang Berubah.....	183
F. Rangkuman	187
G. Penilaian	187
H. Nyanyian Penutup.....	188
I. Doa Penutup	188
GLOSARIUM.....	189
DAFTAR PUSTAKA.....	191

Bab

I

Gereja Sebagai Umat Allah yang Baru

Bahan Alkitab : Kisah 2:1-47; 1 Petrus 2:9-10;

Yeremia 31:31-34

A. Pendahuluan

Kegiatan 1

Menyanyikan lagu **KJ 257: 1-3 "Aku Gereja, Kau pun Gereja"**.

Ref.:

Aku Gereja, kau pun Gereja, kita sama-sama Gereja
dan pengikut Yesus di seluruh dunia, kita sama-sama Gereja.

1. Gereja bukanlah gedungnya, dan bukan pula menaranya;
Bukalah pintunya, lihat di dalamnya, Gereja adalah orangnya.
2. Berbagai macam manusia, terdiri dari bangsa-bangsa,
lain bahasanya dan warna kulitnya, tempatnya pun berbeda juga.
3. Di waktu hari Pentakosta Roh Kudus turunlah ke dunia;
G'reja disuruh-Nya membawa berita kepada umat manusia.

Judul asli: "We are the Church", oleh Donald Stuart Marsh

Lagu: Richard K. Avery

Terjemahan A. Simanjuntak

Informasi apakah yang kamu dapatkan dari nyanyian di atas? Diskusikan dengan teman sebangkumu dan buatlah sebuah catatan singkat dari hasil diskusi kalian!

.....

.....

.....

.....

Kegiatan 2

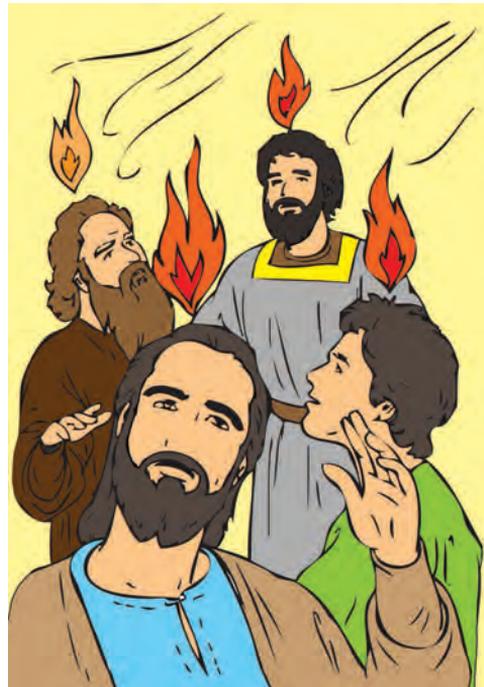
Sebutkan beberapa gereja yang kamu kenal! Di manakah letaknya? Di jalan apa? Gambarkan juga kondisi gedung gerejanya. Apakah bangunannya megah dan mewah? Ataukah sederhana saja? Dengan atap rumbia dan dinding bambu

saja? Menurut kamu, manakah dari gereja-gereja itu yang benar-benar layak disebut gereja? Mengapa kamu mengatakan demikian? Bagaimana hubungan pernyataan kamu dengan lagu Kidung Jemaat 257 di atas?

B. Gereja: Gedungnya atau Orangnyanya?

Empat puluh hari setelah Yesus naik ke surga, murid-murid-Nya berkumpul di sebuah rumah di Yerusalem. Tiba-tiba angin kencang bertiup di ruangan yang terkunci itu. Lalu lidah api yang berkobar-kobar turun di atas kepala para murid. Sebuah kejadian aneh dialami oleh para murid. Mendadak mereka berkata-kata dalam berbagai bahasa asing.

Yerusalem saat itu penuh sesak dengan orang-orang dari berbagai negeri. Orang banyak datang ke kota itu untuk merayakan hari Pentakosta atau perayaan syukur untuk panen mereka di Bait Suci di kota itu. Murid-murid keluar dari tempat mereka berkumpul. Tiba-tiba semua orang yang mendengar mereka dan yang berasal dari berbagai tempat di dunia dapat memahami kata-kata mereka. Orang-orang itu berasal dari Partia, Media, Elam, Mesopotamia, Yudea dan Kapadokia, Pontus dan Asia, Frigia dan Pamfilia, Mesir, Libia, Roma, Kreta, Arab, dan lain-lain. Mereka orang-orang Yahudi maupun bangsa-bangsa lain yang memeluk agama Yahudi. Semua terheran-heran. “Bukankah mereka semua yang berkata-kata itu orang Galilea? Bagaimana mungkin kita masing-masing mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri, yaitu bahasa yang kita pakai di negeri asal kita?” (Kis. 2:7-8).



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 1.1 Hari Pentakosta

Sebagian orang lagi bersikap sinis dan mengejek mereka. “Mereka sedang mabuk anggur manis,” kata orang-orang ini tentang murid-murid Yesus. Petrus, salah seorang dari murid-murid itu, bangkit dan memberikan kesaksiannya. Ia menceritakan bahwa apa yang disaksikan oleh orang-orang itu sudah dinubuatkan oleh Nabi Yoel.

Akan terjadi pada hari-hari terakhir -- demikianlah firman Allah -- bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan terunatunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi. Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat (Kis. 2 : 17-18).

Apa yang disaksikan oleh orang banyak itu tidak lain adalah bukti bahwa Yesus yang disalibkan dan yang telah bangkit dan naik ke surga itu, sungguh-sungguh berkuasa. “Jadi apa yang harus kami lakukan?” tanya orang banyak itu.

Petrus menjawab, “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus” (ay. 38). Hari itu juga banyak orang yang meminta agar mereka dibaptiskan. Jumlah mereka sekitar tiga ribu orang. Itulah gereja perdana.

Apa yang menarik dari bagian kisah ini? Ternyata gereja tidak pertamanya dibentuk oleh gedungnya. Gereja, seperti yang dikatakan dalam kata-kata nyanyian pembukaan kita, terutama sekali adalah orangnya. Buktinya, ada banyak gedung gereja di negara barat yang kini kosong karena orang-orang Kristen di sana meninggalkan iman mereka atau tidak mau lagi pergi ke gereja. Dapatkah gedung-gedung gereja itu disebut sebagai “gereja”? Sudah tentu tidak! Gereja tanpa orangnya bukanlah gereja.

C. Makna Gereja

Apakah arti “gereja” sesungguhnya? Kata “gereja” dalam bahasa Indonesia berasal dari sebuah kata dalam bahasa Portugis yaitu *igreja* (baca: *igreza*). Kata *igreja* dalam bahasa Portugis ini dekat sekali dengan kata *iglesia* dalam bahasa Spanyol yang mempunyai arti yang sama, yaitu “gereja”. Kata *iglesia* ini dapat ditelusuri kembali ke kata aslinya dalam bahasa Yunani yaitu *ekklesia*.

Kata *ekklesia* berasal dari dua kata, yaitu *ek* dan *klesia*. Kata *ek* berarti “keluar”. Sementara itu, kata *klesia* berasal dari kata kerja *kalein* yang berarti “memanggil”. Dengan demikian, kata *ekklesia* mengandung arti “dipanggil keluar”. Artinya, anggota-anggota gereja adalah orang-orang yang dipanggil untuk keluar dari lingkungannya, dari sanak keluarganya, dari kaum kerabatnya, untuk menjadi bagian dari sebuah komunitas baru yang bernama *gereja*. Orang-orang ini termasuk kita semua dipanggil keluar untuk menjalankan tugas kita untuk memberitakan kasih Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Kasih itu harus disampaikan dengan perkataan dan perbuatan kita.

D. Umat Allah yang Baru

Bagaimana hubungan gereja dengan umat Israel? Apakah keduanya berbeda ataukah sama? Dalam Yeremia 31:31-33 dikatakan :

³¹Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman Tuhan, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, ³²bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka . . . ³³ . . . Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku.

Nabi Yeremia menubuatkan bahwa Allah akan mengadakan suatu perjanjian yang baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, yaitu umat Allah. Perjanjian ini tidak dibuat dalam loh batu, melainkan yang dituliskan di hati mereka. Artinya, perjanjian Allah yang lama akan diperbarui dengan sebuah perjanjian yang baru.

Mengapa Allah ingin mengadakan perjanjian yang baru dengan umat-Nya? Pada masa Perjanjian Lama kita menemukan banyak sekali kasus pelanggaran perjanjian oleh umat Israel. Berulang kali bangsa itu menolak dan berpaling dari Allah. Akibatnya mereka juga berulang kali mengalami penghukuman (Ul. 9:18; 31:29; Hak. 6:1; 10:6, dan lain-lain.). Apa sebabnya? Tampaknya umat Israel hanya mengetahui hukum Allah apabila mereka membacanya atau mendengar hukum itu dibacakan atau disampaikan kepada mereka.

Selain itu, hukum Taurat seringkali malah dijadikan sebagai senjata untuk menghakimi orang lain. Di masa Perjanjian Baru, ketika Tuhan Yesus melayani orang banyak, banyak ahli Taurat yang mengecamnya karena Tuhan Yesus dianggap melanggar aturan-aturan Taurat dengan menyembuhkan orang pada hari Sabat (mis. Mrk. 3:1-6, bdk. Mat. 12:1-8; dan lain-lain.). Taurat yang seharusnya digunakan untuk menjadi penuntun menuju kehidupan yang lebih baik, malah lebih sering menghadirkan masalah dalam kehidupan bersama karena digunakan secara keliru.

Karena itulah, melalui Nabi Yeremia, Tuhan Allah mengatakan bahwa Ia akan menaruhkan Taurat-Nya di batin mereka dan menuliskan hukum-Nya di hati mereka. Dengan demikian, umat Allah akan selalu mengingat hukum-hukum-Nya. Dengan menaruh hukum Taurat di dalam hati, umat Allah pun akan memberlakukan hukum itu dengan hati, bukan sekadar mengikuti aturan-aturan hukum dengan membabi buta (bdk. 2Kor. 3:6).

Itulah sebabnya gereja dibentuk Allah sebagai umat Allah yang baru. Inilah umat Allah yang hidup dengan hukum yang baru, yaitu hukum kasih. Karena itu pula, gereja seringkali disebut sebagai "Israel yang baru". Dalam 1 Petrus 2:9-10 dikatakan:

⁹Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib: ¹⁰ kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan.

Gereja perdana terbentuk sebagai koreksi atas umat Israel yang menjadikan Taurat sebagai hukum yang membelenggu diri dan sebagai alat untuk menghakimi orang lain. Bagaimana orang sekarang menggunakan hukum-hukum agama untuk membelenggu diri sendiri dan menghakimi orang lain? Pernahkah kamu menghakimi seseorang yang tidak pergi ke gereja pada suatu hari Minggu?

Coba perhatikan percakapan di bawah ini:

Tina : "Didi, kok kamu nggak ke gereja sih tadi pagi? Itu dosa lho!"

Santo : "Rudi, kamu nggak boleh mendengarkan musik sejenis itu. Itu dosa, tahu!"

Marni : "Nana, pakaian kamu tuh nggak sopan ya. Itu dosa!"

Berapa sering kamu mendengar kata-kata seperti itu yang diucapkan oleh teman kamu? Atau mungkin kamu sendiri pernah berkata demikian kepada salah seorang teman kamu? Bahaslah masalah ini dengan teman kamu sebangku. Apakah kamu setuju dengan apa yang dikatakan oleh Tina, Santo, dan Marni? Kalau ya, mengapa? Kalau tidak, apa sebabnya? Menurut kamu, manakah sikap yang mirip dengan apa yang diperlihatkan oleh para ahli Taurat di zaman Tuhan Yesus?

Diskusikanlah pertanyaan-pertanyaan itu dengan teman kamu sebangku, lalu tuliskan jawabanmu di bawah ini!

.....
.....
.....
.....

E. Pergumulan Gereja

1. Gereja yang Terbuka

Bagaimanakah sifat gereja perdana? Salah satu sifatnya sudah kita baca dalam bacaan Kisah Para Rasul pasal 2 tadi. Di situ digambarkan bahwa gereja perdana adalah gereja yang terbuka. Gereja ini terdiri dari orang-orang dari berbagai daerah di seluruh dunia. Ini berarti, walaupun pada mulanya

murid-murid Yesus hanya terdiri dari orang-orang Yahudi, bahkan hanya dari satu daerah saja yaitu Galilea, gereja perdana sudah terdiri dari orang-orang yang berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda-beda.

Selain itu, gereja perdana juga terbuka bagi kepemimpinan perempuan. Banyak tokoh perempuan yang berkiprah di gereja perdana, seperti Lidia (Kis. 16:14, 40), Priskila (Kis. 18:2, 18), Yunia (Rm. 16:7).

Gereja juga menerima orang yang cacat, yang tidak sempurna, untuk menjadi anggotanya. Dalam Kisah 8:27-40 dikisahkan bahwa Filipus membaptiskan seorang sida-sida Etiopia. Sida-sida adalah laki-laki yang dikebiri. Dalam aturan keagamaan Yahudi, orang yang dikebiri dilarang masuk ke Bait Suci dan mempersembahkan korban.

Bagaimana dengan gereja di masa kini? Banyak gereja di Indonesia yang terbentuk di dalam kelompok-kelompok suku tertentu. Hal ini disebabkan oleh strategi penginjilan yang dilakukan oleh para misionaris barat di Indonesia. Mereka berpendapat bahwa gereja-gereja akan lebih mudah berkembang apabila mereka menggunakan bahasa yang sama dan mengenal budaya yang sama. Namun, dampak negatifnya, kadang-kadang tercipta eksklusivisme kesukuan di gereja-gereja tersebut. Dapat saja sebuah kelompok suku tertentu menganggap gerejanya lebih baik dan lebih hebat daripada kelompok suku yang lain. Kenalkah kamu akan gereja seperti itu? Semoga tidak ada, bukan? Hal ini tentu sangat berbeda dengan gereja perdana yang kita lihat terbentuk di Yerusalem. Kelompok seperti itu jelas berbeda dengan gereja yang dicitakan Tuhan Yesus sebagai sebuah komunitas yang terbuka.

2. Pemahaman tentang Ajaran yang Benar

Selain eksklusivisme kesukuan, mungkin ada gereja-gereja tertentu yang menganggap dirinya yang paling benar dan paling suci. Di daerah Pegunungan Appalachia di Amerika Serikat, ada sekelompok orang Kristen yang percaya bahwa mereka dapat menguji iman mereka dengan memegang ular-ular yang sangat berbisa. Kalau mereka digigit ular itu dan tidak mati, maka itu membuktikan bahwa mereka memiliki iman yang kuat dan benar. Hal ini didasarkan pada Markus 16:17-18,

¹⁷Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, ¹⁸mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh.

Bagaimana pendapat kamu tentang ayat di atas? Apakah kamu percaya bahwa Tuhan Yesus akan melindungi kita dari hal-hal di atas? Coba diskusikan pertanyaan-pertanyaan ini dengan teman kamu sebangku dan tuliskan hasilnya

.....
.....
.....
.....

Kita percaya bahwa Tuhan akan melindungi kita dari mara bahaya, namun kalau kita dengan sengaja memegang ular dan mengharapkan kita akan tetap selamat, bukankah itu sama dengan mencobai Tuhan? Kita dapat melihat hal yang serupa ketika Tuhan Yesus dicobai Iblis di padang gurun dan kepada-Nya dikatakan, *"Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu."* (Mat. 4:6). Namun kepada Iblis, Tuhan Yesus menjawab, *"Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!"* (Mat. 4:7).

3. Gereja yang Gagal Menjadi Teladan

Mahatma Gandhi, seorang tokoh kemerdekaan India, sering membaca Alkitab, khususnya kitab Injil Matius. Ia sangat tertarik oleh ajaran-ajaran Yesus yang terdapat dalam Khotbah di Bukit. Ia ingin sekali berkenalan dengan Yesus yang digambarkan di dalam Alkitab. Pada masa mudanya, di tahun 1920-an, Gandhi tinggal dan bekerja di Afrika Selatan. Saat itu, pemerintah Afrika Selatan mempraktikkan politik *apartheid*, yang membedakan orang berdasarkan warna kulitnya. Orang kulit berwarna gelap seperti orang-orang Afrika, keturunan India, Melayu, dan lain-lain. – dilarang bergaul dengan orang kulit putih. Mereka dilarang memasuki gedung-gedung atau tempat-tempat yang khusus disediakan untuk orang-orang kulit putih. Mereka pun dilarang menikah dengan orang kulit putih. Orang yang berani melanggar aturan-aturan ini akan dihukum dan dijebloskan ke dalam penjara.

Suatu hari Gandhi berkunjung ke gereja orang kulit putih di Capetown. Ternyata ia ditolak karena warna kulitnya. Gandhi kecewa. Ia mengatakan, *"I like your Christ. I do not like your Christians. Your Christians are so unlike your Christ."* Artinya, "Aku suka akan Kristusmu. Tapi aku tidak suka orang-orang Kristenmu. Orang-orang Kristen sangat berbeda dengan Kristusmu." Apa yang dikatakan oleh Gandhi sungguh sebuah kritik yang tajam bagi kita orang Kristen, karena kita seringkali gagal mencerminkan siapa Yesus Kristus yang sesungguhnya yang kita kenal dan sembah itu.

Dalam cara apa lagi gereja dapat menjadi batu sandungan bagi orang lain? Di negara Pantai Gading, di Afrika, berdiri Basilika Notre Dame de la Paix de Yamoussoukro atau Basilika Maria Ratu Perdamaian Yamoussoukro. Gereja ini adalah gereja Kristen terbesar di seluruh dunia, yang dibangun oleh Presiden Félix Houphouët-Boigny (baca: Feliks Ufwet Bwanyi) di



Foto oleh Willsteph Vaho, Sumber: www.flickr.com; commercial use allowed
Gambar 1.2 Basilika Notre Dame de la Paix de Yamoussoukro di Pantai Gading

desa tempat kelahirannya dengan harapan bahwa desa itu akan menjadi ibu kota negaranya. Basilika ini dibangun antara 1985-1990 dengan biaya \$300 juta (sekitar Rp3.050.000.000.000,00 atau Rp3 triliun lebih). Basilika ini dapat menampung 7.000 tamu yang duduk dan 11.000 tamu yang berdiri. Keseluruhannya dibangun dengan marmer yang diimpor dari Italia, dan dihiasi dengan lukisan dari kaca seluas 7.000m² yang diimpor dari Prancis.

Bagaimana dengan rakyat Pantai Gading sendiri? Pantai Gading adalah salah satu negara miskin di Afrika. Pada tahun 2008, 42% penduduknya hidup di bawah garis kemiskinan. Mereka hidup dengan penghasilan sekitar Rp13.000,00 per hari. Karena itu, sungguh sangat memalukan ketika gereja yang sangat mewah dibangun di tengah-tengah kemiskinan masyarakat sekitarnya yang luar biasa!

Bagaimana pendapat kamu sendiri? Apakah kamu setuju kalau orang membangun gereja yang mewah seperti itu? Coba bahas masalah ini dengan teman-teman kamu!

4. Hidup Saling Berbagi

Sebuah cara hidup yang sangat menarik yang diperlihatkan oleh gereja perdana adalah bagaimana setiap orang menjual harta milik mereka dan kemudian hidup saling berbagi. Kis. 2:44-45 mengatakan:

⁴⁴Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama,⁴⁵ dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.

Orang-orang Kristen perdana tidak menganggap milik mereka hanya untuk mereka sendiri. Mereka saling membagikan apa yang mereka miliki, sehingga tidak ada seorang pun yang kekurangan. Cara hidup ini sungguh menarik, sebab sangat berbeda dengan hidup sebagian orang yang materialistis, yang sangat mementingkan harta dan kekayaan. Orang yang materialistis selalu menilai orang lain dari apa yang orang itu miliki, mobil apa yang mereka kendarai, merek pakaian yang mereka kenakan, di daerah mana mereka, berapa luas rumahnya, di mana mereka berlibur, dan lain-lain.

Melihat cara hidup orang-orang ini, sungguh menarik bila kita mencatat apa yang dikatakan oleh Warren Buffet – salah seorang paling kaya di dunia – dalam nasihatnya tentang bagaimana menjadi kaya. Kalau orang tertentu selalu melihat merek pakaian yang mereka beli, maka Buffet yang kaya raya justru tidak peduli dengan merek suatu barang. Buffet mengatakan, jangan membeli pakaian dengan melihat mereknya. Belilah pakaian yang nyaman dipakai, walaupun itu pakaian yang murah. Bagi Buffet itu adalah resep menuju kaya.

Bagi orang Kristen perdana, gaya hidup itu didasarkan pada kecukupan dari apa yang mereka butuhkan, bukan yang mereka inginkan. Kebutuhan dan keinginan tidak sama. Kita dapat mengingini banyak hal, namun mungkin sekali banyak di antaranya sebetulnya tidak kita butuhkan.

Ada sebuah ungkapan dalam bahasa Inggris yang berbunyi, *Live simply, so others can simply live!* Artinya, "Hiduplah sederhana, agar orang lain dapat sekadar hidup!" Bila kita hidup berlebih-lebihan, makan minum secara berlebihan melampaui batas kebutuhan kita, maka akan ada banyak orang yang hidup kekurangan. Tuhan mengajarkan kita hidup dengan secukupnya, seperti yang dijalani oleh orang-orang Kristen dari gereja perdana dengan cara berbagi dengan sesamanya.

Nah, bagaimana dengan kamu sendiri? Kapan terakhir kamu berbagi dengan temanmu? Dengan seseorang yang tidak kamu kenal? Apa yang kamu berikan kepada orang itu? Sebagian dari makan siang kamu? Sebagian dari uang jajan kamu? Pakaian kamu? Coba ceritakan pengalaman kamu, dan bagaimana sikap orangtua kamu ketika mengetahui ketika kamu memberikan sesuatu kepada orang lain! Apakah mereka terkejut? Bangga? Memuji kamu? Atau memarahi kamu?

.....

.....

.....

.....

F. Penilaian

1. Kata "gereja" berasal dari kata bahasa Yunani, yaitu "ekklisia", yang berarti "dipanggil keluar". Bagaimana gereja kamu memahami keberadaan dirinya sebagai komunitas yang "dipanggil keluar"? Dipanggil untuk keluar ke mana?

.....
.....
.....
.....

2. Coba bandingkan gereja kamu dengan gereja yang digambarkan dalam Kisah 2:1-47! Adakah persamaan dan perbedaan di antara keduanya?

.....
.....
.....
.....

3. "Gereja perdana terbentuk sebagai koreksi atas umat Israel yang menjadikan Taurat sebagai hukum yang membelenggu diri dan sebagai alat untuk menghakimi orang lain." Seberapa jauh hal itu dapat terlihat di dalam kehidupan gerejamu sekarang?

.....
.....
.....
.....

4. Seberapa besar peranan kaum perempuan di gerejamu sekarang? Apakah mereka juga terlibat dalam kepemimpinan gereja, sebagai penatua? Pendeta? ataupun sebagai Bishop?

.....
.....
.....
.....

5. Kalau kaum perempuan di gerejamu kurang berperan, apakah sebabnya? Bagaimana memperbaiki keadaan ini?

.....
.....
.....
.....

G. Rangkuman

Gereja yang terbentuk di Yerusalem pada hari Pentakosta adalah buah pekerjaan Roh Kudus, bukan manusia. Gereja perdana terdiri dari orang-orang yang beraneka ragam suku bangsa, ras, dan bahasa. Dengan demikian, gereja adalah komunitas yang terbuka dan inklusif, yang terpenting dari gereja bukanlah gedungnya melainkan orangnya. Itu berarti sederhana atau mewah gedungnya tidaklah penting.

Orang-orang di gereja perdana hidup dengan berbagi kepada sesamanya. Gaya hidup ini masih dilakukan oleh banyak orang Kristen dan gereja yang berbagi lewat persembahannya, lewat bantuannya kepada orang miskin, para korban bencana alam, bea siswa pendidikan, bantuan kepada orang jompo, keberpihakan kepada korban-korban ketidakadilan, dan lain-lain.

H. Nyanyian Penutup:

Menyanyikan lagu **NKB. 111 “Gereja Bagai Bahtera”**, sambil menghayati makna kata-katanya tentang kehidupan dan pergumulan gereja-gereja kita.

1. Gereja bagai bahtera di laut yang seram
mengarahkan haluannya ke pantai seberang.
Mengamuklah samudera dan badai menderu;
gelombang zaman menghempas, yang sulit ditempuh.
Penumpang pun bertanyalah selagi berjerih:
Betapa jauh, di manakah labuhan abadi?

Reff:

*Tuhan, tolonglah! Tuhan, tolonglah!
Tanpa Dikau semua binasa kelak.
Ya Tuhan tolonglah!*

2. Gereja bagai bahtera pun suka berhenti,
tak menempuh samudera, tak ingin berjerih
dan hanya masa jayanya selalu dikenang,
tak ingat akan dunia yang hampir tenggelam!
Gereja yang tak bertekun di dalam tugasnya,
tentunya oleh Tuhan pun tak diberi berkah.

3. Gereja bagai bahtera diatur awaknya,
setiap orang bekerja menurut tugasnya.
Semua satu padulah, setia bertekun,
demi tujuan tunggalnya yang harus ditempuh.
Roh Allah yang menyatukan, membina, membentuk
di dalam kasih dan iman dan harap yang teguh.

4. Gereja bagai bahtera muatannya penuh,
beraneka manusia yang suka mengeluh,
yang hanya ikut maunya, mengritik dan sok tahu
sehingga bandar tujuan menjadi makin jauh.

Tetapi bila umat-Nya sedia mendengar,
tentulah Tuhan memberi petunjuk yang benar.

5. Gereja bagai bahtera di laut yang seram,
mengarahkan haluannya ke pantai seberang.
Hai 'kau yang takut dan resah, 'kau tak sendirian;
teman sejalan banyaklah dan Tuhan di depan!
Bersama-sama majulah, bertahan berteguh;
tujuan akhir adalah labuhan Tuhanmu!

Syair dan lagu: "Ein Schiff das man Gemeinde nennt"

Karya Martin G. Schneider

Penerjemah: YAMUGER

I. Doa Penutup

Ya Bapa, terima kasih atas gereja yang telah Engkau panggil keluar untuk menjadi pelayan-pelayan-Mu. Tolonglah kami agar kami sungguh-sungguh menjadi alat-Mu di tengah-tengah dunia. Kami percaya bahwa Engkau tidak memandang diri kami secara pribadi ataupun kondisi gedung gereja kami, karena kami mengerti bahwa yang terpenting adalah kesungguhan kami untuk menjadi alat-alat-Mu.

Dalam nama Tuhan Yesus Kristus kami telah berdoa. Amin.

Bab

II

Mengenal Gerejaku

Bahan Alkitab: Yohanes 17:18-21; Kisah 15; 1 Korintus 1:10-13; 1 Korintus 12:9-27; Yeremia 29:4-7

A. Pendahuluan

Kegiatan 1

Ada berapa banyak gereja yang terwakili oleh murid-murid di kelas ini? Adakah gereja-gereja lain di sekitar desa, kecamatan, kabupaten, dan kotamu? Ada berapa banyak jenis-jenis gereja yang ada? Mungkin di tempat kamu ada gereja-gereja yang bernama Huria Kristen Batak Protestan, atau Gereja Methodist, Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, Gereja Kalimantan Evangelis, Gereja Kristen Jawi Wetan, Gereja Kristen Indonesia di Tanah Papua, Gereja Protestan Indonesia di Buol Toli-toli, Gereja Kristen Protestan Mentawai, Gereja Reformed Injili Indonesia, Gereja Pantekosta di Indonesia, Gereja Bethany Indonesia, Gereja Injil Sepenuh Indonesia, Gereja Ortodoks Indonesia, Gereja Katolik Roma, Bala Keselamatan, dan masih banyak lagi. Coba sebutkan nama-nama gereja yang lain yang kamu kenal atau yang pernah kamu dengar! Kerjakan bersama-sama dengan temanmu sebangku, dan tuliskan nama-namanya di bawah ini.

.....

.....

.....

.....

.....

Kegiatan 2

Sekarang, coba diskusikan, mengapa ada begitu banyak gereja di Indonesia? Lalu tuliskan jawabanmu di bawah ini:

.....

.....

.....

.....

.....

B. Gereja yang Terpecah-Pecah: Perpecahan Pertama

Pada perjamuan terakhir bersama murid-murid-Nya, Tuhan Yesus berdoa agar murid-murid-Nya dan semua pengikut-Nya tetap bersatu. Dalam doa-Nya, Tuhan mengatakan:

supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku (Yoh. 17:21).

Tampaknya sejak awal sekali Tuhan sudah menyadari bahwa murid-murid-Nya akan terancam perpecahan. Doa-Nya menunjukkan bahwa kesatuan murid-murid dan pengikut-Nya sangat penting karena kesatuan itu mencerminkan kesatuan Yesus dengan Bapa-Nya di surga, dan dengan kesatuan itu juga para murid memberikan kesaksian mereka kepada dunia.

Namun pada kenyataannya kita juga melihat bahwa perpecahan tetap terjadi. Dalam Kisah Para Rasul pasal 15 kita menemukan bagaimana gereja perdana diperhadapkan dengan sejumlah pertanyaan yang berat, yang mengancam gereja untuk terpecah. Ketika itu muncul pertanyaan yang sangat mendesak: "Apakah orang-orang bukan Yahudi yang ingin menjadi Kristen harus terlebih dahulu menjadi Yahudi?" Ada beberapa pemimpin gereja saat itu yang menuntut agar orang-orang Yahudi yang ingin menjadi Kristen, terlebih dahulu harus disunat, lalu mereka diwajibkan menjalankan seluruh hukum Taurat. Mereka dipimpin oleh Petrus dan Yakobus. Kelompok yang lain, yang dipimpin oleh Paulus, tidak setuju. Mereka berpendapat bahwa untuk menjadi Kristen, menjadi pengikut Kristus, orang tidak perlu menjadi Yahudi terlebih dahulu. Mereka dapat langsung datang kepada Kristus dan tidak perlu lagi dibebani dengan aturan-aturan Taurat.

Karena itulah pada sekitar tahun 50 M. diadakan persidangan di Yerusalem yang dikenal sebagai Konsili Yerusalem atau Konferensi Apostolik. Pada akhir persidangan itu dicapai kesepakatan untuk memberlakukan peraturan minimal untuk orang Kristen, yaitu: mereka harus menjauhkan diri dari



Sumber : Dok. Kemdikbud

Gambar 2.1 Konsili Yerusalem

- (1) makanan yang dipersembahkan kepada berhala,
- (2) darah,
- (3) daging binatang yang mati dicekik, dan
- (4) percabulan (Kis. 15:29).

Keempat peraturan ini sudah dianggap cukup untuk seorang Kristen, sehingga menjadi Kristen tidak berarti menjadi Yahudi terlebih dahulu.

C. Perpecahan-Perpecahan Berikutnya

Perpecahan yang diselesaikan di konferensi di Yerusalem itu bukanlah yang terakhir. Kita menemukan banyak perpecahan lainnya sesudah itu. Di Korintus terjadi perpecahan gereja ketika orang-orang saling berkelompok berdasarkan rasul-rasul tertentu. Ada yang mengaku sebagai anggota golongan Paulus, Apolos, Kefas (Petrus), atau bahkan Kristus! Masing-masing menganggap pemimpinnya lebih hebat daripada yang lain. Nah, menurut kamu manakah dari mereka yang paling hebat? Paulus menjelaskan, tidak satupun! Sungguh keliru bila kita membanggakan diri kita berdasarkan tokoh-tokoh pemimpin yang mendirikan gereja kita, karena, kata Paulus, "Adakah Kristus terbagi-bagi? Adakah Paulus disalibkan karena kamu? Atau adakah kamu dibaptis dalam nama Paulus?" (1Kor. 1:13).

Perpecahan berikutnya yang terjadi di Korintus ialah ketika anggota-anggota jemaat di sana membangga-banggakan diri mereka berdasarkan karunia-karunia roh yang mereka miliki (1Kor. 12:9-27). Ada yang membanggakan karunia untuk mengadakan mujizat, membedakan bermacam-macam roh, berkata-kata dengan bahasa roh, menafsirkan bahasa roh, dan lain-lain. Paulus menegur jemaat di Korintus dan membandingkan mereka dengan tubuh kita. Sama seperti tubuh yang mempunyai berbagai anggota dengan tugas dan peranannya masing-masing, setiap orang diberi karunia untuk menjalankan tugas dan peranannya yang berbeda-beda dan saling melengkapi. Karena itu sungguh keliru bila mereka lalu saling menganggap sesama mereka lebih rendah dan tidak berguna.

Perpecahan-perpecahan berikutnya terjadi antara Gereja Timur (Gereja Katolik Timur atau Gereja Ortodoks) dengan Gereja Barat (Gereja Katolik Roma) pada tahun 1054. Perpecahan itu terjadi ketika gereja-gereja di Timur merasa bahwa Gereja Barat telah menambahkan kata *filioque* dalam pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel, sehingga kata-kata "Kami percaya kepada Roh Kudus, yang keluar dari Sang Bapa *dan Sang Anak*". Kata-kata "dan Sang Anak" dirasakan oleh Gereja Timur sebagai pelecehan terhadap Roh Kudus dan menjadikan-Nya lebih rendah dan tidak lagi sejajar dengan Sang Anak.

Perpecahan lebih lanjut terjadi pada tahun 1517 ketika Martin Luther memakukan 95 dalilnya di pintu gereja di Wittenberg yang isinya mengkritik praktik-praktik yang dilakukan oleh Gereja Katolik saat itu, seperti penjualan

surat-surat pengampunan dosa, pengumpulan relikui-relikui orang-orang kudus untuk meningkatkan kesempatan untuk lepas dari api penyucian, dan lain-lain.

Perpecahan-perpecahan lainnya terjadi terus terutama ketika terjadi perbedaan pemahaman tentang ajaran ataupun praktik ibadah dan organisasi gereja. Seringkali pula pertikaian antara individu-individu tertentu memecah-belah gereja. Hubungan yang rusak menyebabkan satu atau beberapa orang keluar dari gereja itu lalu mendirikan gereja baru.

Kegiatan 3

Perhatikanlah kehidupan gerejamu dan gereja-gereja yang lain! Apakah pengalaman jemaat Korintus juga dapat kamu temukan dalam kehidupan gereja-gereja tersebut? Apakah ada orang-orang Kristen yang menganggap gereja mereka lebih hebat dan lebih benar, bahkan lebih selamat, daripada yang lain? Coba diskusikan hal ini dengan teman kamu sebangku dan tuliskan kesimpulan kamu di bawah ini!

.....
.....
.....
.....
.....

D. Gereja di Indonesia

Kegiatan 4

Di atas telah disebutkan beberapa gereja yang terdapat di Indonesia. Apakah nama gerejamu? Tahukah kamu bagaimana sejarah terbentuknya gerejamu? Coba tanyakan kepada pendetamu dan ceritakan kisah pembentukan gerejamu secara singkat di bawah ini:

.....
.....
.....
.....

Kekristenan datang ke Indonesia pada waktu yang cukup awal. Beberapa peninggalan sejarah menunjukkan bahwa di Barus, Sumatera Utara, pernah hadir Kekristenan Nestorian yang berasal dari Suriah. Bentuk Kekristenan ini juga pernah hadir di Tiongkok dan meninggalkan sebuah prasasti besar di Xi-nan. Namun demikian, sama seperti Kekristenan Nestorian di Tiongkok yang kemudian punah, Kekristenan Nestorian di Barus pun hilang begitu saja.

Mengapa demikian? Rupanya orang-orang Kristen Nestorian ini terasing dari masyarakat sekitarnya. Mereka hidup dengan tata cara orang-orang Suriah, menggunakan bahasa Suriah yang tidak dipahami oleh masyarakat sekitar.

Kekristenan berikutnya datang pada abad XVI bersama orang-orang Portugis dan Belanda yang mencari rempah-rempah di Kepulauan Nusantara. Maka terbentuklah kelompok-kelompok Katolik Roma dan Protestan, sesuai dengan agama orang-orang Portugis dan Belanda, di berbagai wilayah di Maluku dan belakangan di Nusa Tenggara Timur. Persaingan kaum kolonialis Portugis dengan Belanda kemudian juga melahirkan persaingan antara Gereja Katolik Roma dan Gereja-gereja Protestan. Misalnya, ketika orang-orang Portugis dikalahkan Belanda di Maluku, mereka melarikan diri ke Timor Timur (sekarang menjadi Timor Leste) dan Flores dan di sana mereka membentuk kelompok-kelompok umat Katolik Roma. Sementara itu, orang-orang Katolik di Maluku banyak yang dipaksa Belanda untuk pindah menjadi Kristen Protestan.

Di Maluku orang-orang Kristen Protestan kemudian membentuk apa yang disebut *Indische Kerk* (artinya, Gereja Hindia) yang kini berubah nama menjadi Gereja Protestan Indonesia yang merupakan himpunan sejumlah gereja yang berlatar belakang dari *Indische Kerk*.

Kemudian datang pula bermacam-macam zendeling atau misionaris (pengabar Injil) yang bekerja di berbagai wilayah Indonesia. Ada yang berasal dari *Gereformeerd Zendingsbond* (GZB), dari NZV (*N e d e r l a n d s c h e Zendingsvereniging*) NB (*N e d e r l a n d s Bijbelgenootschap*), NGZV (*Nederlandsche Gereformeerde Zendingsvereniging*), *Utrecht Zendings Vereeniging*, dsb. yang umumnya melahirkan gereja-gereja yang beraliran Calvinis (dikenal juga dengan nama lainnya yaitu Hervormd, Gereformeerd, Reformed atau Presbiterian).



Sumber: www.wikipedia.com

Gambar 2.2 Prasasti Nestorian di Xi-nan

Ada juga lembaga-lembaga penginjilan dari Jerman seperti *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) yang bekerja di Tanah Batak, Nias, Kep. Mentawai, Kalimantan, dan lain-lain. yang melahirkan gereja-gereja Lutheran di Indonesia. Ada *Evangelisches Missionswerk in Südwestdeutschland* (EMS) yang melayani di Sulawesi Bali, Halmahera, dan juga *Basel Mission* (kini berganti nama menjadi *Mission 21*) yang bekerja di Kalimantan Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan, dan lain-lain.

Seperti yang sudah disinggung dalam Bab 1, berbagai gereja di Indonesia terbentuk lewat pelayanan di kalangan suku-suku tertentu. Karena itulah terbentuk Gereja Toraja yang merupakan hasil pekabaran Injil di kalangan suku Toraja, Gereja Kristen Sumba yang berkembang dari pekabaran Injil di antara suku Sumba, Gereja Masehi Injili di Timor, yang merupakan hasil pemberitaan Injil di kalangan suku-suku di Timor, Gereja Batak Karo Protestan, yang dilahirkan dari pemberitaan Injil di masyarakat Karo di Sumatera Utara, dst. Di satu pihak strategi ini menolong mempermudah penyebaran Injil di kalangan suku-suku tertentu, namun di pihak lain, usaha ini menghasilkan gereja-gereja suku yang terpisah-pisah dari gereja yang lainnya. Pada bab yang lalu sudah disebutkan dampak kehadiran gereja-gereja suku ini. Sekarang, pikirkanlah lebih jauh apakah dampak positif dan negatifnya? Coba diskusikan masalah ini dengan teman-temanmu!

.....

.....

.....

.....

.....

Di kemudian hari ada pula gereja-gereja yang datang dari Amerika Serikat yang kemudian menyebarkan injil dan melahirkan Gereja Methodist Indonesia, Christian Missionary Alliance (CMA) yang aktif di Kalimantan Timur dan Bali, dan lain-lain. Datang pula kelompok Bala Keselamatan, sebuah aliran yang terbentuk di Inggris dan mengembangkan pelayanannya di Jawa (Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Jombang), Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, dan lain-lain.

Pada abad ke-20 dan berikutnya kita menyaksikan banyak sekali misionaris yang datang ke Indonesia – kebanyakan dari Amerika Serikat -- dan membawa berbagai bentuk kekristenan yang lain, seperti gereja-gereja pentakostal dan karismatik, gereja-gereja Menonit, Advent, Baptis, gereja-gereja injili, Gereja Mormon, Gereja Kristus, Ahli Ilmu Pengetahuan (*Christian Science*), dan lain-lain. Gereja yang terakhir berkembang di Indonesia adalah gereja-gereja Ortodoks yang berasal dari Timur Tengah (Suriah) dan Yunani.

Menurut kamu, apakah dampak positif dan negatif dari kehadiran beraneka ragam gereja seperti di atas bagi kesaksian orang Kristen di Indonesia? Coba diskusikan!

.....

.....

.....

.....

Untuk menghindari perpecahan lebih lanjut gereja-gereja di Indonesia pada tanggal 25 Mei 1950, 22 gereja Protestan di Indonesia berkumpul di Jakarta dan mendirikan Dewan Gereja-gereja di Indonesia (sekarang berganti nama menjadi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia). Kini jumlah anggota PGI mencapai 88 gereja.

Selain PGI ada pula sejumlah organisasi antargereja seperti PII (Persekutuan Injili Indonesia), PGLII (Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injili Indonesia), PGPI (Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia), PBI (Persekutuan Baptis Indonesia), GMAHK (Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh). Di kalangan Gereja Katolik Roma kita mengenal KWI (Konferensi Waligereja Indonesia), yaitu perhimpunan para uskup Gereja Katolik Roma di Indonesia.

Pada kenyataannya, doa dan harapan Tuhan Yesus supaya anak-anak Tuhan tidak terpecah-pecah masih jauh dari kenyataan. Namun tanda-tanda kerja sama dan keinginan untuk bersatu itu masih tetap ada. Pada bulan Mei 2013, menjelang Sidang Raya ke-10 Dewan Gereja-gereja se-Dunia, gereja-gereja di Indonesia mengadakan *celebration of unity* (perayaan keesaan) sebagai acara pendahuluan Sidang Raya tersebut di Jakarta.

Acara ini diikuti oleh PGI, PGPI, PGLII, PBI, Gereja Ortodoks, Bala Keselamatan, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dan juga oleh semua keuskupan Gereja Katolik Roma di Indonesia. Ini adalah sebuah pesta rohani yang ingin menunjukkan semangat dan harapan persatuan gereja-gereja di seluruh Indonesia. Bersatu tidak berarti gereja-gereja itu melebur menjadi satu gereja saja, melainkan bersatu dalam arti satu jiwa dan satu hati untuk mengutamakan pelayanan kepada sesama demi nama Tuhan Yesus Kristus.

E. Gereja Mengusahakan Kesejahteraan Kota

Nabi Yeremia dalam kitabnya, memberikan nasihat kepada orang-orang Yahudi yang tinggal di pembuangan di Babel agar mereka mengusahakan kesejahteraan bagi lingkungannya.

⁴ "Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel, kepada semua orang buangan yang diangkut ke dalam pembuangan dari Yerusalem ke Babel: ⁵ Dirikanlah rumah untuk kamu diami; buatlah kebun untuk

kamu nikmati hasilnya; ⁶ ambillah isteri untuk memperanakkan anak laki-laki dan perempuan; ambillah isteri bagi anakmu laki-laki dan carikanlah suami bagi anakmu perempuan, supaya mereka melahirkan anak laki-laki dan perempuan, agar di sana kamu bertambah banyak dan jangan berkurang! ⁷ Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu. (Yeremia 29 : 4-7)

Surat ini dikirim oleh Nabi Yeremia kepada orang-orang Yahudi yang saat itu membentuk kelompok-kelompok eksklusif dan tidak mau bergaul dengan orang-orang Babel. Alasannya tentu jelas. Mereka marah kepada orang-orang Babel yang telah membuat mereka menderita dan membawa mereka ke negeri asing, negeri pembuangan, di Babel.

Namun demikian, dari apa yang dikatakan oleh Nabi Yeremia, kita dapat menyimpulkan bahwa mereka tidak boleh hidup eksklusif dan tidak peduli dengan masyarakat di sekelilingnya. Dalam konteks masa kini, gereja pun harus sadar bahwa gereja hadir di dunia bukan hanya untuk dirinya sendiri. Gereja hadir untuk menjadi berkat bagi kota dan seluruh dunia. Itulah sebabnya banyak gereja yang terlibat dalam gerakan-gerakan untuk menolong orang lain. Beberapa gereja di Indonesia aktif dalam gerakan untuk melestarikan lingkungan hidup dan dengan demikian membuat dunia ini lebih layak untuk kita diami. Hal itu pun akan menolong kita untuk melestarikan bumi kita.

Di Minahasa, Kerapatan Gereja Protestan Minahasa mendesak pemerintah untuk menetapkan pencemaran di Teluk Buyat sebagai bencana nasional. Bencana ini disebabkan oleh kehadiran sebuah perusahaan tambang emas di sana.

Di Sumatera Utara, Huria Kristen Batak Protestan terlibat dalam gerakan untuk menolak perusakan lingkungan karena penebangan hutan. Gereja Kristen Protestan Indonesia, yang terletak di Sumatera Utara, juga menunjukkan keberpihakannya kepada rakyat dan lingkungan yang rusak karena penebangan pohon-pohon kemenyan yang menjadi getahnya sumber pendapatan masyarakat setempat.

Semua ini dengan jelas menunjukkan bahwa gereja harus menjadi berkat bagi lingkungan sekitarnya. Orang Kristen tidak cukup kalau ia hanya berdoa, membaca Alkitab, pergi ke gereja, memuji Tuhan saja. Ada banyak tugas yang harus ia kerjakan bagi masyarakat di sekitarnya.

F. Penilaian

1. Buatlah sebuah "pohon gereja" yang menggambarkan bagaimana hubungan gerejamu dengan gereja-gereja lain yang ada di Indonesia. Kalau kamu mengalami kesulitan, coba lihat artikel "Protestanisme" dalam Wikipedia bahasa Indonesia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Protestanisme>. Coba cari, di manakah gerejamu berada pada pohon itu?

2. Apa hal-hal yang dapat kamu syukuri dari kehadiran gerejamu di Indonesia?
3. Apa hal-hal yang menurut kamu harus diperbaiki dan dikoreksi dari gerejamu saat ini?
4. Apa yang harus dilakukan gerejamu untuk meningkatkan kesaksiannya di Indonesia supaya kasih Kristus benar-benar menjadi nyata bagi masyarakat Indonesia pada umumnya?
5. Di atas dikatakan, "Bersatu tidak berarti gereja-gereja itu melebur menjadi satu gereja saja, melainkan bersatu dalam arti satu jiwa dan satu hati untuk mengutamakan pelayanan kepada sesama demi nama Tuhan Yesus Kristus." Menurut kamu, apa yang harus dilakukan gerejamu untuk mewujudkan kesatuan jiwa dan hati untuk mengutamakan pelayanan kepada sesama demi nama Tuhan Yesus Kristus? Ingatlah apa yang dikatakan oleh nabi Yeremia dalam peringatannya agar bangsa Israel menjadi berkat bagi masyarakat kota tempat mereka tinggal dan dibuang.
6. Hubungi organisasi persatuan gereja yang ada di wilayah kamu, baik itu berupa sinode gereja kamu sendiri, Persekutuan Gereja Indonesia Wilayah, PII, PLPI, PBI, GMAHK, dan lain-lain., dan tanyakan kepada pimpinannya, apa langkah-langkah yang sudah dan akan mereka lakukan untuk mewujudkan doa Yesus "supaya mereka semua menjadi satu". Lalu buatlah karangan singkat yang berjudul, "Peranan Gerejaku dalam Mewujudkan Kesatuan Gereja".
7. Pada hari Minggu mendatang, mintalah temanmu yang berasal dari gereja yang berbeda sinode dengan gerejamu (mis. kamu dari Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat -- GPIB, minta temanmu yang Katolik atau dari Huria Kristen Batak Protestan, untuk mengajak kamu ke gerejanya dan beribadahlah di sana. Rasakan dan nikmatilah persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang dapat kamu amati. Sejauh mana kamu masih dapat menghayati pengalaman iman kristiani kamu di tempat yang berbeda?

G. Rangkuman

Ada banyak gereja di dunia. Gereja-gereja itu umumnya lahir dari perpecahan. Padahal Tuhan Yesus tidak menghendaki perpecahan gereja, sebab hal itu justru akan menghambat kesaksian gereja kepada dunia bahwa Tuhan Yesus telah mendamaikan seluruh umat manusia. Karena itu, gereja-gereja kita terpanggil untuk mengusahakan persatuan dan kerja sama yang baik satu sama lain.

Gereja juga terpanggil untuk mengusahakan kesejahteraan umat manusia di dunia. Ada banyak hal yang telah dan dapat dilakukan oleh gereja, antara lain melestarikan lingkungan hidup dan berjuang melawan pengrusaknya. Masih banyak tugas lain yang dapat dikerjakan oleh gereja di dunia untuk mewujudkan keberpihakannya bagi kehidupan.

H. Nyanyian Penutup:

KJ 252:1-4, "Batu Penjuru Gereja"

Do = d; 4 ketuk

1. Batu penjuru G'reja dan Dasar yang esa,
Yaitu Yesus Kristus, Pendiri umat-Nya.
Dengan kurban darah-Nya Gereja ditebus;
baptisan dan firman-Nya membuat-Nya kudus.
2. Terpanggil dari bangsa seluruh dunia,
manunggallah Gereja ber-Tuhan Yang Esa.
Aneka kurnianya, esa baptisannya,
esa perjamuannya, esa harapannya.
3. Dilanda perpecahan dan faham yang sesat.
Jemaat diresahkan tekanan yang berat.
Kaum kudus menyerukan, "Berapa lamakah?"
Akhirnya malam duka diganti t'rang cerah.
4. Gereja takkan punah selama-lamanya,
dibimbing tangan Tuhan, dibela kasih-Nya.
Ditantang pengkhianat dan banyak musuhnya,
dan bertahanlah jemaat dan jaya mulia.

*Teks: Samuel John Stone 1839-1900
Lagu: Samuel Sebastian Wesley 1810-1876
Terjemahan Yamuger*

I. Doa Penutup

Tuhan, kami bersyukur atas gereja kami yang telah Engkau ciptakan di dunia. Engkau telah memanggil kami, orang-orang berdosa yang Engkau ingin pakai untuk menjadi penyalur berkat-berkat-Mu di dunia. Tolonglah kami, anak-anak-Mu, agar kami tidak menjadi orang-orang yang egois, yang hanya memikirkan dan mementingkan diri kami sendiri. Tolonglah kami agar gereja kami benar-benar dapat menjadi garam dan terang di dalam dunia. Dalam nama Tuhan kami, Yesus Kristus, kami berdoa. Amin.

Bab

III

Gereja yang Hidup di Dunia

Bahan Alkitab : Matius 28:16-20;Kisah 6:1-6;

Kisah 2:44-47; 1 Korintus 11:20-34

A. Pendahuluan

Kegiatan 1

Menyanyikan lagu **NKB 200: 1-3 "Di Jalan Hidup yang Lebar, Sempit"**.

Di jalan hidup yang lebar, sempit,
orang sedih mengerang.
Tolong mereka yang dalam gelap;
bawalah sinar terang!

Ref.:

Pakailah aku, jalan berkat-Mu,
memancarkan cahaya-Mu!
Buatlah aku, saluran berkat
bagi siapa yang risau penat.

Wartakan Kristus dengan kasih-Nya;
Pengampunan-Nya penuh.
Orang 'kan datang 'pabila engkau
menjadi saksi teguh.

Seperti Tuhan memb'ri padamu
dan mengasihi dikau,
b'ri bantuanmu di mana perlu,
Yesus mengutus engkau!

Syair: "Out in the Highways and Byways of Life" / "Make Me a Blessing"

Oleh Ira B. Wilson

Terjemahan: E. L. Pohan

Lagu: George S. Schuler

Sebutkan apa saja kegiatan yang dilakukan oleh gerejamu pada hari Minggu hingga Sabtu! Kebaktian Minggu, sudah tentu! Apa lagi? Pada hari-hari yang lain kemungkinan di gerejamu ada persekutuan rumah tangga atau persekutuan wilayah dan sejenisnya. Ada pula persekutuan remaja dan pemuda, di luar kebaktian remaja dan pemuda yang mungkin biasa diadakan setiap hari Minggu di gereja. Mungkin ada persekutuan anak sekolah Minggu.

Adakah persekutuan warga lanjut usia di gerejamu? Apakah semua ini juga dilakukan oleh gereja perdana saat pertama kali terbentuk? Sebutkanlah kegiatan-kegiatan apa lagi yang dilakukan oleh gerejamu, di luar semua kegiatan yang disebutkan di atas! Tuliskan jawabannya di bawah ini.

.....

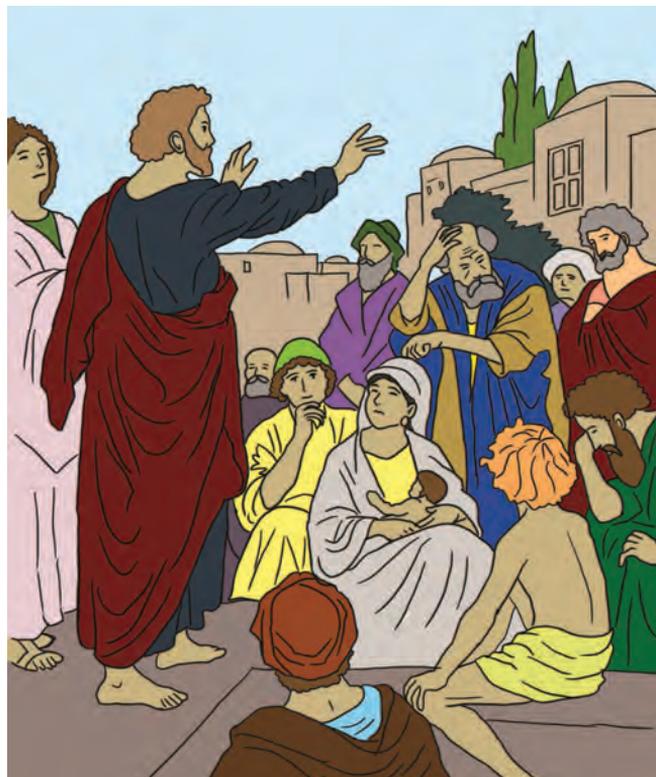
.....

.....

.....

B. Gereja yang Memberitakan

Dalam Kisah Para Rasul pasal 2 digambarkan bahwa pada hari Pentakosta yang pertama, tiga ribu orang mengaku percaya dan dibaptiskan. Semua ini dimulai ketika Petrus memberitakan tentang Yesus yang bangkit kepada orang banyak yang ada di Yerusalem. Dalam Kisah 2:14 dikatakan, “Maka bangkitlah Petrus berdiri dengan kesebelas rasul itu, dan dengan suara nyaring ia berkata kepada mereka: ‘Hai kamu orang Yahudi dan kamu semua yang tinggal di Yerusalem, ketahuilah dan camkanlah perkataanku ini.’”



Sumber: Dok. Kemdikbud
Lukisan oleh Benjamin West.
Gambar 3.1 Petrus berkhotbah pada hari Pentakosta.

Di kemudian hari kita sering sekali menemukan pemberitaan seperti ini. Malah kehidupan persekutuan orang Kristen selalu ditandai oleh pemberitaan atau khotbah yang disampaikan oleh orang-orang yang diberikan wewenang khusus untuk melakukannya, seperti pendeta, guru Injil, penginjil, penatua, dan lain-lain. Tugas yang mereka laksanakan disebut dalam bahasa Yunani sebagai *kerugma* atau “pemberitaan”.

Kerugma sendiri sebetulnya berarti “pengumuman”, seperti yang biasanya disampaikan oleh petugas kerajaan yang menyampaikan berita-berita penting pada masa itu, karena saat itu belum ada surat kabar atau media massa lainnya.

Pemberitaan apa yang disampaikan oleh gereja? Dalam contoh Kisah 2:14 kita melihat bahwa Petrus memberitakan tentang siapa Yesus itu dan apa makna kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Di dalam kebaktian-kebaktian sekarang mungkin kita mendengar berbagai pemberitaan yang lain. Misalnya khotbah yang berisi penghiburan untuk jemaat yang sedang berduka cita, atau pengajaran tentang bagaimana menjalani kehidupan sebagai orang Kristen, atau tentang tanggung jawab orang Kristen dalam kehidupan di masyarakat dan bagaimana menjalin hubungan dengan orang-orang lain yang berbeda keyakinan, dan lain-lain.

Kegiatan 2

Topik-topik apa lagi yang biasanya kamu dengar dalam *kerugma* di dalam kebaktian-kebaktian di gereja kamu? Coba daftarkan topik-topik yang kamu ingat di bawah ini:

.....

.....

.....

.....

.....

C. Gereja yang Bersekutu

Di atas sudah dijelaskan bahwa pemberitaan atau *kerugma* disampaikan dalam konteks ibadah. Itulah yang terjadi dalam kehidupan orang Kristen perdana dan yang biasa kita sebut sebagai “khotbah” sekarang. Dalam Alkitab Perjanjian Baru, kita dapat menemukan 106 kata “memberitakan”. Hal ini menunjukkan bahwa kata kerja ini menempati posisi yang sentral dalam kehidupan orang Kristen.

Dalam 1Korintus 1:23 kita menemukan ucapan Rasul Paulus tentang apa atau siapa yang ia beritakan, yaitu, “tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan...”

Tahukah kamu bagaimana bentuk ibadah yang dilakukan orang-orang Kristen perdana? Apakah ibadah mereka sama dengan ibadah gereja kita sekarang? Tidak! Ibadah mereka sangat berbeda dengan ibadah yang kita kenal sekarang. Ibadah yang umumnya terdapat di gereja-gereja sekarang sudah berkembang jauh sehingga berbeda dengan ibadah gereja-gereja perdana.

Ibadah orang-orang Kristen perdana pada awalnya sangat mirip dengan ibadah orang-orang Yahudi, karena pada saat itu, orang Kristen perdana masih menganggap diri mereka tidak berbeda dengan orang Yahudi lainnya. Dalam Kisah 3:1 dilaporkan bahwa menjelang waktu sembahyang, "... yaitu pukul tiga petang, naiklah Petrus dan Yohanes ke Bait Allah."



Sumber : www.chinaaid.org.

Gambar 3.2 Gereja rumahan di Tiongkok

Namun sejak pertama sekali, orang-orang Kristen berkumpul pada hari Minggu untuk memperingati hari kebangkitan Yesus Kristus. Bila pada awalnya mereka merayakan Sabat, lama-kelamaan pertemuan hari Minggu ini menjadi acara yang paling utama dan penting. Hari Minggu kemudian disebut sebagai "Hari Tuhan". Itulah sebabnya dalam bahasa Portugis, hari ini disebut "Domingo" (baca: "Dominggu"), yang kemudian dialihkan menjadi bahasa Indonesia, "Hari Minggu".

Jemaat Kristen mula-mula menata peribadahan mereka sesuai dengan tata ibadah orang Yahudi. Tata ibadah ini disebut "liturgi", yang dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Yunani *leitourgia*. Kata *leitourgia* dalam bahasa aslinya mengandung banyak arti, antara lain "pelayanan", "pelayanan militer", pelayanan imam berupa "kurban dan doa kepada Tuhan", dan "persembahan untuk menolong orang-orang miskin".

Selain itu, Kisah Para Rasul melukiskan bahwa mereka hidup dalam sebuah persekutuan yang saling berbagi. Dikatakan:

⁴⁴Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, ⁴⁵dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.

⁴⁶Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, ⁴⁷sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan. (Kis. 2 : 44-47)

Kehidupan yang saling berbagi ini dilakukan oleh orang-orang Kristen untuk mengenang kematian Tuhan Yesus, sebab di dalam kematian-Nya itu Yesus membagikan kehidupan-Nya dengan kita manusia. Hal ini dilambangkan oleh Tuhan lewat peristiwa perjamuan makan malamnya yang terakhir bersama murid-murid-Nya. Perjamuan inilah yang hingga kini dilakukan oleh orang-orang Kristen, yang membuat ibadahnya berbeda dengan ibadah orang-orang Yahudi, yaitu Perjamuan Kudus.

Inilah yang digambarkan oleh Kisah Para Rasul ketika di situ dilaporkan bahwa orang-orang Kristen perdana ini “memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergiliran”. Perjamuan ini mengingatkan mereka akan persekutuan yang erat antara Tuhan dengan para murid. Melalui perjamuan itu, mereka pun terlibat di dalam persekutuan dengan Tuhan yang telah bangkit. Inilah yang disebut sebagai persekutuan atau *koinonia* di dalam bahasa Yunani.

Kata *koinonia* sendiri mengandung arti yang jauh lebih mendalam daripada sekadar “persekutuan”, sebab dalam kata ini terkandung makna persekutuan, berbagi, dan hubungan yang sangat erat. Karena itu, *koinonia* juga dapat berarti pemberian yang dilakukan bersama-sama kepada satu sama lain, seperti yang digambarkan oleh kehidupan jemaat perdana yang membagi-bagikan kepunyaan mereka.

Persekutuan ini menjadi semakin jelas ketika kita melihat bahwa selain Perjamuan Kudus, jemaat Kristen perdana ini juga mengadakan Perjamuan Kasih seperti yang dilaporkan dalam 1 Korintus 11:20-34. Dalam Perjamuan Kasih ini masing-masing anggota membawa suatu makanan tertentu yang kemudian dimakan bersama-sama dengan warga jemaat yang lainnya.

Kegiatan 3: Berbagi Pengalaman

Apakah di gereja kamu juga ada “Perjamuan Kasih”? Kalau tidak ada, coba bicarakan dengan teman-temanmu dan pendetamu di gereja agar gerejamu juga mengadakannya. Kalau ada, coba ceritakan pengalaman kamu dalam mengikuti acara tersebut. Dalam rangka apa acara “Perjamuan Kasih” itu diadakan? Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti acara tersebut? Tuliskan jawabanmu di bagian di bawah ini:

.....

.....

.....

.....

.....

Kegiatan 4: Mengadakan Perjamuan Kasih

Perjamuan Kasih dapat diadakan sebagai bagian dari suatu kebaktian. Banyak gereja yang menyelenggarakannya sebagai bagian dari kebaktian Jumat Agung, atau kebaktian Kamis Putih, pada malam sebelum Jumat Agung. Seringkali kebaktian dilangsungkan seperti biasa, lalu setelah kebaktian selesai, seluruh jemaat ikut serta dalam Perjamuan Kasih. Setiap anggota gereja diharapkan membawa suatu jenis makanan tertentu yang biasa mereka siapkan di rumah. Jumlahnya tidak perlu banyak-banyak, melainkan cukup untuk dua atau tiga orang saja. Ketika makanan ini dikumpulkan, maka jumlahnya menjadi banyak sekali, dan semua orang dapat makan dengan cukup, bahkan juga termasuk mereka yang mungkin tidak mampu membawa apa-apa untuk dibagikan dalam Perjamuan Kasih.

Perjamuan Kasih dapat diadakan dengan sederhana, sebagai sebuah makan bersama, dengan diawali dengan doa pengucapan syukur. Setelah itu setiap orang mengambil makanan untuk dimakannya, sesuai dengan kebutuhannya, sambil mengingat orang lain yang juga akan ikut serta makan.

D. Gereja yang Tidak Membeda-Bedakan

Kisah Para Rasul melukiskan kehidupan umat Kristen perdana yang indah. Mereka tidak egois melainkan membagi-bagikan harta mereka kepada semua orang dan hidup dengan secukupnya, sehingga setiap orang dapat hidup dengan kecukupan. Tidak mengherankan apabila dalam ay. 47 dikatakan bahwa "... mereka disukai semua orang". Orang-orang yang bukan Kristen, yang ada di sekitar mereka dan melihat kehidupan kelompok baru ini, tampak senang dengan mereka. Tidak mengherankan apabila setiap hari semakin banyak orang yang bergabung dengan kelompok ini.

Dalam Perjamuan Kasih ini tergambar persekutuan yang sangat erat dan mendalam antara orang-orang Kristen perdana. Tidak ada perbedaan-bedaan di antara mereka. Orang-orang dari kelas atas bergabung dengan mereka yang dari kelas bawah. Orang seperti Onesimus, seorang budak yang melarikan diri dari rumah tuannya, disapa sebagai anak dan buah hati oleh Rasul Paulus (Surat Filemon). Dalam Galatia 3:28, Paulus mengatakan, "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus." Sekat-sekat yang memisahkan manusia berdasarkan ras (Yahudi dan Yunani), kelas (hamba dan orang merdeka), maupun jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), kini dihapuskan oleh kasih Yesus Kristus yang mendamaikan kita semua.

Ini sebuah pernyataan yang luar biasa! Pada abad-abad pertama – bahkan sampai abad ke-20 sekalipun, kita masih sering menemukan perbedaan-bedaan ini di dalam masyarakat. Orang seringkali menghina dan melecehkan

sesamanya berdasarkan perbedaan-perbedaan ras dan kelompok etnis. Padahal kita semua adalah manusia ciptaan Tuhan yang sama.

Di dalam masyarakat, kita masih sering menemukan orang-orang yang menjauhkan diri dari orang lain yang dianggap tidak setara atau sederajat dengannya. Coba saksikan bagaimana pembagian kelas itu tampak dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang dari kelas bawah mungkin hanya dapat berbelanja di pasar-pasar yang tradisional, yang seringkali kotor dan becek, sementara mereka yang dari kelas atas lebih suka berbelanja di pasar swalayan karena lebih bersih, kering, dan terang-benderang. Pembagian ini tercipta bukan hanya karena para pembeli yang berbeda kekuatan daya belinya, melainkan juga karena tempat-tempat seperti pasar swalayan, mal-mal yang besar di kota-kota besar di negara kita seolah-olah memang dibuat untuk mereka yang dari kelas atas.

Kita juga menyaksikan bagaimana masyarakat kita membeda-bedakan laki-laki dan perempuan. Di berbagai perusahaan dan kantor, misalnya, perempuan mendapatkan hanya setengah atau dua-pertiga gaji daripada yang diterima laki-laki, meskipun tugas dan pekerjaan mereka sama. Di banyak keluarga, anak-anak perempuan belum dapat menikmati kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan dibandingkan dengan saudara-saudara laki-laki mereka. Dengan demikian, ketika Paulus mengatakan bahwa di dalam Kristus tidak ada lagi orang Yahudi atau Yunani, hamba atau orang merdeka, laki-laki ataupun perempuan, maka persekutuan gereja, mestinya menjadi sebuah komunitas yang ideal, cerminan manusia yang dibebaskan, dipersatukan, dan diperdamaikan oleh Yesus Kristus.

Kegiatan 5

Bagaimana dengan pengalaman kamu sendiri dengan gerejamu? Apakah kamu merasakan bahwa gereja kamu mencerminkan persekutuan yang digambarkan oleh Paulus, yang telah meruntuhkan sekat-sekat pemisah antara orang-orang yang ada di dalamnya? Tidak ada lagi sekat-sekat antara orang Yahudi dan Yunani (dalam konteks sekarang mungkin antara orang Kristen lama dan Kristen baru), antara hamba dan orang merdeka (antara yang miskin dan yang kaya), antara laki-laki dan perempuan? Coba tuliskan pengamatan kamu terhadap gerejamu!

.....

.....

.....

.....

.....

Pada kenyataannya kita harus mengakui bahwa seringkali gereja gagal mewujudkan dirinya komunitas seperti yang dicita-citakan oleh Tuhan Yesus. Kita dapat menemukan banyak sekali contoh dari kehidupan sehari-hari tentang gereja yang tidak mempraktikkan apa yang diberitakannya tentang Yesus yang mendamaikan seluruh umat manusia. Sebaliknya, gereja justru terlibat dalam pembangunan sekat-sekat yang menimbulkan kecurigaan dan permusuhan satu sama lain.

E. Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr. dan Perjuangannya

Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr. (1929-1968), seorang pendeta Gereja Baptis, adalah seorang tokoh pejuang hak asasi manusia dari Amerika Serikat. Ia berjuang untuk hak-hak orang-orang kulit hitam yang tidak dianggap sebagai manusia yang setara dengan orang-orang kulit putih, karena mereka adalah keturunan budak. Seseorang yang dilahirkan dari pasangan campuran, akan melahirkan keturunan yang selamanya dianggap “cacat”, karena darah pasangan yang berkulit hitam. Ini disebut sebagai “Aturan Setetes Darah”. Artinya, bila ada setetes saja darah orang kulit hitam pada diri seseorang, maka hal itu akan membuatnya tidak layak digolongkan sebagai orang kulit putih.

Pada masa itu, orang-orang kulit hitam dilarang masuk ke tempat-tempat umum, restoran-restoran yang disediakan khusus untuk orang-orang kulit putih. Gereja mereka pun dipisahkan oleh warna kulit mereka. Ada gereja-gereja yang dikhususkan untuk orang kulit putih yang tidak boleh dimasuki oleh orang kulit hitam. Bila mereka naik bus, mereka harus duduk di belakang. Apabila ada orang kulit putih yang naik ke dalam bus itu, mereka harus berdiri dan memberikan tempat duduk mereka kepada orang itu, meskipun misalnya yang naik itu seorang laki-laki muda yang sehat dan kuat, dan orang kulit hitam itu seorang perempuan tua renta dan sakit. Padahal sebagian besar orang Amerika Serikat beragama Kristen. Mengapa terjadi pemisahan dan diskriminasi seperti itu, yang mestinya sudah dihapuskan oleh gereja perdana?

Pada suatu malam yang dingin di kota Montgomery, Alabama, Amerika Serikat, pada bulan Desember 1955, seorang perempuan kulit hitam yang bernama Rosa Parks menolak untuk menyerahkan kursinya di bus kepada orang kulit putih



Sumber: www.flickr.com

Gambar 3.3 Rosa Parks di bus yang tersegregasi di Montgomery

yang baru naik. Hari itu ia sangat lelah setelah bekerja seharian di sebuah toko. Karena itu ia menolak untuk berdiri. “Kamu tidak mau berdiri?” tanya sang sopir. Rosa Parks menatap lurus pada wajahnya dan berkata, “Tidak.” “Kalau begitu,” kata Blake, sopir itu, “saya akan lapor ke polisi dan kamu akan ditahan.” Dan Parks menjawab perlahan, “Silakan.”

Parks ditahan dan didenda \$10. Hal ini kemudian memicu gerakan antidiskriminasi besar-besaran di seluruh AS. Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr., mengorganisasikan sebuah boikot bus yang kemudian menyebar di seluruh wilayah selatan AS. Selain itu, Pdt. King juga menggerakkan gereja dan orang-orang kulit hitam untuk melawan undang-undang yang menjadikan mereka bukan warga negara. Pada 28 Agustus 1963, ia mengadakan “Mars di Washington”, sebuah unjuk rasa untuk menuntut hak-hak orang kulit hitam untuk pekerjaan dan kemerdekaan. Unjuk rasa ini diikuti antara 200.000 hingga 250.000 orang, kebanyakan orang kulit hitam, tetapi juga ada beberapa ribu orang kulit putih yang bersimpati dengan perjuangan mereka.

Pdt. King berulang kali menerima ancaman akan dibunuh. Rumahnya beberapa kali dibom orang yang membenci dia. Namun King tetap berpegang pada prinsipnya untuk berjuang tanpa menggunakan kekerasan. Ia bertekad untuk menggunakan cara-cara damai agar orang-orang kulit hitam memperoleh hak-hak mereka yang setara. Bagaimana Pdt. King dapat memperoleh kekuatan yang begitu hebat? Ternyata dalam hidupnya Pdt. King sangat tekun berdoa. Beberapa doanya dapat dicantumkan di sini: *“Tuhan, karuniailah kami kekuatan tubuh untuk terus berjuang demi kemerdekaan. Tuhan, berikan kami kekuatan untuk tetap tidak menggunakan kekerasan, meskipun kami mungkin menghadapi maut.”*

Dalam sebuah doanya yang lain, Pdt. King mengatakan, *“Tuhan, singkirkanlah segala kepahitan dari hatiku, dan berikan aku kekuatan dan keberanian untuk menghadapi bencana apapun yang mungkin menimpa aku.”* Prinsip antikekerasan yang diberlakukan Pdt. King didasarkan pada ajaran Tuhan Yesus yang mengatakan, “Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu.” (Mat. 5:39). Tentu tidak mudah memberlakukan ajaran ini di dalam kehidupan kita.

Pdt. King dibunuh pada 4 April 1968 oleh orang yang membencinya. Namun menjelang ajalnya, King berkata, “Saya memaafkan orang itu.” Perjuangan Pdt. King pada tahun 1950-an hingga 1960-an itu baru terlihat buahnya ketika Barack Obama, seorang berdarah campuran kulit putih (ibunya) dan Afrika (ayahnya), terpilih menjadi presiden ke-44 Amerika Serikat terpilih pada tahun 2008. Semua ini rasanya tidak mungkin terjadi apabila Pdt. King tidak berjuang untuk hak-hak asasi orang-orang kulit hitam. Ini pun tidak mungkin terjadi, apabila Pdt. King tidak terinspirasi oleh ajaran Tuhan Yesus.

Kegiatan 6

1. Bagaimana kehidupan gereja kamu sendiri? Apakah anggota-anggota gereja kamu menunjukkan kesetiaan dan ketekunan mereka dalam berdoa? Apakah mereka rela mengorbankan waktu dan hidup mereka bagi Tuhan? Kalau ya, coba sebutkan contoh-contohnya! Kalau tidak, apa sebabnya? Diskusikan pertanyaan-pertanyaan ini dengan temanmu sebangku, lalu tuliskan jawaban kamu di bawah ini!

.....
.....
.....
.....

2. Menurut kamu, untuk apa Gereja hadir di dunia? Dengan cara apakah kita menyatakan Injil Tuhan kepada orang lain? Mengapa kamu mengatakan demikian? Diskusikan masalah itu dengan teman kamu sebangku!

.....
.....
.....
.....

F. Penilaian

1. Coba jelaskan bagaimana praktik *leitourgia* atau peribadahan di gerejamu itu berkaitan erat dengan *koinonia* atau kehidupan persekutuan anggota-anggota gerejamu!
2. Apakah kehadiran orang Kristen di tempat itu menyenangkan bagi orang lain? Kalau ya, jelaskan! Kalau tidak, apa sebabnya?
3. Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr. menunjukkan pentingnya perjuangan hak-hak asasi manusia demi menciptakan suatu persekutuan manusia yang lebih adil. Ia pernah mengatakan “*injustice anywhere is a threat to justice everywhere.*” Artinya, ketidakadilan di manapun juga adalah ancaman kepada keadilan dimana-mana. Apakah gerejamu juga sudah terlibat dalam tugas tersebut? Coba ceritakan apa yang sudah dilakukan. Kalau gerejamu belum terlibat dalam perjuangan ini, apa sebabnya?
4. Persekutuan di dalam gereja perdana merupakan ikatan yang erat antara warga jemaat yang terdiri dari orang-orang yang berkekurangan maupun mereka yang berkecukupan. Bagaimana dengan gerejamu? Apakah kamu dapat menemukan persekutuan seperti ini, atautkah ada ketidakpedulian di antara warga jemaat yang berkecukupan terhadap warga jemaat yang berkekurangan?

5. Perubahan apakah yang ditimbulkan oleh kehadiran gerejamu terhadap masyarakat sekitarnya atau orang-orang lain di luar gereja?

G. Rangkuman

Kita telah melihat dalam Bab 2 bahwa gereja tidak hadir hanya untuk dirinya sendiri. Dalam Bab ini kita melihat hal-hal yang dikerjakan oleh gereja, yaitu *leitourgia*, *kerugma*, dan *koinoia*. Ketiga kata ini masing-masing berarti *tata ibadah* atau *ibadah* itu sendiri, *pemberitaan*, dan *persekutuan*. Kita sudah melihat bahwa ketiga kegiatan ini saling terjalin erat sehingga tidak dapat kita pisah-pisahkan. Gereja haruslah memberitakan Yesus Kristus yang menebus kita dan mempersatukan kita. Persatuan itu harus terwujud di dalam persekutuan hidup kita – bukan hanya dengan sesama orang Kristen, tetapi juga dengan orang-orang lain yang berbeda keyakinan sekalipun.

H. Nyanyian Penutup

Marilah kita menyanyikan nyanyian penutup sambil mengukuhkan tekad kita untuk lebih mengasihi, mengampuni, dan melayani sesama dengan lagu “**Mengasihi Lebih Sungguh**”

1. Mengasihi, mengasihi lebih sungguh
Mengasihi, mengasihi lebih sungguh
Tuhan lebih dulu mengasihi kepadaku
Mengasihi, mengasihi lebih sungguh
2. Mengampuni, mengampuni lebih sungguh
Mengampuni, mengampuni lebih sungguh
Tuhan lebih dulu mengampuni kepadaku
Mengampuni, mengampuni lebih sungguh
3. Melayani, melayani lebih sungguh
Melayani, melayani lebih sungguh
Tuhan lebih dulu melayani kepadaku
Melayani, melayani lebih sungguh

I. Doa Penutup:

Guru dan siswa bersama-sama mengucapkan Doa Martin Luther King, Jr.:

Tuhan, ajarlah agar kami rela melakukan kehendak-Mu, apapun yang mungkin terjadi. Tambahkan lah jumlah orang-orang yang berkehendak baik dan yang memiliki kepekaan moral. Berikan kami keyakinan yang diperbarui akan prinsip antikekerasan, dan jalan kasih seperti yang diajarkan oleh Kristus. Amin.

Bab IV

Gereja yang Bersaksi dan Melayani di Dunia

Bahan Alkitab: Yohanes 15:18-19; Kisah 1:6-8; 6:1-6

A. Pendahuluan

Berikut ini adalah beberapa catatan yang menarik tentang aktivitas beberapa gereja di berbagai wilayah di tanah air dan di dunia:

1. Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Koinonia, Kebon Pala menampung sebanyak 1150 pengungsi pada banjir besar di Jakarta pada Januari 2014. Para korban banjir ini berasal dari bantaran Kampung Melayu, Kebon Pala, bantaran Ciliwung dan Tongtek, Jatinegara. Mereka terpaksa memenuhi ruangan lantai 2 dan 3 gereja dan tidur dalam kondisi seadanya.
2. Gereja Kristen Indonesia membantu para korban tsunami di Aceh yang terjadi pada 26 Desember 2004. GKI menyatakan, antara lain, bahwa gereja ini membantu korban bencana untuk mewujudkan kasih luhur Kristus bagi siapa pun yang menderita, dan dalam rangka mewujudkan Hukum Kasih, yakni mengasihi sesama manusia, siapa pun mereka, khususnya yang hidupnya sedang dilanda musibah.



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Gambar 4.1 : Beberapa mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Jakarta terjun membantu para korban banjir Januari 2014 di GPIB Koinonia, Jakarta

3. Ketua Sinode Gereja Kristen Indonesia di Tanah Papua, Pdt. Alberth Yoku, S.Th, mengatakan semua gereja harus memberikan pendidikan kepada kaum laki-laki dewasa agar tidak melakukan hubungan seks yang berisiko seperti misalnya dengan pelacur. “Jika tetap menyalahkkan WTS dan germo itu artinya penyangkalan terhadap perilaku sebagian laki-laki dewasa di Tanah Papua yang sering melacur dengan PSK atau WTS,” demikian dikatakan oleh Pdt. Yoku.
4. Gereja-gereja dan relawan berperan aktif dalam membantu orang-orang yang terkena tsunami di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Bahkan seorang pastor turut menguburkan mayat-mayat korban bencana tsunami pada Oktober 2010.
5. Dewan Gereja-gereja se-Dunia menyerukan agar gereja-gereja dilengkapi dengan pelayanan untuk menolong kaum perempuan yang rentan terkena penyakit HIV. Kelompok berbasis gereja dan organisasi-organisasi lain diharapkan memfokuskan perhatian kepada isu kemanusiaan agar dapat mengendalikan ancaman HIV dan AIDS dan mereka yang mengidap penyakit tersebut mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Apa pendapat kamu mengenai berita-berita di atas? Untuk apa semua itu dilakukan oleh gereja? Bukankah negara kita mempunyai Kementerian Sosial yang tugasnya membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan? Pernahkah kamu mendengar komentar orang-orang yang mengatakan, “Biarkan saja pemerintah yang mengurus semua itu! Kita tidak perlu repot-repot. Gereja bukan badan sosial!” Coba bagikan pendapatmu di bawah ini:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

B. Gereja yang Memuridkan

Sebelum Tuhan Yesus meninggalkan para murid di dunia dan kembali ke sorga, Ia memberikan amanat penting yang harus dilakukan oleh murid-murid-Nya. Dalam Matius 28:18-20 Tuhan Yesus berkata,

*18”Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.
 19Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, 20dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”*

Para murid dipanggil dan dikumpulkan oleh Tuhan untuk memuridkan bangsa-bangsa dan menjadi bagian dari Kerajaan Sorga. Itulah sebabnya Tuhan menjawab, “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:8).

Apa artinya menjadi murid Kristus? Sebagian orang mengatakan bahwa menjadi murid berarti menjadi orang Kristen. Bukankah Tuhan memerintahkan para murid agar membaptiskan semua orang dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus? Pemahaman seperti ini juga pernah dimiliki oleh para penginjil atau misionaris pada abad-abad yang lalu. Di abad XVI dan XVII, misalnya, para misionaris di Kepulauan Maluku mengira tugas mereka cukuplah kalau mereka berhasil membaptiskan orang-orang di sana. Tidak ada tindak lanjut apapun untuk membina mereka agar memperdalam iman mereka dan mewujudkannya dalam hidup sehari-hari.

Sebagai contoh, Fransiskus Xaverius (baca: Saverius), salah seorang tokoh dan misionaris penting di Gereja Katolik Roma, pergi untuk memberitakan Injil di Maluku. Pada akhir April 1547 ia ke Ambon dan bertemu dengan sejumlah temannya di sana. Namun pada 15 Mei ia meninggalkan Ambon. Ia tiba di Malaka (sekarang di negara Malaysia) pada Juli 1547. Dalam kunjungannya yang sangat singkat di Ambon, Xaverius berusaha mengabarkan injil. Ia segera berkunjung ke beberapa rumah orang Portugis dan orang-orang Kristen di desa-desa sekitarnya, yaitu Tawiri dan Hukunalo. Ia ditemani oleh seorang anak remaja yang menjadi penerjemahnya dan beberapa rekannya yang masih muda. Bila ada orang yang sakit atau anak-anak yang ingin dibaptis, Xaverius akan masuk ke rumah itu dan mendoakan mereka. Anak-anak muda yang menemaninya akan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli dan Dasa Titah dalam bahasa Melayu. Xaverius kemudian membacakan beberapa ayat dari Injil untuk orang yang sakit, dan kemudian membaptiskan anak-anak yang terlahir sejak kematian imam mereka sebelumnya.

Apakah orang-orang desa itu mengerti bahasa Melayu? Tampaknya tidak. Apakah ia berhasil menjadikan orang-orang desa itu pengikut Kristus? Juga tidak. Mereka memang dibaptiskan dan menjadi Kristen. Tetapi, apa artinya menjadi seorang Kristen, tidak mereka pahami dengan benar, karena pendidikan iman Kristen yang mereka terima sangat sedikit dan terbatas pada “Pengakuan Iman Rasuli” dan “Dasa Titah”. Bahkan Alkitab pun tidak mereka kenal. Penduduk umumnya buta huruf dan tidak dapat membaca. Jadi, ajaran tentang iman Kristen yang mereka terima dan pahami hanya sedikit sekali. Tidak mengherankan apabila kehidupan mereka pun tidak banyak berubah setelah mereka dibaptiskan. Akibatnya, perintah Tuhan Yesus untuk menjadikan segala bangsa di dunia murid-murid-Nya, tidak menjadi kenyataan. Padahal seorang Kristen tidak dapat disebut Kristen apabila ia

tidak memperlihatkan semua yang telah Tuhan Yesus ajarkan kepadanya di dalam kelakuannya sehari-hari.

Salah satu hal yang dilakukan oleh orang-orang Kristen perdana untuk menunjukkan bahwa mereka adalah murid-murid Tuhan Yesus adalah menyatakan kasih mereka kepada siapapun juga. Kita sudah melihat bagaimana gereja perdana membuka dirinya terhadap orang-orang yang tersingkirkan dari masyarakat umumnya. Bagaimana dengan gereja-gereja di masa kini?

Di India ada sekelompok orang yang disebut “Dalit”. Mereka adalah orang-orang yang tidak berkasta dan tidak boleh disentuh karena dianggap haram, najis, dan dapat menyebabkan noda pada diri yang melakukannya. Begitu najisnya kaum Dalit ini sehingga mayoritas masyarakat India bahkan tidak rela makanannya disediakan oleh seorang Dalit, karena makanan itu dianggapnya akan tercemar. “Kita dapat menyentuh kucing, anjing, atau binatang apapun, namun menyentuh orang-orang ini adalah polusi,” kata G.K. Gokhale.

Orang-orang Dalit telah berabad-abad ditindas dan disingkirkan dalam sistem kasta India. Mahatma Gandhi, tokoh pendiri India, pernah menyebut Dalit dengan istilah “Harijan” atau “anak-anak Tuhan”. Namun kaum Dalit sendiri menolak istilah ini karena tidak menyelesaikan masalah dan penderitaan yang mereka alami. Jumlah mereka sangat besar – sekitar 240 juta di antara lebih dari 1 miliar penduduk India. Banyak dari kaum Dalit ini yang menjadi Kristen, dengan harapan bahwa mereka akan diterima sepenuhnya dan tidak akan didiskriminasikan lagi. Namun sayangnya, banyak orang Kristen India yang masih terkungkung dalam ikatan-ikatan kasta dan tidak dapat menerima kaum Dalit sepenuhnya. Akibatnya, orang-orang Dalit kembali mendapatkan perlakuan diskriminatif di gereja. Pastor Yesumariya, dari Gereja Katolik Roma di India mengatakan, “Di Tamil Nadu, lebih dari 70% umat Katolik berasal dari latar belakang Dalit. Tetapi hanya 4 dari 18 uskup kami yang berasal dari komunitas Dalit Kristen.” Dari sini jelas bahwa gereja perlu bekerja lebih keras untuk membuat orang-orang Kristen menerima kaum Dalit dan pada akhirnya menghilangkan sistem kasta dari seluruh masyarakat India.

Di Indonesia, gereja-gereja pun sadar akan tugasnya untuk memperjuangkan hak asasi manusia. Di Papua, Gereja Kristen Injili di Tanah Papua dan Gereja KINGMI (Kemah Injil Gereja Indonesia) telah lama menyuarakan perlawanan terhadap praktik-praktik ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat Papua. Pada 2012, Pdt. Alberth Yoku yang saat itu menjabat sebagai ketua Sinode GKI di Tanah Papua, mengatakan, “Selama ini kami berusaha untuk menyampaikan masalah-masalah Papua ke Dewan Gereja[-gereja se-Dunia]. Memang masalah HAM berat untuk diperjuangkan. Tapi, jangan lelah untuk tetap memperjuangkannya.”

Kegiatan 1

1. Apakah yang dimaksudkan dengan “Pengakuan Iman Rasuli” dan “Dasa Titah” itu? Dapatkah kamu menyebutkannya di luar kepala?
2. Bagaimana konsep “menjadi murid Yesus” dipahami di lingkungan gerejamu? Apa kriteria yang digunakan? Dalam Mat. 7: 21, Tuhan Yesus berkata, “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga.” Kata-kata-Nya ini menunjukkan betapa iman harus menjadi nyata dalam perbuatan kita sehari-hari. Apabila kita mengaku bahwa kita adalah murid-murid Kristus, maka pengakuan itu harus diperlihatkan dalam buah-buah yang baik. Seperti yang dikatakan Tuhan Yesus,

“Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedang pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik. Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik” (Mat. 7:17-18).

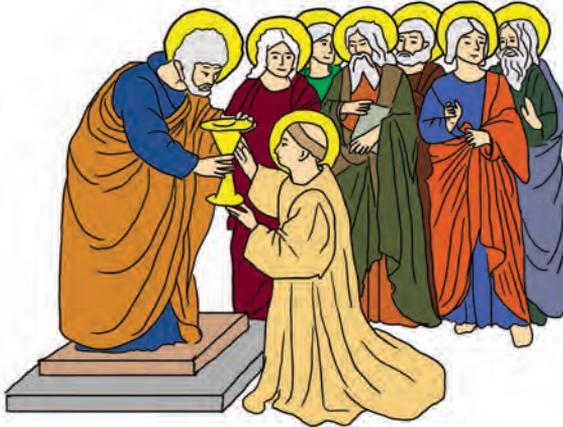
3. Menurut kamu, apa kaitan ucapan Tuhan Yesus di atas dengan pembahasan kita mengenai keterlibatan gereja dan orang Kristen dalam menolong orang lain? Coba diskusikan masalah ini dengan temanmu sebangku, lalu tuliskan hasilnya pada bagian di bawah ini:

.....
.....
.....
.....
.....

C. Gereja yang Melayani

Apa yang kita bahas pada bagian A dan B di atas menunjukkan dengan jelas bahwa konsep menjadi murid Yesus sangat erat hubungannya dengan konsep melayani sesama. Perjuangan menegakkan hak asasi manusia adalah salah satu upaya yang harus dilakukan gereja dan semua orang Kristen sebagai suatu bentuk pelayanan.

Sejak awal pertama gereja terbentuk, orang-orang Kristen perdana telah memahami betapa pentingnya tugas pelayanan gereja. Gereja perdana mengangkat tujuh orang diaken, atau pelayan meja -- Stefanus, Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas dan Nikolaus, untuk melayani para janda yang terabaikan (Kis. 6:1-6).



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 4.2 Ketujuh diaken pertama lukisan Fra Angelico.

Janda adalah sebutan untuk seorang perempuan yang suaminya telah meninggal. Di masa kini sebutan itu juga diberikan kepada mereka yang bercerai (“janda cerai”). Dalam masyarakat Yahudi saat itu, seorang perempuan yang menikah akan masuk ke dalam keluarga suaminya, dan terputus hubungannya dengan keluarganya sendiri. Setelah suami mereka meninggal dunia, sering sekali mereka tidak mendapatkan warisan. Kalaupun ada sangat sedikit.

Akibatnya, kehidupan mereka sangat menderita. Itulah sebabnya gereja sangat peduli terhadap kehidupan para janda ini. Sebagai janda-janda dari kelompok orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani (kaum Yahudi helenis) mereka mengalami minoritas ganda dari masyarakat Yahudi pada umumnya. Mereka adalah orang-orang Yahudi helenis yang dianggap sebagai warga kelas dua. Ditambah lagi mereka janda, karena itulah mereka menjadi sangat tidak berarti.

Dalam Mat. 25:40, Tuhan mengajarkan agar kita peduli kepada orang-orang yang tersisihkan. Ia mengatakan, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.”

Para rasul tentu mengingat pesan dan ajaran Tuhan Yesus. Karena itulah, gereja perdana memberikan perhatian khusus kepada para janda dari kelompok Yahudi helenis ini. Para rasul memahami benar bahwa iman yang mereka beritakan harus dinyatakan dalam perbuatan mereka dalam bentuk kasih kepada orang-orang yang membutuhkannya.

Apa yang dilakukan gereja perdana dengan Perjamuan Kasih, sebetulnya juga merupakan suatu bentuk pelayanan bagi orang-orang yang kekurangan. Ketika setiap warga jemaat membawa makanan di dalam kebaktian mereka, lalu berbagi dan makan bersama, maka orang-orang yang miskin juga dapat makan makanan yang selama ini mungkin hanya dapat dinikmati oleh orang-orang kaya. Dengan cara ini, ajaran Tuhan Yesus tentang kasih diwujudkan secara nyata dalam praktik hidup sehari-hari dengan berbagi.

Di masa kini gereja memahami bahwa orang-orang yang tersingkir dan tersisihkan itu bukan hanya para janda. Karena itu, pelayanan gereja pun menjadi

semakin luas seperti yang dilakukan oleh beberapa gereja melalui kegiatan-kegiatan bakti sosial kepada masyarakat.

Kegiatan 2

1. Coba sebutkan hal-hal apa saja yang sudah dan dapat dilakukan oleh gereja kamu bagi orang-orang yang menderita? Daftarkanlah di bawah ini:

.....
.....
.....
.....

2. Tuhan Yesus pernah ditanyai oleh Yohanes Pembaptis, benarkah Dia itu orang yang dijanjikan Allah akan datang? Yesus menjawab pertanyaan itu demikian,

“Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik” (Mat. 11:4-5).

Menurut kamu, apakah ada hubungan antara pelayanan gereja dengan kabar sukacita yang dihadirkan oleh Tuhan Yesus seperti yang Ia katakan kepada Yohanes?

.....
.....
.....
.....

D. Gereja yang Bersaksi

Pernahkah kamu mendengar kata “bersaksi”? Menurut kamu, apakah arti kata itu? Di gereja, seringkali “kesaksian” diberikan dalam bentuk penceritaan kembali pengalaman seseorang yang menggambarkan bagaimana Tuhan telah bekerja di dalam hidupnya, menolongnya menghadapi suatu peristiwa yang berat. Misalnya, kesaksian dari seseorang yang baru saja sembuh dari sakit. Kesaksian seseorang yang kehilangan pekerjaan, namun kemudian berhasil mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dapat pula berupa kesaksian tentang seseorang yang baru saja menjadi Kristen.

Apa yang baru saja dibahas di atas tentang gereja dan pelayanannya tidak lain adalah kesaksian gereja tentang kasih Allah bagi dunia ini. Dalam istilah bahasa aslinya, yaitu bahasa Yunani, kesaksian diterjemahkan menjadi *marturia*. Dari kata ini kemudian dikenal istilah “martir” atau “syuhada”, yaitu orang yang mati syahid, meninggal karena imannya.

Dalam Kis. 6:9-7:60 kita menemukan kisah tentang kematian Stefanus sebagai martir. Sungguh menarik bila kita melihat bahwa kisah ini muncul langsung setelah kisah pengangkatan Stefanus sebagai diaken atau pelayan gereja untuk tugas-tugas sosialnya. Tampaknya ada kaitan yang sangat erat antara *diakonia* dengan *marturia*, antara pelayanan dan kesaksian. Mengapa demikian? Brian Stone, seorang teolog Amerika, mengatakan,

“Kesaksian kepada syalom Allah (yang kelak disebut orang Kristen sebagai ‘penginjilan’) ... dilahirkan dari persilangan kenabian antara pengharapan dan ketidakpuasan, undangan dan konfrontasi, daya tarik dan subversi. Sungguh suatu kerugian besar bagi penginjilan di zaman kita, ketika kesaksian itu kehilangan jangkarnya dalam imajinasi sosial kenabian Yahudi ini dan di dalam visi penuh pengharapan yang sepenuhnya berisifat sosial, mengarah kepada dunia ini, yang historis, terarah kepada materi, dan merujuk kepada kedamaian.”

Dengan penjelasan di atas, Stone ingin menunjukkan bahwa pelayanan sosial yang dilakukan oleh gereja perdana tidak dapat dilepaskan dari visi kenabian di masa Perjanjian Lama tentang masyarakat yang adil yang Allah kehendaki. Itulah sebabnya para diaken melayani orang-orang miskin dan para janda yang terlupakan. Di satu pihak mereka memberikan pengharapan kepada banyak orang yang selama ini tertindas. Namun yang menjadi masalah ialah bahwa hal ini dapat dianggap mengganggu tatanan masyarakat yang sudah terbentuk selama ini. Pertama-tama, semakin banyak orang-orang yang bergabung dengan gereja perdana. Bukan hanya itu, sebab di antara mereka yang ikut bergabung juga terdapat “sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya” (Kis 6:7). Hal ini tentu mencemaskan orang-orang Yahudi yang menolak Yesus.

Selain itu, tampaknya kehadiran orang-orang helenis juga membangkitkan pertanyaan, apakah mereka harus menjadi Yahudi terlebih dahulu ataukah mereka dapat langsung menjadi Kristen? Saat itu, orang-orang Kristen masih dianggap sebagai bagian dari umat Yahudi. Karena itu, ketika semakin banyak orang-orang helenis bergabung dan tidak dituntut untuk menjadi Yahudi terlebih dahulu, muncullah kegelisahan di kalangan para pemuka Yahudi bahwa para pemimpin Kristen ini merusakkan kaidah-kaidah keagamaan umat Yahudi. Hal ini akan dibahas lebih jauh di Kelas X, namun untuk sementara ini, kita perlu mencatat bahwa para pemimpin Yahudi merasa risau dengan perkembangan kelompok yang baru ini, para pengikut Yesus.

Dalam Kisah 6:11 dikatakan, “Kami telah mendengar dia mengucapkan kata-kata hujat terhadap Musa dan Allah.” Tuduhan para pemimpin Yahudi ini tampaknya merujuk kepada ajaran yang berkembang di kalangan orang-orang helenis, bahwa mereka dapat langsung menjadi Kristen tanpa harus menjadi Yahudi terlebih dahulu. Hal inilah yang dianggap sebagai hujat terhadap Musa

dan Allah. Ajaran Stefanus dianggap telah melecehkan ajaran Taurat yang selama ini menduduki tempat yang utama dalam kehidupan seorang Yahudi. Itulah sebabnya, “mereka mengadakan suatu gerakan di antara orang banyak serta tua-tua dan ahli-ahli Taurat; mereka menyergap Stefanus, menyeretnya dan membawanya ke hadapan Mahkamah Agama” (Kis. 6:12). Akibatnya, Stefanus ditangkap, diadili, dan dirajam sampai mati. Stefanus pun menjadi martir Kristen pertama.

E. Pelayanan Sosial Gereja dan Tantangannya

Pelayanan sosial gereja yang memberdayakan tampaknya akan selalu menimbulkan kontroversi dan tantangan. Tidak selamanya orang bersuka cita apabila melihat orang lain diberdayakan. Ada pihak-pihak tertentu yang selama ini memetik keuntungan dari ketidakberdayaan orang lain yang merasa sangat terganggu. Itulah yang kita lihat dalam Bab 3 yang lalu, ketika Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr. berjuang demi kesetaraan kedudukan dan status orang-orang kulit hitam dengan orang kulit putih. Dia pun menghadapi banyak musuh, bahkan sampai akhirnya ia ditembak mati karena perjuangannya untuk memperjuangkan hak-hak asasi orang-orang kulit hitam di Amerika Serikat. Mengapa demikian? Selama orang-orang kulit hitam dianggap lebih rendah daripada orang kulit putih, orang-orang kulit putih dapat memperlakukan mereka dengan semau-mau mereka. Mereka dapat diberi upah yang sangat rendah sementara pada saat yang sama mereka tidak memperoleh jaminan-jaminan sosial yang menjadi hak-hak mereka.

Apa yang terjadi di Amerika Serikat pada masa-masa tahun 1960-an dan sebelumnya, dapat pula kita saksikan terjadi di masa kini. Ketika orang-orang miskin tidak berdaya, mereka dapat dijadikan pekerja kasar dengan gaji yang sangat rendah. Mereka pun tidak mendapatkan jaminan-jaminan kehidupan yang paling mendasar, seperti bantuan kesehatan, tunjangan hari tua, dan lain-lain. Mereka hanya bekerja sebagai pembantu rumah tangga, buruh di pabrik, petani penggarap yang bekerja untuk para pemilik sawah, TKI/TKW di luar negeri, dan lain-lain.

Sekarang, bacalah berita di bawah ini:

Melalui Biro Pelayanan Buruh Lembaga Daya Dharma (BPB-LDD), Keuskupan Agung Jakarta membantu buruh yang bekerja dengan sistem kontrak dan *outsourcing* di sejumlah perusahaan manufaktur.

Biro ini telah membuat Forum Buruh Bangkit untuk buruh kontrak dan *outsourcing* di kawasan Tangerang. Lewat forum ini, mereka diajak mempersiapkan UU Ketenagakerjaan yang baru, karena UU yang sekarang amat melemahkan buruh.

Kelompok-kelompok buruh kontrak dan *outsourcing* pun mulai terbentuk di daerah Tigaraksa, Tangerang. Aktivitas ini dimulai tahun ini. BPB-LDD juga sedang merintis pembentukan kelompok buruh di kawasan Jatake, Tangerang.

Melalui kelompok-kelompok ini, BPB-LDD mendampingi buruh kontrak dan *outsourcing* dengan memberikan beragam pelatihan seperti pengelolaan ekonomi rumah tangga (ERT). “Konkretnya, bagaimana mereka dapat mengatur pendapatan yang relatif kecil itu,” urai Lukas Gathot Widyanata, aktivis perburuhan dan pekerja di BPB-LDD saat ditemui di Kantor LDD, Jakarta Pusat.

Dengan dukungan dari berbagai pihak, biro ini juga memberikan pelatihan usaha kecil atau wirausaha, koperasi, dan keterampilan lainnya. “Tujuannya, mereka dapat memperoleh tambahan penghasilan,” imbuh Gathot. Di Tigaraksa ini, BPB-LDD mendampingi buruh kontrak dan *outsourcing* yang tersebar di beberapa pabrik, seperti pabrik makanan, sepatu, kaleng, bolpoin, kosmetik, sabun, dan garmen.

Pendampingan yang dilakukan tidak melulu pada buruhnya saja, tetapi meluas sampai pendampingan keluarga. “Mimpi kami adalah membentuk serikat buruh berbasis buruh kontrak dan *outsourcing*. Tapi tak hanya mendampingi advokasi hak-hak buruh saja, juga mendampingi ekonomi rumah tangga para buruh,” papar Gathot.

Nah, selain apa yang sudah dilakukan oleh Keuskupan Agung Gereja Katolik Roma di Jakarta, apakah ada lagi orang-orang yang bersedia menolong dan memberdayakan orang-orang seperti ini? Tahukah kamu, gereja-gereja mana lagi yang sudah melakukannya? Coba tanyakan kepada orangtuamu atau pendetamu di gereja, sejauh mana gerejamu sudah bekerja keras untuk memberdayakan orang-orang yang terpinggirkan, lalu tuliskan jawaban kamu di bawah ini:

.....
.....
.....
.....

Dalam Yoh. 15:18-19 dikatakan bahwa pengikut Kristus akan banyak menghadapi tantangan dalam hidupnya. Antara lain mereka akan dibenci dan dimusuhi dunia. Menurut kamu, mengapa hal ini dapat terjadi? Hal-hal apa lagi yang dapat membuat pengikut Kristus menghadapi tantangan berat di dunia? Apakah kamu siap menghadapi tantangan seperti itu? Diskusikan pertanyaan ini dengan teman-temanmu dalam sebuah kelompok yang terdiri dari 3-4 orang. Lalu tuliskan jawaban kalian di bawah ini:

.....
.....
.....
.....

Kegiatan 3: Menyanyikan lagu Kidung Jemaat 434 “Allah adalah Kasih dan Sumber Kasih”

Ref.:

*Allah adalah Kasih dan Sumber kasih. Bukalah hatimu bagi Firman-Nya.
Allah adalah Kasih dan Sumber kasih. Bukalah hatimu bagi Firman-Nya.*

1. Kamu dalam dunia, bukan dari dunia,
Kamu dalam dunia, bukan dari dunia,
Akulah yang memikul sengsaramu
2. “Musuhmu kasihilah dan berdoa baginya.
Musuhmu kasihilah dan berdoa baginya:
Aku yang mendamaikan sengketamu.”
3. “Gandum harus dipendam, baru banyak buahnya.
Gandum harus dipendam, baru banyak buahnya:
demikian kasih-Ku di dalammu.”
4. “Jangan hatimu gentar, jangan bimbang dan sendu.
Jangan hatimu gentar, jangan bimbang dan sendu:
Aku ‘kan besertamu selamanya.”

Bait pertama lagu ini mengingatkan kita siapakah kita sebagai orang Kristen yang hidup di dunia. “Kamu dalam dunia, bukan dari dunia” dalam bait ini mengingatkan kata-kata Yohanes dalam Injilnya, “Tetapi karena kamu bukan dari dunia, melainkan Aku telah memilih kamu dari dunia, sebab itulah dunia membenci kamu” (15:19).

Bagaimana pendapat kamu tentang hal ini? Kesaksian Kristen apakah yang mungkin akan melahirkan tantangan yang berat, bahkan permusuhan yang datang dari dunia? Ada kalanya orang Kristen dimusuhi dan tidak disukai orang lain ketika ia mengisahkan pengalaman imannya dan menganggapnya sebagai satu-satunya pengalaman iman yang sah. Atau ia menceritakan tentang agama dan keyakinannya sebagai satu-satunya agama yang terbaik, sementara semua agama yang lain sesat dan sia-sia.

Bagaimana sikap kamu dalam menghadapi keadaan seperti ini? Apakah kamu akan ikut saja dengan dunia, supaya dunia menyukai kamu? Coba diskusikan hal ini dengan temanmu sebangku dan tuliskan jawaban kamu di bawah:

.....

.....

.....

.....

.....

F. Penilaian

1. Pelayanan yang dilakukan oleh Fransiskus Xaverius boleh dibilang “aman”, karena tidak menimbulkan tantangan apapun. Menurut kamu, mengapa hal itu dibilang “aman”?
2. Pelayanan gereja ternyata dapat membangkitkan masalah dari orang-orang yang sebelumnya merasa diuntungkan oleh keadaan yang lama. Menurut kamu, apa yang harus dilakukan gereja supaya pelayanannya tidak menimbulkan gejolak dalam masyarakat?
3. Bait ketiga dari lagu di atas mengatakan, “Gandum harus dipendam, baru banyak buahnya”. Coba bandingkan dengan Yoh. 12:24 yang berbunyi, “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah.” Menurut kamu, apa maksud kata-kata ini?
4. Susunlah sebuah program pelayanan bagi masyarakat yang dapat dilaksanakan oleh orang muda atau remaja di gerejamu dengan tujuan untuk memberdayakan mereka. Misalnya, membuat sebuah taman bacaan masyarakat, melakukan penyuluhan tentang menjaga kebersihan lingkungan dan pelestarian alam, dan lain-lain.

G. Rangkuman

Tugas *diakonia* (pelayanan) dan *marturia* (kesaksian) gereja adalah dua tugas yang tidak dapat diabaikan. Kedua-duanya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan seorang Kristen sebagai murid Kristus. Dengan kata lain, menjadi murid Kristus selalu menuntut seseorang untuk melayani dan memberikan kesaksian kepada dunia tentang apa yang telah dilakukan Yesus Kristus bagi umat manusia dan seluruh alam semesta.

Bersaksi ternyata tidak cukup hanya dengan berkata-kata atau menceritakan kepada orang lain apa arti keselamatan yang telah dikerjakan oleh Tuhan Yesus kepada kita. Bersaksi ternyata harus diwujudkan lewat tindakan dan perbuatan, antara lain dengan menolong sesama agar mereka pun merasakan arti kemerdekaan yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus. Kemerdekaan itu harus dipahami bukan hanya dalam arti rohani seperti kebebasan dari dosa, melainkan juga kebebasan dari belenggu-belenggu

yang menyebabkan orang menjadi lemah, bodoh, tidak berdaya, dan dieksploitasi. Seperti yang dikatakan oleh nabi Yesaya,

....supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri! (Yes. 58:6-7).

Ini adalah kabar sukacita yang diberitakan Tuhan Yesus lewat pemberitaan Injil dan pelayanan-Nya. Ia menyembuhkan orang yang sakit, memberikan makan kepada yang lapar, menjadi sahabat bagi mereka yang tersingkirkan, dan lain-lain. Kabar sukacita yang ini benar-benar merupakan kabar yang memerdekakan, yang nyata dan langsung dirasakan oleh orang-orang di sekitar-Nya.

H. Lagu Penutup:

Mari menyanyikan lagu **NKB 210 “‘Ku Utus ‘Kau”**

1. ‘Ku utus ‘kau mengabdikan tanpa pamrih,
berkarya t’rus dengan hati teguh,
meski dihina dan menanggung duka;
‘Ku utus ‘kau mengabdikan bagi-Ku.
2. ‘Ku utus ‘kau membalut yang terluka,
menolong jiwa sarat berkeluh,
menanggung susah dan derita dunia.
‘Ku utus ‘kau berkorban bagi-Ku.
3. ‘Ku utus ‘kau kepada yang tersisih,
yang hatinya diliputi sendu,
sebatang kara, tanpa handai taulan.
‘Ku utus ‘kau membagi kasih-Ku.
4. ‘Ku utus ‘kau, tinggalkan ambisimu,
padamkanlah segala nafsumu,
namun berkaryalah dengan sesama.
‘Ku utus ‘kau bersatulah teguh.

5. ‘Ku utus ‘kau mencari sesamamu
yang hatinya tegar terbelenggu,
‘tuk menyelami karya di Kalvari.
‘Ku utus ‘kau mengiring langkah-Ku.

Coda:

Kar’na Bapa mengutus-Ku, ‘Ku utus ‘kau

Syair: “So Send I You”

Oleh E. Margaret Clarkson

Penerjemah: Tim Nyanyian GKI

Lagu: John W. Peterson

I. Doa Penutup

Kami sadar ya Tuhan, bahwa Engkau tinggal bersama orang-orang yang paling hina di muka bumi ini, bahwa Engkau duduk di tumpukan debu di antara mereka yang tinggal di permukiman-permukiman kumuh dan di penjara, bahwa Engkau hadir bersama remaja-remaja bermasalah dan para tuna wisma, bahwa Engkau berkerumun bersama para pengemis yang mengais makanannya, bahwa Engkau menderita bersama mereka yang sakit, dan bahwa Engkau berdiri antre bersama mereka yang menganggur. Kiranya kami disadarkan bahwa ketika kami melupakan para pengangguran, maka kami pun telah melupakan Engkau. Amin.

(Doa oleh Toyohiko Kagawa, teolog Jepang yang melayani orang-orang miskin, para buruh, pelacur, dan lain-lain.)

Bab V

Gereja yang Bergumul di Dunia

Bahan Alkitab: Matius 5:3-12; 5:46-48; 21:28-31;

Filipi 3:17-21; 1 Petrus 2:9-12

A. Pendahuluan

Kegiatan 1

Menyanyikan KJ 260 “Dalam Dunia Penuh Kerusuhan”

la = fis, 4 ketuk

1. Dalam dunia penuh kerusuhan, di tengah kemelut permusuhan
datanglah Kerajaan-Mu; di Gereja yang harus bersatu, agar nyata
manusia baru, datanglah Kerajaan-Mu!
Datanglah, datanglah, datanglah Kerajaan-Mu!
2. Memerangi gelap kemiskinan, menyinarkan terang keadilan
datanglah Kerajaan-Mu; di lautan, di gunung, di ladang
dan di badai, di pasar, di jalan datanglah Kerajaan-Mu!
Datanglah, datanglah, datanglah Kerajaan-Mu!
3. Dalam hati dan mulut dan tangan dengan kasih, dengan
kebenaran datanglah Kerajaan-Mu; kar’na Kaulah empunya semua,
demi Kristus umat-Mu berdoa: datanglah Kerajaan-Mu!
Datanglah, datanglah, datanglah Kerajaan-Mu!

Syair dan lagu: H.A. Pandopo, 198

Adakah di antara teman-temanmu di kelas ini yang bukan warga negara Indonesia? Bagaimana dengan kamu sendiri? Apakah kewarganegaraan kamu? Menurut kamu, apakah artinya menjadi warga negara Indonesia? Apakah tanggung jawab yang kamu miliki sebagai warga negara Indonesia? Tuliskan jawaban kamu di bawah ini:

.....

.....

.....

.....

Kalau kamu seorang Kristen, seharusnya kamu mempunyai sebuah kewarganegaraan lain, yaitu warga negara Kerajaan Sorga. Pernahkah kamu mendengar ungkapan tersebut? Apakah artinya itu? Diskusikanlah pertanyaan ini dengan teman kamu sebangku, dan tuliskan jawaban kamu di bawah ini:

.....

.....

.....

.....

B. Kerajaan Sorga dalam Pemberitaan Yesus

“Kerajaan Sorga”, yang sering pula disebut sebagai “Kerajaan Allah”, adalah inti pemberitaan Tuhan Yesus dalam pelayanan-Nya di muka bumi. Dalam Matius 9:35 dikatakan, “Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan.” Istilah “Kerajaan Sorga” sebetulnya sama saja dengan istilah “Kerajaan Allah” yang lebih banyak digunakan oleh Markus dan Lukas dalam Injil mereka dibandingkan dengan Matius.

Nah, apakah arti “Kerajaan Sorga” atau “Kerajaan Allah” itu sebenarnya? Apakah ini suatu tempat di sorga kelak yang disediakan untuk para pengikut Yesus? Apakah ini sama dengan suatu pemerintahan tertentu di dunia? Atau dengan gereja tertentu? Dalam Lukas 17:21, Tuhan Yesus mengatakan bahwa “... sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu.” Apakah maksudnya ini? Graeme Goldsworthy, seorang teolog Australia, secara sederhana mendefinisikan Kerajaan Sorga sebagai “umat Allah yang ada di tempat Allah, dan dipimpin oleh pemerintahan Allah.”

Dengan kata lain, Kerajaan Sorga itu bukan suatu tempat yang ada di sorga. Bukan pula suatu wilayah tertentu di muka bumi, melainkan suatu keadaan ketika sekelompok orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah dan bertindak sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Hal ini menjadi jelas ketika kita membaca dalam Mat. 7:21 yang memuat kata-kata Tuhan Yesus, “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga.”

Jadi, sekelompok orang Kristen dalam sebuah gereja dapat saja tidak mencerminkan hidupnya sebagai warga Kerajaan Sorga apabila mereka tidak menjalankan kehendak Bapa yang di sorga. Misalnya, mereka bertengkar melulu, saling membenci, saling melontarkan fitnah, bahkan dapat jadi pula saling berkelahi dan membunuh. Jelas semua ini bertentangan dengan kehendak Bapa di sorga. Tuhan Yesus sendiri mengajarkan, “Jika hidup keagamaanmu

tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.” (Mat. 5:20)

Sebaliknya, mungkin pula ada orang yang kata-katanya menolak apa yang diinginkan oleh Tuhan, namun dalam hidupnya ternyata mencerminkan kehendak Tuhan. Tuhan Yesus menceritakan sebuah perumpamaan demikian:

28“Seorang mempunyai dua anak laki-laki. Ia pergi kepada anak yang sulung dan berkata: Anakku, pergi dan bekerjalah hari ini dalam kebun anggur. 29Jawab anak itu: Baik, bapa. Tetapi ia tidak pergi. 30Lalu orang itu pergi kepada anak yang kedua dan berkata demikian juga. Dan anak itu menjawab: Aku tidak mau. Tetapi kemudian ia menyesal lalu pergi juga. 31Siapakah di antara kedua orang itu yang melakukan kehendak ayahnya?” Jawab mereka: “Yang terakhir.” Kata Yesus kepada mereka: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal akan mendahului kamu masuk ke dalam Kerajaan Allah (Mat. 21:28-31).

Perumpamaan ini menceritakan kepada kita kisah dua orang kakak-beradik. Yang pertama menyatakan bersedia membantu ayahnya di ladang, namun ternyata ia tidak pergi. Anak yang kedua menolak pergi, namun kemudian ia menyesal dan pergi juga. Anak yang sulung seringkali diartikan sebagai orang-orang Farisi dan para ahli Taurat. Mereka mengaku mau melaksanakan kehendak Allah di sorga, namun pada praktik hidup mereka sehari-hari malah mereka tidak melakukannya. Anak yang kedua, seperti dalam kisah perumpamaan “Anak yang Hilang” (Luk. 15:11-32), adalah orang-orang bukan Yahudi yang menolak melaksanakan kehendak Allah di sorga, namun kemudian menyesal dan bertobat serta melaksanakannya di dalam hidupnya.

Dari perumpamaan ini kita dapat menyimpulkan bahwa sekadar berkata “ya” kepada Tuhan, namun tidak menjalankan kehendak-Nya tidaklah cukup. Sekadar mengaku percaya namun tidak melaksanakan perintah-perintah Tuhan, tidaklah cukup.

Kegiatan 2:

1. Bagaimana pemahaman kamu tentang “Kerajaan Sorga” sebelum pelajaran ini? Apakah sama dengan apa yang dibahas di sini? Kalau berbeda, coba jelaskan bagaimana!

.....
.....
.....

2. Pernahkah kamu menemukan orang-orang yang berkata “ya” kepada Tuhan, tetapi tidak menjalankan apa yang Ia kehendaki, dan sebaliknya

berkata “tidak” kepada Tuhan, namun ternyata mewujudkan kehendak Tuhan di dalam hidupnya? Kalau ya, siapakah mereka? Coba jelaskan apa yang terjadi!

.....
.....
.....

3. Berkaitan dengan pertanyaan no. 2 di atas, bagaimana dengan hidup kamu sendiri? Cara hidup manakah yang lebih banyak kamu ikuti apakah cara si anak sulung, atautkah cara si anak bungsu?

.....
.....
.....

C. Ciri-Ciri Kehidupan Warga Kerajaan Sorga

Bagaimanakah ciri-ciri kehidupan seorang warga Kerajaan Sorga? Apa yang seharusnya menjadi cara hidup gereja sebagai kumpulan orang percaya? Di atas telah disinggung beberapa perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Sorga. Apakah itu berarti menjadi warga Kerajaan Sorga sama dengan berbuat baik seperti yang dilakukan banyak orang lain? Dalam “Khotbah di Bukit”, kita menemukan bahwa menjadi warga Kerajaan Sorga bukanlah sekadar berbuat baik saja. Tuhan Yesus menyebutkan ciri-ciri kehidupan warga Kerajaan Sorga itu dalam Matius 5:3-12. Bacalah bagian Alkitab ini!

Ucapan-ucapan Tuhan Yesus ini menunjukkan nilai-nilai Kerajaan Sorga yang seringkali berlawanan dengan apa yang diajarkan oleh dunia. Dunia mengajarkan bahwa yang berbahagia adalah mereka yang kaya, yang dapat membeli apa saja yang mereka ingini.

Belakangan ini kita dikejutkan oleh kasus korupsi besar-besaran yang dilakukan oleh sejumlah pejabat negara dan tokoh nasional. Ketua partai, gubernur, bupati, bahkan sejumlah menteri pun dinyatakan terlibat dalam kasus korupsi dalam jumlah yang sangat luar biasa. Mereka umumnya berhasil memperkaya diri dengan memiliki sejumlah mobil mewah, mobil dan apartemen mewah, rekening-rekening gendut di bank-bank dalam dan luar negeri. Banyak dari mereka yang kemudian menghambur-hamburkan uang haram mereka dengan pesiar ke luar negeri, berfoya-foya dengan membeli barang-barang mewah, menyewa pelacur, dan lain-lain. Bahagiakah mereka? Mungkin dahulu ya, tetapi sekarang sebagian dari mereka sudah mendekam di tahanan. Sebagian lagi sedang menunggu proses pengadilan yang kemungkinan besar akan menjebloskan mereka ke penjara untuk jangka waktu yang cukup lama. Kebahagiaan tidak diperoleh lewat kekayaan, apalagi kekayaan yang didapat secara tidak wajar dan tidak halal.

Rangkaian “Ucapan Berbahagia” yang disampaikan oleh Tuhan Yesus masing-masing menunjukkan siapa yang diberkati, dan, pada bagian yang kedua, hubungan orang-orang ini dengan Allah. Yang mengejutkan, begitu kata Patricia Farris, seorang pendeta Methodis di Santa Monica, California, AS, ialah bahwa ucapan-ucapan ini menjungkirbalikkan dunia “dengan janji-janji yang mengejutkan bagi mereka yang tidak berpengharapan, penghiburan bagi mereka yang berduka cita, kekuatan bagi mereka yang tidak berdaya.” Ini adalah sebuah penangkal yang dahsyat “bagi kebahagiaan semu yang ditawarkan oleh konsumerisme, hiburan yang sia-sia di masa kini, kabar sukacita bagi umat Allah, mereka yang rendah hati di muka bumi, yang kuat hatinya, mereka yang hanya berlindung kepada Allah.”

“Ucapan Berbahagia” yang disampaikan Tuhan Yesus memang ucapan-ucapan yang sangat radikal. Kita menemukan bagaimana nilai-nilai Kerajaan Sorga itu berlawanan dengan nilai-nilai yang ditawarkan oleh dunia. Yang berbahagia justru adalah orang yang berduka cita. Yang memiliki bumi adalah yang lemah lembut. Yang akan dipuaskan adalah orang-orang yang lapar dan haus akan kebenaran. Dalam kehidupan sehari-hari, yang jagoanlah yang menang. Yang memiliki bumi adalah mereka yang dapat menyogok penguasa. Seringkali rakyat kecil akhirnya hanya dapat pasrah, menyerah terhadap keadaan.

Namun demikian, kata-kata Yesus justru menunjukkan bahwa Allah memihak kepada mereka yang lemah dan tidak berdaya. Allah berada di pihak mereka yang berani menolak arus dan nilai-nilai yang ditawarkan oleh dunia, yang hanya memberikan kebahagiaan semu.

Perhatikanlah, berapa banyak selebritis, bintang film, tokoh-tokoh ternama yang hidupnya tidak bahagia. Michael Jackson dan Whitney Houston adalah penyanyi kelas dunia yang tidak ada tandingannya di masa hidup mereka. Jackson dilaporkan oleh Los Angeles Times meninggal dengan darah, urin, dan organ-organ di dalam tubuhnya menunjukkan obat-obat penenang seperti Valium dan Lorazepam. Peaches Geldoff, seorang model dan pembawa acara televisi di Inggris. Mereka semua meninggal dunia karena obat penenang dan kecanduan narkoba. Mengapa mereka menggunakan semua itu? Jelas bahwa hidup mereka



Sumber: www.flickr.com
Gambar 5.1 Michael Jackson

penuh dengan kegelisahan yang tidak dapat mereka hadapi sendiri. Mereka tidak mempunyai orang-orang dekat yang dapat menolong, mendampingi, menguatkan, dan memberikan mereka cinta kasih yang nyata, sehingga akhirnya mereka melarikan diri ke obat-obat penenang dan narkoba.

Bagaimana caranya mengatasi berbagai persoalan hidup kita? Ada sebuah ungkapan dalam bahasa Inggris yang mengatakan, “The best things in life are not things.” Artinya, hal-hal terbaik di dalam hidup kita bukanlah benda. Kata-kata ini tidak mudah diterjemahkan, sebab inti pesannya akan lenyap. Namun ungkapan ini mengingatkan kita bahwa sia-sialah apabila kita mencari kebahagiaan dalam benda-benda yang kita miliki: uang, emas dan permata, mobil-mobil mewah, kapal pesiar, vila-vila mahal di tempat-tempat yang paling mahal di dunia, liburan ke luar negeri, dan lain-lain. Hal-hal terbaik di dalam hidup kita mestinya adalah keluarga kita, cinta kasih, sahabat-sahabat kita yang sejati, sukacita yang sungguh-sungguh. Semua itu tidak dapat kita nilai dan beli dengan uang kita. Semuanya tidak dapat kita bandingkan dengan harta dan uang kita.

Namun apa yang terjadi dalam hidup kita sehari-hari? Pesan-pesan yang kita dengar dalam kehidupan kita lewat media massa dan iklan-iklan justru yang sebaliknya. Berbagai iklan mengatakan bahwa kita akan disayangi kekasih apabila kita mengenakan pakaian merek tertentu. Kita akan mempunyai banyak teman apabila kita mengendarai mobil tertentu, atau bila kita mengenakan parfum tertentu, dan lain-lain. Semua itu jelas adalah pesan-pesan palsu yang harus kita hindari dan tolak.

Ketika kita berani menolak tawaran kebahagiaan semu yang diberikan oleh dunia, maka kita akan melihat bahwa hidup kita mempunyai makna yang jauh lebih mendalam daripada pengejaran terhadap kekayaan materi. Dalam lagu pembukaan, kita diingatkan akan pengharapan kita akan kedatangan Kerajaan Allah seperti yang selalu kita ungkapkan dalam doa kita ketika kita mengucapkan Doa Bapa Kami, “datanglah Kerejaan-Mu, jadilah Kehendak-Mu di bumi seperti di sorga.”

Rasa kuatir akan hari esok seringkali membuat kita enggan menyaksikan kehadiran Kerajaan Allah atau Kerajaan Sorga dan mengutamakan kehendak Allah didalam hidup kita. Kita lebih suka mencari selamat sendiri dan akhirnya bersedia berkompromi dengan apa yang ditawarkan dunia.

Kegiatan 3

1. Ada sebuah pepatah Tiongkok yang menarik tentang apa yang dapat dan tidak dapat dibeli dengan uang. Bila memahami pepatah ini, kita mestinya mengerti nilai-nilai yang lebih tinggi yang seharusnya kita kejar di dalam hidup kita:

Apa yang dapat dibeli dengan uang

Dengan uang kita dapat membeli rumah, tetapi bukan kehangatan keluarga.

Dengan uang kita dapat membeli jam, tetapi bukan waktu

Dengan uang kita dapat membeli tempat tidur, tetapi bukan tidur itu sendiri

Dengan uang kita dapat membeli buku, tetapi bukan pengetahuan

Dengan uang kita dapat membeli dokter, tetapi bukan kesehatan

Dengan uang kita dapat membeli kedudukan, tetapi bukan rasa hormat

Dengan uang kita dapat membeli teman, tetapi bukan persahabatan

Dengan uang kita dapat membeli darah, tetapi bukan kehidupan

Bagaimana pendapatmu tentang pepatah ini? Menurut kamu, sejauh mana kebenaran pepatah ini? Coba diskusikan dengan teman-teman kamu dalam kelompok 4-5 orang, lalu tuliskan jawaban kalian di bawah ini:

.....
.....
.....
.....

2. Coba cari iklan di koran, majalah, atau televisi yang menurut kamu dapat membuat makna hidup kita dangkal! Coba tuliskan pesan-pesannya di bawah ini:

.....
.....
.....
.....

3. Lagu tema kita “Dalam Dunia Penuh Kerusuhan” mengingatkan kita akan pengharapan kita akan kedatangan “Kerajaan Allah”. Apa yang harus kita lakukan untuk mengharapkan kedatangan “Kerajaan Allah”?

.....
.....
.....

D. Mordechai Vanunu – Berani Bertahan dengan Keyakinannya

Mordechai (baca: Mordekhai) Vanunu (lahir di Marokko pada 1954) adalah seorang mantan teknisi nuklir Israel. Ia menentang program pengembangan senjata nuklir Israel, negaranya. Karena itulah Vanunu kemudian membocorkan rencana - rencana program senjata nuklir Israel



Sumber: www.en.wikipedia.org

Gambar 5.2 Mordechai Vanunu dengan dua orang temannya.

karena dianggap melanggar batasan-batasan itu, termasuk ketika ia memberikan wawancara kepada wartawan-wartawan asing dan berusaha meninggalkan Israel.

Vanunu adalah seorang Kristen. Saat duduk di kelas 10 ia mengalami krisis pribadi yang mendorongnya untuk meninggalkan agamanya, Yudaisme. Namun ia tidak segera menjadi Kristen karena ia tidak ingin berurusan dengan orang tuanya, sementara pada saat yang sama ia pun ingin menyelesaikan studinya. Setelah selesai SMA, orang tua Vanunu ingin agar ia masuk ke sekolah teologi dan menjadi rabi. Namun Vanunu hanya seminggu di sekolah itu, lalu keluar. Ia kemudian masuk wajib militer Israel.

Pada tahun 1976, Vanunu melamar pekerjaan di Pusat Penelitian Nuklir di Negev. Banyak badan intelijen di dunia percaya bahwa Israel telah mengembangkan senjata nuklir sejak tahun 1960-an, namun Israel tidak berterus terang tentang soal ini. Di lembaga ini Vanunu bekerja sebagai teknisi tenaga nuklir. Sebuah surat kabar Israel, *Ha'aretz*, pada 2008 menggambarkan Vanunu sebagai orang yang “sulit dan kompleks. Ia tetap keras kepala, luar biasa teguh berpegang pada prinsip-prinsipnya, dan rela membayar harganya.”

Sejak dilepaskan dari penjara, Vanunu tinggal di Katedral St. George di Yerusalem. Ia tetap menerima pengunjung dan pendukungnya, dan berulang kali melawan syarat-syarat pembebasannya dengan memberikan wawancara kepada wartawan-wartawan asing.

Apa yang menarik dari kehidupan Mordechai Vanunu? Ia seorang warga negara Israel yang beragama Kristen, dan ia yakin bahwa senjata nuklir yang dikembangkan oleh Israel hanya akan membahayakan negara itu, bukan melindunginya. Vanunu yakin bahwa ia tidak akan dihukum sedemikian berat

kepada pers Inggris pada 1986. Vanunu dijebak oleh seorang agen Mossad, badan intelijen Israel, dan ditangkap di Italia. Ia dibawa ke Israel, lalu dijatuhi hukuman dalam sebuah pengadilan tertutup. Vanunu dipenjarakan selama 18 tahun di penjara, termasuk 11 tahun di sel terisolasi sendirian. Pada tahun 2004, Vanunu dibebaskan. Ia dibatasi dalam bicara dan gerak-geriknya. Sejak itu ia sudah beberapa kali ditangkap

apabila ia tetap bertahan dalam agamanya yang lama, agama Yahudi atau Yudaisme.

Dalam keputusannya untuk melawan pemerintah Israel, Vanunu menunjukkan bagaimana kata-kata Tuhan Yesus ia wujudkan di dalam hidupnya:

⁶ Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan. ... ⁹ Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.¹⁰ Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. (Mat. 5:6-10)

Dengan nilai-nilai Kerajaan Sorga yang dipegangnya, Vanunu menjadi orang asing di negaranya sendiri. Ia malah telah sering sekali dituduh sebagai pengkhianat bangsanya sendiri.

E. Hidup sebagai Orang Asing

Di atas kita sudah membahas konsep tentang kewarganegaraan kita sebagai warga Kerajaan Sorga. Di dalam Filipi 3:20 dikatakan “Karena kewargaan kita adalah di dalam sorga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat...” Sebagai warga Kerajaan Sorga kita hidup sebagai “orang asing” di muka bumi ini. Dalam 1 Petrus 2:11 dikatakan, “Saudara-saudaraku yang kekasih, aku menasihati kamu, supaya sebagai pendatang dan perantau, kamu menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa.” Sebagai warga negara Indonesia kita belajar banyak tentang sejarah Indonesia, geografi Indonesia, perjuangan bangsa Indonesia, tetapi berapa banyak kita belajar tentang Kerajaan Sorga dan nilai-nilainya? Bukankah seringkali kita justru berusaha menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dunia, supaya kita tidak dianggap manusia aneh?

Di pihak lain, ada orang-orang Kristen yang menentang segala-galanya yang ada di dunia. Misalnya, melarang orang Kristen membaca koran, menonton televisi dan film, bermain band, menggunakan kartu kredit, menggunakan KTP nasional yang menggunakan *chip* komputer, dan lain-lain. Di Amerika Serikat ada orang-orang Kristen seperti itu. Mereka disebut “orang Amish”. Mereka hidup dengan cara hidup orang-orang pada abad ke XVI. Mereka menolak mengendarai mobil, menggunakan telepon, membatasi penggunaan listrik, melarang menonton televisi, dan lain-lain. Mereka menganggap kehidupan modern seperti itu dapat mengganggu dan memperlemah ikatan-ikatan kebersamaan mereka. Pakaian mereka pun sangat sederhana.

Dr. T.B. Simatupang, seorang teolog awam Indonesia, yang pernah menjabat sebagai kepala staf Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dan juga Ketua Dewan Gereja-gereja di Indonesia (sekarang PGI), ketua Dewan Gereja-gereja Asia, dan ketua Dewan Gereja-gereja se-Dunia, mencetuskan

gagasannya tentang bagaimana orang Kristen seharusnya hidup di dunia dengan kewarganegaraan ganda – dunia dan sorga. Simatupang mengatakan bahwa orang Kristen harus hidup dengan “sikap positif, kritis, kreatif, dan realistis”. Maksudnya, orang Kristen harus berani berbeda pendapat dengan masyarakat di sekitarnya. Namun itu tidak berarti sekadar berbeda pendapat, sebab kita pun harus dapat bersikap positif apabila memang apa yang kita hadapi itu baik dan benar. Kita harus dapat bersikap kreatif dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit, namun kita juga harus realistis dalam arti menyadari keterbatasan-keterbatasan yang ada pada kita. Hal ini cocok dengan apa yang dikatakan Reinhold Niebuhr, seorang teolog Amerika Serikat, dalam doanya:

*Tuhan, berikan aku keteduhan hati
untuk menerima hal-hal yang tidak dapat kuubah,
Keberanian untuk mengubah hal-hal yang dapat kuubah,
Dan hikmat untuk mengetahui perbedaannya.*

*Menjalani kehidupan dari hari ke hari,
Menikmati satu saat pada setiap waktu,
Menerima penderitaan sebagai jalan menuju perdamaian,
Menerima, seperti yang Kristus lakukan, dunia yang penuh dosa ini,
sebagaimana adanya, bukan seperti yang kuharapkan,
Percaya bahwa Ia akan membuat segala sesuatunya beres
bila aku berserah kepada kehendak-Nya,
Agar aku cukup berbahagia di dalam hidup ini
dan teramat bahagia bersama-Nya
selama-lamanya, dalam kehidupan yang akan datang.
Amin.*

F. Gereja yang Bergumul di Dunia

Di atas kita sudah melihat bagaimana orang Kristen hidup dan menghadapi berbagai tantangan di dunia. Dalam 1 Petrus 2:9-12, kita sudah diingatkan bahwa “... sebagai pendatang dan perantau, [kita harus] menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa.” Keinginan-keinginan daging yang dimaksudkan di sini adalah hal-hal yang membuat kita keliru menempatkan prioritas kita. Kita lebih menghargai benda-benda didalam hidup kita, ketimbang hal-hal yang lebih berharga dan berarti seperti keluarga kita, cinta kasih, sahabat-sahabat kita yang sejati, sukacita yang sungguh-sungguh. Akibatnya hidup kita menjadi dangkal dan hampa. Sebagai gereja Tuhan di muka bumi, kita dipanggil untuk memiliki

“...cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi, supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjana, mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka.” (1Ptr. 2:12)

Masalahnya, seringkali gereja lupa akan tugas dan pergumulannya ini. Gereja lupa bahwa ia dipanggil untuk mewujudkan perbuatan-perbuatan baik di dunia. Sebaliknya, ada gereja-gereja yang sibuk bertengkar di dalam. Terjadi saling berebut kekuasaan karena orang-orang di dalamnya ingin menjadi pemimpin dan penguasa. Gereja terpecah-belah, dan akibatnya muncullah gereja-gereja yang baru yang semata-mata hasil perpecahan.

Orang lupa bahwa Tuhan Yesus sendiri tidak suka bila orang saling memperebutkan kedudukan dan berusaha menonjolkan diri. Ia pernah mengatakan, “Demikianlah orang yang terakhir akan menjadi yang terdahulu dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir” (Mat. 20:16).

Ada pula gereja-gereja yang tidak peduli terhadap masyarakat di lingkungannya karena mereka ternyata tidak memeluk agama yang sama, atau bahkan memusuhinya. Terhadap keadaan ini, Tuhan Yesus justru mengajarkan,

⁴⁶Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? ⁴⁷Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya dari pada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allah pun berbuat demikian? ⁴⁸Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna” (Mat. 5:46-48).

Kent M. Keith, seorang aktivis mahasiswa, pada 1968 menulis “Perintah yang Paradoks” yang isinya demikian:

Orang seringkali tidak logis, tidak masuk akal, dan egois.

Tetaplah kasihi mereka.

Bila engkau berbuat baik, orang menuduhmu egois atau mempunyai motif tersembunyi

Tetaplah berbuat baik.

Bila berhasil, engkau akan mendapatkan teman-teman palsu dan musuh sejati.

Tetaplah mencapai keberhasilan.

Kebaikan yang kamu lakukan hari ini, akan dilupakan besok.

Tetaplah lakukan kebaikan.

Kejujuran dan keterbukaan membuat engkau rentan.

Tetaplah bertindak jujur dan terbuka.

Orang-orang paling besar dengan gagasan paling besar dapat dihancurkan oleh orang-orang paling kecil dengan pikiran yang paling kecil.

Tetaplah berpikir yang besar.

Orang membela para pecundang, namun hanya mengikuti para pemenang.

Tetaplah bela para pecundang.

Apa yang engkau bangun bertahun-tahun dapat dihancurkan dalam semalam.

Tetaplah membangun.

Orang membutuhkan pertolongan, namun mungkin akan menyerangmu bila kau tolong.

Tetaplah menolong mereka.

Berikan yang terbaik padamu kepada dunia, dan engkau akan ditendang sebagai balasannya.

Tetaplah berikan yang terbaik yang engkau miliki.

“Perintah yang Paradoks” ini benar-benar menunjukkan cara hidup yang asing di dunia. Mungkin dapat dikatakan bahwa “Perintah yang Paradoks” ini merupakan versi modern dari “Ucapan Berbahagia” yang Tuhan Yesus sampaikan dalam Khotbahnya di Bukit. Mestinya inilah yang menjadi pergumulan gereja dan orang Kristen untuk diberlakukannya di dalam hidupnya di dunia. Setujukah kamu?

G. Penilaian

1. Kadang-kadang memang tidak begitu mudah untuk mengetahui apa yang harus kita ubah dan apa yang harus kita pertahankan. Bagaimana dengan gaya hidup modern kita? Manakah yang baik dan manakah yang buruk yang harus dibuang dan diganti?

Hal-hal baik yang harus dipertahankan:

.....
.....
.....

Hal-hal buruk yang harus diubah/dibuang:

.....
.....
.....

2. Ada begitu banyak tantangan yang dihadapi gereja dalam hidupnya di dunia. Kadang-kadang tantangan itu begitu berat sehingga gereja akhirnya memutuskan untuk ikut serta melakukannya. Contoh: ketika gereja dianiaya dan orang Kristen dipaksa meninggalkan imannya demi keselamatan nyawanya. Pernahkah kamu mendengar kejadian seperti itu? Kalau ya, coba ceritakan!

.....
.....
.....
.....

3. Coba sebutkan sebuah pengambilan keputusan yang kamu lakukan atau tindakan yang kini kamu sesali telah kamu lakukan, yang kamu anggap bertentangan dengan cara hidup seorang warga Kerajaan Sorga. Mengapa kamu melakukan hal itu?

.....
.....
.....
.....

4. Pertikaian di dalam gereja seringkali menimbulkan rasa sakit hati dan perpecahan. Bila kamu sendiri menghadapi hal seperti itu, apakah yang akan kamu lakukan? Apakah konflik selalu berdampak buruk bagi gereja? Coba jelaskan jawaban kamu!

.....
.....
.....
.....

H. Rangkuman

Sebagai orang Kristen kita hidup dengan dua kewarganegaraan – warga negara di tempat kita tinggal, dan warga negara Kerajaan Sorga. Dengan demikian kita terpanggil untuk mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Sorga di dalam hidup kita sehari-hari, baik secara pribadi maupun bersama-sama sebagai gereja. Tuhan Yesus mengajarkan banyak sekali hal yang berkaitan dengan nilai-nilai Kerajaan Sorga yang seringkali bertabrakan atau berlawanan dengan nilai-nilai yang ditawarkan oleh dunia. Dalam pelajaran ini kita belajar bahwa tidak semua yang ditawarkan oleh dunia itu buruk, dan tidak selamanya kehidupan gereja sendiri telah menjadi teladan dan berkat bagi orang lain.

Sebagai gereja Tuhan di muka bumi, kita perlu bekerja keras dalam membedakan apa yang menjadi kehendak Allah dan apa yang menjadi keinginan dunia, yang berlawanan dengan nilai-nilai Kerajaan Sorga.

I. Doa Penutup

Bersama-sama mengucapkan doa untuk dunia oleh John Birch, seorang penulis doa dari Wales, Inggris.

Berkatilah tangan-tangan
yang menghadirkan keutuhan
bagi kehidupan yang didera oleh penyakit.

Berkatilah orang-orang kudus
yang ada di tempat-tempat yang menyedihkan dan kehilangan
pengharapan yang menghadirkan pengharapan.

Berkatilah orang-orang Kristen
yang setiap hari menghadapi perlawanan
dalam menghadirkan kesaksian yang setia

Berkatilah kemurahan hati
mereka yang kaya dan berkuasa
karena mereka mau mengingat orang lain.

Berkatilah para pembawa damai
yang bekerja di tempat-tempat
yang seringkali berbahaya

Berkatilah para politikus
yang baik maupun yang buruk
untuk semua keputusan yang mempengaruhi kami semua.

Berkatilah kata-kata dan tindakan kami
sementara kami menghadirkan terang-Mu
di tempat-tempat yang diliputi kegelapan.

Berkatilah anak-anak-Mu
siapa pun juga mereka
dengan kehangatan kasih dan anugerah-Mu.
Dalam nama Yesus Kristus, Tuhan kami, Amin.

Bab VI

Gereja dan Orang Muda

Bahan Alkitab: 1 Samuel 16:1-13; Yohanes 1:35-42; 1 Timotius 4:12

A. Pendahuluan

Kegiatan 1

Pernahkah kamu mengamati berapa banyak orang muda seusia kamu di gereja? Berapa persenkah jumlah mereka dibandingkan dengan seluruh anggota jemaat? Catatlah jumlah mereka. Kemudian coba daftarkan kegiatan-kegiatan apa saja yang ada di gereja kamu yang dibuat untuk remaja dan pemuda. Lalu buatlah kelompok 4-5 orang dan bandingkan dengan apa yang didaftarkan oleh teman dalam satu kelompok.

.....
.....
.....
.....

B. Pandangan tentang Gereja

Bacalah pandangan-pandangan orang muda tentang gereja dari berbagai tempat:

Gereja membosankan. Kamu mau nggak bayar karcis untuk nonton film yang membosankan? Yang lebih parah lagi, kamu mau nggak nonton film yang membosankan terus-menerus, seminggu sekali? Begitulah yang aku rasakan dengan gereja. -- dskdw25q9n

Aku setia ke gereja selama 27 tahun, dan akhirnya aku mau jujur dengan diriku sendiri. Aku sama sekali tidak tertarik dengan kekristenan, dan hanya pergi ke gereja karena takut masuk neraka. – KayKai

Ada nggak kemungkinan aku memuji Tuhan tanpa pergi ke gereja? – Destiny 917

Semua gereja sama saja kegiatannya pada hari Minggu, entah kebaktian pk. 10 ataupun pk. 18. Kemungkinan terbesar ada kebaktian dan pembicaraan tentang hal tertentu. Kebaktiannya sendiri sih bagus. Tapi di masa sekarang ini remaja seperti aku lebih suka melakukan hal-hal yang menarik. Terlalu

banyak khotbah yang hanya membahas masalah-masalah Alkitab dan tidak berkaitan dengan masalah orang muda. -- Eleanor Ward, 15, Bless Community Church.



Sumber : Official Vatican Network

Gambar 6.1 Paus Fransiskus akrab dan orang muda.

Sebagai pengunjung gereja yang berusia 20-an tahun, saya menghadapi banyak masalah. Saya bukan lagi bagian dari remaja atau pelayanan mahasiswa. Kami dibiarkan mencari tempat kami sendiri dengan orang-orang dewasa. (Padahal kami masih suka bermain-main, mencoba mencari identitas kami dan menjajaki arah hidup kami). Tapi orang-orang muda yang berusia 20-an seperti saya penuh dengan pertanyaan: misalnya tentang Allah, keadilan sosial, keramah-tamahan, dan misi. Gereja punya banyak kesempatan untuk melibatkan kami dengan pertanyaan-pertanyaan ini, sementara kami mencari tempat kami, dengan mendengar suara kami dan menghargainya. -- Ruth Garner, 29, ko-ordinator dan penulis.

Aku pikir jawabannya sederhana: gereja umumnya bukanlah tempat yang menyenangkan untuk rata-rata remaja. Bangku-bangku di gereja penuh dengan orang-orang tua dan lansia, pengkhotbahnya tidak mudah didekati atau sok tahu, dan penyanyinya menyanyikan lagu itu-itu saja. Sudah tentu, ini berbeda dari gereja ke gereja, dan tergantung pada denominasinya, tapi andaikata setiap gereja paling tidak berusaha menyediakan suasana yang dapat membuat anak muda betah, aku yakin akan lebih banyak remaja yang tertarik untuk pergi ke gereja. -- Seb Turner, 15, St Paul's Onslow Square, Westminster Community Church.

Tak ada yang lebih menyebalkan bagiku daripada gereja yang berusaha terlalu keras untuk membuat dirinya menarik. Ibadahnya seperti konser musik rock, pengkhotbahnya ngomong seperti di media sosial, dan tim pimpinannya seperti bintang film. Semuanya selesai tepat dalam 90 menit, karena masih ada enam kebaktian lain yang harus diadakan sesudah itu. Ini sudah seperti restoran cepat saji. Aku pikir dalam upaya untuk menjadi 'relevan' bagi generasi kami, beberapa gereja telah lupa bahwa Yesuslah pesan yang paling relevan dari semuanya. Gereja harus terasa akrab dan nggak apa-apa kalau kadang-kadang berantakan. -- Alexandra Khan, 27, bidang pemasaran digital untuk Stewardship.

Berbeda dengan pengalaman yang diuraikan oleh sebagian orang muda di atas, berikut ini ada tulisan yang menarik tentang bagaimana agama seharusnya diajarkan dan dijalani dalam kehidupan kita.

Beberapa ajaran agama yang aku rasakan tidak berguna lagi memang pintar menciptakan rasa takut:

- *Takut untuk memiliki harga diri pribadiku dan kebijaksanaanku sendiri.*
- *Takut akan gerak dan arus yang mengarah kepada Roh Kudus.*
- *Takut dalam mengambil keputusanku sendiri tentang Kitab Suci.*
- *Takut membuat kesalahan yang dapat mengutuk aku.*
- *Takut akan pengaruh-pengaruh setan yang mengelilingi aku seperti singa di sekitarku.*
- *Takut untuk berbeda dengan orang lain yang berasal dari Tuhan.*
- *Takut kalau aku tidak cukup baik atau tidak hidup dengan benar.*
- *Takut akan "orang-orang itu" yang bukan berasal dari Allah.*
- *Takut akan sifat-sifat duniawiku yang suka membawa jalan yang rendah.*
- *Takut akan... ya, apa saja yang telah dijelaskan oleh pendeta atau pemimpin gereja sebagai hal-hal yang buruk atau tidak suci.*

Singkatnya, agama seringkali menciptakan rasa takut akan murka Allah, takut akan kompas pribadi kita sendiri, dan takut akan hal-hal yang tidak suci.

Malangnya, sikap yang mengajarkan rasa takut dalam agama manapun juga, mengajarkan tiga hal berikut:

- *Memperlihatkan Allah yang suka menghukum, mengontrol, dan marah*
- *Menciptakan cara hidup yang menghakimi, sombong, penuh kecemasan, rasa bersalah, penuh aturan, dan intoleransi.*
- *Berusaha menciptakan Allah yang lemah, yang tidak dapat menjaga umat-Nya sendiri*

Hmmmm ... itu bukanlah Kristus ataupun hidup seperti Kristus yang telah aku pelajari dan terima.

Namun aku harus mengakui bahwa aku pernah terpengaruh oleh sebagian atau semua rasa takut itu dalam kehidupanku sebagai seorang Kristen. Dan sungguh aku telah menjadi orang yang menyedihkan karena menganut nilai-nilai seperti itu.

Kemerdekaan di dalam Kristus kini berarti melepaskan rasa takut:

- *Ini berarti memihak kepada apa yang benar dengan menjalaninya, bukan dengan memaksakan perspektifku kepada orang lain.*
- *Ini berarti menaruh percaya, merangkul, dan mengikuti Sang Sumber, Sang Pencipta, Allah (yang bagiku berarti Allah Tritunggal yang dikenal orang Kristen yaitu Allah Bapa, Kristus, dan Roh Kudus.)*
- *Ini berarti Allah dapat menjaga diri-Nya sendiri, umat-Nya, dan rencana-rencana-Nya, sehingga aku tidak perlu ragu atau khawatir.*
- *Ini berarti tidak perlu khawatir tentang seberapa “baiknya” orang lain, melainkan membiarkan kebaikan Allah memancarkan tindakan-tindakan yang penuh dengan kasih karunia dan indah.*
- *Ini berarti terus-menerus mencari titik di mana aku benar-benar dapat menjadi perubahan yang aku harapkan terjadi di dunia.*
- *Ini berarti selalu percaya “biarlah damai terjadi di muka bumi, dan biarlah aku yang memulainya.”*

Bagiku, menjadi seperti Kristus atau mengikut Kristus berarti menciptakan dampak yang positif, membangun, dan penuh dengan pemahaman tentang dunia.

Kegiatan 2

Carilah sekitar 6-8 orang remaja seusia kamu di luar teman-teman sekelas kamu dan tanyakan pendapat mereka tentang arti gereja bagi mereka! Apakah gereja penting bagi mereka atau tidak? Apa yang membuat mereka tertarik pada gereja? Bila mereka tidak tertarik, apa sebabnya? Lalu bahas dengan teman-teman kamu dan buatlah kesimpulannya di bawah ini:

.....
.....
.....
.....

C. Allah Memanggil Daud

Dalam Alkitab, kita banyak sekali menemukan orang muda yang berperanan penting dalam rencana-rencana Allah. Dalam 1 Samuel 16:1-13 dikisahkan bagaimana Samuel diperintahkan Allah untuk memilih seseorang untuk menggantikan Saul, raja Israel. Samuel berangkat ke Betlehem, dan mencari rumah Isai, sesuai dengan perintah Allah. Di sana Samuel meminta agar Isai mengumpulkan anak-anak Isai. Namun tidak satu pun dari mereka yang dipilih Allah. Lalu Samuel bertanya,

“...”Inikah anakmu semuanya?” Jawabnya: “Masih tinggal yang bungsu, tetapi sedang menggembalakan kambing domba.” Kata Samuel kepada Isai: “Suruhlah memanggil dia, sebab kita tidak akan duduk makan, sebelum ia datang ke mari.”¹²Kemudian disuruhnyalah menjemput dia. Ia kemerah-merahan, matanya indah dan parasnya elok. Lalu TUHAN berfirman: “Bangkitlah, urapilah dia, sebab inilah dia.”



Sumber : www.flickr.com

Gambar 6.2 Daud diurapi Samuel menjadi raj

kita dapat menemukan kisah tentang pertempuran Daud melawan Goliat, pahlawan bangsa Filistin yang sangat ditakuti oleh tentara-tentara Israel lainnya. Mengapa demikian? Jawabannya dapat kita temukan dalam 1 Samuel 16:7:

“Tetapi berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: ‘Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati.’

Allah memilih Daud sebab Allah tahu potensi yang ada pada dirinya. Allah membutuhkan orang muda – termasuk kamu -- karena orang muda mempunyai kekuatan, semangat, dan tekad yang sangat berharga untuk mendukung rencana-rencana Allah. Allah membutuhkan orang muda sebab mereka biasanya mempunyai visi yang besar untuk pekerjaan Allah.

Kegiatan 3

1. Penampilan Daud tidak meyakinkan bagi orang yang mencari tokoh yang dapat memimpin Israel dalam perang. Namun Allah tetap memilih Daud. Tahukah kamu siapa lagi orang-orang yang dianggap orang banyak tidak pantas diangkat sebagai pemimpin, namun tetap dipilih Allah? Coba sebutkan namanya dan jabatannya!

.....

.....

.....

.....

2. Daud tampak kurang layak diangkat sebagai pemimpin. Hal-hal apa lagi yang dapat membuat seseorang dianggap tidak layak diangkat menjadi pemimpin? Lihatlah kolom di bagian kiri, dan pilihlah ciri-ciri apa yang dapat menjadi **kelemahan seorang pemimpin** yang masih muda. Lalu cari **ayat pendukungnya** di sebelah kanan. Pilihlah ayat-ayat mana yang menggambarkan kelemahan-kelemahan tersebut (mis. huruf a dengan angka 2, dst).

Kelemahan seorang pemimpin	Ayat pendukung
a. Kurang pengalaman	1. Yl. 2:28
b. Usia yang terlalu muda	2. 1Raj. 12:6-11
c. Tidak pandai berkata-kata	3. 1Tim. 4:12
d. Mudah dipengaruhi orang lain	4. Kel. 4:10-12

3. Kalau kamu memiliki kelemahan-kelemahan seperti yang digambarkan di sebelah kiri, apa yang akan kamu lakukan untuk mengatasinya supaya kamu dapat menjadi pemimpin yang baik? Buatlah sebuah karangan singkat mengenai rencana-rencana kamu itu!

.....

.....

.....

.....

D. Yesus Memanggil Andreas



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 6.3 Lima roti dan dua ikan yang dipersembahkan seorang anak kecil

Engkau tinggal?” Mereka ingin belajar dari Yesus sehingga menanyakan tempat tinggal-Nya. Yesus juga tampaknya terkesan oleh mereka sehingga Ia pun mengajak mereka ikut bersama-Nya (1:39).

Yang menarik ialah bahwa Andreas tidak berhenti sampai di situ saja. Ia pergi mencari Simon, saudaranya, dan memberitahukan kepada Simon bahwa ia sudah berjumpa dengan Mesias. Mendengar berita itu, Simon pun bergegas mencari Yesus (1 : 41-42). Yesus kemudian memberikan nama “Kefas” kepada Simon. Kefas artinya “batu karang” atau “Petrus” dalam bahasa Yunani. Ia menjadi salah satu murid yang paling penting di antara kedua belas murid Yesus.

Peranan penting lain yang dimainkan oleh Andreas adalah ketika Yesus mengajar dan begitu banyak orang yang mengikuti dan mendengarkan pengajaran-Nya. Ketika waktu makan tiba, Yesus kebingungan karena di tempat Ia mengajar itu tidak ada penjual makanan, sementara orang banyak tidak membawa bekal makanan. Dalam keadaan itu, Andreas datang kepada Tuhan Yesus dan mengantarkan seorang anak kecil dengan bekalnya, lima roti jelai dan dua ekor ikan (Yoh. 6:1-15). Anak itu menyerahkan bekalnya dan Tuhan Yesus memberkatinya sehingga bekal itu berubah menjadi berlimpah-limpah dan cukup untuk memberi makan kepada 5.000 orang. Itu pun masih tersisa kira-kira 12 bakul.

Adakah di antara kamu yang bernama “Andreas”? Tahukah kamu siapa Andreas itu? Andreas adalah salah seorang murid Yesus yang pertama dijumpai-Nya. Awalnya ia bersama temannya menjadi pengikut Yohanes Pembaptis, namun ketika mendengar pemberitaan Yohanes bahwa Yesuslah Anak Domba Allah, mereka berdua pergi untuk menemui Yesus (Yoh. 1:35-42). Perjumpaan dengan Yesus tampaknya sangat mengesankan bagi mereka. Karena itu mereka bertanya, kepada-Nya, “Rabi (artinya: Guru), di manakah

Tidak mengherankan apabila Andreas bersama Petrus, Yohanes dan Yakobus seringkali disebut sebagai murid-murid yang dekat dengan Yesus. Mereka termasuk lingkaran dalam di antara semua murid Tuhan.

Ada tradisi yang mengatakan bahwa Andreas memberitakan Injil di sejumlah tempat di Asia Kecil, termasuk antara lain Kapadokia, Galatia, Bitinia, di Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur), Makedonia, Akhaya, dan lain-lain. Tradisi juga mengatakan bahwa Andreas disalibkan atas perintah Gubernur Romawi, di Akhaya. Ia tidak dipakukan pada salib, melainkan diikat, agar penderitaannya semakin lama. Salibnya berbentuk huruf X, yang dikenal sebagai “salib Andreas”. Diyakini bahwa Andreas mati syahid pada masa pemerintahan Kaisar Nero, pada 30 November tahun 60 Masehi.

Kegiatan 4

1. Andreas memainkan peranan yang sangat penting dalam pelayanan Tuhan Yesus, namun namanya tidak begitu menonjol dibandingkan dengan murid-murid lain seperti Petrus, Yohanes, dan Yakobus. Apakah kamu mengenal seseorang di gereja atau masyarakat yang memainkan peranan penting, namun kurang dikenal atau diingat orang banyak? Kalau ada, siapakah dia? Bahaslah pertanyaan ini bersama temanmu sebangku.
2. Kamu seorang penggemar sepak bola. Suatu hari kamu mendengar berita bahwa Lionel Messi, pemain sepak bola kondang dari Argentina akan datang ke Indonesia. Kamu berhasil menemuinya, dan dengan semangat kamu memperkenalkan teman dekatmu dengan Messi. Belakangan temanmu menjadi akrab sekali dengan Messi dan ditunjuk Messi menjadi perwakilannya di Indonesia. Bagaimana perasaan kamu mengenai hal ini? Apakah hubungan kamu dengan temanmu itu akan menjadi buruk? Tuliskan jawaban kamu di bawah ini:

.....
.....
.....
.....

3. Pernahkah kamu memperkenalkan seseorang kepada Tuhan Yesus, seperti yang dilakukan Andreas kepada Petrus dan anak kecil yang membawa bekal? Kalau ya, bagaimana caranya? Bagaimana reaksi temanmu itu? Kalau tidak, mengapa? Adakah cara-cara yang positif dan tidak membuat orang tersinggung ketika kita memperkenalkannya kepada Tuhan Yesus? Diskusikan jawaban kamu dengan temanmu dalam sebuah kelompok 4-5 orang.

.....

E. Paulus dan Rekan-Rekannya

Rasul Paulus adalah salah seorang tokoh penting dalam sejarah gereja. Ia bekerja keras dalam menyebarkan berita Injil di Asia Kecil. Namun ia tidak bekerja sendirian. Ia ditemani oleh sejumlah asistennya, seperti Lukas, Barnabas, Lidia, dan Timotius. Mengapa demikian? Tampaknya jelas bahwa tugas pemberitaan Injil itu tidak mungkin ia kerjakan seorang diri karena ia harus melakukan banyak sekali perjalanan. Selain itu, Paulus juga banyak melakukan bimbingan bagi jemaat-jemaat baru yang tersebar di berbagai wilayah di Timur Tengah, seperti di Galatia, Korintus, Efesus, Filipi, Kolose, dan lain-lain. Paulus harus terus-menerus berpikir dan merumuskan pemikiran-pemikirannya lewat surat-suratnya untuk membimbing jemaat-jemaat tersebut. Dokumen-dokumen inilah yang kini kita miliki sebagai bagian dari kitab-kitab Perjanjian Baru.

Di antara para asistennya itu, tampaknya Timotius adalah yang paling muda. Mungkin usianya sekitar 20-an tahun. Paulus menganggap Timotius seperti anaknya sendiri. Dalam 1 Timotius 1, Paulus menyapanya sebagai “anakku yang sah di dalam iman” (ay. 2), dan “Timotius anakku” (ay. 18). Namun malangnya, hubungan yang istimewa ini tidak selalu dipahami dan diterima oleh orang-orang Kristen pada waktu itu. Bahkan tampaknya banyak di antara mereka yang sering mencemoohkan Timotius karena ia hanyalah seorang muda, walaupun ia telah belajar dan mendalami iman Kristen sejak ia masih kecil, berkat bimbingan neneknya, Lois, dan ibunya, Eunike (2 Tim. 1:5).



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 6.4 Timotius

Itulah sebabnya Paulus memberikan nasihatnya kepada Timotius demikian:

“Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu” (1Tim. 4:12).

Maksudnya, Timotius harus bersikap dewasa dan tidak merasa rendah diri apabila orang-orang yang ia hadapi menganggapnya terlalu muda untuk menjadi pemimpin jemaat dan kadang-kadang juga mewakili Paulus. Ia harus belajar untuk menjaga tutur katanya, memberikan teladan lewat tingkah lakunya yang dewasa, hidup setia dan menjaga kesucian dirinya. Cara hidup ini adalah cara hidup yang bertanggung jawab dan terhormat. Dengan cara-cara itulah, Timotius akan mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang-orang yang ia temui.

Kegiatan 5

1. Pernahkah kamu dianggap terlalu muda untuk suatu tugas tertentu? Tugas apa? Apa perasaan kamu tentang hal itu?

.....
.....
.....

2. Pernahkah kamu gagal dalam mempertanggungjawabkan kepercayaan yang diberikan kepada kamu dalam suatu tugas tertentu? Kalau ya, tugas apa? Mengapa hal itu dapat terjadi? Apa rencanamu untuk tidak mengulangi hal itu lagi?

.....
.....
.....
.....

3. Tina, seorang teman sekelasmu, dipilih oleh teman-temanmu untuk menjadi ketua dalam lomba paduan suara antara remaja gereja di kampung atau di kecamatan kamu. Tapi beberapa teman merasa keberatan karena Tina kurang berpengalaman dalam melaksanakan tugas seperti itu. Bagaimana sikap kamu menghadapi masalah ini?

.....
.....

.....
.....

F. Benarkah Gereja Membutuhkan Orang Muda?

Orang muda adalah masa depan gereja. Gereja yang tidak memberikan perhatian kepada orang mudanya pasti akan mati, karena tidak akan ada generasi penerus yang melanjutkan kehidupan gereja itu. Masalahnya, apakah gereja telah bersungguh-sungguh mempersiapkan orang-orang muda untuk menjadi generasi penerus di masa depan? Apakah program-program yang telah diadakan gereja untuk orang-orang muda seperti kamu? Bila gereja tidak memperhatikan kebutuhan orang muda, gereja akan kehilangan mereka. Orang-orang muda akan meninggalkan gereja itu dan pergi ke gereja lain, atau bahkan berhenti pergi ke gereja. Itulah yang dikatakan oleh beberapa orang seperti yang dicantumkan pada bagian Pendahuluan di atas. Ada yang mengatakan bahwa kegiatan gereja membosankan. Ada pula yang ke gereja hanya karena takut masuk neraka. Apakah kamu juga pernah merasakan hal yang sama?

Kegiatan 6

1. Coba bandingkan dengan teman-teman kamu, apa saja kegiatan yang diadakan di gerejamu untuk remaja dan orang muda seperti kamu? Gereja siapakah yang memiliki paling banyak kegiatan untuk orang muda? Apakah kegiatan-kegiatan itu hanya sekadar banyak dan ramai? Seberapa jauh kegiatan-kegiatan itu menjawab kebutuhan orang-orang muda?

.....
.....
.....
.....

2. Kegiatan-kegiatan apa yang diadakan di gerejamu yang kamu anggap paling menarik? Yang paling membosankan? Mengapa? Coba ceritakan kepada teman-teman kamu.

.....
.....
.....

3. Kalau kamu diberikan kepercayaan untuk mengelola dan mengembangkan program-program remaja dan orang muda di gerejamu, program-program apa yang akan kamu kembangkan? Mengapa kamu memilih itu?

4. Kegiatan-kegiatan apa yang ada atau yang ingin kamu adakan di gerejamu untuk remaja dan orang muda seperti kamu? Berikan tanda (✓) untuk program yang sudah ada, dan berikan tanda (x) untuk program yang kamu harapkan dapat diadakan di gerejamu! Berikan pula alasannya mengapa kamu menginginkan program-program itu!
- Arisan
 - Band, angklung, kolintang, gamelan (pilih mana yang kamu inginkan)
 - Belajar bersama
 - Belajar kerajinan tangan
 - Daur ulang sampah
 - Diskusi isu-isu keagamaan/teologi
 - Diskusi masalah-masalah sosial/politik
 - Kebaktian tengah minggu
 - Marching band / drum band
 - Musik Keroncong
 - Latihan kepemimpinan
 - Latihan kewiraswastaan
 - Menari
 - Mendaki gunung
 - Menjaga kebersihan lingkungan
 - Menonton film dan diskusi
 - Olah raga, yaitu
 - Persekutuan remaja/pemuda
 - Pesta ulang tahun bersama
 - Teater/drama
 - Vocal group/paduan suara
 - Lainnya:
5. Dengan cara apakah kegiatan-kegiatan di atas akan menolong remaja dan orang muda di gereja kamu tertarik dengan gereja?
6. Dengan cara apakah kegiatan-kegiatan tersebut ikut menolong mempersiapkan orang-orang muda di gerejamu untuk menghadapi tugas kepemimpinan gerejamu di masa depan?

G. Penilaian

- Buatlah sebuah survei kecil-kecilan tentang sejauh mana orang-orang muda dan remaja di gerejamu dan di sekolah kamu tertarik pada gereja. Ajukan pertanyaan ini kepada 10-15 teman kamu.
 - Hal-hal apa yang membuat gereja bermanfaat untuk kamu? (Pilihlah jawaban yang tepat; jawaban boleh lebih dari satu).

- Saya belajar banyak tentang bagaimana menjadi orang Kristen yang baik di gereja.
 - Di gereja saya belajar banyak tentang tanggung jawab saya sebagai warga masyarakat.
 - Gereja menolong saya untuk mempersiapkan karier saya kelak.
 - Gereja menolong saya untuk menghadapi kehidupan saya sebagai orang dewasa.
 - Gereja membuat saya sadar tentang pentingnya merencanakan kehidupan saya di masa kini.
- b. Hal-hal apa yang membuat gereja tidak menarik untuk kamu? (Pilihlah jawaban yang tepat; jawaban boleh lebih dari satu)
- Kebaktian di gereja membosankan.
 - Acara di gereja hanya itu-itu saja, kurang variasi.
 - Gereja terlalu konservatif, terlalu banyak memberikan larangan-larangan dan aturan.
 - Gereja tidak dapat menjawab banyak pertanyaan saya tentang ilmu pengetahuan.
 - Gereja tidak menolong saya untuk memahami kehidupan saya sebagai remaja.
 - Teman-teman saya di luar gereja jauh lebih menyenangkan daripada teman-teman di gereja.

Sekarang, bandingkan manakah jawaban yang paling banyak dipilih, dari bagian (a) atautkah (b). Dari sini, apa kesimpulan yang dapat kamu tarik?

2. Apakah kamu merasa bahwa gerejamu telah memberikan perhatian yang cukup kepada orang-orang muda dan remaja seperti kamu?

.....

.....

.....

3. Hal-hal apa yang dapat menimbulkan ketegangan dan kerenggangan dalam hubungan antara orang-orang muda dan remaja di gereja kamu dengan pendeta dan majelis jemaatnya?

.....

.....

.....

.....

4. Presiden John F. Kennedy dari Amerika Serikat pernah mengucapkan kata-kata yang terkenal, “Jangan tanyakan apa yang dapat diberikan oleh negaramu kepadamu. Tanyakanlah, apa yang dapat kamu berikan kepada negaramu.” Setujukah kamu dengan kata-kata ini? Bila kata-kata ini diaplikasikan kepada gerejamu, menurut kamu, apa yang dapat kamu berikan kepada gerejamu untuk menjadikan gereja itu lebih baik dan menarik bagi orang-orang muda seperti kamu?

.....

.....

.....

.....

H. Rangkuman

Gereja membutuhkan orang muda karena orang muda adalah masa depan gereja. Tanpa orang muda, masa depan gereja akan terancam. Masalahnya, apakah gereja menyadari bahwa orang muda harus menjadi bagian gereja masa kini supaya mereka dapat menjadi pemimpin gereja di masa depan? Apakah gereja sudah berusaha keras untuk menjadikan orang muda sebagai bagian dari gereja masa kini? Apakah gereja telah berusaha dengan sungguh-sungguh mengembangkan pelayanan untuk orang muda?

Sebaliknya, apakah orang muda seperti kamu menyadari pentingnya peranmu di dalam gereja saat ini juga? Orang muda harus terlibat sekarang juga, bukan menunggu sampai lima atau sepuluh tahun yang akan datang. Orang muda sudah harus belajar bahkan sejak sekarang untuk terlibat dalam berbagai urusan gereja sebagai sarana mereka melatih diri untuk menjalankan tugas kepemimpinan gereja di masa depan.

I. Nyanyian Penutup

PKJ 182 “Kuutus ‘Kau”

1. Kuutus ‘kau mengabdikan tanpa pamrih,
berkarya t’rus dengan hati teguh,
meski dihina dan menanggung duka;
Kuutus ‘kau mengabdikan bagi-Ku.
2. Kuutus ‘kau membalut yang terluka,
menolong jiwa sarat berkeluh,
menanggung susah dan derita dunia,
Kuutus ‘kau berkorban bagi-Ku.

3. Kuutus 'kau kepada yang tersisih,
kar'na hatinya dirundung sendu,
sebatang kara, tanpa handai taulan,
Kuutus 'kau membagi kasih-Ku.
4. Kuutus 'kau, tinggalkan ambisimu,
padamkanlah segala nafsumu,
namun berkaryalah dengan sesama.
Kuutus 'kau; bersatulah teguh.
5. Kuutus 'kau mencari sesamamu
yang hatinya tegar terbelenggu,
'tuk menyelami karya di Kalvari.
Kuutus 'kau mengiring langkah-Ku.

Coda:

Kar'na Bapa mengutus-Ku, Kuutus 'kau.

*Syair: So Send I You; E. Margaret Clarkson (1915-2008),
Terjemahan: Tim Nyanyian GKI, 1990,
Lagu: John W. Peterson (1921-2006)*

J. Doa Penutup

Murid-murid mengucapkan doa berikut ini bersama-sama:

Usiklah kami, Tuhan

*Usiklah kami, Tuhan, apabila kami terlalu puas dengan diri kami sendiri
Ketika mimpi-mimpi kami telah menjadi kenyataan
Sebab ternyata mimpi-mimpi kami terlalu sedikit,
Bila kami telah tiba dengan selamat,
Karena kami berlayar terlalu dekat ke pantai.*

*Usiklah kami, Tuhan, apabila
Dengan kelimpahan yang kami miliki
Kami kehilangan rasa haus kami akan air kehidupan;
Ketika kami jatuh cinta dengan kehidupan,
Kami telah berhenti untuk memimpikan kekekalan
Dan dalam upaya-upaya kami untuk membangun dunia baru,
Kami telah membiarkan visi kami tentang Langit yang baru menjadi pudar.*

*Usiklah kami, Tuhan, agar kami menjadi lebih berani,
Berlayar di lautan terbuka yang lebih jauh
Ketika badai membuktikan kuasa-Mu;*

*Ketika kami kehilangan pandangan akan daratan,
Dan kami menemukan bintang-bintang,
Kami meminta Engkau untuk mendorong ke belakang
Cakrawala pengharapan kami;
Dan mendorong ke depan
Dalam kekuatan, keberanian, pengharapan, dan kasih.*

(Doa Sir Francis Drake – 1577)

Bab VII

Gereja yang Memperbarui Diri

Bahan Alkitab: Mazmur 104:30; Yesaya 43:19-20;
Yosua 24; 2 Korintus 5:17

A. Pendahuluan

Kucing di Biara

Setiap malam kepala biara dan murid-muridnya mengadakan doa malam, dan setiap kali kucing di biara itu selalu datang mengganggu mereka. Karenanya kepala biara menyuruh mereka mengikat kucing itu setiap kali waktu doa tiba. Setelah kepala biara meninggal dunia, kucing itu terus diikat setiap kali waktu doa tiba. Ketika kucing itu mati, para murid mencari seekor kucing yang lain dan dibawa ke dalam asrama dan diikat untuk memastikan bahwa perintah-perintah kepala biara ditaati pada setiap kali waktu berdoa tiba. Berabad-abad kemudian berlalu, dan murid-murid kepala biara menulis tulisan-tulisan ilmiah tentang makna keagamaan dalam mengikat seekor kucing pada saat berdoa.

Kegiatan 1

1. Menurut kamu, apakah tujuan mengikat kucing di asrama pada saat berdoa di asrama? Mengapa para murid tetap mengikat kucing setelah kepala biara meninggal dunia? Mengapa kebiasaan ini tetap dilanjutkan setelah kucing itu mati?

.....
.....
.....
.....

2. Apa arti cerita ini bagi kehidupan gereja kamu sehari-hari?

.....
.....
.....
.....

B. Gereja dan Tradisi

Cerita tentang “Kucing di Biara” mengingatkan kita akan suatu kebiasaan yang muncul tanpa disengaja dan kemudian dijadikan suatu kebiasaan. Aktivitas yang menjadi kebiasaan, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya disebut “tradisi”. Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin, yaitu *traditio* yang artinya “sesuatu yang diwariskan”, “sesuatu yang diturunkan kepada pihak penerus”, atau “kebiasaan”. Kebiasaan ini adalah suatu praktik yang sudah diterima sebagai sesuatu yang sudah seharusnya ada. Orang tidak lagi mempertanyakannya karena hal itu dianggap sebagai suatu kebenaran yang mutlak.

Kebiasaan-kebiasaan apakah yang ada di dalam gereja? Apa yang ada di gereja kita tidak selamanya demikian. Di masa lampau ada kebiasaan untuk menahbiskan hanya laki-laki untuk menjadi pendeta. Perempuan dilarang menjadi pendeta karena dianggap tidak layak atau tidak cocok. Urusan perempuan hanya di dalam rumah tangga saja. Sedangkan urusan di luar rumah tangga dan kehidupan keluarga menjadi urusan laki-laki. Karena itulah hanya laki-laki yang boleh menjadi pendeta. Padahal, seperti yang sudah kita bahas dalam Bab 1, gereja perdana adalah gereja yang terbuka, gereja yang merangkul semua pihak yang tersingkirkan. Gereja ternyata adalah sebuah komunitas yang revolusioner dan mengakui kepemimpinan perempuan di gereja.

1. Kepemimpinan perempuan

Kini sudah banyak gereja yang mengakui perempuan sebagai pemimpinnya. Baru-baru ini, Gereja Anglikan di Inggris mengambil keputusan untuk membolehkan perempuan menjadi uskup mereka. Namun demikian, masih ada gereja-gereja yang belum dapat menerima perempuan sebagai pendeta mereka. Untuk mendukung pernyataan bahwa perempuan tidak layak menjadi pemimpin gereja, beberapa pemimpin Kristen, mencoba mencari alasan teologisnya. Ada yang mengatakan perempuan tidak boleh menjadi pendeta karena Yesus hanya memanggil laki-laki sebagai murid-murid-Nya. Sebagai pemimpin ibadah, pendeta berdiri sebagai wakil Yesus. Karena Yesus laki-laki, maka hanya laki-laki sajalah yang paling tepat berdiri sebagai wakil Yesus di dalam kebaktian. Ada juga yang mengutip kata-kata Paulus dalam 1 Korintus 14:34:

Sama seperti dalam semua Jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat.

Ayat lain yang juga sering digunakan untuk menolak perempuan menjadi pendeta adalah 1 Timotius 2:11-12: “Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri.”

2. Peribadahan

Masalah lain yang berkaitan dengan tradisi adalah penggunaan alat-alat musik dalam kebaktian. Alat musik apakah yang layak dan yang tidak layak dipergunakan? Dari warisan tradisi kebaktian yang diturunkan oleh para misionaris Belanda, banyak gereja di Indonesia hanya menggunakan piano dan organ untuk mengiringi nyanyian jemaat. Alat-alat musik yang lain dianggap tabu. Misalnya gitar dianggap tidak layak dipergunakan dalam kebaktian. Begitu pula alat-alat musik tradisional seperti gamelan atau gonggong Batak dianggap tidak boleh dimainkan dalam kebaktian-kebaktian di gereja karena dianggap sebagai musik orang kafir. Namun sekarang pandangan itu sudah berubah. Karena itulah sekarang kita melihat banyak sekali gereja yang mengembangkan musik kreatif dengan alat-alat musik yang diangkat dari tradisi setempat. Semua ini membuat ibadah menjadi semakin kaya. Orang dapat merasakan bagaimana menyembah Tuhan dengan musik setempat, dengan alat-alat musik yang akrab di telinga mereka selama ini. Hal ini sejajar dengan apa yang dikatakan dalam Mazmur 150:

- ¹ Haleluya! Pujilah Allah dalam tempat kudus-Nya!
Pujilah Dia dalam cakrawala-Nya yang kuat!*
- ² Pujilah Dia karena segala keperkasaan-Nya,
pujilah Dia sesuai dengan kebesaran-Nya yang hebat!*
- ³ Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala,
pujilah Dia dengan gambus dan kecapi!*
- ⁴ Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian,
pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling!*
- ⁵ Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting,
pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang!*
- ⁶ Biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN!
Haleluya!*

Dalam Mazmur yang singkat ini kita dapat menemukan seruan agar manusia memuji Tuhan Allah dengan berbagai alat musik. Dalam enam ayat ini kita menemukan 7 alat musik yang disebutkan. Tampaknya semuanya mewakili berbagai alat musik yang digunakan dalam ibadah orang Israel dahulu.

3. *Pemikiran teologis*

Perubahan berikutnya yang perlu kita pahami adalah perubahan dalam perkembangan teologinya. Banyak orang yang keliru memahami dan menganggap bahwa teologi datang sebagai wahyu dari Allah kepada manusia. Banyak orang tidak paham bahwa teologi atau ilmu tentang ketuhanan adalah hasil refleksi dan pergumulan iman manusia dengan konteksnya sehari-hari.

Salah satu contoh tentang perubahan dalam pemikiran teologis adalah pemahaman mengenai bumi dan matahari. Manusia di masa lampau percaya bahwa matahari berputar mengelilingi bumi. Pendapat ini disanggah oleh Galileo Galilei (1564-1642), seorang ahli astronomi. Pada 1610, Galileo menerbitkan bukunya “Sidereus Nuncius” yang memuat hasil pengamatannya dengan menggunakan teleskop yang baru terhadap bagian-bagian bulan, bulan-bulan yang mengorbit di sekitar Yupiter, bagian-bagian Venus, dan lain-lain. Dari pengamatannya itu ia menyimpulkan bahwa bumilah yang beredar mengelilingi matahari, bukan sebaliknya.

Tulisan Galileo ini menimbulkan persoalan bagi para teolog pada waktu itu, karena menganut pandangan Aristoteles dan Ptolemeus yang berpandangan geosentris, yaitu bahwa matahari yang berputar mengelilingi bumi. Secara khusus Galileo mengatakan bahwa Venus berputar mengelilingi matahari. Begitu pula dengan bulan-bulan yang mengorbit Yupiter. Para astronom Yesuit, pakar ajaran gereja, ilmu pengetahuan, dan filsafat pengetahuan alam, mula-mula menentang kesimpulan Galileo. Namun dalam satu atau dua tahun kemudian, ketika teleskop yang lebih baik ditemukan, mereka pun dapat melakukan pengamatan yang sama sehingga mereka memahami pendapat Galileo.



Sumber: www.flickr.com

Gambar 7.1 Galileo Galilei

Pada 1632, Galileo menerbitkan bukunya yang berjudul “Dialog Mengenai Dua Sistem Utama Dunia”, yang secara tersirat membela pemahamannya tentang heliosentrisme – bahwa benda-benda di langit, planet-planet dan bumi -- berputar mengedari matahari sebagai pusatnya. Pada 1633 Dewan Inkuisisi Gereja yang bertugas memeriksa ajaran-ajaran sesat menyatakan bahwa Galileo bersalah karena “dicurigai mengajarkan ajaran yang sesat”. Galileo dijatuhi hukuman penjara tanpa batas, sampai ia meninggal pada 1642. Baru pada tahun 1992, Paus Yohanes Paulus II menyatakan Gereja menyesal karena telah menyatakan Galileo sebagai penyesat.

Sebuah pemikiran teologis lain yang mengalami perubahan adalah pandangan orang Kristen terhadap orang-orang kulit hitam dan orang kulit berwarna lainnya. Pada masa lampau di dunia barat, termasuk di Afrika Selatan, orang Kristen kulit putih menganggap orang kulit hitam dan kulit berwarna lainnya lebih rendah derajatnya daripada orang kulit putih. Karena itulah mereka layak dijadikan budak. Mereka mengajukan dasar-dasar teologis yang mengatakan bahwa orang-orang kulit putih adalah keturunan Yafet, anak Nuh, sementara orang-orang kulit hitam adalah keturunan Ham, anak Nuh yang dikutuk karena melihat Nuh yang tidur telanjang karena mabuk dan malah menceritakannya kepada saudara-saudaranya (lih. Kej. 9:22, 25-27). Untunglah sekarang orang sudah lebih cerdas dan bijaksana, sehingga pemikiran ini sudah ditinggalkan.

Kegiatan 2

1. Amatilah kehidupan gereja kamu, khususnya dalam persekutuan di kalangan remaja atau orang muda di gereja kamu. Menurut kamu apakah ada perubahan yang perlu dilakukan oleh gerejamu sehubungan dengan kehidupan persekutuan remaja dan orang mudanya? Kalau ya, apa? Diskusikanlah jawaban kamu di kelas berdasarkan hasil pengamatan kamu.

.....
.....
.....
.....

2. Menurut kamu, mengapa perubahan itu perlu terjadi?

.....
.....
.....
.....

3. Perubahan-perubahan apa saja yang sudah pernah dilakukan oleh gerejamu di dalam kehidupannya? Perhatikan dan catatlah perubahan yang telah terjadi selama 3-4 tahun terakhir saja.

.....
.....
.....
.....

C. Perubahan sebagai Hukum Kehidupan

Presiden Amerika Serikat, John F. Kennedy, pernah mengatakan, “Waktu dan dunia tidak diam saja. Perubahan adalah hukum kehidupan. Dan mereka yang hanya memandang ke belakang atau ke masa kini pasti akan kehilangan masa depan.” Kata-kata Kennedy ini sangat penting. Dalam dunia binatang kita dapat menemukan bagaimana kemampuan berubah itu



Sumber: : www.flickr.com

Gambar 7.2 Bunglon

sangat dibutuhkan untuk sebagian binatang untuk menyelamatkan diri. Bunglon, misalnya, terkenal karena dapat dengan cepat mengubah warna kulitnya sehingga sesuai dengan warna lingkungan di sekitarnya. Apabila ia berada di sekitar dedaunan, warnanya akan berubah menjadi hijau. Begitu juga kalau ia berada di atas sebatang kayu, warnanya akan berubah menjadi kecoklatan. Perubahan inilah yang dapat membuat bunglon menyelamatkan diri dari binatang pemangsanya. Inilah cara bertahan yang disebut oleh para ahli biologi sebagai *mimikri*.

1. Mimikri sebagai Mekanisme Perlindungan Diri

Mimikri pertama kali ditemukan oleh Henry Walter Bates, sahabat Charles Darwin yang datang dari Inggris ke Brasil pada 1832 untuk melakukan penelitian alam. Di sana ia bertemu dengan seorang pakar ilmu alam dari Jerman yang bernama Fritz Müller. Bates dan Müller menemukan beberapa jenis kupu-kupu yang pola sayapnya yang terang mirip sekali dengan kupu-kupu dari jenis lain di daerah itu. Setelah berpikir keras mengapa kupu-kupu itu meniru jenis kupu-kupu yang lain, Bates dan Müller tiba pada kesimpulan bahwa kupu-kupu itu meniru jenis kupu-kupu lain yang beracun yang tidak dapat dimakan oleh burung-burung dan kadal, sehingga mereka tidak akan diserang oleh binatang-binatang pemangsa itu.

Mimikri adalah mekanisme perlindungan diri yang dikaruniakan Tuhan kepada jenis-jenis makhluk tertentu binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Dengan mekanisme ini, mereka dapat mempertahankan diri dari serangan-serangan musuh yang berbahaya dan menjaga kelangsungan hidup mereka dan keturunannya. Luar biasa, bukan?

Apa yang dilakukan oleh binatang atau tanaman tertentu dalam alam untuk menyelamatkan dirinya, diadopsi di dunia kemiliteran. Di masa lampau tentara berperang dengan mengenakan pakaian yang mencolok. Mereka berdiri berbaris berhadap-hadapan lalu saling menembak. Namun sejak Perang Dunia II cara

berperang berubah karena cara yang lama dianggap bodoh dan memakan terlalu banyak korban. Kini tentara bersembunyi menyerang musuhnya dari tempat-tempat tersebut. Untuk menolong persembunyian mereka, seragam militer pun diubah. Mereka tidak lagi menggunakan pakaian berwarna mencolok, melainkan seragam hijau atau loreng-loreng. Mengapa warna-warna itu yang dipilih? Kembali kita melihat bahwa semua itu dilakukan untuk menyelamatkan diri dari musuh. Warna hijau akan membuat seorang anggota pasukan menghilang di antara pepohonan atau di tengah hutan. Begitu pula warna loreng-loreng akan membuatnya dengan mudah bersembunyi di antara pepohonan dan tanah.

2. *Manusia berubah*

Di antara sekian banyak makhluk hidup, manusia lah tampaknya yang paling mampu berubah dan mengikuti perubahan. Karena itulah manusia mampu bertahan sampai sekarang. Dahulu manusia hidup dengan berburu dan mencari makanannya di hutan-hutan. Sekarang ia telah belajar bagaimana beternak dan bercocok tanam, sehingga ia harus belajar merencanakan kehidupannya dengan baik.

Ia juga menyesuaikan diri dengan perubahan iklim. Ia belajar membaca tanda-tanda perubahan iklim dan membuat pakaian yang sesuai dengan iklimnya. Di musim dingin ia mengenakan pakaian yang tebal dan menutupi badannya dengan selimut, namun di musim panas ia mengenakan pakaian yang lebih tipis dan tidak mengurung badannya rapat-rapat.

Manusia belajar dari makhluk lain. Ia belajar mengenali jenis-jenis tanaman yang dapat dimakan dan dapat dijadikan obat-obatan. Manusia belajar dari katak bagaimana caranya berenang. Ia belajar dari burung bagaimana caranya menciptakan pesawat terbang. Ketika simpanse diserang parasit, diare atau malaria, mereka menggunakan khasiat tumbuhan *Aspilia*, dari keluarga *Asteraceae*. Daun kasar tumbuhan *Aspilia* dapat merangsang pencernaan dan membantu simpanse untuk menyingkirkan cacing tambang dan cacing perut lainnya. Pengetahuan ini dimanfaatkan orang-orang di Tanzania orang untuk mengobati diri mereka.

Manusia modern belajar mengolah minyak bumi dan batu bara menjadi bahan bakar yang sangat dibutuhkannya dalam hidupnya. Kini dengan semakin menipisnya minyak bumi dan batu bara, ia dipaksa untuk mengerahkan pikirannya untuk mencari sumber-sumber energi alternatif. Demikianlah cara manusia berubah dan menyesuaikan dirinya dengan alam di sekitarnya supaya ia mampu bertahan hidup.

Kegiatan 3

1. Perhatikanlah dunia sekelilingmu dan catatlah perubahan-perubahan apa saja yang dilakukan oleh manusia terhadap alam sekitarnya atau terhadap cara hidupnya sendiri supaya hidupnya menjadi lebih nyaman dan lebih baik!
2. Setiap perubahan membawa konsekuensi. Ketika manusia menemukan batu bara dan minyak bumi, ia berhasil menciptakan berbagai benda modern dan mengubah hidupnya, seperti kendaraan, tenaga listrik, dan lain-lain. Namun hal ini juga mengakibatkan rusaknya bumi. Perhatikanlah sejauh mana perubahan-perubahan yang terjadi mengorbankan lingkungan hidup sehingga justru menimbulkan bencana bagi alam dan makhluk-makhluk lain! Apa yang mestinya dilakukan manusia untuk mengurangi atau menghindari kerusakan-kerusakan ini? Adakan sebuah debat kecil antara dua kelompok di kelas ini: kelompok yang pertama mendukung pemanfaatan sumber-sumber alam seperti minyak bumi dan batu bara untuk kesejahteraan hidup manusia, sementara kelompok yang kedua menentangnya sambil menggunakan argumen-argumen yang tepat. Carilah ayat-ayat Alkitab untuk mendukung argumen kamu.
3. Buatlah kesimpulan dari pengamatan yang telah kamu buat di atas!

D. Umat Allah yang Berubah

Umat Allah juga selalu berubah. Tuhan tidak ingin umat-Nya tetap hidup sama seperti dahulu. Karena zaman terus berubah, keadaan selalu berubah, maka gereja dan umat Allah pun harus ikut berubah pula agar mampu menghadapi dan bertahan dalam perubahan-perubahan tersebut. Perubahan ini juga dikerjakan oleh Allah sendiri. Dalam Kitab Yesaya TUHAN Allah berkata demikian:

¹⁹ Lihat, Aku hendak membuat sesuatu yang baru, yang sekarang sudah tumbuh, belumkah kamu mengetahuinya? Ya, Aku hendak membuat jalan di padang gurun dan sungai-sungai di padang belantara. ²⁰ Binatang hutan akan memuliakan Aku, serigala dan burung unta, sebab Aku telah membuat air memancar di padang gurun dan sungai-sungai di padang belantara, untuk memberi minum umat pilihan-Ku (Yes. 43:19-20).

Kata-kata ini disampaikan Tuhan Allah kepada bangsa Israel yang hidup di pembuangan di Babel. Mereka hidup merana dan menderita karena tinggal di negeri asing. Apa yang tampak di hadapan mereka seolah-olah padang gurun dan belantara saja. Tidak ada kehidupan! Namun Israel tidak akan lebih lama lagi menderita. Tuhan akan membebaskan mereka. Tuhan akan menciptakan pembaruan. Dan Israel yang dibebaskan akan menjadi Israel yang baru, umat Allah yang taat.

1. Pembaruan Umat Allah

Pembaruan selalu menjadi tema penting dalam pesan-pesan Tuhan Allah kepada umat Israel. Dalam Yosua pasal 24 dikisahkan bahwa Yosua mengumpulkan bangsa Israel di Sikhem. Yosua sudah lanjut usia dan ia tahu bahwa sebentar lagi ia harus meninggalkan bangsa itu. Yosua khawatir karena bangsa Israel adalah bangsa yang keras kepala dan mudah sekali berpaling dari Tuhan. Karena itu Yosua mengisahkan kembali perjalanan bangsa itu sejak pertama kali Tuhan memanggil Abraham dan merencanakan pembentukan bangsa Israel.

Pada akhir pidatonya yang panjang, Yosua meminta bangsa Israel untuk memilih

¹⁵ “Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada Tuhan pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan!” ... ²⁰ Apabila kamu meninggalkan Tuhan dan beribadah kepada allah asing, maka Ia akan berbalik dari padamu dan melakukan yang tidak baik kepada kamu serta membinasakan kamu, setelah Ia melakukan yang baik kepada kamu dahulu” (Yos. 24:15-20).

Mendengar kata-kata Yosua, seluruh bangsa Israel menjawab, “Tidak, hanya kepada Tuhan saja kami akan beribadah.” Apa yang dilakukan oleh Yosua di sini adalah mengajak Israel untuk melakukan pembaruan perjanjian mereka bersama Tuhan. Pembaruan perjanjian dan ikatan dengan Allah juga kita lakukan di dalam kehidupan kita sebagai umat Kristen. Dalam kebaktian Minggu, di banyak gereja, jemaat diajak untuk mengikrarkan Pengakuan Imannya, entah dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli atau Pengakuan Iman Nicea. Ini adalah suatu bentuk pembaruan perjanjian kita dengan Tuhan.

2. Gereja sebagai Umat Allah yang Baru

Pada hari Pentakosta di Yerusalem, para murid mendapatkan pencurahan Roh Kudus. Dengan pencurahan ini mereka menjadi umat Allah yang baru. Inilah gereja, yang terbentuk sebagai penggenapan nubuat Allah dalam Kitab Yoel:

¹⁷ Akan terjadi pada hari-hari terakhir -- demikianlah firman Allah -- bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi. ¹⁸ Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan

mereka akan bernubuat. ¹⁹Dan Aku akan mengadakan mujizat-mujizat di atas, di langit dan tanda-tanda di bawah, di bumi: darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap (Yl. 2:17-19).

Siapakah yang mendapatkan pencurahan Roh Kudus itu? Siapakah yang mendapatkan penglihatan dan mimpi-mimpi? Pengalaman istimewa ini tidak lagi terbatas kepada nabi-nabi dan para pelihat. Kini semua orang dapat mendapatkannya. Roh Allah dicurahkan kepada anak-anak, laki-laki maupun perempuan, teruna-teruna, orang-orang tua, bahkan juga para hamba laki-laki dan perempuan. Sungguh suatu peristiwa yang luar biasa, ketika Roh Allah turun dan tinggal di dalam hati setiap orang, tanpa memandang kelas dan batas usia, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan.

3. Gereja yang Diperbarui

Gereja sebagai umat Allah juga terus-menerus mengalami pembaruan. Pada 31 Oktober 1517, Martin Luther memakukan 95 dalilnya di pintu gereja di Wittenberg, Jerman. Dalam ke-95 dalilnya itu Luther menuliskan hal-hal yang dianggapnya telah menyimpang yang terjadi di dalam gereja, antara lain penyalahgunaan kekuasaan kepausan, nepotisme, penjualan jabatan, penjualan surat-surat pengampunan dosa, dan lain-lain. Luther menentang kata-kata Johann Tetzel, seorang imam Dominikan, yang mengatakan bahwa ” Begitu uang jatuh berdenting di kotak persembahan, pada saat yang sama pula jiwa di api penyucian terbang ke surga.”

Kritik Luther mendapatkan sambutan luas di Eropa. Namun Gereja Katolik Roma tidak diam saja menghadapi kritik-kritik Luther tersebut. Walaupun di satu pihak gereja berusaha menekan Luther, di pihak lain, Gereja Katolik Roma pun melakukan kritik diri dan melakukan apa yang disebut sebagai ”Reformasi Katolik”. Dalam ”Reformasi Katolik” ini terjadi beberapa pembaruan yang menolong Gereja Katolik berubah dan memperbaiki diri. Dalam ”Reformasi Katolik” ini yang dilakukan antara lain adalah pembentukan ordo-ordo baru seperti Kapusin, Ursulin, dan Yesuit. Kelompok Yesuit ini menjadi salah satu yang paling aktif dan efektif. Mereka bekerja keras dalam dunia pendidikan, membantu dalam pemberitaan, dan menjadi penasihat bagi raja-raja dan para pangeran. Muncul sejumlah tokoh yang memimpin pembaruan rohani umat, seperti Ignatius dari Loyola, Teresa dari Avila, Yohanes Salib, dan lain-lain. yang mengembangkan spiritualitas umat, mengajarkan pertobatan batin kepada Kristus, pendalaman kehidupan doa, dan komitmen kepada kehendak Allah.

4. Pembaruan melalui Gerakan Pentakostal

Gerakan pentakostal, yang melahirkan gereja-gereja Pentakosta dan Karismatik, muncul di Amerika Serikat pada tahun 1901 ketika Agnes Ozman

menerima karunia berbahasa roh di Topeka, Kansas. Gerakan ini muncul dari kelompok Methodis ketika sejumlah orang merindukan kegairahan dan kesederhaan dalam beribadah karena ibadah gereja pada waktu itu menjadi sangat formal dan kaku. Sama seperti apa yang terjadi pada hari Pentakosta ketika gereja perdana terbentuk, gereja ini juga menekankan karunia-karunia roh yang dapat dimiliki oleh siapa saja. Orang tidak perlu mendapatkan pendidikan teologi untuk dapat menjadi pendeta dan pengkhotbah di gereja. Karena itu banyak pemimpin gereja pentakostal yang tidak mendapatkan pendidikan teologi secara formal. Kalaupun ada biasanya hanya sedikit saja. Keadaan ini sudah semakin berubah sekarang, khususnya ketika kesadaran akan pentingnya pendidikan teologi sudah semakin berkembang dan dirasakan sangat dibutuhkan.

Gerakan pentakostal kini menjadi sebuah kekuatan pembaruan yang luar biasa di dunia. Jumlah anggota mereka sangat banyak. Sebagian dari gereja-gereja pentakostal ini bergabung ke dalam Dewan Gereja-gereja se-Dunia. DGD mengakui gerakan pentakostal sebagai gerakan gereja yang keempat setelah Gereja Ortodoks Timur, Gereja Katolik Roma, dan Gereja-gereja Protestan. Kehadiran gerakan ini sempat menimbulkan permasalahan karena banyak gereja yang menganggap bahwa klaim-klaim mereka bahwa mereka dipenuhi oleh kuasa Roh Kudus itu tidak benar.

Pada Juli 2014 Paus Fransiskus berkunjung ke sebuah gereja Pentakosta di Italia, dan di sana beliau meminta maaf atas diskriminasi yang pernah dilakukan oleh Gereja Katolik Roma terhadap orang-orang pentakostal. Paus berkata,

”Orang-orang Katolik telah menindas dan menolak orang-orang pentakostal, seolah-olah mereka orang-orang gila. Saya adalah gembala orang-orang Katolik, dan saya meminta anda semua memaafkan semua saudara-saudari Katolik saya yang tidak paham dan yang terdoda oleh iblis.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh para pemimpin gereja Injili yang menyambut kedatangan Paus. Pdt. Dr. Geoff Tunnicliffe, Sekretaris Jenderal Aliansi Injili se-Dunia, juga meminta maaf karena orang-orang pentakostal juga pernah menganiaya orang-orang Katolik Roma.



Sumber: : www.flickr.com

Gambar 7.3 Pdt. Dr. Geoff Tunnicliffe, Sekretaris Jenderal Aliansi Injili se-Dunia

Sungguh alkitabiah dan mencerminkan pesan Yesus... sehingga harapan saya adalah bahwa tindakan Paus Fransiskus ini akan mengirimkan pesan yang kuat ke seluruh dunia, khususnya ke negara-negara di mana terjadi ketegangan yang kuat antara orang-orang Katolik dan injili."

5. Gereja yang Terus Memperbarui Diri

Ada sebuah semboyan yang terkenal di kalangan gereja-gereja Reformasi yang berbunyi, *Ecclesia reformata, ecclesia semper reformanda*, atau yang biasa disingkat menjadi *Semper reformanda* saja. Artinya, "Gereja yang diperbarui adalah gereja yang terus-menerus memperbarui dirinya." Kita sudah melihat bagaimana pembaruan terus-menerus terjadi di dalam gereja, karena gereja terus-menerus menghadapi tantangan-tantangan yang baru. Berubah adalah hukum alam. Bila gereja tidak berubah, maka gereja itu akan mati digilas zaman, seperti halnya dinosaurus yang tidak dapat mengubah dirinya menjadi lebih kecil ketika bumi sudah menjadi semakin penuh oleh berbagai makhluk hidup dan sumber makanannya pun semakin habis.

Perubahan seperti apakah yang harus dilakukan oleh gereja? Sebagian orang Kristen yakin bahwa mereka harus meniru gereja perdana karena itulah gereja yang "paling murni". Mereka meniru cara berpakaian, aturan-aturan gereja, tata ibadah dan gaya hidup yang mereka yakini dijalankan oleh orang-orang Kristen perdana. Inilah gereja-gereja yang menyebut dirinya "restorasionis", artinya gerakan untuk memulihkan gereja kembali kepada keadaannya di abad pertama.

Pada kenyataannya gereja perdana pun berbeda-beda. Jemaat di Korintus tidak sama dengan jemaat di Efesus, Kolose, Roma, Galatia, dan lain-lain. Masalah-masalah mereka tidak sama, sehingga cara mereka menghadapi dan menjawab persoalan mereka pun tidak sama. Yang harus dilakukan oleh gereja bukanlah sekadar kembali ke abad pertama, melainkan menatap ke depan dan

menghadapi masalah-masalah yang menantang kita dengan sungguh-sungguh, sambil memohon berkat dan pimpinan Tuhan. Sambil mengutip kata-kata Presiden Kennedy, "Dan mereka yang hanya memandang ke belakang atau ke masa kini pasti akan kehilangan masa depan," kita diperingatkan untuk tidak memandang ke belakang saja atau masa kini saja, melainkan menatap ke masa depan yang penuh dengan tantangan.

Tantangan perubahan yang harus dihadapi gereja pada masa kini adalah bagaimana mengajarkan manusia untuk hidup lebih sederhana sehingga beban terhadap bumi dapat dikurangi. Dengan jumlah umat manusia yang mencapai 7 miliar lebih, bumi harus menanggung beban yang sangat besar. Gaya hidup manusia modern yang terlalu banyak menguras sumber-sumber alam tentu akan mengancam kelangsungan hidup bumi ini sendiri. Padahal bumi dan segala isinya ini adalah ciptaan Allah, dan Allah sendiri "melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik" (Kej. 1:31). Buatan Allah yang baik tentu tidak boleh kita biarkan hancur begitu saja.

E. Penilaian

1. Pada bagian ini kita membahas tentang masalah pembaruan gereja. Salah satunya adalah permohonan maaf oleh Paus Fransiskus kepada orang-orang pentakostal dan sebaliknya permohonan maaf yang serupa dari Pdt. Dr. Geoff Tunnicliffe kepada orang-orang Katolik atas penindasan dan penganiayaan yang mereka lakukan satu sama lain. Pelajaran apakah yang dapat kamu tarik dari pengalaman ini?

.....

.....

.....

.....

2. Dengan cara apakah pembaruan yang dilakukan oleh Paus Fransiskus dan Pdt. Dr. Geoff Tunnicliffe ini menolong gereja untuk bertahan dalam menghadapi perubahan dunia?

.....

.....

.....

.....

3. Salah satu pembaruan yang sedang terjadi di banyak gereja saat ini adalah pembaruan dalam kehidupan rohani dan ibadahnya. Coba tanyakan pendeta, beberapa anggota majelis gerejamu, dan beberapa temanmu sendiri, apakah gereja kamu juga membutuhkan pembaruan seperti itu?

Adakah perbedaan pendapat di antara mereka? Apa sebabnya demikian? Menurut kamu sendiri, apakah pembaruan itu diperlukan?

.....
.....
.....
.....

4. Banyak gereja sekarang merasa ditantang untuk memikirkan kembali bagaimana hubungannya dengan umat beragama lain. Apa yang diajarkan gerejamu tentang orang-orang yang beragama lain? Apakah gerejamu mengajarkan kamu untuk hidup bertoleransi dan membangun hubungan yang damai dan ramah-tamah dengan umat beragama lain? Kalau ya, coba berikan contoh-contohnya! Kalau tidak, apa sebabnya?

.....
.....
.....
.....

5. Setiap orang Kristen perlu berusaha melakukan perubahan di dalam kehidupan pribadinya. Menurut kamu, perubahan apakah yang perlu terjadi di dalam dirimu sendiri?

.....
.....
.....
.....

F. Rangkuman

Pembaruan adalah kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap makhluk hidup, termasuk gereja. Tanpa pembaruan pasti akan terjadi kemusnahan, seperti yang dialami oleh dinosaurus yang gagal menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan alam di sekitarnya.

Dalam sejarahnya, gereja telah berulang kali diperhadapkan dengan tantangan-tantangan yang berat. Gereja yang berhasil berubah dan mengubah dirinya, mengoreksi kesalahan-kesalahannya, memperbaiki sikapnya terhadap perubahan dan lingkungan sekitarnya, akan mampu bertahan. Namun perubahan harus dilakukan dengan hati-hati dan dengan prinsip yang jelas, supaya perubahan itu tidak terjadi hanya sekedar ikut-ikutan saja. Perubahan yang sama juga perlu terjadi di dalam kehidupan kita semua sebagai pribadi-pribadi Kristen, agar kita dapat ikut berjuang melestarikan kehidupan kita bersama di muka bumi ini.

G. Nyanyian Penutup:

KJ 405 “Kaulah, Ya Tuhan, Surya Hidupku”

do = es; 3 ketuk

Kaulah, ya Tuhan, Surya hidupku;
asal Kau ada, yang lain tak perlu.
Siang dan malam Engkau kukenang;
di hadirat-Mu jiwaku tenang!

Kaulah Hikmatku, Firman hidupku;
Kau besertaku dan ‘ku serta-Mu.
Engkau Bapaku, aku anak-Mu;
Dengan-Mu, Tuhan, ‘ku satu penuh.

Kaulah bagiku tempat berteduh;
Kaulah perisai dan benteng teguh.
Sukacitaku kekal dalam-Mu;
Kuasa sorgawi, Engkau kuasaku!

Tak kuhiraukan pujian fana;
hanya Engkaulah pusaka baka!
Raja di sorga, Engkau bagiku
harta abadi, bahagia penuh!

Bila saatnya kelak ‘ku menang,
t’rimalah daku di sorga cerlang!
Apa pun kini hendak kutemu,
Kaulah, ya Tuhan, Surya hidupku!

*Syair: Be Thou My Vision, Eleanor H. Hull, 1912,
berdasarkan nyanyian Irlandia abad ke-8,
Penerjemah: Yamuger, 1980,
Lagu: Tradisional Irlandia*

H. Doa

Aku meminta makananku sehari-hari kepada Tuhan, bukan kekayaan, supaya aku tidak melupakan yang miskin.

Aku memohon kekuatan, bukan kuasa, agar aku tidak meremehkan orang kecil dan lemah.

Aku memohon hikmat, bukan untuk menjadi pandai, agar aku tidak mengutuk mereka yang sederhana.

Aku memohon nama yang bersih, bukan kemasyhuran, agar aku tidak mengutuk rakyat jelata.

Aku memohon kedamaian hati, bukan jam-jam yang kosong, agar aku tidak gagal mendengar panggilan tugas.

(Doa oleh Inazo Nitobe, seorang diplomat dan pendidik Kristen Jepang)

Bab VIII

Indahnya Lingkungan yang Majemuk

Bahan Alkitab: Yakobus 3:16, Roma 15:1-2

A. Pendahuluan

Berdoa

Doa dipimpin oleh seorang siswa

Ya Tuhan Yang Maha Kasih
Kami bersyukur untuk karunia-Mu dalam kehidupan kami
Kami memohon hikmat-Mu dalam hati dan pikiran kami
Agar kami dipenuhi Roh Kudus, memahami kemajemukan kami
Sehingga kami mampu memahami maksud Tuhan dalam kehidupan ini
Dalam nama Tuhan Yesus penebus kami. Amin.

Bernyanyi

Nyanyikanlah lagu dalam **Kidung Ceria** 184:1-2

Bermacam-macam Anak

Bermacam-macam anak di s'luruh dunia.
Ada yang sawo matang, dan putih kulitnya.
Yang hitam atau kuning, rambutnya pun beda.
Tapi dalam hatinya sama semuanya.
Ada yang makan nasi atau makan ubi,
ada yang suka sagu atau suka roti,
berbagai macam sayur dan ikan lauknya,
tapi dalam hatinya sama semuanya.

Pengantar

Perbedaan dan kepelbagaian adalah bagian dari kehidupan kita, sejak dunia dijadikan, dan akan terus berlanjut. Namun kemajemukan seringkali justru dirasakan sebagai ancaman, benih perpecahan, bahkan menjadi alasan untuk melakukan tindak kekerasan. Kita menjadi intoleran kepada orang atau kelompok yang berbeda dengan diri dan kelompok kita. Hidup bersama dalam kemajemukan ternyata seringkali tidak membawa kita untuk menjadi bijaksana tetapi menjadi pesaing, bahkan musuh bagi sesama.

Hidup bersama dengan orang lain memang memiliki tantangan tersendiri bagi setiap individu, karena pada dasarnya manusia berbeda satu dengan yang lain. Tuhan Yesus memberikan teladan bagi anak-anak-Nya untuk dapat hidup dalam lingkungan yang majemuk, mensyukuri dan mengembangkan kemajemukan tersebut sebagai realitas warna-warni kehidupan yang indah.

Kegiatan 1 : Belajar dari Lagu

Nyanyikanlah sekali lagi, lagu dalam **Kidung Ceria 184** bait 1 dan 2. Apa makna atau pesan yang kamu dapatkan dari lirik lagu yang kamu nyanyikan? Tuliskan pendapatmu!

Makna atau pesan yang saya dapatkan dari lagu yang saya nyanyikan adalah :

B. Kemajemukan: Dilema yang Harus Dihadapi

Sebagai makhluk sosial kita tidak dapat menolak realitas kenyataan untuk hidup bersama dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan yang ada justru menolong kita untuk saling melengkapi satu dengan yang lainnya karena kita masing-masing pasti memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan.

Dalam konteks ini kita perlu memahami bagaimana kehidupan remaja dalam lingkungan yang terdekat, yakni keluarga, sekolah, maupun gereja. Selanjutnya kita akan melihat lingkungan remaja dalam konteks yang lebih luas, dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pertama-tama dalam lingkungan yang terdekat, yakni keluarga, sekolah, dan gereja. Lingkungan tersebut menunjukkan berbagai perbedaan yang berada dalam satu kesatuan. Ayah, ibu, dan anak-anak memiliki sifat, perilaku, pekerjaan, hobi, jenis kelamin yang berbeda. Di sekolah, siswa dan guru mungkin datang dari berbagai latar belakang suku, budaya, agama yang berbeda. Semuanya hidup bersama dalam dunia pendidikan. Di gereja, anggota jemaat dengan status sosial, jenis pekerjaan, usia yang berbeda, berada bersama dalam persekutuan sebagai umat Tuhan.

Selanjutnya dalam lingkungan yang lebih luas yakni konteks bangsa dan negara. Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai tingkat kemajemukan yang sangat tinggi di dunia. Hal ini dapat dilihat dari lingkungan sosio-kultural maupun aspek geografis yang sangat beragam dan luas. Negara Indonesia memiliki sekitar 17.000 pulau besar maupun kecil.

Populasi penduduknya juga sangat besar yaitu yang keempat terbesar di dunia. Jumlahnya sekitar 240 juta jiwa, yang terdiri dari 300 suku, menggunakan hampir 200 bahasa daerah.

Di samping itu bangsa Indonesia juga menganut agama maupun kepercayaan yang berbeda-beda, yakni agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu, dan berbagai macam aliran kepercayaan. Kemajemukan ini, diakui atau tidak, dapat menyebabkan timbulnya bermacam persoalan seperti yang saat ini dihadapi oleh bangsa kita. Berbagai konflik seringkali terjadi karena ada pihak-pihak yang mengeksploitasi perbedaan-perbedaan antarsuku, agama, ras dan golongan (SARA). Belum lagi berbagai perilaku kekerasan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak asasi orang lain.

Kemajemukan bangsa seringkali membuat kita berada dalam suatu dilema. Kemajemukan seperti sebuah pisau yang bermata dua: dapat menguntungkan tetapi juga dapat membahayakan. Mengapa demikian? Karena apabila kita menyadari kekayaan serta kepelbagaian yang perlu dirawat dan diberdayakan secara maksimal, kita akan menemukan warna dan dinamika positif, bahkan membanggakan. Dalam hal ini misalnya agama, kelompok etnik, budaya merupakan suatu kekayaan dan menjadi modal yang besar bagi pembangunan bangsa.

Namun sebaliknya, semua itu dapat merugikan apabila kepelbagaian tersebut menjadi alat untuk mendiskriminasi, merendahkan dan usaha untuk menghilangkan pihak lain. Pada gilirannya hal itu akan menimbulkan adanya konflik horisontal. Misalnya timbulnya konflik horisontal yang terjadi di Ambon, Poso, Sampit, Lampung, dan berbagai tempat lain di Indonesia. Oleh karena itu, kita perlu memahami kemajemukan yang ada di sekitar kita dan mengembangkan toleransi agar kemajemukan justru menjadi sesuatu yang positif bagi bangsa kita.

Untuk tujuan itu, kita membutuhkan pendidikan yang menghormati realitas kemajemukan dalam konteks Indonesia. Baik guru maupun siswa bahkan para pengambil kebijakan di bidang pendidikan perlu memahami pentingnya pendidikan dengan wawasan kemajemukan. Mereka diharapkan menjadi agen yang dapat mengubah lingkungannya (keluarga, sekolah, lembaga agama dan masyarakat), atau dengan kata lain sebagai transformator di lingkungannya. Pada gilirannya nanti, mereka akan memberdayakan orang lain supaya memiliki wawasan dan karakter yang demokratis, menghargai kemajemukan, toleran dan manusiawi.

Kegiatan 2 : Pengamatan dan Curah Pendapat

Amatilah lingkungan di sekitarmu, baik dalam keluarga, sekolah, gereja maupun masyarakat luas! Apa yang kamu temukan? Apakah setiap orang memiliki ciri fisik yang sama? Apakah hanya ada satu agama atau budaya saja? Apakah setiap orang memiliki pekerjaan yang sama? Apakah kamu hanya menemukan perempuan saja atau laki-laki saja? Tentu tidak, bukan? Hal inilah yang disebut majemuk.



Sumber : www.kidscanpress.com

Gambar 8.1 Kemajemukan dalam lingkungan masyarakat

C. Kemajemukan sebagai Karunia Allah

Kata “majemuk” atau plural berarti lebih dari satu. Kedua kata tersebut seringkali dipakai secara bergantian, dengan arti yang sama. Pluralisme juga merupakan cara pandang dan pendekatan yang menghargai kepelbagaian suatu masyarakat yang beraneka ragam. Kita mengakui kehadiran berbagai kelompok etnik, ras, agama, dan sosial. Kita berusaha terbuka untuk menerima, menghargai, mendorong partisipasi, dan pengembangan budaya tradisional serta kepentingan spesifik mereka dalam kehidupan bersama. Pluralisme tidak mungkin kita hindari karena itu ada di setiap aspek kehidupan kita.

Perbedaan atau kemajemukan itu adalah karunia Allah. Dalam perspektif teologis, Alkitab memberi kesaksian bahwa sejak penciptaan dunia dan manusia, Tuhan sudah mempunyai rencana yang indah bagi ciptaan-Nya. Taman Firdaus merupakan tempat tinggal manusia yang indah dan nyaman. Adam dan Hawa diberi fasilitas untuk saling mengasihi, sekaligus bertanggung jawab atas keutuhan ciptaan Tuhan. Dalam kitab Kejadian 1:26-28, diungkapkan bahwa manusia diciptakan Tuhan segambar dan serupa dengan Allah sang pencipta (*imago Dei*). Oleh karena itu, pada hakikatnya semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama dan setara. Tidak ada yang dapat mengklaim bahwa ia lebih berharga di hadapan Tuhan. Juga tidak

boleh memandang sesamanya sebagai ciptaan yang hina atau lebih rendah. Pada hakikatnya semua manusia adalah mitra dan kawan sekerja Allah, apapun agama, suku, dan golongannya.

Selanjutnya Alkitab mengungkapkan bahwa Kain membunuh Habel. Lewat kisah ini Alkitab menjelaskan bahwa manusia telah gagal mewujudkan kehendak Allah untuk saling mengasihi dan memperlakukan sesamanya secara manusiawi.

Secara khusus umat Tuhan diberikan dasar hukum yang menjadi standar moral untuk mengatur kehidupan yang harmonis baik hubungan vertikal dengan Tuhan, maupun hubungan horisontal dengan sesamanya. Hal ini tercantum di dalam “sepuluh hukum Tuhan” atau “Dasa Titah” (Kel. 20:1-17). Keluaran 20:1-11 menjadi petunjuk bagi kita tentang bagaimana seharusnya kita menghormati dan memelihara hubungan dengan Tuhan. Selanjutnya ayat 12-17 memberikan petunjuk bagaimana kita dapat saling menghormati dalam komunitas yang kecil (orang tua kita), dan juga dalam lingkup yang lebih besar dengan lingkungan sosial yang beragam dan latar belakang yang berbeda-beda.

Dalam konteks kemajemukan tentu saja semua petunjuk dan nasihat tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi umat Tuhan atau secara eksklusif/khusus umat Israel, namun dimensi kemajemukan tersebut seharusnya juga menjadi pedoman bagi kita, khususnya dalam relasi dengan sesama yang berbeda latar belakang (suku, agama, golongan) dalam konteks kemajemukan di Indonesia.

Dalam Perjanjian Baru, firman Tuhan yang terkenal adalah “Ucapan Berbahagia” Tuhan Yesus yang diungkapkan dalam Khotbah di Bukit. Dalam Injil Matius Yesus mengatakan, “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah”. Firman tersebut menegaskan bahwa kita semua, siapa pun juga, apapun juga agamanya dan latar belakang suku bangsanya, dipanggil untuk menghadirkan damai di dunia,

Tuhan Yesus juga mengajarkan bahwa dalam iman serta ketaatan kepada Sang Juruselamat, kita dipanggil untuk mengasihi sesama kita. Hal itu diungkapkan Tuhan Yesus ketika Ia memberikan perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37). Bagian ini menjelaskan kepada murid-murid Kristus dan kita semua, bahwa kehidupan yang kudus dan beriman kepada Tuhan, ternyata tidak ditentukan seberapa jauh kita memahami hukum Tuhan (taurat Tuhan), melainkan sejauh mana kita bersedia menyatakannya kepada sesama manusia, apa pun agama, status sosial, maupun suku/rasnya. Kita terdipanggil untuk memiliki dan mengembangkan kepekaan untuk menaruh belas kasihan dan bersedia membela sesama kita.

Selanjutnya Tuhan Yesus memberikan perintah baru, yang tercatat di dalam Yohanes 13:34-35, yakni supaya kita saling mengasihi. Dengan demikian orang lain akan tahu bahwa kita adalah murid-murid Kristus. Saling mengasihi merupakan tindakan dan cara hidup untuk mewujudkan kemuliaan Tuhan kepada siapapun, apapun kelompok maupun golongannya. Kasih yang merupakan ciri khas bagi pengikut Kristus pada dasarnya adalah kasih yang memberi diri dan mau berkorban demi kebaikan orang lain.

Kehidupan pengikut atau murid Kristus ditandai oleh kemauan untuk mengikuti cara hidup Kristus yang peduli dan bersedia berkorban demi kebahagiaan tertinggi manusia. Inilah yang juga diungkapkan oleh Rasul Paulus dalam pemahamannya mengenai “manusia baru” (Kol. 3:9-14). Manusia baru, yaitu manusia yang telah ditebus oleh Kristus, menurut Rasul Paulus adalah manusia yang cara hidupnya tidak membedakan latar belakang, status sosial, suku maupun budayanya. Itulah yang dinyatakannya dalam Kolose 3:11

Pada hakikatnya kemajemukan dapat kita temukan sejak awal kejadian alam dan segala isinya. Ketika Allah menciptakan langit dan bumi, bumi belum berbentuk dan kosong, gelap gulita menutupi samudera raya. Allah kemudian memisahkan terang dari gelap dan menamai sebagai siang dan malam. Ini adalah perbedaan pertama yang nyata dalam proses



Sumber : Dok. Kemdikbud

Gambar 8.2 Tuhan Yesus Sang Guru Agung berkhotbah di atas bukit.

“Berbahagialah orang yang membawa damai , karena mereka akan disebut anak-anak Allah”
(Mat. 5:9)

penciptaan. Allah juga memisahkan air yang berada di atas dan yang berada di bawah, darat dan lautan dipisahkan dalam wilayahnya masing-masing, berbagai benda penerang dengan peranannya masing-masing, serta manusia.

Apa yang akan terjadi jika di bumi ini hanya ada daratan atau lautan saja, matahari atau bulan saja di bumi, hanya ada satu jenis pohon dan binatang saja, maupun hanya ada laki-laki saja atau perempuan saja? Makhluk hidup pasti akan punah karena tidak terjadi proses regenerasi.

Adam dan Hawa kemudian memiliki anak-anak yang memiliki pekerjaan yang berbeda. Kain bekerja sebagai petani, sedangkan Habel sebagai gembala kambing domba (Kej. 4:2). Hal ini menunjukkan berbagai kemajemukan yang terus berkembang seiring dengan bertambahnya umat manusia. Manusia kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia, sehingga kehidupan semakin berkembang sesuai dengan lingkungan hidup masing-masing.

Sejak semula Allah melihat bahwa semua yang diciptakan-Nya adalah “baik” dan “sungguh amat baik.” Kalimat ini dapat ditemukan dalam Kejadian 1:10b, 12b, 18b, 21b, 25b, 31. Kata “baik” dalam bahasa Ibrani juga berarti kesejahteraan, keselamatan, kebaikan, manfaat, keuntungan, menyenangkan. Artinya bahwa keberagaman ciptaan Allah akan mendatangkan kebaikan, manfaat, keuntungan, kesejahteraan, keselamatan. Hal ini patut disyukuri karena maksud Allah menciptakan berbagai perbedaan adalah untuk kebaikan umat manusia.

Kegiatan 3: Mengamati Lingkungan Sekitar

Setelah melakukan pengamatan di lingkungan sekitarmu, tuliskan berbagai kemajemukan yang kamu temukan dalam tabel di bawah ini!

Lingkungan			
Keluarga	Sekolah	Gereja	Masyarakat
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

D. Kemajemukan di Indonesia : Perlu Dikelola

Masyarakat kita terdiri dari berbagai kelompok dan komunitas. Bukan hanya komunitas suku, budaya, golongan, namun juga komunitas agama yang dapat kita pahami sebagai anugerah Tuhan. Tanpa kepelbagaian, hidup kita tampak tanpa warna-warni dan akan menjadi kehidupan yang membosankan. Oleh karena itu kemajemukan seharusnya dikelola oleh semua pihak agar menjadi sumber kekuatan dan keindahan, bukan menjadi sumber konflik dan malapetaka.

Setiap kelompok atau komunitas biasanya memiliki kecenderungan untuk menganggap bahwa diri dan kebutuhannya menjadi hal yang paling penting. Hal ini akan menimbulkan eksklusivisme atau pengutamaan diri dan kelompok. Oleh karena itu, dengan sadar kita perlu menghapuskan eksklusivisme ini yang dapat membahayakan kerukunan hidup di tengah masyarakat.

Seringkali terjadi, kemajemukan agama digunakan sebagai sarana untuk memisahkan dan membedakan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan dampak timbulnya pertentangan dan pemisahan. Bahkan seringkali kita dapat melihat agama dijadikan alat untuk melayani kepentingan sesaat dari kelompok tertentu. Hal tersebut berpotensi melahirkan berbagai masalah yang berujung kepada sikap intoleran dan bahkan kekerasan berbasis agama. Ini adalah tindakan memanipulasi dan pelecehan terhadap agama yang tujuannya justru menghadirkan kedamaian di dalam hidup umat manusia.

Kemajemukan mestinya menjadi peluang untuk maju dan berkembang bersama, sehingga kehidupan bersama menjadi lebih indah dan bermartabat. Dalam hal ini, agama tergolong sebagai hak asasi manusia. Hak asasi adalah hak yang sudah dimiliki manusia sejak ia dilahirkan. Ini berarti, setiap orang berhak untuk memiliki keyakinannya sendiri. Ini bukan pemberian negara atau golongan manapun. Sebaliknya, sudah menjadi kewajiban bagi negara harus untuk melindungi hak ini dengan menumbuhkan toleransi dan memelihara kemajemukan agama. Ini pun merupakan kewajiban dan tanggung jawab setiap orang dan setiap komunitas di negara ini. Bila ini terjadi, maka kemajemukan akan dapat bertumbuh subur di Indonesia dan memperkaya kehidupan kita.

Kegiatan 4: Mencari Contoh Kasus (Penugasan)

Bentuklah kelompok yang terdiri dari 4-5 orang! Carilah satu kasus atau masalah yang berkaitan dengan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan yang majemuk! Masalah ini mungkin yang kalian temukan di lingkungan keluarga, sekolah, gereja maupun masyarakat, misalnya tawuran antarsekolah, konflik antaragama, dan sebagainya. Setelah itu, diskusikan dan jawablah pertanyaan berikut bersama dengan teman kelompokmu!

1. Kasus apa yang kalian temukan?
2. Apa yang menjadi penyebab masalah tersebut? Apakah ada kaitannya dengan teks Alkitab dalam Yakobus 3:16?
3. Siapakah yang menjadi korban dalam kasus tersebut?
4. Apa yang dilakukan oleh keluarga atau sekolah atau gereja atau masyarakat berkaitan dengan masalah tersebut?
5. Bagaimana kalian mengatasi masalah tersebut dan mencegah agar tidak berulang di kemudian hari? Berikan salah satu ayat Alkitab yang mendukung pendapat kalian!

E. Hidup Bersama dalam Kemajemukan

Kemajemukan sudah ada sejak dunia ada dan akan tetap ada untuk selamanya. Ini berarti setiap orang harus belajar untuk menyesuaikan diri agar dapat berelasi dengan baik dan harmonis dengan sesama, bahkan dengan orang-orang yang berbeda. Kita perlu memahami bahwa harmoni sejati tidak dibangun di atas kesamaan, melainkan di atas perbedaan.

Hidup bersama dalam harmoni tentu bukan perkara yang mudah untuk dilakukan. Ada banyak tantangan dan rintangan menuju kehidupan bersama, misalnya perselisihan, konflik, perpecahan, baik antarindividu maupun antarkelompok. Semua ini dapat memicu konflik dan perpecahan dan pembentukan kubu. Seringkali yang menjadi dasar perselisihan, konflik, perpecahan antara sesama manusia adalah kepentingan diri sendiri (Yak. 3:16).

Manusia cenderung egois, hanya memikirkan dirinya sendiri sehingga tidak peduli terhadap orang lain. Ini musuh besar dari hidup bersama dalam kemajemukan. Untuk mengatasinya dan menciptakan kehidupan yang harmonis, kita harus belajar untuk tidak mencari kepentingan diri sendiri tetapi menganggap orang lain lebih utama daripada dirinya sendiri (Flp. 2:3).

Bagaimana kita dapat memahami bahwa perbedaan itu ternyata indah? Banyak orang yang lebih menyukai keseragaman karena mereka merasa keseragaman itu menciptakan keamanan. Kehadiran orang, kelompok etnis, pemeluk agama, atau kelompok sosial lainnya sering dianggap sebagai ancaman, karena mereka dianggap asing, dan karena itu berbahaya. Akibatnya sulit bagi kita untuk membuka diri terhadap perbedaan, terutama jika hal itu bertentangan dengan nilai yang kita anut. Ini tidak berarti kita harus mengorbankan idealisme, sebaliknya kita harus belajar menyikapi perbedaan dengan cara pandang yang positif.

Berikut ini adalah beberapa sikap yang tepat untuk menyikapi perbedaan:

- a. Pandanglah perbedaan bukan sebagai sesuatu yang menakutkan sehingga mengancam hubungan kita dengan sesama. Kita harus belajar untuk memandang yang lain sebagai sesama saudara ciptaan Tuhan karena itu mereka adalah hadiah yang indah di dalam hidup kita. Dalam Surat Roma, Rasul Paulus mengatakan, “Kita, yang kuat, wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan kita sendiri. Setiap orang di antara kita harus mencari kesenangan sesama kita demi kebajikannya untuk membangunnya” (Rm. 15:1-2).
- b. Pandanglah orang lain yang berbeda bukan sebagai lawan atau musuh yang harus ditaklukkan, melainkan sebagai kawan, sahabat, rekan yang harus dikasihi untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Hidup ini bukan mengenai kalah atau menang, bukan pula soal menaklukkan yang berbeda agar menjadi sama dengan saya, tetapi mengenai sikap kasih yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang diajarkan Tuhan Yesus dalam Matius 22:39.

Kegiatan 5: Penilaian Diri

Tuliskan contoh sikap yang harus kamu lakukan dan yang tidak boleh dilakukan dalam kehidupan bersama yang penuh kemajemukan!

Contoh sikap yang harus dilakukan	Contoh sikap yang harus dihindari
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	
6.	
7.	
8.	
9.	
10.	

Refleksikan contoh sikap tersebut dalam kehidupan kamu!

1. Apakah kamu sudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari? Jika belum, apa yang menjadi kendala?

2. Apa yang harus kamu lakukan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan yang penuh keragaman?

F. Mengembangkan Kemajemukan di Bumi Indonesia

Indonesia memiliki beribu pulau dengan berbagai kekayaan di dalamnya. Kekayaan tersebut meliputi berbagai perbedaan dalam hasil alam, letak geografi, bahasa, suku, ras, agama, makanan, jenis rambut, warna kulit, dan sebagainya. Masing-masing pulau di Indonesia memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari pulau yang lain.

Papua memiliki burung cenderawasih dan kanguru. Maluku memiliki kekayaan rempah-rempah, NTT memiliki ribuan jenis kain adat. Kalimantan memiliki hutan hujan tropis yang kaya dengan potensi alam di dalamnya. Negara kita sungguh sangat kaya alam maupun budayanya dari ujung barat ke timur, dan ujung utara ke selatan. Berbagai keanekaragaman ini membuat Indonesia dikenal dunia sebagai bangsa yang majemuk.

Indonesia mengakui enam agama, yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Masing-masing agama memiliki kitab suci, pemimpin umat, tempat ibadah, pelaksanaan ibadah, serta perayaan hari besar agama yang berbeda-beda. Selain keenam agama yang diakui negara ini, terdapat juga agama atau kepercayaan lainnya, misalnya komunitas Yahudi, Kristen Ortodoks, agama Baha'i, dan berbagai agama suku, misalnya Sunda Wiwitan di Jawa Barat, Kaharingan di Kalimantan, Parmalim di Sumatera Utara, Marapu di Sumba, dan ada berbagai kepercayaan lainnya di seluruh tanah air.

Di Indonesia agama memiliki peranan yang sangat penting dan sentral dalam kehidupan bersama. Hal ini dikarenakan agama memiliki ajaran-ajaran yang berisi nilai dan norma yang harus dilakukan oleh pemeluk agama masing-masing. Pemeluk agama diberikan ajaran, perintah dan larangan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Meskipun masing-masing agama memiliki ajaran yang berbeda, namun masing-masing agama haruslah menghargai satu

sama lain agar tercipta kehidupan bangsa Indonesia yang damai. Sebagai satu bangsa, semua masyarakat dengan berbagai latar belakang yang ada harus bekerja sama, bukan berkelahi karena kenyataan perbedaan.

Bagaimana peran gereja termasuk remaja dalam menyikapi perbedaan di lingkungannya? Beberapa hal di bawah ini dapat menyadarkan tanggung jawabnya di tengah lingkungan yang majemuk atau plural.

1. Gereja maupun orang Kristen terpanggil untuk ikut serta dalam pembangunan bangsa, ikut menciptakan kehidupan bersama yang harmonis. Karena itu, warga gereja tidak boleh mudah dipengaruhi oleh ajaran yang menyesatkan, fanatisme buta, radikalisme, terorisme maupun pengaruh dari orang dan kelompok yang tidak bertanggung jawab.
2. Kita semua diharapkan dapat membawa diri sebagai motivator dan fasilitator untuk membangun masyarakat yang mengembangkan kemajemukan dan menghargai sikap toleransi terhadap agama lain.
3. Kita perlu mengelola pertumbuhan dan perkembangan diri maupun kelompoknya ke arah sikap yang semakin terbuka dan pada saat yang sama tidak meninggalkan identitas kristiani yang dimiliki.
4. Kita semua perlu mengembangkan pemahaman bahwa setiap agama memiliki dua aspek penting, yaitu aspek partikular dan universal. Aspek atau nilai partikular adalah nilai yang hanya diterapkan bagi penganut agama tersebut (misalnya: doktrin dan liturgi). Sementara itu, aspek universal, adalah aspek yang juga berlaku bagi agama lain, misalnya nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kejujuran, kasih, kesetaraan, perdamaian, dan lain sebagainya.

Andaikata semakin banyak orang menyadari dan menghargai bahwa perbedaan merupakan kekayaan yang dapat membentuk sebuah simfoni kehidupan yang indah, maka semua makhluk hidup dapat merasakan kondisi yang penuh kedamaian, sukacita yang mendalam, keadilan sosial, cinta kasih, persaudaraan serta kekeluargaan yang hangat di antara semua umat manusia.

Kegiatan 6: Membuat kliping

Bentuklah kelompok yang terdiri dari 4 orang! Carilah berbagai informasi mengenai kemajemukan yang ada di Indonesia, mulai dari agama dan adat istiadat! Informasi ini dapat kalian temukan dari media cetak maupun elektronik. Tugas ini akan dipresentasikan pada pertemuan yang akan datang!

G. Penilaian

1. Sebutkan minimal tiga tantangan yang dihadapi ketika kita hidup bersama orang lain! Tantangan manakah yang paling sulit? Mengapa demikian?
2. Apa sebabnya kemajemukan digambarkan seperti “pisau yang bermata dua”?
3. Apakah maksudnya “aspek partikular” dan “aspek universal” agama? Berikan contohnya!
4. Bagaimana caranya merawat keberagaman? Sebutkan tiga cara yang sudah atau dapat dilakukan oleh gerejamu dalam merawat keberagaman!

H. Rangkuman

- Perbedaan dan kepelbagaian harus diakui sudah ada sejak dunia ada dan akan tetap ada sampai selama-lamanya. Karena dihadapkan pada berbagai kenyataan perbedaan ini, manusia harus belajar untuk menyesuaikan diri agar dapat berelasi dengan harmonis satu terhadap yang lain yang berbeda.
- Hidup bersama dalam indahnya kemajemukan tentu bukan perkara yang mudah untuk dilakukan, antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Sikap yang harus dilakukan untuk mengatasi berbagai tantangan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dalam berbagai kepelbagaian adalah tidak mencari kepentingan diri sendiri tetapi mengganggu orang lain setara.
- Dalam keanekaragaman yang ada, kita tidak perlu mencari keseragaman atau siapa yang lebih baik, karena semua diciptakan secara unik. Namun kita harus menghargai bahwa perbedaan itu ternyata indah. Sikap yang tepat untuk menyikapi perbedaan adalah memandang perbedaan bukan sebagai sesuatu yang menakutkan tetapi sebagai hadiah yang indah.

I. Nyanyian Penutup

Kidung Jemaat 422:1-2 “Yesus Berpesan”

Yesus berpesan dalam malam g’lap
Kamu harus jadi lilin gemerlap
Anak masing-masing di sekitarnya
Dalam dunia ini bersinarlah

Yesus berpesan bersinarlah t’rang
Lilinmu ‘Ku lihat malam dan siang
Anak masing-masing di sekitarnya
Untuk hormat Tuhan bersinarlah

J. Doa Penutup

Ucapkanlah bersama “Doa Bapa Kami” untuk mengakhiri pelajaran hari ini yang dipimpin oleh gurumu! Jangan mengucapkan doa dengan tergesa-gesa, namun hayati juga makna kalimat yang diucapkan.

Bab IX

Toleransi Bagian dari Kehidupanku

Bahan Alkitab: Markus 9:38-40, Lukas 18:15-16

A. Pendahuluan

Berdoa

Awalilah kelas hari ini dengan doa yang diucapkan secara berbalasan!

Perempuan : Tak terhingga berkat-Mu yang kami rasakan sampai saat ini

Laki-laki : Untuk semua karunia yang masih kami miliki, kami berterima kasih Tuhan kami

Perempuan : Tak terbalas kebaikan-Mu dalam hidup kami

Laki-laki : Untuk kelemahan dan keterbatasan, mohon ampunkan kami

Perempuan : Tak hentinya kami memohon hikmat-Mu dalam kehidupan ini

Laki-laki : Dalam kegiatan belajar kami hari ini, kami mohon Tuhan memberkati

Perempuan : Kiranya toleransi sungguh menjadi bagian kehidupan ini

Semua : Amin.

Bernyanyi

Kidung Jemaat 249 : 1

Serikat Persaudaraan

Serikat persaudaraan berdirilah teguh

Sempurnakan persatuan di dalam Tuhanmu

Bersama-sama majulah, dikuatkan iman

Berdamai, bersejahtera, dengan pengasih

Pengantar

Indonesia adalah sebuah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk, sehingga Indonesia memiliki potensi yang besar untuk terpecah. Akan tetapi sebagai bangsa yang besar, Indonesia memiliki motto atau semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda, tetapi tetap satu. Permasalahan-permasalahan yang muncul di dalam masyarakat mestinya merupakan persoalan bersama. Demikian juga segala sesuatu yang telah dicapai haruslah dilihat sebagai hasil bersama. Tidak ada satu golongan, suku, atau agama apapun yang merasa dirinya lebih berjasa dalam membangun bangsa

Indonesia yang satu. Ketegangan akan terjadi apabila satu golongan, suku atau agama mementingkan kepentingan golongannya sendiri dan mengabaikan golongan-golongan lainnya. Oleh karena itu, sikap yang dibutuhkan di tengah kemajemukan adalah toleransi.

Berbagai perbedaan yang ada di lingkungan sekitar manusia merupakan kekayaan yang harus disyukuri. Akan tetapi, perbedaan tersebut juga dapat menjadi masalah besar dalam kehidupan bersama, misalnya terjadi konflik dan perpecahan dalam satu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, sikap toleransi adalah keniscayaan dalam kehidupan bersama, agar tercipta lingkungan yang menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah, yaitu damai sejahtera, kedamaian, keadilan, dan cinta kasih.

Kegiatan 1 : Presentasi kliping

Minggu lalu kalian telah diminta untuk membuat kliping tentang kemajemukan yang ada di Indonesia, mulai dari agama dan adat istiadat. Presentasikanlah hasil karyamu itu! Setelah dipresentasikan, sebutkanlah keuntungan dan kerugian dari keanekaragaman yang ada di lingkungan sekitar!

B. Toleransi dalam Kehidupan Bersama

Toleransi merupakan sikap penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena dengan toleransi manusia dapat hidup bersaudara, rukun, harmonis, dan melestarikan persatuan. Toleransi berasal dari kata Latin *tolerare* yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Kata *toleransi* juga berasal dari kata *tolerantia* yang berarti hal menyabarkan, hal menanggung, hal membetahkan, kekuatan untuk menanggung, ketetapan, kegigihan, ketabahan, sikap menerima sesuatu yang tidak disukai.

Toleransi diartikan sebagai sikap bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan demikian, pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan, dan juga sikap yang mengandung kegigihan untuk mempertahankan hidup atau keyakinannya.

Orang yang toleran berarti orang yang dapat menerima, menanggung, dan menahan diri untuk bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang beraliran lain. Sikap toleransi tidak berarti membenarkan pandangan atau aliran yang dibiarkan itu, namun tetap bersedia mengakui kebebasan serta hak-hak asasi para penganutnya untuk berpandangan lain.

Toleransi juga merupakan istilah dalam konteks sosial, budaya, dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda dan tidak dapat diterima oleh mayoritas

atau kelompok terbanyak dalam masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, yaitu masyarakat mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lain. Tidak hanya mengizinkan, tapi juga menghargai setiap kegiatan agama lain yang dilakukan.

Ada tiga macam toleransi dalam agama, yaitu:

1. Toleransi negatif adalah sikap yang tidak menghargai dan menolak isi ajaran dan pandangan agama dan keyakinan lain, serta tidak menerima penganutnya tetapi membiarkan saja, karena menguntungkan (misalnya dari segi keamanan dan ketenteraman) atau karena sikap acuh tak acuh terhadap agama.
2. Toleransi positif adalah sikap yang menolak isi ajaran dan pandangan agama dan keyakinan lain, namun menerima atau menghargai para penganutnya.
3. Toleransi ekumenis adalah sikap yang menerima dan menghargai baik isi ajaran agama dan keyakinan lain, pandangan dan para penganutnya, karena pengakuan bahwa di dalamnya ada nilai-nilai kebenaran yang dapat memperkaya dan memperdalam ajaran, pandangan, dan kepercayaan sendiri.

Toleransi sejati bukan sikap acuh tak acuh, tetapi didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat setiap manusia, hati nurani serta keyakinan dan keikhlasan sesama manusia apapun agama atau pandangannya. Orang yang toleran dalam arti positif bersedia berdialog dengan sikap terbuka untuk mencari pengertian dan kebenaran, memperkaya pengalamannya sendiri dengan pengalaman orang lain tanpa mengorbankan prinsip-prinsip yang diyakini.

Toleransi akan membuahkan sikap hidup berdampingan secara damai, adanya kesejahteraan dalam hidup bersama, kehidupan yang utuh, jauh dari perpecahan, persatuan dan kesatuan terwujud sehingga mendukung kemajuan pembangunan dalam lingkungan masyarakat. Sebaliknya, jika tidak ada toleransi dalam kehidupan bersama maka hubungan masyarakat akan menjadi renggang atau bahkan terputus, karena adanya pihak-pihak yang ingin menang sendiri.

Kegiatan 2 : Curah Pendapat

Beberapa pertanyaan untuk dipikirkan:

- Apakah yang dimaksud dengan toleransi?
- Apakah tanda atau ciri dari sikap toleransi?
- Mengapa kita harus bertoleransi?
- Apakah kamu pernah bertoleransi?
- Apa manfaat toleransi?

- Bagaimana kita dapat mewujudkan toleransi dalam kehidupan bersama?
- Dalam aspek-aspek apa sajakah kita perlu bertoleransi?

Diskusikan pertanyaan-pertanyaan ini dengan guru dan teman-temanmu!

C. Toleransi dalam Ajaran Kristen

Toleransi merupakan sebuah konsep yang berulang kali dapat kita temukan di dalam Alkitab. Dalam Perjanjian Lama, bangsa Israel diminta untuk mengasihi orang asing yang tinggal bersama mereka (Ul. 10:18-19, Mzm.146:9, Im. 19:33-34). Istilah orang asing dalam teks ini menunjuk kepada orang asing yang telah meninggalkan bangsanya sendiri dan diam bersama Israel. Bagian Alkitab ini menunjukkan dengan jelas bagaimana perlakuan umat Allah yang semestinya terhadap kelompok yang berbeda dari mereka, yaitu dengan menyatakan kasih persaudaraan kepada mereka. Selain itu, ajaran Alkitab tentang imago Dei yaitu bahwa manusia segambar dan serupa dengan Allah (bdk. Kej. 1:26-27) adalah landasan yang tepat untuk pemahaman toleransi. Allah memang menghendaki semua umat manusia diperlakukan dengan penghormatan yang sama karena mereka mempunyai martabat yang sama sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar Allah.

Dalam kitab Perjanjian Baru, konsep toleransi tampak dalam kisah murid-murid Tuhan Yesus yang menemukan orang-orang tertentu yang melakukan pekerjaan-pekerjaan yang serupa dengan apa yang Tuhan Yesus lakukan. Dalam Markus 9:38-40 dikisahkan bahwa Yohanes melaporkan kepada Yesus, "...kami lihat seorang yang bukan pengikut kita mengusir setan demi nama-Mu, lalu kami cegah orang itu, karena ia bukan pengikut kita." Tetapi apa jawab Yesus? Ia malah memerintahkan murid-murid-Nya untuk membiarkan orang itu. "Jangan kamu cegah dia! Sebab tidak seorang pun yang telah mengadakan mujizat demi nama-Ku, dapat seketika itu juga mengumpat Aku. Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita."

Sikap dan ajaran Tuhan Yesus mengenai toleransi juga tampak ketika Tuhan Yesus berhadapan dengan sikap para murid-Nya yang justru tidak memperlihatkan toleransi. Pada suatu kali Tuhan Yesus sedang mengajar dan banyak orang yang datang kepada-Nya sambil membawa anak-anak mereka yang masih kecil kepada Yesus (Luk. 18:15-16). Mereka ingin agar Tuhan menjamah anak-anak itu atau memberkati mereka. Melihat hal ini murid-murid marah. Mereka merasa kehadiran anak-anak itu mengganggu. Namun Yesus justru bersikap sebaliknya. Ia memerintahkan murid-murid-Nya untuk membiarkan anak-anak itu datang kepada-Nya. "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah." (Luk. 18:16).

Tuhan Yesus sendiri mengungkapkan perintah-Nya secara eksplisit kepada para murid dalam Matius 5:44, yaitu agar mereka mengasihi musuh dan mendoakan mereka yang menganiaya para murid. Musuh yang dimaksudkan pada konteks ini dapat dipahami sebagai orang yang tidak sepaham, sependangan, sealian, atau seagama dengan kita. Tentu hal ini tidak mudah dilakukan, akan tetapi satu-satunya alasan untuk mengasihi orang-orang tersebut ialah karena Allah juga memelihara setiap orang dalam anugerah-Nya. Dalam pengajaran Tuhan Yesus tentang kasih terdapat unsur pengakuan terhadap keterikatan umat manusia secara keseluruhan sebagai anak-anak Bapa. Kasih memikirkan yang baik bagi orang lain, bukan hanya mementingkan diri sendiri.

Pengajaran Tuhan Yesus mengenai kasih mempunyai implikasi terhadap kesamaan derajat semua manusia, termasuk hak dan penghormatan yang seharusnya dimiliki. Dengan demikian, pemahaman orang Kristen tentang toleransi seharusnya tidak hanya terbatas pada kesediaan untuk bersabar terhadap praktik iman dan kepercayaan orang lain, tetapi juga memberikan penghormatan yang tulus kepada mereka yang berbeda dari kita. Dengan bertoleransi kita memberikan penghormatan terhadap hak seseorang untuk berpegang teguh pada suatu pandangan, walaupun kita tidak harus menyetujui isi pandangan itu.

Berkaitan dengan teladan Tuhan Yesus, maka sebagai orang Kristen, termasuk remaja, kita memiliki dasar yang kuat untuk toleran dengan semua orang. Sebagaimana Tuhan Yesus memandang bahwa semua orang sederajat di hadapan Allah, demikianlah kita juga harus memandang bahwa semua orang apapun latar belakangnya adalah setara. Sikap Tuhan Yesus yang toleran membuka cakrawala berpikir kita untuk menerima semua orang sebagai saudara. Kita tidak boleh menjadi orang yang sombong dan merasa paling benar di antara masyarakat, entah karena beragama Kristen, atau termasuk dalam kelompok mayoritas. Sikap kasih yang diajarkan dan diperintahkan Tuhan Yesus menjadi dasar dan fondasi untuk bersikap toleran, dengan tidak membeda-bedakan sesama, dan tidak merendahkan orang yang berbeda dengan kita.

Kegiatan 3 : Mendalami Alkitab

Bentuklah kelompok yang terdiri dari 4-5 orang! Pilihlah salah satu bagian Alkitab dan jawablah pertanyaan berikut!

Mazmur 146:9

Imamat 19:33-34

Matius 9:9-13

Lukas 2:46

Matius 5:44

Yohanes 4:9

Markus 7:24-30

1. Siapa sajakah tokoh yang terdapat dalam teks Alkitab yang kamu baca?
.....
.....
.....
2. Apa pesan yang terdapat dalam teks tersebut?
.....
.....
.....
3. Sebutkan bentuk toleransi yang terdapat dalam teks yang kamu baca!
.....
.....
.....
4. Sebutkanlah tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan toleransi dalam kehidupan bersama!
.....
.....
.....
5. Berikanlah solusi atau jalan keluar terhadap tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan toleransi!
.....
.....
.....

Kegiatan 4 : Bermain Peran

Bentuklah kelompok untuk memerankan drama sesuai dengan kisah dalam Lukas 18:15-16, 1 Korintus 8:1-13, atau 2 Korintus 2:1-8! Jumlah anggota kelompok disesuaikan dengan kebutuhan. Buatlah naskah drama dengan memperhatikan alur ceritanya! Pentaskan drama ini sesuai dengan kesepakatan bersama guru kamu! Guru akan menilai penampilanmu!

D. Melihat Kembali Apa yang Telah Dipelajari

Toleransi dalam kehidupan beragama sangatlah penting. Sikap toleransi tidak hanya dikembangkan di gereja dan masyarakat, namun juga di sekolah. Dalam pelajaran-pelajaran Agama Kristen di sekolah selalu ditekankan

pentingnya kita hidup bertoleransi dengan sesama kita yang berbeda. Berbagai masalah yang melanda kehidupan kita sebagai suatu bangsa, khususnya sejak pergantian rezim pemerintahan dari Orde Baru ke Orde Reformasi, terjadi justru karena toleransi tidak dihargai dan dijunjung tinggi, yang muncul malah eksklusivisme dan fanatisme sempit terhadap agama sendiri. Hal ini menyebabkan timbulnya berbagai konflik, perselisihan, perpecahan berkepanjangan yang telah memakan banyak korban.

Beberapa hal yang perlu dikembangkan oleh remaja untuk memiliki sikap hidup toleran adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan saling pengenalan secara mendalam. Dengan berjumpa dan mengenal orang-orang yang berbeda dengan kita, akan muncul pemahaman pada diri kita mengapa orang-orang dengan agama tertentu melakukan praktik keagamaan tertentu. Misalnya, mengapa orang Islam melakukan salat lima kali sehari? Mengapa mereka berpuasa pada bulan Ramadan? Mengapa orang Hindu di Bali mempersembahkan sesajen setiap hari? Memahami tidak berarti kita harus menyetujui apa yang orang lain percayai dan lakukan. Namun dengan mengenal mereka, kita akan mampu membangun pemahaman pada diri kita sendiri, dan pada gilirannya akan mampu menghargai praktik-praktik yang berbeda itu. Kalau dimungkinkan dicari titik temu, sebagai sikap peduli kepada sesama.
2. Mengembangkan sikap saling menghargai. Hal ini terjadi karena mengakui bahwa setiap agama mempunyai keistimewaan atau keunikan. Dengan demikian sikap toleran juga merupakan suatu sikap yang terus-menerus mau belajar dari orang lain, sehingga akan terjadi proses memperkaya dan mengembangkan diri. Dengan demikian remaja akan terhindar dari sikap mau menang sendiri, egois, sombong, dan sikap merendahkan orang lain, bahkan juga menghindarkan diri dari tindak kekerasan terhadap orang yang berbeda pemahaman dan keyakinan.
3. Mengembangkan rasa saling percaya dalam kemajemukan. Saling pengenalan akan berkembang lebih jauh kepada kesadaran tentang kesetaraan dan keadilan. Hal ini selanjutnya akan melahirkan rasa saling percaya yang dapat menolong kita memperkuat kehidupan komunitas. Sikap rasa saling percaya ini memungkinkan adanya kerja sama dengan orang yang berbeda. Untuk itu diharapkan ada kejujuran, ketulusan, tanggung jawab, agar dapat dipercaya oleh orang lain. Rasa saling percaya akan mengikis prasangka, mudah curiga, pandangan yang stereotipikal, dan sebaliknya akan menumbuhkan sikap rasional dan toleransi.

Remaja masih dalam tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju kepada tahap kedewasaan. Oleh karena itu perlu diingat agar sikap toleransi tidak membuat remaja mengalami kebimbangan, namun dengan memperkuat pemahaman tentang ajaran kristiani dan mengembangkan kehidupan

spiritualitas dengan Tuhan, remaja akan memiliki identitas kristiani yang kokoh dan tidak terombang ambing oleh angin pengajaran. Untuk itu kita dapat terus-menerus mempelajari, menggali, dan menghidupi iman yang dipercayainya. Dengan demikian akan ada keseimbangan antara memperkuat citra diri kristiani dan sikap memahami, menghargai serta mempercayai orang lain.

Kegiatan 5 : Penilaian Diri

Berikan tanda \surd jika kamu setuju, dan tanda X jika kamu tidak setuju atas pernyataan di bawah ini! Manakah yang merupakan bagian dari sikap toleransi? Kemukakan alasanmu!

No.	Pernyataan	Setuju/Tidak Setuju	Alasan
1.	Berteman dengan teman yang berasal dari suku yang sama.		
2.	Menghadiri undangan teman yang berbeda agama.		
3.	Mengurangi volume TV saat kakak sedang tidur.		
4.	Membiarkan teman yang terkena bencana alam karena berbeda agama.		
5.	Menjenguk teman seiman yang sedang sakit		
6.	Membesarkan volume radio ketika tetangga sedang beribadah.		
7.	Mengejek teman yang beragama lain atau berasal dari suku lain.		
8.	Tidak menertawakan kesalahan atau kekurangan orang lain.		
9.	Menghalangi teman yang pergi ke pura.		
10.	Memuji kemenangan orang lain.		

Nilailah diri kamu berdasar pernyataan di atas! Apakah kamu merupakan orang yang toleran? Jika belum, apa yang akan kamu lakukan untuk mengembangkan sikap toleran dalam diri kamu?

.....
.....
.....
.....



Sumber : Dok. Kemdikbud

Gambar 9.1 Hidup bersama orang lain.

Belajar hidup bersama dengan orang lain, bukan sekadar slogan atau pemahaman.

Tetapi yang penting penerapan secara konkret, sehingga menjadi gaya hidup.

E. Perlunya Transformasi Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang utama adalah keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat sebagai lingkungan terdekat. Oleh karena itu, perlu adanya pembekalan dan pengembangan diri agar menjadi pribadi yang toleran dan dapat mengembangkan lingkungan. Dengan demikian, belajar bukan hanya sekadar menerima pengetahuan, namun juga ada kesempatan untuk menerapkannya bagi pengembangan dan pembaharuan lingkungan atau transformasi sosial.

Dengan sikap seperti itu diharapkan, dapat tercipta suatu lingkungan dan suasana belajar yang baik, yang diharapkan oleh semua pihak. Dalam suasana demikian akan berkembang suatu relasi antarsesama yang kondusif untuk memberikan suatu kontribusi yang positif bagi kelompok-kelompok keagamaan, bahkan juga kelompok-kelompok lain, misalnya kelompok etnik dan berbagai lain dalam masyarakat.

Belajar untuk bertoleransi bukan hanya sekadar teori namun juga perlu diterapkan di lingkungan sekitar kita. Hal itu sesungguhnya merupakan transformasi sosial. Ini sangat penting, karena pada hakikatnya setiap orang membutuhkan lingkungan yang damai dan inklusif, sehingga setiap individu

maupun kelompok dapat merasa aman dan nyaman hidup dalam perbedaan atau kemajemukan. Setiap orang akan belajar memiliki kepekaan, toleransi, dan berusaha memahami ide-ide orang lain. Setiap orang membutuhkan kemampuan untuk melihat lingkungannya sebagai tempat kemajemukan, bahkan termotivasi untuk memanfaatkan perbedaan bagi kepentingan semua orang atau lingkungannya. Dalam keadaan seperti ini, interaksi dan pemahaman terhadap orang lain menjadi suatu kebutuhan bersama.

Kalau kamu dapat membangun sikap toleran di dalam dirimu, maka kamu berpotensi menjadi “agen perubahan sosial” yang memiliki komitmen pada transformasi masyarakat untuk menghapuskan jarak atau perbedaan yang ada. Bahkan lebih dari itu kamu dapat membangun masyarakat yang majemuk. Beberapa komitmen tersebut dalam perspektif Kristen disebut sebagai Kaidah Emas, yang berbunyi, “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka” (Mat. 7:12).

Dalam kaidah seperti ini, semua bentuk egoisme mestinya ditolak, karena egoisme hanya akan menghalangi seseorang menjadi manusia yang bermartabat.

Beberapa komitmen untuk menuju kepada transformasi lingkungan, antara lain:

- a. Komitmen pada budaya tanpa kekerasan dan menghargai kehidupan.
- b. Komitmen kepada budaya solidaritas dan relasi yang setara serta adil.
- c. Komitmen kepada budaya menghormati hak-hak asasi manusia dan kerja sama yang setara antarindividu.
- d. Komitmen kepada budaya toleransi dan hidup dalam kebenaran.

Transformasi kesadaran akan membawa kita kepada transformasi lingkungan. Lingkungan kita tidak mungkin berubah apabila anggota-anggotanya menolak untuk berubah. Transformasi anggota lingkungan, individu maupun kelompok, sangat dibutuhkan agar perubahan yang positif dan menghadirkan perdamaian di lingkungan kita.

Kegiatan 6: Penugasan

- a. Bersama dengan teman kelompok yang terdiri dari 4-5 orang, siswa diminta mencari kasus yang tidak mendukung toleransi atau kasus-kasus intoleransi dalam kehidupan bersama. Kasus dapat ditemukan baik di lingkungan sekolah, gereja dan masyarakat, misalnya kasus penutupan gereja HKBP Fildaellfia dan GKI Yasmin maupun kasus lainnya yang berkaitan dengan isu SARA, seperti penolakan terhadap pejabat yang beragama lain, melalui media cetak maupun elektornik, kemudian siswa diminta menjawab pertanyaan berikut!

1. Apakah kasus ini dapat menciptakan perdamaian dalam kehidupan bersama? Jelaskan pendapat kalian!

2. Siapakah yang menjadi korban dalam kasus ini?
 3. Apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah ini
- b. Renungkanlah ayat ini: Matius 5:44 “Tetapi aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.” Bagikan pengalamanmu tentang ayat tersebut, berkaitan dengan toleransi.

F. Penilaian

1. Seorang teman kamu mengatakan bahwa mengucapkan “Selamat Idul Fitri” kepada teman yang beragama Islam bertentangan dengan kaidah-kaidah iman Kristen. Teman kamu yang lain mengatakan, sebagai bentuk toleransi, kita tidak boleh mengkritik pendapat teman itu. Bagaimana menurut kamu sendiri?
2. Sebutkan minimal tiga tantangan yang dihadapi ketika kita hidup bersama orang lain! Tantangan manakah yang paling sulit? Mengapa demikian?
3. Berapa banyak teman yang beragama lain yang kamu kenal dengan akrab? Kalau di lingkungan kamu mayoritas penduduknya beragama Kristen, pernahkah kamu berusaha mencari teman yang beragama lain? Kalau tidak pernah, apa sebabnya?
4. Berikanlah contoh-contoh bentuk budaya tanpa kekerasan dan menghargai kehidupan yang ada di lingkungan kamu (sekolah, masyarakat setempat, lingkungan gereja, dan lain-lain.).

G. Rangkuman

Toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yaitu menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan, dan juga sikap yang mengandung kegigihan untuk mempertahankan hidup atau keyakinannya.

Tuhan Yesus mengajarkan untuk mengasihi musuh atau orang yang tidak sepaham atau sependangan dengan kita dan mendoakan mereka. Berhubungan dengan sikap Tuhan Yesus tersebut, maka sebagai orang Kristen kita memiliki dasar yang kuat untuk toleran dengan semua orang. Sebagaimana Tuhan Yesus memandang bahwa semua orang adil dan setara, demikianlah kita juga harus memandang bahwa semua orang apapun latar belakangnya adalah sama.

Sikap yang harus dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam mewujudkan sikap toleransi adalah membuat transformasi sosial mengingat bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan, manusia memiliki hak dan derajat yang sama.

H. Nyanyian Penutup

Pilihlah salah satu lagu rohani berbahasa daerah sesuai tema pelajaran hari ini! Nyanyikanlah bersama-sama guru dan teman sekelasmu!

I. Doa Litani

Ya Bapa yang baik
Dalam pengasih dan rahmat-Mu,
Kami mohon curahkan hikmat atas kami
Sehingga kami menjadi pribadi yang mencerminkan kasih-Mu
Dalam pikiran, tutur kata dan perbuatan kami
Menjadi orang yang teguh pendirian dalam iman
Pada saat yang sama toleran terhadap sesama
Tolonglah kami sejak saat muda, meneladani Kristus Tuhan kami
Dalam pikiran, tutur dan tindakan kami. Amin.

Bab X

Membangun Perdamaian, Merajut Toleransi

Bahan Alkitab: Mazmur 133:1-3; Kisah Para Rasul 10:1-48

A. Pendahuluan

Menyanyikan Kidung Jemaat 260 : 1-2

Dalam Dunia Penuh Kerusuhan

Dalam dunia penuh kerusuhan, di tengah kemelut permusuhan
Datanglah kerajaanMu
Di gereja yang harus bersatu, agar nyata manusia baru
Datanglah kerajaanMu
Datanglah datanglah datanglah kerajaanMu
Memerangi gelap kemiskinan menyinarakan terang keadilan
Datanglah kerajaan-Mu
Di lautan di gunung di ladang dan di bandar, di pasar, di jalan
Datanglah kerajaan-Mu
Datanglah datanglah datanglah kerajaan-Mu

Doa Litani

Laki-laki : Di tengah kemelut, pertikaian, dan perpecahan
Perempuan : Tuhan, jadikan kami alat-Mu untuk membawa perdamaian-Mu
Laki-laki : Di tengah lingkungan remaja yang tidak melakukan kehendak-Mu, yang hidupnya tak terarah, melawan kasih, dan firman-Mu
Perempuan : Tuhan, jadikan kami alatMu untuk membawa perubahan
Laki-laki : Di tengah masyarakat yang membutuhkan kasih, pertolongan dan keadilan Tuhan
Perempuan : Jadikan kami pembawa toleransi dan membangun perdamaian
Laki-laki : Trimakasih Tuhan untuk teladan-Mu bagi toleransi dan perdamaian.Amin

Pengantar

Pertanyaan utama yang sering kita dengar selama ini adalah betulkah agama mempunyai peranan untuk memperdamaian dan mengembangkan toleransi? Bukankah realitas sehari-hari yang terlihat adalah gejala ketidakharmonisan dan sikap intoleran? Bukankah seringkali agama justru menunjukkan wajahnya yang kejam dan sikap intoleran? Bahkan di dalam sebuah agama

juga sering terjadi suasana yang tidak damai dan intoleran. Dalam sejarah dapat ditemukan banyak bukti bahwa agama sering menjadi penyebab suatu peperangan, dengan korban yang cukup banyak. Bab ini akan memaparkan realitas ketidakdamai dan sikap intoleransi, selanjutnya belajar dari Alkitab mengenai keadaan tersebut. Kemudian akan diupayakan mencari dan mengembangkan solusi agar remaja dapat mengembangkan perdamaian dan sikap toleransi.

Kegiatan 1: Presentasi Tugas

Gurumu akan memberikan kesempatan kepada kamu untuk mempresentasikan tugas yang telah diberikan sejak pertemuan sebelumnya mengenai kasus-kasus intoleransi yang menyebabkan keadaan tidak damai. Kegiatan presentasi ini dapat dilanjutkan dengan diskusi bersama yang akan difasilitasi oleh guru.

B. Agama adalah Anugerah Tuhan

Agama pada dasarnya adalah respons manusia terhadap anugerah Tuhan. Iman Kristen mengajarkan bahwa Allah telah bekerja di dalam hidup kita dengan mengaruniakan keselamatan dan damai sejahtera melalui karya Yesus Kristus. Karena itulah, kita pun terpanggil untuk menghadirkan kesejahteraan bagi sesama kita. Baik atau buruk pengaruh agama dalam masyarakat tergantung dari bagaimana cara manusia menanggapi anugerah Tuhan tersebut. Oleh karena itu, sebagai bentuk ucapan syukur atas anugerah Allah maka manusia harus melaksanakan ajaran agama yang menghadirkan cinta kasih Tuhan dalam relasi dengan Tuhan dan sesama.

Kata “agama” berasal dari bahasa Sansekerta, yang berasal dari akar kata *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang berarti “bercampur” atau “kacau”. Jadi, agama artinya *tidak kacau* atau *teratur*. Maksudnya, agama adalah peraturan yang dapat membebaskan manusia dari kekacauan yang dihadapi dalam hidupnya. Kata “agama” dalam bahasa Inggris yaitu *religion*, berasal dari bahasa Latin *religare* yang berarti “mengikat kembali”. Maksudnya, setiap orang yang beragama atau beragama adalah orang yang senantiasa merasa terikat dengan sesuatu yang dianggap suci, dan karena itu seyogyanya senantiasa bersikap hati-hati dengan sesuatu yang dianggap suci.

Dalam mewujudkan perdamaian antarumat beragama, pluralisme atau kemajemukan harus dipahami sebagai semangat untuk menghargai keyakinan agama sendiri dan sejalan dengan itu menghormati keyakinan agama lain. Penganut agama lain tidak dilihat sebagai musuh, lawan atau saingan. Sebaliknya, mereka adalah teman sekerja, saudara, sesama yang memiliki tujuan yang sama, yakni kesejahteraan manusia dan alam ciptaan Allah.

Meskipun agama memiliki peranan sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat dan memelihara eksistensi suatu masyarakat yang damai, pada saat yang sama agama juga dapat memainkan peranan sebagai kekuatan yang

mencerai-beraikan, memecah-belah bahkan menghancurkan perdamaian suatu masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi dari begitu kuatnya agama dalam mengikat kelompok pemeluknya sendiri sehingga seringkali mengabaikan bahkan menyalahkan keberadaan pemeluk agama lain.

Terdapat dua bentuk konflik yang bersumber pada agama, yaitu:

- a. Perbedaan doktrin dan sikap mental yang memandang bahwa hanya agama yang dianutnyalah yang memiliki kebenaran (*claim of truth*) sedangkan yang lain sesat, atau setidaknya kurang sempurna. Klaim kebenaran inilah yang menjadi sumber munculnya konflik yang berlatar belakang agama.
- b. Masalah mayoritas dan minoritas kelompok agama. Dalam suatu masyarakat yang majemuk atau plural, masalah mayoritas dan minoritas seringkali menjadi faktor penyebab munculnya konflik sosial. Mayoritas sering menindas atau menekan minoritas dalam hal menjalankan ibadah masing-masing.

Bagi umat Kristen, perdamaian adalah panggilan iman. Perdamaian yang dikehendaki adalah:

- a. Perdamaian yang otentik dan dinamis. Artinya, perdamaian yang kita usahakan dan kembangkan bukanlah sekadar “asal damai”, melainkan damai yang benar-benar keluar dari hati yang tulus dan murni.
- b. Ada kaitan antara perdamaian dan kebebasan. Artinya, perdamaian harus terpancar dalam kebebasan, bukan perdamaian yang dipaksakan dan justru melumpuhkan dan mematikan kebebasan.

Perpaduan antara kedua hal ini disebut tanggung jawab. Kebebasan beragama tidak dapat dijadikan alasan untuk melakukan apa saja, melainkan harus dilakukan dengan bertanggung jawab. Salah satu tujuan tanggung jawab itu adalah menjaga dan memelihara kesejahteraan hidup bersama sebagai tugas dan tanggung jawab semua umat beragama.

Agama pada dasarnya bertujuan untuk menghadirkan damai dan sejahtera bagi hidup manusia. Dalam kekristenan kita beriman kepada Allah karena karya perdamaian-Nya melalui Yesus Kristus, yang seharusnya mendorong kita untuk terus-menerus membangun perdamaian dengan sesama kita. Orang Kristen harus sadar bahwa ketika hubungan damai dengan Allah (secara vertikal) dibangun, maka pada saat yang sama seharusnya hubungan damai dengan sesama (secara horisontal) juga dikembangkan.

C. Perdamaian dalam Perspektif Alkitab dan Teologis

Alkitab memberi kesaksian bahwa sejak awal penciptaan dunia, Tuhan telah mempunyai rencana yang indah bagi ciptaan-Nya. Taman Firdaus merupakan taman yang asri dan damai bagi manusia pertama, Adam dan Hawa. Mereka berdua dipanggil untuk saling mengasihi antarsesama dan mengasihi Tuhan

sebagai Sang Pencipta. Manusia dipanggil untuk bertanggung jawab terhadap keutuhan ciptaan Tuhan, agar dapat hidup penuh damai dan sejahtera. Terutama kitab Kejadian 1:26-28 mendeskripsikan bahwa manusia diciptakan menurut citra Tuhan supaya mereka berkuasa atas flora, fauna, bahkan seluruh ciptaan Allah. Artinya, manusia diberikan tugas oleh Tuhan untuk memelihara dan bertanggung jawab atas seluruh ciptaan-Nya. Citra manusia yang serupa dengan Allah tersebut perlu dihargai dan dihormati oleh manusia. Mereka memiliki relasi yang damai, baik dengan Tuhan sang Khalik maupun dengan sesamanya, bahkan dengan keseluruhan alam ciptaan Tuhan.

Dalam teks-teks Alkitab pembahasan tentang perdamaian ditunjukkan oleh dua kata yang sering muncul dalam kaitannya dengan pemahaman mengenai damai yaitu *shalom* (dalam Perjanjian Lama), *eirene* dan *soteria* atau *keselamatan* (dalam Perjanjian Baru). Ayat-ayat Alkitab menjelaskan bahwa kata *damai* dipakai dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungan antarmanusia. Damai dipakai sebagai salam saat bertemu dan berpisah. Sebagai salam pertemuan atau perjumpaan, yang memberi salam mengharapkan lawan bicara dalam keadaan sehat, bahagia, senang, dan sentosa. Sementara itu, sebagai salam perpisahan, yang memberi salam damai mengharapkan masing-masing di antara mereka tetap dalam keadaan selamat setelah perjumpaan terjadi.

Mengingat kata *damai* tersebut memuat harapan untuk keselamatan, maka kata tersebut juga menjadi semacam berkat yang diucapkan secara khusus di dalam suatu perpisahan. Dalam hal ini, kata *damai* secara langsung maupun tidak langsung dikaitkan dengan dimensi religius, karena kehadiran berkat tersebut diimani hanya dapat terjadi karena pekerjaan Tuhan. Damai sebagai salam atau salam berkat, khususnya dalam Perjanjian Lama, hanya terjadi dalam situasi ketika orang taat kepada Tuhan.

Di dalam Alkitab kata *damai* juga memiliki konsep keutuhan, kesentosaan, dan kesejahteraan, baik berkaitan dengan aspek personal maupun sosial. Pertama, damai dalam perspektif pribadi, yaitu mencakup aspek fisik maupun batin atau dimensi keutuhan pribadi maupun martabat manusia. Damai secara fisik diartikan apabila orang tidak berkekurangan, cukup makanan, ada tempat tinggal, dan tidak mengalami kesulitan untuk hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan tubuh. Karena itu, orang-orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, adalah manusia yang tidak mengalami damai.

Kedua, damai berkaitan dengan lingkup sosial. Di sini damai berarti adanya keutuhan sosial, kesejahteraan sosial ketika masyarakat hidup dalam suasana yang aman dan damai. Dengan demikian damai berkaitan dengan relasi antarmanusia. Di sini juga penting kita menghubungkan makna damai dengan keutuhan dalam masyarakat dengan ide relasi antara penguasa dan warga masyarakat, atau antara pemimpin dan rakyat atau yang dicirikan dengan relasi harmonis.

Tuhan Yesus menggunakan kata *damai* (*eirene*) sebagai salam perjumpaan dan salam perpisahan. Secara khusus, Tuhan Yesus mengajarkan bahwa nilai tertinggi dari damai berkaitan erat dengan ajaran sentral Tuhan Yesus tentang “Kerajaan Allah”. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa Kerajaan Allah adalah suatu keadaan di mana Tuhan “hadir sebagai Raja”. Jadi sangat berbeda dengan konsep kerajaan yang kita kenal yang lebih bersifat teritorial dan berkaitan erat dengan kekuasaan.

Dalam konsep Kerajaan Allah, kekuasaan Allah melingkupi semua aspek kehidupan manusia baik dalam hubungan antarmanusia, maupun hubungan dengan Tuhan bahkan dengan alam semesta. Sebagaimana dinubuatkan oleh para nabi, di dalam Kerajaan Allah akan ada kebenaran, kebebasan, kasih, rekonsiliasi, dan kedamaian yang abadi. Aspek-aspek tersebut menjadi nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam kehidupan kristiani. Kekuasaan Allah sebagai raja tersebut merupakan situasi yang semestinya ada. Tanpa damai, Kerajaan Allah tidak dapat dihadirkan, karena damai merupakan tanda hadirnya Kerajaan Allah.

Dalam Injil sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas) dapat dilihat bahwa Tuhan Yesus sering berbicara mengenai Kerajaan Allah. Meskipun demikian, dia juga sering mengganti Kerajaan Allah dengan istilah “Kerajaan Surga” (sampai 30 kali). Secara khusus Matius menyebut kata *damai* dalam khotbah Tuhan Yesus di atas bukit: “Berbahagialah orang-orang yang membawa damai” (Mat. 5:9). Dalam Khotbah di Bukit, kata *damai* berkaitan dengan solidaritas bersama kaum miskin, tindakan etis berlandaskan kasih Allah, dan pemahaman akan Allah yang sangat baik dan berbelas kasih. Dalam kisah-kisah Injil, kita menemukan bahwa Tuhan Yesus sendirilah yang menjadi pembawa damai, yang memperdamaikan relasi manusia yang rusak dengan Allah dan relasi manusia dengan sesamanya.

Dapat pula kita telusuri bahwa para pengikut Kristus pada perkembangan gereja awal memaknai kata *damai* dengan menghubungkannya pada Tuhan Yesus sendiri. Salah satu tokoh penyebar kekristenan di Asia Kecil yang terkenal adalah Rasul Paulus, yang tulisan-tulisannya selalu menghubungkan hampir semua topik bahasan dengan pribadi Yesus yang adalah Kristus, termasuk pembahasannya tentang damai. Dalam suratnya untuk Jemaat Roma, dia mengungkapkan bahwa orang-orang yang mengalami damai adalah mereka yang hidup di dalam Kristus (mis. Rm. 2:10; 3:17, 25; 5:1).

Kegiatan 2 : Mendalami Alkitab

Baca dan pahami teks dalam Mazmur 133!

Sebutkan dua gambaran berkat yang terdapat dalam teks ini apabila manusia hidup dalam damai. Jelaskan maknanya!

1.
.....
2.
.....

D. Perdamaian Antar Umat Beragama

Kita harus mengakui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki kemajemukan agama. Karena itu pengajaran agama seharusnya disampaikan dengan wawasan perdamaian. Di sinilah wawasan pluralism dapat menolong dan mengarahkan kepada hadirnya perdamaian antaragama. Pluralisme harus dipahami sebagai semangat dalam menghargai keyakinan agama sendiri dan sejalan dengan itu menghormati keyakinan agama lain. Penganut agama lain tidak dilihat sebagai musuh, lawan atau saingan. Sebaliknya, mereka adalah teman sekerja, saudara, sesama yang memiliki tujuan yang sama, yakni kesejahteraan manusia dan alam ciptaan Allah.

Kita harus mengakui bahwa sejarah masa lalu kita penuh dengan konflik antaragama. Bahkan di berbagai tempat hal itu masih terjadi. Padahal konflik antaragama menunjukkan kepada kita adanya pengingkaran atas nilai-nilai agama terutama nilai kasih, persaudaraan, persatuan antarmanusia. Karena itulah, seharusnya pembelajaran agama yang kita lakukan memberikan pendasaran dan kekuatan rohani agar tercipta adanya integrasi maupun ikatan sosial. Spiritualitas kristiani seharusnya memberikan pencerahan bagi tercapainya perdamaian antaragama. Dengan demikian pembelajaran mengenai agama baik yang kita pelajari sendiri maupun yang kita terima dari guru di sekolah dan di gereja dapat kita gunakan untuk membuat referensi bagi perdamaian antaragama, secara khusus di sini konflik antaragama.

Meskipun demikian, meredam atau menghentikan konflik saja belumlah cukup. Masih ada satu langkah lagi yang penting, yaitu harus terjadi tahap rekonsiliasi yakni tahap perdamaian antaragama. Sebab kalau terjadi saling balas membalas, pasti masalah tidak akan selesai, bahkan akan menjadi lebih parah. Namun, jika kita melakukan rekonsiliasi maka perdamaian akan dapat diwujudkan. Ajaran penting di dalam kekristenan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Tuhan Yesus, mengampuni pihak lain.

Pada waktu kita mengampuni orang lain, sesungguhnya kita juga memberikan “hadiah” kepada diri kita sendiri, karena kita telah terbebas dari rasa dendam, permusuhan dan pasti merasa lebih damai. Di samping itu tentu saja orang yang diberi pengampunan juga akan merasakan adanya suasana

yang damai. Mengampuni atau memaafkan orang lain bukanlah hanya sekadar bersabar serta menahan diri karena tidak mempunyai kekuatan untuk membalas apa yang dilakukan orang lain. Lebih dari itu, saat kita pun memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk membalas dendam kita juga tidak melakukannya. Inilah panggilan rekonsiliasi yang didasarkan kepada panggilan luhur, yang seharusnya diajarkan oleh semua agama. Dengan landasan kesetaraan dan kesederajatan, serta usaha untuk saling percaya dan memahami pihak lain, maka akan terjalin suatu hubungan dan keterbukaan, untuk menemukan cara dan jalan terbaik agar konflik antaragama dapat diatasi, sehingga pada gilirannya dapat menciptakan suatu kehidupan bersama yang penuh damai.

Kegiatan 3: Diskusi

Diskusikan dengan teman sebangkumu!

1. Apa yang harus menjadi landasan dalam menyatakan perdamaian antarumat beragama?
2. Kalau semua agama mengajarkan cinta kasih dan perdamaian, mengapa dapat terjadi banyak kerusuhan dan perang antaragama?
3. Apakah agama tampak berfungsi di lingkunganmu? Kalau tampak, apa yang kamu lihat? Mengapa demikian?
4. Apa peranan agama Kristen di lingkunganmu?
5. Sebutkan contoh konkret yang dapat dilakukan remaja untuk menciptakan perdamaian antaragama!
6. Buatlah rencana tentang mewujudkan perdamaian antarumat beragama yang akan dilakukan!

E. Dialog untuk Perdamaian

Sebagai warga gereja, kita banyak terlibat dialog dengan orang lain yang berbeda suku, agama, ras, dan antargolongan, karena dalam hidup sehari-hari kita bertemu dan bergaul dengan mereka. Dialog pun bermanfaat untuk mewujudkan perdamaian. Bahkan dialog adalah salah satu sarana yang paling baik untuk membangun perdamaian.

Dalam melakukan dialog, ada empat hal yang harus diperhatikan. (a) Pertama, kita memerlukan pendalaman tentang isi kepercayaan/agama kita sendiri. Kita perlu menghayati dengan mendalam pemahaman kita tentang pokok-pokok iman Kristen kita, tradisi gereja kita dan lain-lain yang berkaitan dengan kekristenan atau agama kita sendiri. (b) Kedua, kita memerlukan pemahaman tentang agama orang lain dan kehidupan mereka di dalam menjalankan keyakinannya. (c) Ketiga, kita harus bersikap saling menghormati tanpa memandang latar belakang, dan tak peduli dengan jumlah umat kita atau jumlah umat agama lain. Bila jumlah kita lebih besar, kita

tidak boleh menyombongkan diri karena jumlah itu. Bila jumlah kita lebih kecil, kita tidak perlu merasa rendah diri karenanya. (d) Keempat, dialog tidak berarti merelatifkan kebenaran Injil atau membawa kita kepada sinkretisme.

Dialog bayak diselenggarakan di tingkat-tingkat yang lebih luas seperti nasional dan internasional, karena orang semakin memahami pentingnya dialog untuk mencapai perdamaian.

- Pertama, upaya membangun kesejahteraan tidak dapat terlaksana dengan mengabaikan keberadaan orang lain. Masalah-masalah kehidupan di sekitar kita yang semakin kompleks adalah masalah bersama. Kepercayaan kita kepada Allah, pertama-tama harus membuat kita mengakui dengan rendah hati bahwa pluralitas masyarakat adalah karunia Tuhan untuk dikembangkan dengan maksimal melalui dialog. Dialog akan membuka perspektif baru dalam menjalankan komitmen keagamaan.
- Kedua, adalah tepat untuk mengupayakannya di kalangan pemuda. Sebab pemuda memiliki potensi besar untuk membangun masa depan bersama yang lebih dinamis, terbuka dan penuh kemungkinan.
- Ketiga, kalau agama-agama ingin tetap berperan di dalam memberi arah terhadap pembangunan bangsa, maka dialog adalah cara yang tepat untuk menggalang potensi. Tanpa dialog, kehidupan akan semakin terpecah-pecah dan pada gilirannya akan membuat agama diabaikan oleh masyarakat.
- Keempat, dialog bukan saja sarana untuk makin saling mengenal, melainkan membuat kita makin mengenal jati diri kita sendiri.

Kekhawatiran bahwa dialog akan menyinggung perasaan orang lain membuat kita enggan untuk berdialog. Kekhawatiran lain secara tidak disadari ialah kita takut seandainya yang kita percayai itu tidak benar, kita khawatir jangan-jangan kepercayaan kita menjadi goyah.

Halangan terbesar dari upaya dialog untuk mengembangkan toleransi ini adalah anggapan bahwa agama lain pasti tidak sesuai atau cocok dengan agama saya. Memang semua agama tidak sama. Setiap agama muncul dan bertumbuh dalam situasi dan latar sejarahnya yang unik, sehingga isi ajarannya pun menjadi unik.

Sungguh keliru bila kita mengatakan bahwa semua agama sama saja. Bahkan setiap aliran dalam sebuah agama tertentu pun berbeda-beda dengan aliran yang lainnya. Itulah sebabnya ada Kekristenan yang Protestan, tetapi juga Katolik, Pentakosta, Baptis, Adentis, dan lain-lain. Di dalam Islam pun demikian, ada Sunni, Syiah, Ahmadiyah, Tarekat, dan lain-lain.

Perbedaan-perbedaan ini juga tidak terlepas dari tafsiran orang terhadap ayat-ayat kitab suci dan penghayatan orang akan iman mereka. Perbedaan tafsir tidak mungkin diseragamkan, karena setiap orang memandang teks kitab sucinya dengan latar belakang budaya, pendidikan, politik, ekonomi dan strata sosial yang berbeda-beda. Masalah perbedaan penafsiran agama tersebut,

dapat menjadi masalah ketika ada pihak-pihak tertentu yang menganggap bahwa pendapatnya, dan penafsirannya yang paling benar, sementara yang lain salah.

Karena itu kita harus memulai dialog kita dengan pemahaman bahwa ada banyak perbedaan di antara agama-agama, tetapi ada juga hal-hal yang sama, yang dapat menjadi titik temu dalam kepelbagaian yang ada. Dalam setiap agama, bahkan setiap aliran agama, ada hal-hal yang khas, yang partikular. Tetapi, sekaligus ada juga hal-hal yang umum, atau hal-hal yang disebut sebagai hal yang universal. Perbedaan-perbedaan yang ada itu justru akan menjadi positif bila kita memahaminya sebagai sebuah kekayaan, seperti warna-warni yang indah pada sebuah pelangi.

Toleransi beragama tidak bertujuan untuk menghilangkan nilai-nilai kekhasan agama, karena hal itu tidak mungkin terjadi. Penghilangan perbedaan, pemaksaan keseragaman di antara pemeluk agama justru merupakan tindakan sewenang-wenang dan melanggar hak asasi manusia. Untuk menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut, yang perlu ditekankan adalah nilai-nilai yang bersifat universal, misalnya nilai keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, kebaikan, kejujuran, kasih kepada sesama.

Kegiatan 4: Membuat Puisi Tentang Harapan untuk Hidup Damai

Buatlah sebuah puisi atau pantun tentang harapanmu mengenai hidup bersama di dalam damai. Puisi minimal tujuh baris!

Judul Puisi / Pantun

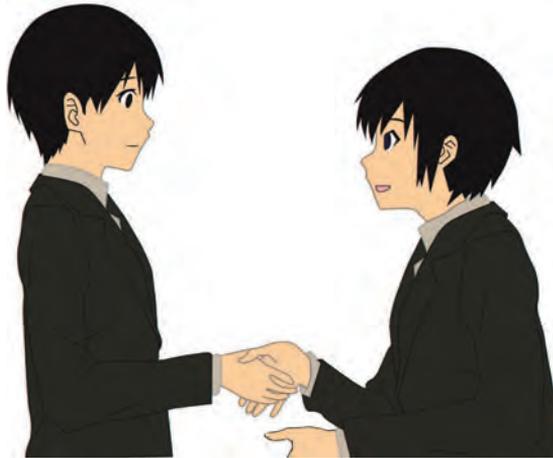
.....

.....

.....

.....

.....



Sumber : Dok. Kemdikbud

Gambar 10.1 Perdamaian dan toleransi adalah kebutuhan semua manusia. Kita harus berdamai dengan diri sendiri, dengan sesama dan dengan Tuhan.

F. Merawat Perdamaian Merajut Toleransi

Pada hakikatnya perdamaian antaragama perlu dikembangkan dan dirawat. Perdamaian secara konkret dapat dirasakan bila ada suasana persaudaraan dan kebersamaan antarsemua orang walaupun mereka berbeda secara suku, ras, golongan, dan agama. Perdamaian juga dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk menjadi damai karena sebelumnya ada ketidakdamaian, konflik, atau perselisihan. Namun selanjutnya, timbul kesadaran serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bertoleransi karena dalam realitas kita harus hidup secara berdampingan dengan agama lain, hidup bersama dengan agama lain dalam suasana damai serta tenteram. Hal ini sebenarnya berhubungan dengan sila pertama dalam Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Toleransi juga dapat dikatakan sebagai suatu istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Perdamaian bukanlah suatu hal yang secara otomatis selalu ada di sekitar kita, oleh karena itu kehadirannya perlu dirawat dengan terus-menerus mengembangkan toleransi, antara lain dengan sungguh-sungguh mau melakukan dialog. Perdamaian dan toleransi antarumat beragama bagaikan dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Penerapan sikap perdamaian berdampak pada toleransi atau sebaliknya toleransi menghasilkan perdamaian, keduanya menyangkut hubungan antarsesama manusia.

Perdamaian umat beragama berarti antara pemeluk-pemeluk agama yang berbeda bersedia secara sadar hidup rukun dan damai. Suatu perdamaian

yang dilandasi oleh toleransi, karena ada saling pengertian, menghormati, menghargai dalam kesetaraan, dan bekerja sama dalam kehidupan sosial di masyarakat. Hidup rukun artinya hidup bersama dalam masyarakat secara damai, saling menghormati dan bergotong royong atau bekerja sama. Jika perdamaian diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, maka akan muncul toleransi antarumat beragama. Atau, jika toleransi antarumat beragama dapat terjalin dengan baik dan benar, maka akan menghasilkan suatu masyarakat damai.

Toleransi sejati didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keikhlasan sesama apapun agamanya. Toleransi antarumat beragama harus tercermin pada tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan umat saling menghargai, menghormati, menolong, dan mengasihi. Termasuk di dalamnya menghormati agama dan iman orang lain, menghormati ibadah yang dijalankan oleh orang lain, tidak merusak tempat ibadah, tidak menghina ajaran agama orang lain, serta memberi kesempatan kepada pemeluk agama menjalankan ibadahnya. Dengan adanya komitmen untuk melakukan hal-hal tersebut dengan sungguh-sungguh, maka agama-agama akan mampu untuk melayani dan menjalankan misi keagamaan dengan baik sehingga terciptalah suasana damai yang toleran dalam kehidupan masyarakat serta bangsa.

Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam pembelajaran sebelumnya, kemajemukan bangsa Indonesia merupakan keunikan serta kekayaan yang harus disyukuri. Hidup dalam masyarakat yang pluralis dengan sendirinya menuntut tingkat toleransi serta solidaritas yang tinggi agar perdamaian dapat diwujudkan. Untuk merealisasikan perdamaian tersebut, terdapat empat hal yang harus diperhatikan terutama untuk para remaja dan pemuda dalam perjalanan ke depan bersama-sama, yaitu;

1. Tanggung jawab yang besar. Setiap umat beragama harus memiliki tanggung jawab moral dalam dirinya untuk menjadikan perdamaian sebagai urusan dan perjuangan pribadi. Setiap orang beriman, termasuk remaja dan pemuda, harus menjadi pribadi yang “cinta damai”. Jika tidak, maka perubahan yang berarti tidak akan terjadi.
2. Perdamaian harus dirawat dan dikembangkan terus-menerus. Harus diupayakan langkah demi langkah dengan kesepakatan-kesepakatan yang semakin maju melalui pengalaman perjalanan bersama.
3. Tugas mewujudkan perdamaian antarumat beragama adalah tugas bersama semua agama.
4. Kita harus menerobos dan merubuhkan tembok prasangka, seperti yang sudah diteladankan Tuhan Yesus dalam sikapnya terhadap kelompok agama atau etnis lain (ingat: kisah perjumpaan perempuan Samaria dengan Tuhan Yesus).

Salah satu tantangan terhadap pengembangan perdamaian adalah adanya peristiwa-peristiwa lokal yang mengarah pada peningkatan benturan dan konflik SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan). Hal ini harus menjadi perhatian kita semua, bersama pemerintah dan lembaga keagamaan dalam upaya meningkatkan hubungan yang baik antara suku, agama, ras atau golongan.

Kegiatan 5:

- a. Bacalah prosa di bawah ini dengan saksama dan temukan pesan dalam tulisan ini!

“PASAR MALAM AGAMA”

Aku dan temanku pergi ke ‘Pasar malam agama.’

Bukan pasar dagang. Pasar agama.

Tetapi persaingannya sama sengitnya, propagandanya pun sama hebatnya.

Di kios Yahudi kami mendapat selebaran yang mengatakan bahwa Tuhan itu Maha Pengasih dan bahwa bangsa Yahudi adalah umat pilihan-Nya. Ya, bangsa Yahudi.

Tidak ada bangsa lain yang terpilih seperti bangsa Yahudi.

Di kios Islam kami mendengar, bahwa Allah itu Maha Penyayang dan Muhammad ialah nabi-Nya.

Keselamatan diperoleh dengan mendengarkan Nabi Tuhan yang satu-satunya itu.

Di kios Kristen kami menemukan, bahwa Tuhan adalah Cinta dan bahwa di luar Gereja tidak ada keselamatan.

Silahkan mengikuti Gereja Kudus jika tidak ingin mengambil risiko masuk neraka.

Di pintu keluar aku bertanya kepada temanku: ‘Apakah pendapatmu tentang Tuhan?’

Jawabnya: ‘Rupanya Ia penipu, fanatik dan bengis.’

Sampai di rumah aku berkata kepada Tuhan: ‘Bagaimana Engkau dapat tahan dengan hal seperti ini, Tuhan? Apakah Engkau tidak tahu, bahwa selama berabad-abad mereka memberi julukan jelek kepadaMu?’

Tuhan berkata: ‘Bukan Aku yang mengadakan ‘Pasar malam agama’ itu. Aku bahkan merasa terlalu malu untuk mengunjungnya.’

(Burung Berkicau, Anthony de Mello SJ, Yayasan Cipta Loka Caraka, Cetakan 7, 1994)

Pesan yang saya temukan dalam tulisan di atas adalah:

.....

.....

.....

.....

- b. Buatlah sebuah karya yang kreatif dengan tema “Kasih Persaudaraan”, yang berkaitan dengan toleransi. Karya itu dapat berupa puisi, gambar, prosa, slogan, dan lain-lain.

G. Penilaian

1. Apa arti “syalom” yang digunakan di dalam Alkitab? Menurut kamu, apa artinya kalau kita mengucapkan “syalom” kepada orang lain?
2. Kadang-kadang kita mendengar seseorang mengucapkan “Syalom, teman-teman!” sambil berteriak-teriak, karena merasa ucapannya kurang terdengar oleh orang lain. Menurut kamu, apakah ucapan itu menghadirkan “syalom” bagi mereka yang mendengarnya?
3. Di atas dikatakan, “Artinya, perdamaian yang kita usahakan dan kembangkan bukanlah sekadar “asal damai”, melainkan damai yang benar-benar keluar dari hati yang tulus dan murni.” Menurut kamu, apakah arti pernyataan ini? Berikan contohnya dalam hidup sehari-hari!
4. Di atas dikatakan bahwa konflik yang bersumber pada agama seringkali muncul karena adanya klaim kebenaran dalam masing-masing agama. Coba jelaskan, apakah itu berarti kita tidak dapat mengatakan bahwa agama kita adalah agama yang benar!

H. Rangkuman

Agama-agama mengajarkan agar manusia mewujudkan cinta kasih dari Tuhan kepada sesama. Cinta kasih itulah yang mestinya direfleksikan dalam hubungan damai dengan sesama, bahkan dengan semua ciptaan Tuhan.

Perdamaian antarumat beragama penting diwujudkan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Bagi umat Kristen, perdamaian merupakan panggilan iman yang harus diusahakan dan dikembangkan dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian sesama yang berbeda agama bukanlah saingan atau ancaman apalagi musuh, melainkan sebagai saudara-saudara sesama ciptaan Tuhan yang oleh Tuhan sendiri ditempatkan untuk hidup bersama dalam toleransi dan bekerja sama untuk perdamaian.

Remaja sebagai bagian dalam masyarakat harus turut berperan serta menciptakan perdamaian antaragama pada saat yang sama merajut sikap toleransi. Hal ini perlu secara konkret dilakukan, misalnya dalam pergaulan remaja yang tidak membedakan suku, agama, ras, golongan. Remaja harus meneladani sikap Tuhan Yesus sebagai pilihan utama dalam usaha mewujudkan perdamaian dan toleransi, sehingga remaja dapat menghadirkan tanda-tanda kerajaan surga di dalam dunia.

I. Nyanyian dan Doa

Bernyanyi: “Oh Betapa IndahNya”

Dm Dm D
Oh betapa indahNya, dan betapa elokNya
Gm A Dm
Bila saudara seiman hidup dalam kesatuan
D Dm C F
Bak urapan di kepala Harun, yang ke janggut dan jubahnya turun
Bb Gm A Dm
Seperti embun yang dari Hermon mengalir ke Bukit Sion
D Gm C F
Ke sana t’lah dip’rintahkan Tuhan agar berkat-berkat dicurahkan
Bb Gm A Dm
Kehidupan untuk selamanya, Oh betapa indahNya

J. Berdoa

Ucapkanlah doa ini secara bersama-sama!

Tuhan kami yang di sorga
Keberadaan kami di dunia ini adalah anugerah-Mu yang terbesar
Kerinduan kami adalah untuk selalu melakukan kehendak-Mu
Pakailah kami menjadi berkat dan agen pembawa damai dan kerukunan
dalam kehidupan
Tolonglah kami untuk selalu memandang dan meneladani karya
perdamaian-Mu
Dengan demikian sesama kami dapat melihat karya-Mu yang besar
melalui sikap dan perilaku kami. Amin

Bab XI

Pengembangan Diriku Untuk Pelayanan Bagi Sesama

(Bahan Alkitab: Matius 22:37-40; Roma 12:1)

A. Pendahuluan

Berdoa

Tuhan Yesus, Tuhan pemelihara hidup
Kasih-Mu sungguh nyata kami rasakan
Engkau Tuhan yang menjaga dan membentuk kehidupan kami
Pada saat ini, kami memohon tolonglah kami untuk dapat mensyukuri lebih
dalam akan penyertaan-Mu dalam setiap perkembangan kami sehingga
dengan Roh-Mu yang kudus kami dimampukan untuk mengembangkan
diri kami bagi pelayanan terhadap sesama seturut kehendak-Mu Amin.

Bernyanyi

Menyanyikan lagu

Kidung Jemaat 367 : 1 :

“Pada-Mu Tuhan dan Allahku”

Padamu Tuhan dan Allahku, Ku persembahkan hidupku
Dari-Mu jiwa dan ragaku hanya dalam-Mu ku teduh
Hatiku yang Engkau pulihkan, pada-Mu juga ku berikan.

Kegiatan 1: Belajar dari Nick Vujicik

Nick Vujicik adalah seorang pria asal Australia yang mempunyai kondisi tubuh cacat. Kisahnya sering ditampilkan di televisi karena begitu menginspirasi banyak orang di dunia. Dia tidak mempunyai kedua tangan dan kaki yang utuh. Kaki sebelah kirinya pendek sekali, nyaris hanya dari mata kaki sampai telapak kaki. Perkembangan dan kehidupan Nick dari kecil bukanlah sesuatu yang mudah. Ketika ia berumur 8 tahun ia tidak dapat menerima dirinya. Ia hampir ingin bunuh diri. Tetapi pada waktu selanjutnya, Nick Vujicik sekalipun dalam keterbatasan fisiknya, ia tetap belajar untuk menemukan potensi dirinya, menerima dirinya, mengakui dan mensyukuri kasih Tuhan atas keberadaan dan keberlangsungan hidupnya. Ia tidak pernah berhenti untuk belajar dan mengembangkan dirinya. Sekalipun tidak memiliki



Sumber : www.facebook.com

Gambar 11.1 Nick Vujicik

kedua tangan dan kaki yang utuh, ia dapat memainkan alat musik, berenang, makan, minum dan mengurus dirinya sendiri, menjadi motivator yang luar biasa dan menjadi berkat bagi banyak orang. Nick adalah contoh seseorang yang berusaha mengembangkan dirinya dan dapat menjadi berkat bagi orang lain bahkan dalam keadaan fisik yang tidak utuh sekalipun. Remaja Kristen masa kini dapat belajar banyak dari kehidupan Nick Vujicik dan keteladanannya untuk pelayanan bagi sesama.

Setelah membaca kisah Nick Vujicik dan menyanyikan lagu KJ 367:1 “*Pada-MU Tuhan dan Allahku*” bersama guru dan teman-temanmu berikanlah komentarmu.

- Pesan apa yang sangat menyentuh yang saya dapatkan?
- Pembelajaran apa yang dapat diteladani mengenai pelayanan kepada sesama dari Nick Vujicik?
- Spiritualitas yang seperti apakah yang dimiliki Nick Vujicik?

B. Masa Remaja : Masa Transisi

Bagaimana pengalaman dan pendapatmu tentang remaja? Masa remaja adalah masa yang indah, namun juga masa yang penuh dengan gejolak. Beberapa aspek perubahan pada diri remaja di masa transisi menurut Wayne Rice dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1. Masa transisi.** Dalam masa ini remaja banyak mengalami perubahan secara fisik dan mengalami berbagai gejolak yang kadang-kadang terlihat seperti tidak normal. Misalnya: seorang remaja begitu mudah berubah dalam waktu yang singkat, tiba-tiba senang dan tiba-tiba merasa sedih, tiba-tiba bersemangat dan tiba-tiba merasa tak punya semangat. Pada umumnya masa remaja dikenal dengan masa pencarian jati diri. Pada masa inilah seorang anak mencoba meninggalkan hal-hal yang kekanak-kanakan dalam usahanya untuk menemukan identitasnya.
- 2. Masa bertanya.** Pada masa ini remaja mengalami perkembangan dalam ranah kognitifnya. Umumnya mereka mulai mempertanyakan banyak hal

yang sudah diajarkan kepada mereka. Mereka tidak percaya pada semua hal yang pernah dikatakan/diajarkan, baik dari orang tua maupun guru. Mereka ingin mengerti bagi diri mereka sendiri. Misalnya kepercayaan tentang Allah dan Kristus di dalam Alkitab mulai diragukan. Dalam masa ini, remaja membutuhkan jawaban yang jujur dan pasti.

3. **Masa keterbukaan.** Pada masa ini remaja sangat terbuka terhadap ide-ide serta bimbingan. Bagi kebanyakan mereka, usaha untuk mencari/mendapatkan identitas baru merupakan proses yang penuh dengan coba-coba yang menyebabkan karakteristik mereka sulit ditebak. Mereka akan menerima suatu hal di satu kesempatan dan dapat menolaknya sama sekali di lain kesempatan.
4. **Masa mengambil keputusan.** Remaja yang berada di usia 12-15 tahun belum siap untuk mengambil keputusan penting dalam hidupnya. Tetapi bagi sebagian remaja yang lain, keputusan yang penting sangat mungkin terjadi dan mungkin saja tetap berfungsi sampai pada akhir hidup.

Selama menjalani perkembangan, remaja diharapkan dapat mencapai hal-hal tertentu yang menjadi tantangan pada usia tersebut. Memang seringkali banyak remaja tidak mampu menerima keadaan dirinya. Tetapi semakin cepat remaja menerima keberadaan diri, maka semakin cepat pula mereka beradaptasi dan berkembang ke arah positif. Beberapa keadaan tertentu yang perlu dihadapi remaja antara lain:

a. Menerima keadaan fisiknya

Memasuki remaja setiap orang akan mengalami berbagai perubahan fisik. Kadang-kadang perubahan ini tidak sesuai dengan harapan diri remaja itu dan juga lingkungan sosialnya. Misalnya, muncul pertanyaan, “Mengapa tubuh saya tidak setinggi Tomas?” Bila perubahan fisik yang terjadi tidak sesuai harapan, remaja cenderung untuk kecewa. Tentang ini remaja perlu menyadari bahwa setiap pertumbuhan fisik yang ia alami merupakan karunia Tuhan yang patut disyukuri. Tidak ada seorang manusia pun yang sempurna. Hal ini akan membantu remaja untuk dapat melihat dirinya tidak hanya sebatas pada kekurangannya, tetapi membuat remaja dapat melihat bahwa ia sendiri mempunyai kelebihan-kelebihan yang patut diterima dan dikembangkannya.

b. Mengetahui dan menerima kemampuan diri

Masa remaja adalah masa yang produktif. Ini adalah masa yang tepat untuk belajar dan mencari tahu kemampuan diri, menerimanya dan mengembangkannya bagi pelayanan kepada sesama. Tanyakanlah kepada orang-orang terdekat kamu seperti anggota keluarga, teman dekat, agar dapat kamu mengetahui dan menemukan kemampuan dirimu untuk terus

dikembangkan. Kamu juga dapat mencari tahu sendiri minat dan bakat kamu. Misalnya olah raga, bermain musik, mengarang (novel, cerpen, puisi), melukis, memotret, berbicara di depan umum, dan lain-lain.

c. Memantapkan kepribadian dengan nilai dan norma yang positif

Masa remaja adalah fase terpenting dalam pembentukan nilai, termasuk nilai-nilai pelayanan sosial. Pembentukan nilai merupakan suatu proses emosional dan intelektual yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Pada masyarakat yang majemuk dan modern, terdapat banyak sistem nilai yang bertentangan satu dengan yang lain. Nilai-nilai dan arti didapat remaja dari orang-orang penting antara lain: guru, pemimpin kelompok, pembina pramuka, orang tua. Pada masa ini remaja sedang merenggangkan diri dari orang tua sehingga pengaruh pemimpin kelompok teman sebaya lebih besar dibandingkan dengan pengaruh orang tua dalam hal penerimaan nilai. Bagaimana caranya kamu dapat berkembang dengan nilai-nilai positif yang juga dipengaruhi oleh lingkungan yang baik?

Kegiatan 2: Analisis Diri

Berikanlah pendapatmu berdasarkan pengalaman tentang hal berikut!

1. Amatilah dirimu, sejak kamu memasuki bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan penjelasan di atas, berikanlah deksripsi mengenai perkembangan dirimu
 - a. Aspek Fisik
 - b. Aspek Mental
 - c. Aspek Sosial
 - d. Aspek Spiritual
2. Masa transisi apakah yang sangat berkesan yang kamu alami sampai saat ini?
3. Bagaimana pendapatmu bahwa ternyata Tuhan menghendaki perkembangan dirimu juga berguna dalam pelayanan bagi sesama?

C. Orang Kristen di Tengah Gereja dan Lingkungan Sosial

Kita berada di tengah-tengah komunitas Kristen atau gereja. Oleh karena itu penting bagimu untuk memahami hakikat gereja, meskipun dalam pembelajaran awal hal ini sudah banyak dibahas. Tetapi dalam pembelajaran ini akan kita kaitkan dengan pelayanan bagi sesama. Dalam Bab 1 sudah dijelaskan makna *gereja*. Gereja ada sebab Tuhan Yesus memanggil orang menjadi murid-Nya. Selain itu, gereja memiliki tugas atau yang sering dikenal dengan “tiga tugas panggilan gereja”. Hal ini terlihat dalam peristiwa di mana Tuhan Yesus menyuruh muridnya untuk pergi dan menjadikan semua bangsa

murid-Nya (Mat. 28:19) dan perintah untuk menjadi saksi sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8). Gereja memiliki tritugas atau panggilan yaitu bersaksi (koinonia), bersekutu (marturia) dan melayani (diakonia).

a. Bersekutu (Koinonia)

Setiap orang yang percaya kepada Kristus dipanggil untuk bersekutu. Dengan bersekutu setiap orang dapat saling menjaga, mengasihi, dan saling membangun di dalam iman kepada Kristus. Hal bersekutu dapat dilihat dalam bentuk-bentuk doa bersama, kebaktian bersama, persekutuan keluarga, dan lain-lain. Pada gilirannya hal tersebut akan dibawa ke lingkungan sosial yang lebih luas, dan orang Kristen dipanggil untuk mengembangkan persekutuan-persekutuan yang dibutuhkan oleh lingkungannya.

b. Bersaksi (Marturia)

Tugas gereja adalah bersaksi tentang penyelamatan Allah kepada orang-orang yang belum mengetahuinya. Bersaksi dapat dilihat dalam bentuk-bentuk penyampaian Injil, atau dengan menjalani kehidupan yang penuh damai dan kasih dengan sesama. Bersaksi dapat dilihat dan diwujudkan dalam tindakan-tindakan yang menyaksikan kebaikan Tuhan dalam hidup seseorang.

c. Melayani (diakonia)

Gereja dipanggil tidak hanya untuk bersekutu dan bersaksi tetapi juga untuk melayani sesama. Hal melayani adalah bentuk nyata yang sangat diperlukan untuk mewujudkan kasih kepada sesama. Pelayanan yang sejati, telah dilakukan oleh Tuhan Yesus dan menjadi teladan utama bagi kita semua. Hal tersebut dapat dilihat di dalam kisah Tuhan Yesus melayani murid-murid-Nya dengan membasuh kaki mereka (Yoh. 13:1-17).

Seluruh anggota komunitas Kristen, termasuk kamu sebagai remaja Kristen memiliki peran yang harus dimainkan berkaitan dengan tritugas panggilan gereja. Setiap orang Kristen dipanggil untuk menjadi pelaku aktif firman Tuhan lewat kesaksian hidupnya di tengah lingkungan sosial. Hal itu dapat dilakukan sebagai pribadi maupun bersama orang Kristen orang lain dengan menampilkan tindakan dan gerakan untuk melindungi sesama manusia serta seluruh alam ciptaan.

Setiap orang Kristen dipanggil untuk mengembangkan spiritualitas “manusia baru” yang sudah dikuduskan oleh Tuhan di tengah-tengah masyarakat. Spiritualitas seperti ini akan membangun lingkungannya sesuai dengan tuntunan Roh Kristus. Spiritualitas tersebut akan memungkinkan orang Kristen menumbuhkan kasih yang sungguh-sungguh kepada Allah, pada saat yang sama secara aktif dapat peduli kepada sesamanya sebagaimana Tuhan melihat dan mengasihi mereka. Spiritualitas seperti ini akan melahirkan

kesatuan yang utuh antara kehidupan rohani dan aktivitas sosial. Terdorong oleh spiritualitas seperti itu, orang Kristen dimampukan untuk terlibat dan menunaikan tugas mereka bagi gereja dan dengan semangat Injil memberi sumbangsih bagi lingkungannya.

Ada orang Kristen yang kehidupannya terpisah atau terbelah. Pada satu pihak mereka memiliki “kehidupan rohani” dengan tuntutan-tuntutannya, di pihak lain memiliki “kehidupan duniawi” di dalam keluarga, sekolah, tempat pekerjaan, atau yang memiliki hubungan dengan lingkungan sosial. Hal ini tidak boleh terjadi. Kedua kehidupan itu harus dipersatukan, dengan firman dan kehendak Tuhan sebagai titik rujukan.

Kegiatan 3: Wawancara Tokoh

Wawancarailah tokoh agama di lingkunganmu (pendeta, majelis, atau yang lain)!

Beberapa pedoman wawancara disediakan untuk kamu.

- a. Apa sajakah bentuk-bentuk pelayanan sosial yang sudah dilakukan gereja/ jemaat bagi lingkungan?
- b. Apa yang mendasari pelayanan gereja bagi sesama?
- c. Hal-hal apa yang menonjol yang dialami oleh sesama di lingkungan gereja/ jemaat?
- d. Apa yang dipelajari gereja/orang Kristen dalam proses melayani sesama.

D. Keterlibatan Sosial Berlandaskan Iman Kristiani

Hidup kita di tengah-tengah lingkungan sosial sudah seharusnya dilandasi oleh iman dan ketaatan untuk melakukan kehendak Tuhan bagi pembaharuan lingkungan. Untuk itu dibutuhkan pembaharuan dalam tingkat personal maupun sosial yang dapat merefleksikan nilai-nilai keadilan, perdamaian, ketaatan, solidaritas, ketulusan, dan keterbukaan. Pembaharuan seperti itu adalah tuntutan kristiani yang berat. Meskipun demikian, ada jaminan dari pribadi yang sudah lebih dahulu menjalani dan menghadapi situasi sulit sebagaimana yang kita hadapi saat ini. Pribadi tersebut adalah Tuhan Yesus sendiri. Ia berjanji kepada kita, “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:20).

Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa Allah telah memberikan kepada kita suatu kesempatan untuk mengatasi masalah, kejahatan, dan menggapai kebaikan dan kehendak Tuhan. Untuk itu Kristus telah menebus umat-Nya dengan memberikan diri-Nya secara utuh, dan harganya telah lunas dibayar (1 Kor. 6:20). Pemberian diri Kristus bagi kita manusia merupakan landasan dan inti komitmen kristiani kita, untuk memberikan harapan bagi lingkungan kita. Karena penebusan Kristus, hal-hal yang lama “telah mati” dan kita perlu

mengembangkan sifat-sifat maupun kekuatan dalam pengharapan teguh akan janji-janji Tuhan sambil terus mengembangkan diri dalam pelayanan bagi sesama (bdk. Ef. 4:16).

Tujuan dari keterlibatan sosial kita adalah untuk menopang lingkungan agar menjadi tempat yang layak bagi keberlangsungan kehidupan manusia secara utuh (fisik, mental, sosial, spiritual). Untuk itu, kita perlu mengembangkan solidaritas. Tuhan Yesus mengajarkan kepada kita bahwa kita dipanggil untuk mengasihi sesama kita (Mat. 22:40, Yoh. 15:12). Kebenaran ini juga berlaku bagi lingkungan sosial. Kasih yang sejati adalah perintah sosial yang sangat penting. Kasih tersebut akan direfleksikan dengan cara memahami dan menghormati sesamanya, dan hak-hak yang dimilikinya. Di dalam relasi dengan Allah kasih menjadi nyata dan efektif dalam pelayanan bagi sesama.



Sumber : Dok. Kemdikbud

Gambar 11.2 Tuhan Yesus menderita bagi semua orang. Yohanes 3:16 “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal”

Kegiatan 4: Mendalami Alkitab

Bentuklah kelompok kecil yang terdiri dari 3 – 4 orang. Diskusikan dan jawablah pertanyaan di bawah ini, kemudian presentasikan di depan kelas. Berilah apresiasi dengan tepuk tangan untuk kelompok yang telah selesai mempresentasikan hasil diskusinya.

Matius 22:37-40

³⁷ Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.

³⁸ Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. ³⁹ Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. ⁴⁰ Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.”

Pertanyaan Kelompok:

- apa artinya mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan akal budi?
- Apakah perbedaan antara mengasihi diri sendiri dan sikap egoistis?
- Menurut kelompokmu apa yang dapat dilakukan oleh remaja secara konkret untuk sesamanya?

E. Berperan Serta Secara Arif

Dalam perkembangan hidup kita, kita tidak terlepas dari lingkungan sosial. Karena itu, remaja mau tidak mau perlu dan harus terlibat dalam kehidupan bersama sesamanya. Mungkin banyak di antara kamu yang merasa tidak perlu memikirkan dan terlibat dalam lingkup yang lebih besar. Peran ini dijalankan oleh orang tua. Tetapi ketika memasuki masa remaja, kamu akan melihat bahwa kini tiba waktunya untuk kamu pun ikut terlibat, dan turut bertanggung jawab terhadap kehidupan sesama.

Ada beberapa tahap dalam menentukan langkah untuk memahami, menilai keadaan, mengambil keputusan, dan mendorong suatu tindakan. Ketiga tahapan tersebut adalah:

- Melakukan refleksi terhadap realitas yang ada. Di sini kita perlu mendengarkan berbagai pendapat yang baik dan tajam.
- Melakukan evaluasi terhadap realitas tersebut dan menganalisisnya di dalam terang rencana dan kehendak Tuhan.
- Mengambil keputusan berdasarkan langkah-langkah terdahulu.

Tindakan yang bijaksana memungkinkan kita untuk mengambil keputusan yang baik dan konsisten dengan keyakinan iman kita. Di sinilah terlihat keterkaitan antara kearifan kristiani dan pengembangan diri remaja untuk pelayanan bagi sesama. Akan lebih baik lagi apabila gereja kamu memiliki program-program yang melibatkan remaja. Misalnya, gereja melibatkan remaja untuk membuat karya-karya dan pelayanan bermakna bagi sesama. Remaja dilibatkan untuk mengembangkan bakatnya, dengan membuat kerajinan tangan, membuat lagu, trampil mendengarkan sesama, menyampaikan firman Tuhan, dan lain-lain.

Kegiatan 5: Membuat Karya

Siswa membuat hasil karya tentang keterlibatan bagi sesama, dengan beberapa alternatif sebagai berikut: Alternatif 1: membuat pembatas Alkitab berisi komitmen untuk mengikuti kehendak Tuhan menjadi remaja yang terlibat dalam pelayanan bagi sesama. Alternatif 2: membuat gambar, puisi, doa, teks lagu, lukisan yang berisi ajakan untuk terlibat secara aktif bagi sesama. Tempelkan di majalah dinding sekolah. Alternatif 3: buatlah kliping tentang keterlibatan remaja dalam pelayanan sosial atau pelayanan bagi sesama.

F. Peran Serta Remaja untuk Pelayanan bagi Sesama

Dalam Bahasa Inggris kata “tanggung jawab” berarti *responsible* dibentuk dari dua kata yaitu *response* (= jawaban) dan *able* (= mampu). Jadi, kata *responsible* dapat diartikan sebagai “mampu menjawab akibat-akibat yang ditimbulkan oleh tindakan kita”. Hal ini sama dengan arti kata *tanggung jawab* dalam bahasa Indonesia yang juga mengacu kepada kemampuan dan kesediaan seseorang untuk menanggung akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perbuatannya.

Kehadiran orang Kristen termasuk remaja dalam kehidupan sosial dicirikan oleh pelayanannya. Pelayanan adalah tanda dan ungkapan kasih kristiani yang dapat dirasakan dalam kehidupan keluarga, gereja, dan kehidupan sosial di masyarakat sesuai dengan kemampuan dan talenta pemberian Tuhan. Pelayanan yang dilakukan dengan baik dan tepat dapat ikut memecahkan masalah-masalah sosial. Bahkan pelayanan sosial dapat menjadi kesaksian yang hidup dan konsisten dengan ajaran kristiani.

Di tengah dunia yang semakin kompleks dan pluralistik, kita dipanggil untuk membuka diri melalui kesaksian mereka, bekerjasama dengan semua orang dalam memikul tanggung jawab kita sebagai warga masyarakat dan dunia. Kita dipanggil untuk turut bertanggung jawab membantu semua orang, apapun juga agama dan keyakinan mereka. Dengan demikian akan menjadi nyata peranan iman Kristen dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan martabat manusia yang luhur. Adapun bentuk tanggung jawab komitmen sosial kita dapat wujudkan dalam dua bentuk yaitu:

- a. Komitmen untuk membaharui diri secara mental. Pembaharuan mental seharusnya memang mendahului komitmen untuk memperbaiki lingkungan.
- b. Dari pembaharuan mental akan muncul kepedulian terhadap orang-orang di lingkungan kita. Kepedulian tersebut dapat membantu kita untuk memahami tanggung jawab dan komitmen kita untuk “menyembuhkan” lingkungan kita, lembaga, struktur dan kondisi yang berhubungan dengan martabat manusia, sehingga setiap manusia betul-betul dapat dihormati dan seluruh alam semesta dapat dipulihkan.

Di atas telah dijelaskan bahwa perkembangan remaja tidak terlepas dari

konteks kehidupan di tengah sesama. Kita adalah bagian dari gereja dan tinggal di tengah masyarakat. Namun banyak remaja yang enggan memenuhi tanggung jawabnya untuk melayani sesama. Mereka lebih memilih untuk menjalani masa remajanya dengan melakukan hal-hal yang negatif, yang mendukakan Tuhan, seperti mengkonsumsi minuman keras, narkoba, hingga kepada seks bebas yang dapat mengakibatkan berbagai jenis penyakit. Mereka tidak peduli dengan kemampuan diri mereka, potensi diri mereka yang seharusnya perlu digali, dikembangkan demi pelayanan untuk sesama.

Kegiatan 6: Penilaian Diri

a. Tanggung jawab remaja bagi sesama”

Yang sudah saya lakukan bagi sesama	Yang ingin saya lakukan bagi sesama	Cara melakukannya
1. Berperan serta dalam kegiatan Karang Taruna di kampung	1. Terlibat dengan program pemuda gereja, membantu pengobatan murah gereja	1. Berkomunikasi dengan pengurus pengobatan murah gereja dan mohon dijadwal
2.	2.	2.
3.	3.	3.

b. Lengkapilah bagian yang kosong di bawah ini!

Roma 12: 1 “ Karenakemurahan Allah menasihatkan kamumempersembahkan..... persembahan.....dan kepada”

c. Pahami dan refleksikanlah makna ayat tersebut bagi kamu! Bicarakan dengan teman di sampingmu.

G. Penilaian

1. Pernahkah kamu merasa dirimu kurang dibandingkan teman-teman kamu yang lain? Kalau ya, apakah itu? (Kurang cantik, kurang ganteng, kurang pintar, kurang tinggi, kurang kurus, kurang terkenal di antara teman-teman, kurang kaya, dan lain-lain.)
2. Setelah kamu membaca kisah Nick Vujicic, masih pantaskah kamu merasa dirimu kurang? Coba ceritakan kepada temanmu sebangku! Kalau ada siswa yang duduk sendirian, ia boleh bergabung dengan temannya yang lain.
3. Di atas dikatakan, “Ada orang Kristen yang kehidupannya terpisah atau

- terbelah.” Berikan contoh-contohnya, dan jelaskan mengapa keadaan seperti ini tidak baik dan tidak diharapkan oleh Tuhan Yesus!
4. Sebutkan, program-program apa saja yang sudah pernah, atau yang dapat, dikembangkan oleh gerejamu untuk remaja-remaja di luar gereja yang ada di sekitarnya!

H. Rangkuman

Masa remaja adalah masa transisi yang penuh gejolak sebab secara signifikan remaja tengah mengalami perkembangan baik dari segi fisik, mental, intelektual, dan spiritual.

Remaja Kristen dipanggil untuk terlibat dalam pelayanan bagi sesama yang dikasihi Tuhan. Remaja Kristen diharapkan dapat menerima keberadaan dirinya, mengetahui dan menerima kemampuan dirinya, dan dapat mengembangkan diri untuk pelayanan bagi Tuhan dan sesamanya. Anak-anak Tuhan perlu melakukan pelayanan kepada sesama dengan penuh tanggung jawab, serta dengan pertimbangan secara arif.

I. Nyanyian Penutup

Bernyanyi “Bagaikan Bejana”

G	Am	D	C	G
Bagaikan bejana siap dibentuk Demikian hidupku di tangan-Mu				
G	C	A	D	
Dengan urapan kuasa Roh-Mu ‘Ku dibaharui selalu				
G	C	D	C	G
Jadikan ‘ku alat dalam rumah-Mu, Inilah hidupku di tangan-Mu				
G	C	Am	D	G
Bentuklah s’turut kehendak-Mu, Pakailah sesuai rencana-Mu				
G	Am	D	G	
‘Ku mau s’perti-Mu Yesus, Disempurnakan selalu				
Em	Am	C	D	G
Dalam segenap jalanku Memuliakan nama-Mu				

J. Doa Penutup

Terimakasih Tuhan Yesus atas pelajaran berharga di hari ini
Terimakasih atas kasih-Mu yang telah menyertai setiap tahapan proses
perkembangan kami di usia remaja ini,
Kiranya Roh Kudus-Mu memampukan kami untuk dapat selalu mensyukuri
karya-Mu lewat pengembangan diri kami,
sehingga kehidupan kami adalah kehidupan yang bertujuan untuk
memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama kami.
Kami ingin melayani dan hidup berarti bagi lingkungan kami.
Ingatkan kami Tuhan, sertai dan berkati karya kami
Amin.

Bab XII

Hidup Bermakna Bagi Lingkungan Sekolah

(Bahan Alkitab: 1 Petrus 3:10-12 ; Mazmur 119:9)

A. Pendahuluan

Berdoa

Dalam perjalanan langkah kami Tuhan,
Tak pernah berhenti kasih sayang dan berkat-Mu.
Dalam senang dan sedih, Engkau selalu ada Tuhan.
Pengharapan akan masa depan kami, ada dalam tangan-Mu.
Kuatir kami pun redup, karena sinar-Mu selalu menuntun.
Hikmat-Mu selalu kami dambakan, agar bijak dalam menuntut ilmu.
Amin.

Menyanyikan Kidung Jemaat 424:1-3

Yesus Menginginkan Daku

Yesus menginginkan daku bersinar bagi-Nya
Di mana pun ku berada, ku mengenangkan-Nya

Refrein:

Bersinar, bersinar, itulah kehendak Yesus
Bersinar, bersinar, aku bersinar terus.

Yesus menginginkan daku menolong orang lain
Manis dan sopan selalu ketika ku bermain. Refrein

Ku mohon Yesus menolong menjaga hatiku,
Agar bersih dan bersinar meniru Tuhanku.

Kegiatan 1: Curah pendapat

Perhatikan tulisan berikut ini:

Sewaktu Tony, seorang siswa SMP berusia 15 tahun, ditanya tentang makna hidup, ia menjawab, "Bersenang-senanglah selagi kamu masih hidup." Susi lain lagi pendapatnya, "Sejujurnya, saya yakin bahwa makna hidup kita bergantung pada kita sendiri."

Pernahkah kamu bertanya-tanya tentang makna hidup? Apakah hanya ada satu tujuan hidup untuk semua orang? Atau, jangan-jangan Susi yang benar—bahwa hidup itu sebenarnya bergantung pada kita sendiri? Tidak menjadi soal seberapa canggihnya teknologi yang dicapai masyarakat, ada sesuatu dalam diri kita yang mendambakan makna hidup. Pada suatu saat dalam hidup kita, kebanyakan dari kita bertanya-tanya, 'Untuk apa saya dilahirkan di dunia ini?'

- Apa yang kamu pahami tentang makna hidup?
- Apakah hidupmu sudah bermakna?
- Ceritakanlah pengalamanmu tentang hidup yang bermakna! Berikanlah contoh!

Pengantar

Memaknai arti kehidupan termasuk bagaimana remaja memaknai hidupnya sangatlah berarti untuk kita semua, agar lebih bersyukur berkat yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Makna adalah pemahaman tertentu yang kita ciptakan terhadap diri sendiri, orang lain, dan kehidupan. Sedangkan arti kehidupan adalah hal, cara, yang berhubungan dengan hidup, sehingga pemaknaan atas kehidupan menyangkut pemahaman yang kita ciptakan sendiri atas hidup. Pemaknaan terhadap kehidupan hanya dapat dilakukan secara baik dan benar apabila dalam proses pemaknaan tidak dilakukan secara parsial atau sebagian-sebagian. Banyak cara tersedia untuk mencapai hidup yang lebih bermakna. Tentu saja makna itu tidak diciptakan oleh kehidupan atau lingkungan. Kitalah yang diberi hak untuk menciptakan makna atas kehidupan. Karena kita yang menciptakan, maka sifatnya berupa pilihan. Kehidupanmu sebagai remaja diharapkan bermakna bagi lingkungan.

Kehidupan bermakna di dalam Tuhan adalah kehidupan yang dinamis, progresif, dan konstruktif. Dasarnya adalah pada firman Tuhan, berpikir positif, bersikap dan bertindak positif. Kehidupanmu akan lebih bermakna apabila kamu sanggup berpedoman pada dasar hidup yang positif dan mencerahkan. Memaknai tugas seperti tugas-tugas di sekolah, perlu dianggap sebagai tantangan akan lebih positif ketimbang kamu memaknainya sebagai tekanan. Dalam lingkungan sekolah, memaknai kegagalan bukan semata-mata sebagai kehancuran tetapi lebih sebagai suatu gerbang kesuksesan yang tertunda. Memaknai kritikan bukan sebagai keburukan tetapi sebagai lecutan yang menyemangatkan jiwa. Seperti ketika kita memandang gelas yang berisi setengah airnya, bukan gelas yang kosong setengah. Kehidupan akan lebih bermakna ketika kamu mampu memaknai setiap kehidupan secara lebih positif.

B. Pentingnya Makna Hidup bagi Manusia



Sumber :

Gambar 12.1 Victor Emil Frankl

Tokoh pelopor perkembangan teori makna hidup yang sangat terkenal adalah Victor Frankl. Victor Emil Frankl lahir di Austria tahun 1905 dan meninggal pada tahun 1997. Pada tahun 1943 ia dengan istrinya, bahkan dengan orang tuanya, ditangkap oleh pemerintah Nazi Jerman dan dimasukkan ke dalam kamp konsentrasi. Hidup mereka sangat berat dan penuh penderitaan. Mereka berpindah-pindah dari satu

kamp ke kamp konsentrasi yang lain. Di kamp konsentrasi, dia dipisahkan dari istri dan kedua orang tuanya. Istrinya dan kedua orang tuanya kemudian dibunuh. Hanya saudara perempuannya yang selamat.

Meskipun ia sangat menderita dan menyaksikan penderitaan begitu banyak orang di sekitarnya, ia berhasil merefleksikan hidupnya dan menyimpulkan bahwa bahkan dalam situasi yang paling sengsara, menyiksa, dan tidak manusiawi sekalipun kehidupan dapat bermakna. Kesimpulan ini pada akhirnya dikembangkan menjadi pendekatan “logoterapi” untuk menolong orang lain.

Logoterapi berasal dari kata *logos* (bahasa Yunani) yang berarti makna dan juga rohani (spiritualitas), sedangkan terapi adalah suatu penyembuhan atau pengobatan. Logoterapi adalah suatu pertolongan yang mengakui adanya *dimensi spiritual* pada manusia, di samping *dimensi ragawi* dan *kejiwaan*. Logoterapi berpandangan bahwa makna hidup dan hasrat untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama manusia guna mencapai suatu taraf kehidupan bermakna yang diinginkannya.

Konsep Logoterapi

Ketiga asas di atas tercakup dalam konsep logoterapi mengenai eksistensi manusia dan makna hidup dijelaskan sebagai berikut.

- a. Dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun, kehidupan ini selalu mempunyai makna.
- b. Kehendak untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama setiap orang.
- c. Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih, menentukan dan memenuhi makna dan tujuan hidupnya.

- d. Hidup bermakna diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan, yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap.

Dalam *Man's Search for Meaning*, Frankl mengatakan,

“Tidak terlalu penting apa yang kita harapkan dari kehidupan, melainkan yang penting ialah apa yang diharapkan oleh kehidupan dari kita. Kita harus berhenti bertanya apakah makna kehidupan, dan sebaliknya memikirkan diri kita sendiri sebagai pihak yang ditanyai oleh kehidupan setiap hari dan setiap jam. Jawaban kita bukanlah lewat kata-kata dan meditasi, melainkan dalam tindakan dan perilaku yang tepat. Kehidupan pada akhirnya berarti memikul tanggung jawab untuk menemukan jawaban yang tepat bagi masalah-masalahnya dan memenuhi tugas-tugas yang terus-menerus diberikan kepada setiap pribadi.”

Dapat disimpulkan juga, ketika individu menyatakan bahwa hidupnya itu bermakna, berarti dia:

- a. Secara positif berkomitmen terhadap suatu konsep makna hidup.
- b. Konsep makna hidup itu memberikannya suatu kerangka acuan atau tujuan untuk memandang kehidupannya.
- c. Ia memandang kehidupannya berkaitan dengan, atau memenuhi konsep hidup tersebut.

Menurut Frankl ciri-ciri orang yang merasakan hidup bermakna, dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

- a. Menciptakan karya atau melakukan perbuatan yang baik,
- b. Mengalami sesuatu yang indah atau menjumpai seseorang yang kita cintai,
- c. Menentukan sikap yang tepat ketika kita harus berjumpa dengan penderitaan yang tidak terhindarkan.

Semua ini adalah pengalaman-pengalaman yang diperoleh Frankl sendiri di kamp konsentrasi. Ia berusaha melakukan perbuatan baik, bahkan ketika ia berada dalam situasi yang sangat menderita dan sangat tidak baik. Ia terus berusaha mengobarkan cintanya kepada keluarganya dan orang lain, bahkan ketika ia kehilangan kedua orang tuanya dan istrinya. Dan akhirnya, bahkan ketika ia harus menderita, ia berusaha tidak tenggelam di dalam penderitaannya itu. Sebaliknya ia menjadikan penderitaannya sebagai pelajaran yang penting untuk memahami kehidupan secara lebih mendalam.

Ketika Frankl berhasil menemukan makna hidupnya di kamp konsentrasi, hal itu memberikan kepadanya semangat untuk bertahan. Sementara itu, ada banyak tahanan lain yang mati karena depresi atau tidak tahan menyaksikan rekan-rekannya menderita. Frankl mengatakan, “Di kamp konsentrasi saya menemukan dua macam tahanan, yaitu mereka yang melihat ke luar dari kisi-kisi penjara dan hanya melihat gelapnya malam dan suasana yang suram di luar

sana, dan mereka yang melihat ke luar, menengok ke atas dan menyaksikan gemerlapnya bintang di angkasa. Mereka yang hanya melihat gelapnya malam akhirnya tewas di kamp konsentrasi. Sebaliknya, mereka yang menikmati gemerlap bintang di angkasa berhasil bertahan hingga perang selesai dan mereka dibebaskan.”

Kegiatan 2: Diskusi Kelompok

Buatlah kelompok kecil terdiri dari tiga sampai empat orang! Diskusikan dengan kelompokmu pertanyaan di bawah ini!

1. Apa yang menarik dari kehidupan Victor Frankl?
2. Bagaimana inti pandangan Victor Frankl tentang hidup yang bermakna?
3. Pernahkah kamu mengalami kekecewaan atau putus asa? Apa sebabnya? Bagaimana kamu menanganinya?

C. Hidup Bermakna dalam Perspektif Mengasihi Sesama

Untuk memahami hidup yang bermakna, kita perlu memahami arti hidup dalam kekristenan. Hal yang paling penting sebagai identitas orang Kristen adalah hidup yang berpusat pada “firman Allah”. Firman Allah menjadi penuntun, pemimpin, dan pengoreksi hidupmu. Firman Allah menjadi batas dan pengontrol bagi kamu, sehingga kamu tidak keluar dari jalan-Nya (bdk. Mzm. 119:105). Hidup manusia bukan sekadar makan, minum, bersenang-senang, tetapi hidup manusia itu berasal dari Allah, dan karenanya harus didasarkan pada setiap firman Allah. Dalam Mazmur 23, misalnya, Daud menggambarkan bagaimana ia memperoleh keberanian di tengah-tengah menghadapi mara bahaya dan ketakutan. Firman Allah menjadi sumber kehidupan, dasar iman yang paling hakiki. Hidup beriman berarti dalam kehidupan ini kamu menyerahkan seluruh keberadaan hidup kepada Tuhan.

Sebagai orang Kristen, hidup yang bermakna dikaitkan dengan relasi yang baik antara manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri dan dengan sesamanya. Yewangoe (1983) menyatakan bahwa hubungan manusia dengan Allah antara lain diwujudkan terutama dalam ibadah yang dilakukan manusia. Relasi ini tampak dalam setiap praktik keagamaan baik yang sederhana maupun yang lebih kompleks.

Ibadah atau ritual tidak boleh dijalankan sekadar sebagai ritualisme, sebagai kegiatan hampa yang tak bermakna. Sebaliknya, lewat ibadah mestinya kita diingatkan terus-menerus akan hubungan yang harus dipelihara dengan Allah dan sesama kita.

Hubungan yang baik dengan Allah saja tidak cukup. Allah juga menghendaki agar kita membangun relasi yang baik dengan sesama. Ini merupakan perwujudan prinsip hukum kasih yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Tuhan Yesus mengungkapkan bahwa kasih kepada Allah tidak mungkin dapat dilepaskan dari kasih kita kepada sesama manusia (Mat. 22:37-40).

Salah satu tindakan nyata dari mengasihi Allah adalah mengasihi sesama. Penulis Injil Yohanes mencatat bahwa seseorang tidak dapat berkata ia mengasihi Allah jika ia tidak mengasihi saudaranya (1 Yoh. 4:12-21). Tuhan Yesus menempatkan pentingnya kasih terhadap sesama manusia langsung setelah hukum untuk mengasihi Allah. Kasih Allah memampukan orang Kristen untuk saling mengasihi dan mengasihi sesama, bahkan dalam keadaan yang sangat sulit sekalipun. Mengapa demikian? Karena kasih itu bukan berasal dari diri sendiri, melainkan karena Allah sendiri yang memampukan kita untuk melakukannya. Inilah janji yang diberikan Tuhan kepada setiap orang percaya dan mengasihi-Nya (1 Yoh. 4:16-17).

Tuhan Yesus Kristus telah memberikan makna hidup bagi kita manusia. Ia menebus dosa kita dan menyelamatkan kita. Melalui penderitaan dan kematian-Nya, manusia diperdamaikan kembali dengan Allah dan sesamanya.

Kegiatan 3: Doa Penuntun Hidup Bermakna

Tuliskan sebuah doa yang berisikan permohonanmu untuk memiliki hidup yang bermakna bagi diri sendiri dan sesama! Tuliskan dengan penuh kesungguhan hati.

<p><u>Permohonanku</u></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

D. Hidup Bermakna di Lingkungan Sekolah

Ketika kamu mendengar kata “sekolah”, apa yang pertama kali tebersit dalam pikiranmu? Apakah sekolah berarti bangunan dengan arsitektur tertentu ataukah para siswa dengan seragam dan perlengkapan yang dimiliki?

Sekolah adalah unit sosial yang dibentuk untuk menolong kita bertumbuh dan memperoleh pengetahuan. Sebagai suatu organisasi, sekolah mempunyai suatu sistem yang terkait dengan sistem lainnya di luar sekolah. Misalnya, orang tua siswa, masyarakat di sekitar sekolah, berbagai dinas yang ada di masyarakat. Hubungan antara sekolah dengan sistem lain bersifat hubungan timbal balik dan saling mengisi.

Suasana kelas di sekolah bisa hidup dan mati. Suasana yang hidup ditandai dengan para siswa yang aktif dan responsif, sedangkan suasana kelas yang mati ditandai dengan siswa yang pasif. Suasana kelas harus diusahakan hidup,

sehingga baik guru maupun siswa dapat menikmati kebersamaan dan menjadi berkat bagi sesamanya. Guru menjadi berkat bagi siswanya, sebaliknya siswa menjadi berkat bagi guru dan sesama siswa.

Dalam lingkungan sekolah tentunya kamu juga ingin menemukan makna hidup. Banyak usaha yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekolah untuk dapat menemukan makna hidup. Dengan menemukan makna hidupnya, manusia memang menjadi bersemangat dalam menjalani kehidupannya. Dalam usaha menemukan makna hidup, manusia melakukan berbagai cara. Misalnya, ada sebagian orang dalam mencari makna hidup memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan jasmani melalui harta kekayaan. Dalam lingkup sekolah, sebagian orang menganggap makna hidup dapat ditemukan dengan memiliki kepandaian dan ilmu sebanyak-banyaknya, karier dan jabatan setinggi-tingginya, gelar yang tinggi, atau pun popularitas. Semua itu tidak salah. Namun makna hidup dapat ditemukan bukan hanya dalam semua yang disebutkan tadi. Sebaliknya dalam keadaan yang menderita, maupun tertekan kita manusia juga dapat menemukan makna hidup. Penghayatan akan penderitaan dan tanggapan apa yang kamu berikan saat mengalami kesulitan akan memotivasi kamu untuk menemukan makna hidup.

Di dalam iman Kristen, penemuan makna hidup dapat ditemukan pada pribadi Yesus sebagai pemberi makna hidup manusia. Tuhan Yesus, Sang Guru Agung yang selalu mengasihi dan mengajarkan kasih kepada sesama manusia, mengajarkan kepada kita bagaimana menemukan makna hidup. Yesus mengatakan, “Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya. Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?” (Mat. 16:25-26). Yesus rela kehilangan nyawa-Nya dalam menjalankan tugas Bapa-Nya yang di surga. Karena itulah maka hidup-Nya menjadi bermakna. Ketika kita juga menerapkan kasih di dalam kehidupan kita, maka tujuan hidup kita pun akan tercapai.

Ada beberapa hal penting yang dapat membantu kamu sebagai remaja untuk memaknai hidupmu di lingkungan sekolah. Beberapa aspek tersebut antara lain:

1. Makna ditentukan oleh lingkup situasi yang merupakan pengalaman dasar dalam kebermaknaan di sekolah, terutama dalam proses pengajaran dan pembelajaran.
2. Makna bagi remaja di sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai hal yang berbeda. Hal tersebut dapat diungkapkan melalui berbagai kecerdasan (kecerdasan majemuk) yang sekaligus sebagai talenta karunia Tuhan untuk dikembangkan. Jadi, ungkapan atau aktualisasi diri tersebut tidak harus diseragamkan.

3. Motivasi belajar siswa ternyata merupakan faktor utama yang cukup bermakna dalam menentukan keberhasilan studinya. Kadar motivasi tersebut ditentukan oleh sejauh mana kebermaknaan bahan pelajaran maupun kegiatan pembelajaran dari siswa yang bersangkutan. Maka, kebermaknaan bahan pelajaran maupun proses belajar siswa memiliki peran yang sangat signifikan dalam keberhasilan belajar para siswa.
4. Bahan pelajaran maupun kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi para siswa, apabila hal tersebut dihubungkan dengan pengalaman, perhatian, minat siswa dan masa depannya.
5. Siswa merupakan subjek yang utama. Dengan demikian, dalam proses belajar-mengajar di sekolah, siswa tidak boleh menjadi objek belaka. Kamu sendiri harus menentukan kebermaknaan proses belajar-mengajar kamu di sekolah.

Jadi, dapat disimpulkan bagaimana kamu memahami dan menghayati lingkungan sekolah, sangat tergantung dari tujuan dan pilihan yang kamu ambil. Apakah sekolah hanya menjadi tempat untuk mengisi waktu dalam kehidupan ini, atau untuk mengikuti keinginan orang tua, atautkah menjadi wahana yang bermakna bagi pengembangan kehidupan pribadimu, juga bagi Tuhan dan sesama. Semuanya ikut ditentukan oleh sikap kamu sendiri terhadap sekolah dan masa depan kamu.

Kegiatan 4: Merangkai Kata

1. Bacalah rangkaian kata-kata indah tentang arti hidup karya Andar Ismail. Kemudian pilihlah beberapa arti hidup yang kamu sukai dari tulisan tersebut dan berikan alasan mengenai hal tersebut.
2. Tulislah dengan indah Motto Hidupmu! Berikan sedikit penjelasan!

Apa Arti Hidup ?

Hidup adalah tantangan – hadapilah
 Hidup adalah keindahan – kagumilah
 Hidup adalah tragedi – tangisilah
 Hidup adalah tugas – tekunilah
 Hidup adalah misteri – takjubilah
 Hidup adalah impian – wujudkanlah
 Hidup adalah janji – penuhilah
 Hidup adalah perlombaan – menangkanlah
 Hidup adalah teka-teki – jawablah
 Hidup adalah perjalanan – tempuhlah
 Hidup adalah anugerah – syukurilah
 Hidup adalah kenyataan – telanlah

Hidup adalah kegembiraan – bagilah
Hidup adalah petualangan – lakonilah
Hidup adalah kesempatan – manfaatkanlah
Hidup adalah pemberian – hargailah
Hidup adalah cinta – terimalah dan berilah
Hidup adalah perjuangan – tuntaskanlah
Hidup adalah penderitaan – tanggunglah
Hidup adalah dambaan – raihlah
Hidup adalah

Motto Hidupku

.....
.....
.....
.....

Penjelasan:

.....
.....
.....
.....

E. Kaitan Hidup Bermakna dengan Iman Kristen

Dalam kehidupan kristiani, iman Kristen memiliki tempat yang sentral, sekaligus menjadi identitasmu, terutama di tengah orang lain yang memiliki iman yang berbeda dengan kamu. Iman juga berperan sangat penting dalam memaknai hidupmu. Lalu apa artinya iman Kristen? Mengapa kamu perlu belajar mengembangkan iman Kristen?

Sejak komunitas Kristen mulai hadir dan bertumbuh, tujuan komunitas adalah untuk membantu menumbuhkan konteks agar iman dapat bertumbuh, dihayati, dan ditopang. Bukan berarti apabila kita belajar agama Kristen, maka kita akan memiliki iman. Dalam perspektif kristiani, kita menerima bahwa pada dasarnya iman berasal, dan ditumbuhkan serta dianugerahkan oleh Tuhan sendiri. Tuhan Yesus mengungkapkan mengenai hal ini dalam Yohanes 15:16, “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih

kamu.” Selanjutnya sesuai dengan hal itu, Rasul Paulus mengungkapkan keyakinannya tentang iman Kristen dalam Efesus 2:8, “Sebab kasih karunia, kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah”. Jelas bahwa iman adalah karunia dan digerakkan oleh Tuhan, bukan karena usaha maupun kepandaian para pengajar.

Memang proses belajar-mengajar tidak otomatis dan tidak berarti dapat secara langsung menyebabkan tumbuhnya iman seperti analogi orang makan obat yang dapat langsung sembuh. Iman adalah pemberian Allah. Iman bertumbuh karena adanya respons atau tanggapan terhadap firman karunia Tuhan. Iman menjadi nyata dan efektif karena karya Roh Kudus dalam hati dan kehidupan manusia.

Meskipun iman itu berasal dari Allah, Tuhan berkenan menggunakan aktivitas belajar mengajar menjadi suatu wahana dinamika di mana iman dapat berkembang dan semakin nyata, dirasakan serta hidup. Thomas Groome (1990) mengungkapkan bahwa iman memiliki tiga ranah penting yaitu sebagai suatu keyakinan, sebagai tindakan mempercayai dan sebagai tindakan atau perbuatan.

1. Iman sebagai keyakinan. Di sini iman berada dalam ranah kognitif atau pemikiran. Meskipun demikian, iman tidak boleh direduksi atau dipersempit hanya pada ranah kognitif, seperti penekanan yang terjadi selama ini dalam proses belajar mengajar.
2. Iman sebagai suatu tindakan mempercayai. Di sini iman berada dalam ranah afektif (menekankan perasaan) yang mempercayakan dan mempengaruhi diri kepada Allah dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Ungkapan ini dapat terwujud pada adanya sikap hormat, menyerahkan diri, berbakti, setia, mengasihi, dan memuliakan Allah.
3. Iman sebagai suatu perbuatan. Di sini iman berada dalam ranah psikomotorik atau tingkah laku. Iman dilihat sebagai suatu tanggapan terhadap kasih Allah. Yakobus mengungkapkan bahwa “iman tanpa perbuatan adalah mati”. Perbuatan merupakan aktivitas ranah psikomotorik. Sesungguhnya kehendak Allah tidak hanya cukup dimengerti dan dirasakan, namun harus dilakukan (Mat. 7:21). Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk mengintegrasikan apa yang kita percayai dengan tindakan nyata kita. Misalnya dalam memberlakukan nilai-nilai kasih, keadilan, persekutuan, kejujuran, menghargai orang lain.

Dari ungkapan di atas, maka jelas bahwa ketiga aspek tersebut merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipisah-pisahkan ataupun dipersempit dengan menekankan satu aspek tertentu saja. Apabila iman seperti ini diberlakukan di kehidupan sekolah, maka hidupmu menjadi lebih bermakna.

F. Hidup Bermakna dengan Mengembangkan Kecerdasan Majemuk

Remaja sering merasa bosan dan jenuh dengan tugas-tugas dan pelajaran mereka. Ada yang merasa terlalu bodoh dalam mempelajari bahasa asing. Sedangkan yang lainnya merasa tidak mampu mengolah pelajaran-pelajaran eksakta yang dianggap terlalu ruwet dan membuat sakit kepala, yang lainnya lagi merasa pelajaran ilmu-ilmu sosial seperti sejarah dan geografi membosankan. Kata-kata “Kamu memang bodoh!” sering membuat dirinya patah semangat. Benakah saya bodoh?

Howard Gardner dari Universitas Harvard (1993), dalam *Multiple Intelligences* mengemukakan teori tentang kecerdasan yang meninggalkan pemahaman yang tradisional. Selama ini orang beranggapan bahwa (1) kognisi manusia bersifat satu kesatuan dan (2) setiap pribadi adalah makhluk yang memiliki kecerdasan yang dapat dinilai dan diukur secara tunggal. Karena itulah, umumnya program pendidikan hanya dibatasi dalam dua aspek saja, yaitu kecerdasan bahasa atau linguistik dan kecerdasan matematik. Akibatnya, bentuk-bentuk kecerdasan yang lain kurang dihargai. Siswa pun dianggap gagal apabila tidak menunjukkan “kecerdasan akademik tradisional”. Mereka kurang mendapat penghargaan, sehingga mereka sulit mewujudkan potensi-potensi mereka dan akibatnya mereka tidak percaya diri. Akhirnya, mereka larut di sekolah maupun di lingkungannya.

Howard Gardner menemukan bahwa ternyata ada berbagai macam kecerdasan yang dapat diukur dengan kriteria tertentu. Menurut Gardner kapasitas manusia jauh lebih luas dan tidak hanya bertumpu kepada “teori kecerdasan tunggal”. Teori Gardner ini menolong kita untuk menghasilkan sistem pendidikan yang lebih bermakna dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan bagi pikiran, kemampuan, dan masa depan manusia.

Dalam bukunya, *Frames of Mind*, Gardner mengungkapkan teorinya tentang kecerdasan majemuk. Kini kecerdasan majemuk dapat diidentifikasi menjadi delapan macam yaitu: (1) bahasa, (2) logis matematis, (3) ruang, (4) tubuh kinestetik, (5) musik, (6) antarpribadi, (7) intrapribadi, dan (8) naturalis.

Kecerdasan majemuk tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kecerdasan bahasa. Penekanan cara berpikir biasa menggunakan kata-kata. Hal-hal yang disenangi dan berguna untuk proses belajar antara lain membaca, menulis, bercerita, permainan kata.
- b. Kecerdasan logis matematis. Penekanan cara berpikir memberikan alasan. Hal yang disenangi dan berguna untuk proses belajar, yaitu bereksperimen, bertanya, membuat kalkulasi, menganalisis, mendalami dan mengembangkan ilmu yang bersifat matematis.

- c. Kecerdasan ruang. Cara berpikir menggunakan gambar dan imajinasi. Hal yang disenangi dan berguna untuk proses belajar antara lain yaitu membuat desain, menggambar, membuat visualisasi, hal-hal yang berkaitan dengan kesenian.
- d. Kecerdasan tubuh kinestik. Cara berpikir melalui pancaindera. Hal-hal yang disenangi dan berguna untuk proses belajar antara lain menari, berlari dan melompat, membangun sesuatu, olahraga, permainan fisik, pekerjaan tangan/prakarya, hal-hal yang berkaitan dengan gerakan tubuh.
- e. Kecerdasan musik. Penekanan cara berpikir melalui ritme dan melodi. Hal yang disenangi antara lain menyanyi, bersiul, mengetuk dengan tangan dan kaki, mendengarkan, memainkan alat musik.
- f. Kecerdasan antarpribadi. Penekanan cara berpikir melalui ide-ide pribadi maupun ide dari orang lain. Hal-hal yang disenangi antara lain membuat koordinasi, memimpin, pertemuan sosial, dinamika kelompok dan lain-lain.
- g. Kecerdasan intrapribadi. Penekanan cara berpikir pendalaman melalui pemikiran mandiri. Hal yang disenangi antara lain membuat tujuan secara mandiri, berimajinasi, meditasi, menyenangkan ketenangan, membuat proyek secara pribadi.
- h. Kecerdasan naturalis. Penekanan cara berpikir: melalui lingkungan. Hal-hal yang disenangi antara lain hal-hal yang berkaitan dengan alam, tumbuh-tumbuhan, hewan, lingkungan sekitar, alam terbuka, penghormatan kepada hal-hal alamiah.

Ketika kita mampu mengembangkan kemampuannya yang khusus, yang tidak hanya dibatasi pada kemampuan-kemampuan tradisional seperti matematika, bahasa dan linguistik, maka kita akan mampu menemukan hidupnya lebih bermakna. Kita akan mampu lebih berperan dengan baik di tengah lingkungan sekolah dan keluarganya. Masalahnya, kecerdasan yang lain-lain itu perlu ditemukan, diidentifikasi, dan dikembangkan. Berdasarkan kecerdasan yang dimiliki, maka dapat dikembangkan gaya belajar yang sesuai, sehingga kita akan lebih percaya diri dari pada yang lain. Kita akan menemukan bahwa ternyata hidup kita sungguh bermakna dan lebih menyenangkan, sehingga lebih besar pula kemungkinan mereka untuk mencapai sukses.

Pengembangan kecerdasan majemuk juga dapat dikembangkan dalam liturgi kebaktian, khususnya untuk kebaktian di sekolah atau kebaktian remaja yang kreatif. Kebaktian seperti ini dapat menjadi sarana untuk mengkomunikasikan Injil dalam masyarakat modern, agar kebaktian menjadi lebih menarik, relevan dan bermakna.

Kegiatan 5: Penilaian Diri

Kenalilah kecerdasan pribadi yang kamu miliki!

No	Kecerdasan kuat yang kumiliki	Cara menggunakan kecerdasan untuk pelayanan bagi Tuhan dan sesama
1		
2		
3		
	Kecerdasan lemah yang kumiliki	Cara mengembangkan supaya hidup lebih bermakna
1		
2		
3		

G. Penilaian

1. Ryan, seorang laki-laki berusia 48 tahun, minta izin kepada Mahkamah Konstitusi untuk bunuh diri (*Harian Terbit*, 5 Agustus 2014). Ia merasa hidupnya sia-sia, padahal ia memiliki gelar S-2. Pernahkah kamu merasakan hal yang sama? Kalau ya, apa sebabnya? Bahaslah pertanyaan ini dengan temanmu sebangku!
2. Orang yang merasa hidupnya sia-sia mungkin tidak melihat apa yang dapat ia sumbangkan bagi lingkungannya. Menurut kamu, sumbangan apa yang dapat kamu berikan bagi lingkungan kamu? Bagi sekolah? Masyarakat sekitar? Gereja kamu?
3. Di sekolah, siswa yang kurang pandai dalam matematika dan sains seringkali dianggap bodoh. Apakah ada anggapan seperti itu juga di kelas kamu? Mengingat hasil penelitian Howard Gardner tentang “kecerdasan majemuk”, apakah kamu setuju dengan pendapat itu? Mengapa?
4. Lihat hasil penelitian Gardner, lalu coba sebutkan kecerdasan apa lagi yang kamu miliki! Bagaimana kamu dapat mengembangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut?
5. Alexander Chalmers (1759-1834), seorang dokter Skotlandia yang beralih profesi menjadi wartawan, mengatakan, “The three grand essentials of happiness are: something to do, someone to love, and something to hope for.” Artinya, “Tiga hal paling mendasar untuk mencapai kebahagiaan adalah: memiliki sesuatu untuk dilakukan, seseorang untuk dicintai, dan sesuatu untuk diharapkan.” Setujukah kamu dengan pendapat Chalmers di atas? Coba jelaskan pendapat kamu!

H. Rangkuman

Setiap orang memiliki makna hidup yang dialami dalam setiap situasi. Makna hidup harus dicari dan ditemukan sendiri oleh orang yang bersangkutan. Apabila hasrat hidup bermakna tersebut terpenuhi, orang

yang bersangkutan akan merasakan kehidupannya bermakna. Kehidupan pribadi orang Kristen dapat bermakna ketika hidupnya berjalan dalam firman Allah, hidup berpengharapan, hidup beriman kepada Tuhan serta menjalani hidup dalam kasih. Ketika kamu dapat menjalani hal-hal tersebut, maka kehidupanmu menjadi bermakna bagi diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Hidup akan menjadi lebih bermakna apabila remaja dapat mengenali kecerdasan diri, bakat dan kemampuan, serta mampu mengembangkannya, untuk proses belajar.

I. Nyanyian Penutup

Bernyanyi

Aku Mengasihi Engkau Yesus

G Bm C G
 Aku mengasihi Engkau Yesus
 C D G D
 Dengan segenap hatiku
 G Bm C G
 Aku mengasihi Engkau Yesus
 C D G D7
 Dengan segenap jiwaku...
 [reff] : G Bm
 Kurenungkan firmanMu, siang dan malam
 Am D
 Kupegang perintahMu, dan kulakukan
 G Bm
 Engkau tahu ya Tuhan, tujuan hidupku
 Am D G
 Hanyalah untuk menyenangkan hatiMu

J. Berdoa

Doa Litani

Laki-laki : Terima kasih Bapa, untuk setiap rancangan-Mu bagi hidup kami.
 Perempuan : Pengharapan untuk hidup yang bermakna, sudah Kau beri.
 Laki-laki : Tuntunlah kami, agar berjalan dalam rancangan jalan-Mu,
 Perempuan : Bermakna bagi diri sendiri, sesama dan bagi Tuhan.
 Laki-laki : Bersama-Mu kami ingin mengembangkan semua kecerdasan kami
 Perempuan : Talenta pemberian-Mu selalu kami syukuri
 Laki-laki : Dalam nama Tuhan Yesus guru kami, Amin.

Bab XIII

Peranku Dalam Pengembangan Masyarakat

Bahan Alkitab: Matius 25:31-46 ; Yeremia 29:7

A. Pendahuluan

Berdoa

Doa Litani

Guru : Bersama Engkau, Bapa, kami dapat melalui hari-hari hidup kami.

Siswa : Berkat-Mu selalu kami rasakan sampai saat ini.

Guru : Hari ini kami akan belajar tentang pelayanan masyarakat kami.

Siswa : Roh Kudus kiranya bekerja di tengah-tengah kelas ini

Guru : Kami percaya, Tuhan akan menyertai kami dalam proses belajar - mengajar saat ini.

Siswa : Hikmat yang berasal dari-Mu, memungkinkan kami untuk memahami pelajaran saat ini

Semua : Kami bersyukur dan bermohon kepada yang Ilahi. Amin.

Bernyanyi

Kidung Jemaat No. 356:1 “Tinggallah dalam Yesus”

Tinggallah dalam Yesus, jadilah murid-Nya,

B'lajarlah Firman Tuhan, taat kepada-Nya

Tinggallah dalam Yesus, andalkan kuasa-Nya

Dialah pokok yang benar, kitalah ranting-Nya.

Kegiatan 1: Bermain Peran

Bacalah Matius 25:31-46, kemudian buatlah skenario/alur cerita singkat dengan menggunakan bahasamu sendiri yang sesuai, namun kreatif berdasarkan bacaan Alkitab tersebut. Perankan di depan kelas! Tahapan:

- Membuat Skenario
- Latihan
- Penampilan
- Diskusi

Dengan pimpinan gurumu, tanggapilah penampilan kelompok tentang skenario yang ditentukan!

Bahan Diskusi:

- Mengapa ada pemisahan antara orang-orang disebut “domba” dan mereka yang disebut “kambing”?
- Apa yang menyebabkan mereka yang tergolong “kambing” gagal mengenali siapa raja itu sebenarnya?
- Apakah mereka yang tergolong “domba” tahu bahwa yang mereka layani dengan memberi makan, minum, pakaian, dll. itu adalah sang raja itu sendiri? Mengapa demikian?
- Siapakah yang dimaksudkan dengan sang raja itu sendiri?

Pengantar

Setiap orang Kristen, baik tua maupun muda, termasuk remaja, merupakan anggota masyarakat yang saling berhubungan dan saling menolong serta mendukung. Kebebasan yang kita peroleh dalam rangka menjadi dewasa tidak dapat kita pakai semaunya, tanpa memperhitungkan orang lain di sekitar kita. Hidup bersama dengan orang lain membutuhkan sikap-sikap tertentu, terutama kesediaan untuk berperan serta mengembangkan masyarakat.

Dalam realitas, kita hidup dan tinggal di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai banyak sekali persoalan sosial: kemiskinan, kebodohan, kriminalitas, narkoba, konflik, tawuran, pornografi, pencemaran lingkungan, dan lain-lain. Dalam konteks seperti itu, kita harus menunjukkan kepedulian kita sebagai remaja-remaja murid Kristus. Kita semua dipanggil untuk mengambil bagian dalam pekerjaan Tuhan Yesus, untuk mengembangkan pelayanan yang menyentuh semua aspek kehidupan, baik pada aras personal maupun sosial.

B. Remaja di Tengah Masyarakat: Suatu Realitas

Biasanya remaja suka hidup berkelompok. Di dalam kelompok itu para remaja dapat belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas yaitu masyarakat.

Kelompok yang ada dianggap bukan saja untuk mencapai tujuan hidupnya, namun sekaligus juga merupakan tempat untuk bertumbuh dan mengembangkan kepribadian. Pada umumnya dalam pertemuan kelompok, remaja tidak hanya duduk termenung atau mendiskusikan hal serius, tetapi juga sibuk dengan berbagai kegiatan yang dapat menunjang kepribadiannya. Di dalam kelompok tersebut, akan timbul hubungan persahabatan. Remaja pun berinteraksi di dalam kelompok-kelompok mereka. Di sini terjadilah saling mempengaruhi yang signifikan di antara teman-teman sebaya. Remaja pun mengalami berbagai perubahan di dalam proses pertumbuhan mereka. Mereka juga belajar bagaimana menjalankan perannya di tengah masyarakat.

Para ahli psikologi setuju bahwa terdapat kelompok-kelompok yang biasanya terbentuk pada usia remaja. Kelompok-kelompok tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kelompok sahabat karib

Kelompok sahabat karib biasanya terdiri dari dua sampai tiga remaja. Dalam kelompok itu pada umumnya terdiri dari remaja dengan kesamaan jenis kelamin. Jadi ada kelompok sahabat karib laki-laki dan kelompok sahabat karib perempuan. Kelompok sahabat karib merupakan kelompok remaja dengan ikatan yang kuat. Pada umumnya mereka bergabung karena memiliki minat, kemampuan maupun kemauan yang cocok. Kelompok ini juga disebut sebagai *peer group*.

2. Klik atau kelompok persahabatan

Klik biasanya terdiri dari empat sampai lima remaja. Mereka bergabung karena ada penyatuan dua pasang sahabat karib. Mereka pada umumnya adalah para “remaja awal” atau usia 11-14 tahun. Tingkat interaksi mereka biasanya sangat tinggi.

3. *Crowds* atau kelompok banyak remaja

Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, oleh karenanya jarak emosi di antara mereka agak renggang. Kelompok ini biasanya terdiri dari remaja laki-laki maupun perempuan yang memiliki perbedaan kemampuan, kemauan maupun minat. Biasanya mereka memiliki rasa takut karena diabaikan atau tidak diterima oleh teman-teman di kelompok lain.

4. Kelompok yang diorganisasikan

Kelompok ini merupakan kelompok yang sengaja dirancang dan diorganisasi oleh lembaga maupun orang dewasa. Hal ini misalnya terjadi di kelompok keagamaan maupun di sekolah (OSIS) atau di masyarakat (Karang Taruna). Kelompok seperti ini biasanya terbuka bagi sesama remaja.

5. Geng

Merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya. Biasanya terbentuk karena adanya pelarian dari empat jenis kelompok di atas. Anggotanya dapat terdiri dari sesama jenis kelamin atau dapat juga berbeda. Seringkali mereka menghabiskan waktu untuk menganggur dan kadang-kadang mengganggu sesama remaja yang lain. Hal ini terjadi karena ketidakpuasan yang diterima dari kelompok lain. Ada geng yang agresif bertingkah laku mengganggu, namun juga ada yang bersikap tenang.

Ada sejumlah alasan mengapa para remaja ingin bergabung di dalam kelompok. Misalnya karena ingin diterima oleh orang-orang dalam kelompok, atau ingin mendapatkan pengakuan, atau karena merasa kecakapannya belum diterima oleh orang dewasa. Di samping itu ketika berada di antara teman-temannya sendiri, remaja juga merasakan dirinya bebas. Mereka dapat merencanakan kegiatan-kegiatan bersama, entah yang sekadar iseng atau nakal, atau malah yang justru bermanfaat.

Dalam kelompok tersebut remaja juga diberikan kesempatan untuk belajar tentang dirinya sendiri, membagikan, dan mengemukakan pikiran sangat dihargai. Keadaan ini jarang terjadi di luar kelompok. Meskipun demikian, seringkali mereka mempunyai masalah yang sama, misalnya masalah belajar, pacaran, dan tekanan dari orang tua.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui kelompok-kelompok tersebut, sesungguhnya remaja mempunyai kepedulian terhadap situasi dan kondisi kelompoknya dan pada akhirnya juga peduli kepada masyarakat tempat mereka hidup. Sebagai remaja khususnya remaja Kristen, sikap peduli tersebut seharusnya diperlihatkan melalui cara berpikir, berbicara dan bertindak yang baik dan manunjukkan identitas remaja sebagai murid Kristus. Hal ini sesuai dengan Surat Efesus 2:10 berbunyi, “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya”. Artinya, baik secara sendiri-sendiri maupun melalui kelompok-kelompoknya, para remaja yang sudah lebih dulu menerima penyelamatan dari Kristus, pada gilirannya wajib untuk aktif menyatakan dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan 2 : Refleksi Diri

1. Identifikasikan dirimu, dari kelima jenis kelompok di atas, kamu termasuk kelompok yang mana?
2. Apa alasanmu masuk dalam kelompok tersebut?
3. Apa kegiatan kelompokmu?
4. Menurut kamu apa yang menguntungkan dengan masuk dalam kelompok tersebut?
5. Tuliskan laporanmu dan berikan kepada gurumu!

C. Landasan Kristiani, Peran dan Kepedulian Remaja di Tengah Masyarakat

Apa yang menjadi dasar alkitabiah maupun teologis untuk peran dan kepedulian remaja bagi masyarakatnya? Salah satu hal terpenting yang diungkapkan oleh Alkitab adalah bahwa Allah adalah sang pencipta segala sesuatu di dunia ini, sebagaimana diungkapkan dalam Kejadian 1:31 “... Allah

melihat segala yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik.” Ciptaan yang baik ini adalah dunia dengan segala isinya termasuk alam sekitar, maupun masyarakat dengan kebudayaannya, telah diatur oleh Tuhan yang berdaulat serta meminta tanggapan maupun tanggung jawab manusia (bdk. Kej. 2, Mat. 25:31-46). Sayang keteraturan dan rencana Tuhan agar manusia berada dalam keadaan yang kudus telah jatuh dan dinodai oleh manusia ciptaan Allah itu sendiri.

Manusia jatuh ke dalam dosa karena melanggar perintah Tuhan. Karena itu manusia harus dihukum (Kej. 3). Meskipun demikian, pokok utama yang diungkapkan dalam Alkitab bukanlah penghukuman dan penghakiman Allah, melainkan kasih dan penebusan-Nya. Allah Bapa, Sang Pencipta, ternyata juga Allah yang berkenan menebus ciptaan-Nya yang sudah jatuh. Penyelamatan manusia bahkan seluruh semesta – telah dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena itu sebagai pengikut Kristus, kita semua dipanggil menjadi pelayan dan terlibat dalam kehidupan masyarakat. Ini adalah kesempatan yang diberikan oleh Tuhan kepada kita untuk menjadi pelayan Allah dan sesama.

Dalam Perjanjian Lama, para nabi memberitakan pentingnya hidup kudus dan peduli kepada masalah-masalah sosial (Ams. 5:21-24). Demikian juga Yesaya mengutuk perayaan-perayaan keagamaan serta persembahan umat Tuhan karena mereka melakukannya dengan kemunafikan. Mereka setia beribadah, namun pada saat yang sama mereka melakukan kejahatan. Di dalam Yesaya 1:16-17 dikatakan, “... Berhentilah berbuat jahat; belajarlah berbuat baik, usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang yang kejam, belalah hak-hak anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda”.

Dalam Perjanjian Baru, kepedulian kepada sesama tetap diteruskan sebagaimana yang diungkapkan dalam Perjanjian Lama. Kitab Injil mengungkapkan tekanan kepada perspektif kenabian tersebut selalu terungkap di dalam kehidupan dan pengajaran Tuhan Yesus, sebagaimana yang diungkapkan dalam Matius 25:35: “...ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan...”. Demikianlah setiap orang Kristen diajak untuk turut melakukan dan meneladani apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam kehidupan dan pelayanan-Nya di dunia.

Rasul Paulus mengatakan bahwa dalam usaha berperan serta bagi pengembangan masyarakat, kita harus memperlakukan orang lain sebagai subjek yang setara. Sesama kita dalam masyarakat bukanlah objek yang tidak setara dengan kita. Hal itu diungkapkan dalam Galatia 3: 28: “Tidak ada orang Yahudi atau Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua satu di dalam Kristus Yesus”. Jelas kesadaran dan ungkapan Paulus ini merupakan usaha yang menghancurkan sekat-sekat sosial yang dapat memisahkan kita dengan sesama warga

masyarakat. Siapa pun kita dan apapun peran kita di masyarakat, semuanya merupakan subjek yang sama dan sederajat.

Bagaimana pengajaran alkitabiah dan pemahaman teologis tersebut dapat dihubungkan dengan perilaku para pelayan atau utusan Kristus dalam masyarakat pada masa kini? Jelas orang Kristen harus berada dan menjadi bagian dari masyarakat, tempat yang telah ditentukan oleh Allah bagi kita, sekaligus kehadirannya menjadi berkat bagi lingkungan.

D. Pelayanan Holistik Bagi Masyarakat

Pelayanan bagi sesama, terutama di tengah-tengah masyarakat memang dapat menarik dan memuaskan, namun upaya tersebut dapat saja dengan risiko menghabiskan banyak waktu. Kita harus membuat keseimbangan antara pelayanan dalam keluarga, gereja maupun masyarakat secara seimbang. Orang Kristen termasuk remaja memang dapat melayani masyarakat dengan berbagai cara. Motivasinya harus meneladani motivasi Kristus, yaitu mengasihi sesama, tidak egois dan dilakukannya untuk memuliakan dan atas nama Tuhan.

Howard Clinebell (1989) mengusulkan bagaimana beberapa fungsi pertolongan kepada sesama dan manfaat yang berbeda yang akan mereka terima. Fungsi-fungsi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Fungsi menyembuhkan

Pelayanan ini bertujuan untuk menyembuhkan hati dan perasaan. Seringkali tekanan batin (trauma, stres, kehilangan) dapat menyebabkan penyakit lain, misalnya sakit jantung, sakit mag, tekanan darah tinggi/*stroke*.

2. Fungsi membimbing

Orang yang kita layani membutuhkan jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Sebaiknya pelayan Kristen dan orang yang dilayani mencari bersama alternatif yang paling cocok untuk jalan keluar suatu masalah. Pada saat yang sama diharapkan tidak menimbulkan dampak ketergantungan.

3. Fungsi menopang

Pelayan Kristen melakukan topangan agar orang atau pun kelompok yang ditolong dapat bertahan dalam situasi kesedihan, krisis, atau kehilangan yang dialami.

4. Memperbaiki hubungan (perdamaian)

Hampir semua masalah selalu ada hubungannya atau menyangkut orang lain (dalam keluarga, dengan tetangga, dengan teman, dalam komunitas, juga dalam masyarakat). Relasi atau hubungan yang rusak perlu didamaikan, untuk itu diperlukan pertolongan untuk memperbaiki hubungan. Di sini pelayan Kristen perlu menjadi seorang perantara yang netral untuk menciptakan jalur komunikasi yang baik.

5. Fungsi pengasuhan/pemeliharaan

Di sini yang diharapkan adalah pelayan Kristen dapat memelihara atau memberdayakan orang yang dilayani. Bukan sebaliknya menciptakan ketergantungan karena hal itu hanya akan membuat orang yang dilayani menjadi semakin lemah.



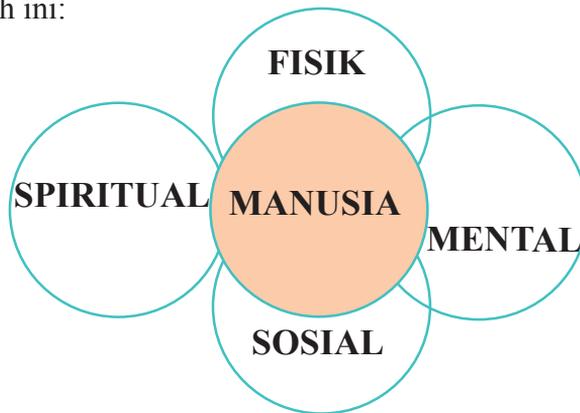
Sumber : Dok. Kemdikbud

Gambar 13.1 Pelayanan kepada sesama dari manapun pintu masuknya, namun harus menyentuh semua aspek kehidupan: aspek fisik, sosial, mental, spiritual (holistik).

Orang atau manusia yang kita layani sesungguhnya memiliki hidup yang kompleks. Siapakah dari kamu yang telah berhasil untuk mengatasi semua masalah sendirian? Mungkin tidak banyak yang sungguh-sungguh sudah berhasil. Pada waktu kamu melayani orang lain, sebaiknya kamu mendengarkan lebih dulu apa yang disampaikan oleh orang yang kamu layani. Kamu perlu memperoleh gambaran yang jelas dan cukup lengkap tentang keadaan orang yang kamu layani. Beberapa pertanyaan yang dapat kita kemukakan kiranya dapat menyentuh semua aspek kehidupannya secara utuh (sering disebut: holistik), misalnya: (1) kondisi kesehatan fisik atau jasmani. (2) ketegangan dan penderitaan mental atau psikis, misalnya kesedihan, depresi, rasa bersalah, konflik batin. (3) masalah yang berhubungan dengan orang lain, atau masalah sosial, misalnya persoalan keluarga, masalah ekonomi, masalah budaya. (4) kekosongan rohani/spiritualitas, misalnya: rasa berdosa, rasa tidak aman, tidak adanya persekutuan, kurang berdoa, kekosongan hidup spiritualitas.

Pendekatan menyeluruh atau holistik perlu dipahami oleh pelayan Kristen saat melayani orang lain. Mengapa hal ini perlu kita perhatikan? Seorang pelayan Kristen harus memahami pendekatan holistik sebagaimana yang Tuhan Yesus lakukan. Di dalam kitab Injil kita dapat melacak pelayanan Tuhan Yesus. Pertolongan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus selalu menuju kepada keutuhan (holistik). Meskipun pintu masuk pelayanan dari aspek fisik, atau spiritual atau sosial atau mental, namun selalu penyembuhan yang dilakukan akhirnya menuju kepada keutuhan. Misalnya Tuhan Yesus menyembuhkan banyak orang (Mat. 4:23-25), penyembuhan seorang anak pegawai istana (Yoh. 4:46-53), Dia mengampuni seorang perempuan yang berzinah (Yoh. 8:1-11), dan menunjukkan kepedulian-Nya kepada Zakheus, seorang pemungut cukai, yang tidak disukai masyarakatnya (Luk. 19:1-10).

Kehidupan manusia yang bersifat holistik dapat diungkapkan, seperti gambar di bawah ini:



Sumber : Dok. Kemdikbud

Gambar 13.2 Kehidupan manusia yang bersifat holistik.

Dari bagan di atas, tampak bahwa seluruh aspek kehidupan manusia (aspek fisik, sosial, mental, spiritual) pada hakikatnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi dan membentuk keberadaan manusia sebagai suatu keutuhan. Memang kita dapat membedakan satu aspek dari aspek yang lain untuk kepentingan pemahaman dan analisis. Meskipun demikian dalam realitas kita tidak dapat memisah-misahkannya. Karena keterkaitan tersebut, tidak jarang kita menjumpai adanya tumpang tindih antara satu aspek dengan aspek yang lain.

Contoh, apabila kita ingin mengikuti ibadah remaja di tempat tertentu. Apakah itu sebabkan karena kita merindukan tempatnya yang teduh (fisik) atau karena senang akan keindahan ornamen dan arsitekturnya (mental) atau rindu akan keakraban antarteman (sosial)? Misalnya sehabis ibadah biasanya kita menikmati minum dan makanan kecil bersama (sosial), ataukah kita benar-benar dapat merasa damai dan syahdu saat beribadah (spiritual)?

Dalam pelaksanaan pelayanan, seluruh segi kehidupan pihak yang dilayani harus diperhatikan. Namun karena berbagai keterbatasan, mungkin hanya aspek-aspek tertentu saja yang diutamakan. Meskipun demikian, tidak berarti kita mengabaikan aspek-aspek lainnya. Sebagaimana Tuhan Yesus pada waktu menolong atau melayani orang lain, meskipun yang diderita hanya salah satu aspek saja (misalnya, hanya aspek fisik atau mental saja), tetapi Tuhan Yesus selalu bertujuan untuk mengutuhkan orang tersebut (holistik).

Kegiatan 3: Pelayanan Holistik

Tulislah pelayanan holistik yang telah kamu lakukan!

No.	Aspek Kehidupan	Siapa yang Dilayani	Evaluasi Hasil Pelayanan
1.	Aspek Fisik		
2.	Aspek Mental		
3.	Aspek Spiritual / Rohani		
4.	Aspek Sosial		

E. Perubahan Sosial dan Dampaknya bagi Masyarakat

Kita hidup dan tinggal di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai banyak sekali persoalan sosial. Kemiskinan, kebodohan, kriminalitas, narkoba, konflik, tawuran, pornografi, pencemaran lingkungan, adalah contoh-contoh persoalan sosial yang menimpa masyarakat kita saat ini. Di sinilah kita sebagai pengikut Kristus harus menunjukkan kepedulian kita. Kita dituntut untuk mengambil bagian dalam pekerjaan Tuhan Yesus, yaitu dengan memperhatikan dan memberikan pertolongan dalam bentuk apa pun yang dapat kita berikan, sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab kita di tengah-tengah masyarakat.

Perubahan masyarakat secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan di dalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Perubahan sosial dapat dilakukan dengan mengubah pola hidup manusia agar menjadi lebih baik dan bermartabat. Misalnya, dari kebiasaan untuk membuang sampah sembarangan, atau bahkan buang air besar di sungai, masyarakat diajak untuk memelihara lingkungan yang bersih dan sehat dan membuang sampah dan kotoran pada tempatnya.

Perubahan sosial dapat juga dilakukan dengan membuat orang tidak merasa puas dengan hasil karya yang dicapainya sekarang, sehingga mereka akan

mencari upaya untuk meningkatkan hasil kerja mereka. Misalnya, banyak pedagang kaki lima yang bekerja dari pk. 5 pagi hingga pk. 8 malam, namun penghasilannya hanya cukup untuk biaya makan satu hari saja. Mungkin orang-orang seperti ini perlu diberikan ketrampilan untuk meningkatkan jualannya, baik dalam segi kualitas maupun jenisnya, sehingga penghasilan mereka dapat bertambah, dan jam kerja mereka tidak usah begitu lama.

Bentuk perubahan lainnya adalah perubahan orientasi kerja. Banyak warga masyarakat yang lebih suka beralih ke dunia industri daripada bertahan di pertanian karena di situ mereka lebih cepat memperoleh gaji, dan penghasilan lebih terjamin. Namun bila semakin banyak orang meninggalkan dunia pertanian, siapakah yang akan menghasilkan pangan untuk masyarakat kita?

Perubahan sosial di sini termasuk di dalamnya perubahan nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dengan demikian, perubahan sosial adalah perubahan unsur-unsur atau struktur sosial dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain.

Tetapi perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan. Juga terdapat adanya perubahan-perubahan yang memiliki pengaruh luas maupun terbatas. Di samping itu ada juga perubahan-perubahan yang prosesnya lambat, dan perubahan yang berlangsung dengan cepat.

Perubahan sosial dan kebudayaan belakangan ini terjadi dengan sangat cepat karena pengaruh perkembangan informasi dari luar. Gaya hidup orang kota telah merasuk ke desa. Banyak orang di desa merasa ketinggalan kalau mereka tidak mengikuti gaya hidup orang kota. Padahal gaya hidup kota belum tentu lebih baik daripada gaya hidup di pedesaan.

Di masyarakat luas, materialisme telah merambah luas dalam kehidupan sehari-hari. Uang dan materi menjadi ukuran sukses manusia. Untuk menjadi kaya, orang tidak segan-segan melakukan apa saja, bahkan juga hal-hal yang dilarang oleh hukum dan negara. Misalnya membabat hutan untuk membuka kebun-kebun sawit terlarang. Atau menggali tambang batubara di tempat-tempat yang mestinya menjadi hutan lindung nasional. Atau membangun vila-vila di bukit-bukit sehingga menimbulkan longsor dan banjir di kota-kota sekitarnya. Semua ini disebabkan oleh pola hidup yang egoistis, yang tidak peduli dengan kesejahteraan bersama.

Perubahan sosial budaya sebagaimana diungkapkan di atas dampaknya dapat mengubah adat, kebiasaan, cara pandang, bahkan ideologi suatu masyarakat. Hal ini tentu saja mempengaruhi pola dan perilaku masyarakatnya.

Kegiatan 4: Penugasan

Wawancarailah tokoh masyarakat (misalnya ketua RT atau RW) tentang perubahan yang terjadi dalam masyarakat di lingkungannya. Perubahan apa saja yang terjadi dan dampak bagi masyarakat setempat. Tugas ini akan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

Contoh lembar wawancara:

Nama Tokoh Masyarakat: Hari/Tanggal Wawancara:	Jabatan:
Perubahan apa yang terjadi?	
Mengapa perubahan tersebut dapat terjadi?	
Bagaimana dampak positif dari perubahan tersebut?	
Bagaimana dampak negatif dari perubahan tersebut?	
Bagaimana saran tokoh masyarakat tentang peran remaja di tengah-tengah lingkungannya?	

F. Sikap Remaja di Tengah Perubahan Sosial

Di tengah-tengah perubahan masyarakat, kita diharapkan mempunyai kepedulian terhadap lingkungan. Rasa peduli adalah ibarat batu bata untuk bangunan yang bernama kasih. Tanpa adanya kepedulian tidak mungkin terdapat rasa kasih pada seseorang. Apa yang dimaksud dengan kepedulian? Kepedulian adalah kesanggupan untuk peka terhadap kebutuhan orang lain dan kesanggupan untuk turut merasakan perasaan orang lain serta berempati (menempatkan diri dalam keadaan orang lain). Ini sangat penting ketika kita menerapkan fungsi-fungsi pelayanan kristiani yang disebutkan di atas.

Kepekaan dan kepedulian membuat orang melihat keluar dari dirinya, dan menyelami perasaan dan kebutuhan orang lain, lalu menanggapi dan melakukan perbuatan yang diperlukan untuk orang lain dan dunia di sekelilingnya. Kepekaan dan kepedulian adalah nilai yang sangat penting dimiliki setiap. Pada nilai ini terkait banyak nilai lainnya, antara lain: meneladani Kristus, kejujuran, kerendahan hati, cinta kasih, keramahan, kebaikan hati, kebijaksanaan, dan sebagainya. Kebahagiaan yang dialami seseorang sebagian besar adalah hasil

kepekaan dan kepedulian orang tersebut terhadap perasaan, kesempatan, dan kebutuhan orang lain dan dunia di sekitarnya.

Orang yang perhatiannya tertuju kepada orang lain akan bersikap:

1. Lebih sadar akan kepentingan dan kebutuhan orang lain.
2. Tidak mementingkan diri sendiri.
3. Tidak mudah ikut-ikutan dengan orang lain dan mengurangi kebergantungan kepada persetujuan teman sekelompok.
4. Bertambah kesadaran akan keunikan diri sendiri dan karenanya rasa yakin dirinya berkembang.

Alkitab memberikan banyak contoh tentang tokoh muda yang mampu menghadirkan perubahan. Raja Salomo terkenal bijaksana dalam memimpin bangsa Israel sehingga bangsa Israel menjadi bangsa yang kuat dan disegani bangsa-bangsa lain. Daniel gigih dalam idealism dan imannya kepada Tuhan Allah walaupun dia harus dicampakkan ke dalam gua singa. Yusuf si raja muda di Mesir, berhasil membawa bangsa Mesir mengatasi masalahnya. Bahkan dia mampu menepis masalah godaan seksual sekaligus tetap mengasihi keluarga yang pernah mengasingkan dia.

Dalam kehidupan bangsa kita, kita menemukan Soekarno dan Sutan Sjahrir, yang dalam usia muda telah berjuang untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Soekarno ditangkap, diasingkan bahkan dipenjarakan tetapi tetap bersemangat dan berani menghadapi penjajah. Sjahrir menjadi pemikir yang sangat penting dalam membangun gagasan demokrasi Indonesia. Masih banyak lagi tokoh muda lainnya di negara kita yang dapat kamu teladani dalam hidup untuk membangun bangsa ini menjadi bangsa yang berintegritas dan kuat.

Sebagai remaja Kristen, kita dituntut untuk dapat menjadi pelayan bagi orang di sekitar kita. Kita terpanggil untuk menjadi berkat dan teladan bagi orang lain sehingga berguna dan bermanfaat bagi diri sendiri, orang tua, keluarga, tetangga, agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Kegiatan 5: Membuat Kliping

- a. Carilah gambar tentang peran positif orang Kristen di tengah perubahan sosial yang terjadi di masyarakat! Kamu dapat mencari melalui internet, koran, majalah atau buku. Kemudian memberikan penjelasan atau komentar terhadap persoalan tersebut. Tugas ini akan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.
- b. Bagaimana kaitan peran positif remaja Kristen yang kamu temukan itu dengan ayat dalam Yeremia 29:7 ini, “Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu.”

G. Penilaian

1. Andi Audi Pratama, seorang remaja 16 tahun siswa SMA di Jakarta tewas dalam sebuah tawuran yang terjadi antara dua sekolah. Akibatnya, para pelakunya dikeluarkan dari sekolah. Menurut kamu, siapakah yang untung dan siapakah yang rugi dalam kasus ini? Mengapa?
2. Remaja seusia kamu seringkali membutuhkan penerimaan dan pengakuan teman. Kebutuhan ini seringkali membuat seorang remaja sulit menerima ajakan temannya untuk melakukan sesuatu – khususnya yang bersifat negatif. Pernahkah kamu sendiri mengalami hal seperti itu? Apa yang kamu lakukan? Apakah kamu punya keberanian untuk menolak ajakan itu? Mengapa? Diskusikan masalah ini dengan teman kamu dalam sebuah kelompok.
3. Tuhan Yesus pernah mengatakan, “ ... ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum... “ (Mat. 25:36). Coba sebutkan 2-3 buah perbuatan seperti itu yang pernah kamu lakukan kepada orang lain! Siapakah orang itu? Kalau orang itu ternyata pernah menyakiti hati kamu, maukah kamu melakukan perbuatan baik itu? Mengapa?
4. Di atas dikatakan bahwa hidup manusia itu bersifat holistik. Apakah artinya itu? Apa dampaknya dalam hubungan kamu dengan sesama kamu?

H. Rangkuman

Sebagai orang Kristen, sikap peduli terhadap situasi dan kondisi yang menimpa masyarakat tempat kita hidup bersama merupakan tugas dan panggilan kita. Sikap peduli itu harus kita perlihatkan melalui cara berpikir, berbicara dan bertindak yang baik dan menunjukkan identitas kita sebagai murid Yesus.

Kita dituntut untuk dapat menjadi pelayan yang efektif bagi masyarakat di lingkungannya. Kita terpanggil untuk menjadi berkat dan teladan bagi orang lain, orang tua, keluarga, tetangga, agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Masa muda adalah kesempatan paling baik bagi kita untuk mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin masa depan dan sekaligus menjadi agen perubahan masyarakat.

I. Nyanyian Penutup

Bernyanyi

“T’rima Kasih Tuhan”

G Em Am7

T’rima kasih Tuhan untuk kasih setia-Mu

D C G D

Yang ku alami dalam hidupku

G B C A7

T’rima kasih Yesus untuk kebaikan-Mu

C D G D

Sepanjang hidupku

Ref.:

G Am Bm D

T’rima kasih Yesusku

G C A7 D

Buat anugrah yang Kau b’ri

C Cm Bm7 Em

S’bab hari ini Tuhan adakan

Am D G

Syukur bagi-Mu

J. Doa Penutup

Doa Litani

- Guru : T’rima Kasih Tuhan Yesus untuk kasih setia-Mu.
Murid : Yang kami alami dalam pembelajaran hari ini.
Guru : T’rima Kasih Tuhan Yesus untuk keteladanan-Mu.
Murid : Menjadi penolong dan pembaharu bagi masyarakat kami.
Guru : Ajarlah kami untuk selalu berpegang pada firman-Mu.
Murid : Taat dan setia pada kehendak-Mu, Allah Rahmani
Guru : Membiasakan diri menjadi orang Kristen kerinduanku.
Murid : Membaca Firman-Mu dan berdoa setiap hari.
Guru : Sehingga menjadi gaya hidup kami yang baru.
Semua : Menjadi berkat dan memuliakan nama-Mu setiap hari. Amin

Bab XIV

Remaja di Tengah Dunia yang Berubah

Bahan Alkitab: 1 Tesalonika 5: 21; Matius 5: 13-14)

A. Pendahuluan

Berdoa

Tuhan Yesus, Tuhan Raja Kami
Kasih-Mu telah menghidupkan kami
Engkau Tuhan yang menuntun kehidupan kami
Pada saat ini, kami bermohon tolonglah kami ini
Firman dan kehendak-Mu dapat kami pahami
Menjadi garam dan terang sesuai maksud ilahi
Remaja Kristen harapan masyarakat kami
Membawa lingkungan dan masyarakat kepada hidup yang berarti
Roh yang kudus menguatkan kami
melalui kata dan perbuatan ingin kami berbakti
kepada sesama dan Tuhan yang rahmani
Amin.

Bernyanyi

Kidung Jemaat 457: 1

“ Ya Tuhan Tiap Jam “

Ya Tuhan tiap jam, ku memerlukan- MU
Engkaulah yang memb’ri sejahtera penuh
Setiap jam ya Tuhan Dikau ‘ku perlukan
‘Ku datang Juruselamat berkatilah.

Kegiatan 1: Curah Pendapat

Dunia yang kita jalani sekarang ini adalah dunia yang telah mengalami perubahan dan sedang terus berubah dari waktu ke waktu. Perubahan ini terjadi seiring dengan berkembang pesatnya ilmu dan pengetahuan yang dimiliki manusia yang oleh karenanya telah melakukan dan menciptakan berbagai hal baru sesuai dengan perkembangan zaman. Sebuah percakapan tentang dunia yang terus berubah dapat kita lihat dalam cuplikan percakapan sang begawan sang murid, dan seekor tongeret yang dimuat oleh Robby I. Chandra dalam *Teologi dan Komunikasi* (1996).

Sang begawan tersenyum: “ Semua hal berubah di dunia. Tidak ada yang tetap, kecuali satu hal...”

Sang Murid terperangah, “ jadi ada sesuatu yang tidak berubah? Apakah gerangan itu?”

Sang begawan tertawa lagi, “Justru ini adalah tugasmu untuk menjawab pertanyaan itu. Ya, apakah yang tetap tak berubah di tengah segala hal yang berubah?”

Di atas pohon seekor tongeret menjawab “Cuma satu yang tak berubah dan tetap, yaitu perubahan tetap terjadi”

Percakapan antara sang begawan, sang murid, dan si tongeret di atas mengarahkan kita semakin memahami bahwa memang perubahan tetap dan akan terus terjadi, yang tetap hanyalah bahwa perubahan itu tetap terjadi. Perubahan-perubahan ini mencakup segala aspek seperti perubahan dan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan komunikasi, perubahan dalam bidang ekonomi dan budaya, dan masih banyak lagi perubahan dan kemajuan lainnya.

Setelah kamu menyanyikan lagu KJ 457” Ya Tuhan Tiap Jam” dan mendengarkan pengantar tentang dunia yang berubah, kemukakanlah pendapatmu tentang hal berikut ini:

- a. Bagaimanakah pendapatmu tentang percakapan antara sang begawan, sang murid, dan si tongeret?
- b. Apakah yang dimaksud dengan dunia yang berubah menurut kamu?
- c. Tolong berikan contoh lingkunganmu yang mengalami perubahan.

B. Dunia yang Berubah

“*Temous mutantur, nos et mutamur in illis*, demikian kata sebuah pepatah Latin. Artinya, waktu beredar dan kehidupan kita ikut berputar olehnya. Dunia kita sedang mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai bidang.

Berikut ini perkembangan yang terjadi dan sangat hebat dampaknya bagi kehidupan manusia:

- a. Perubahan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi

Dalam lima tahun terakhir ini, banak sekali perubahan yang terjadi di bidang teknologi informasi-komunikasi. Di dunia terjadi ledakan penggunaan telepon seluler yang terus berkembang menjadi telepon pintar (*smart phone*) yang sebentar lagi dapat digunakan untuk berbagai tujuan: menyimpan data pribadi, mengirim uang, berbelanja, membayar tagihan dari bank, dan lain-

lain. Semuanya ini membuktikan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu.

b. Perubahan di bidang ekonomi

Dalam bidang ekonomi dan perdagangan perubahan terus terjadi. Berbagai negara di dunia kini menjadi pasar ekonomi tunggal. Sejumlah negara Eropa, misalnya, meskipun masih dipisah-pisahkan oleh batas-batasnya, secara ekonomi telah menjadi satu pasar dengan satu mata uang yang sama, *euro*. Negara kita, Indonesia mulai 2015 menjadi bagian dari Masyarakat Ekonomi ASEAN. Hal ini dapat menjadi kesempatan yang sangat baik untuk mengembangkan usaha, tetapi juga dapat menjadi ancaman apabila industri kita tidak cukup tangguh menghadapi produk-produk yang dihasilkan oleh negara-negara lain.

c. Perubahan budaya atau peradaban

Perubahan yang sangat cepat di lingkungan kebudayaan antara lain disebabkan oleh semakin tingginya tingkat interaksi kita dengan bangsa-bangsa lain. Para wisatawan yang datang ke negara kita, arus informasi yang masuk lewat televisi, internet, dan lain-lain., telah menimbulkan perubahan yang dahsyat dalam cara hidup banyak warga masyarakat kita. Film-film Hollywood yang baru akan beredar minggu depan, hari ini sudah dapat ditemukan bajakan kepingan filmnya di berbagai tempat di Indonesia.

d. Perubahan pandangan dan nilai-nilai hidup

Perubahan-perubahan di atas telah membuat pandangan hidup manusia pun turut berubah. Di satu pihak ada orang-orang yang tenggelam dalam materialisme dan hedonisme, mementingkan kekayaan materi dan pemuasan nafsu jasmani. Di pihak lain muncul kelompok-kelompok orang yang memperjuangkan pelestarian lingkungan hidup, hak-hak asasi manusia, penolakan terhadap produk dari genetika yang dimodifikasi, dan lain-lain. Ketika rakyat Hong Kong menolak keputusan pemerintah Tiongkok untuk membatasi kebebasan rakyat Hong Kong untuk menentukan pemimpin mereka, reaksi segera bermunculan dari berbagai penjuru dunia.

Kegiatan 2: Diskusi

Bentuklah kelompok-kelompok kecil beranggotakan 3-4 orang. Diskusikanlah hal-hal berikut:

1. Sebutkanlah contoh-contoh perubahan dan kemajuan dalam bidang sosial, agama, ilmu pengetahuan dan teknologi dan kebudayaan yang kamu ketahui sedang berkembang!
2. Perubahan dan kemajuan apakah yang paling berkesan bagimu?

3. Siapkanlah sebuah semboyan tentang komitmen kelompok menjadi berkat bagi lingkungan yang berubah. Tampilkan sebelum kamu mempresentasikan hasil diskusi kelompokmu.
4. Presentasikanlah hasilnya di depan kelas!
5. Berikan tepuk tangan untuk kelompok yang baru saja selesai menampilkan hasil diskusi kelompok.

C. Berbagai Dampak Dunia yang Berubah

Perubahan dunia dalam berbagai aspek tentu telah membawa dampak tersendiri bagi setiap kita yang mengalami dan merasakan perubahan tersebut. Perubahan dan perkembangan yang terjadi di berbagai bidang dapat mengarahkan kita menjadi pribadi-pribadi yang aktif dan efektif namun juga dapat sebaliknya. Berikut ini adalah beberapa dampak positif dan negatif dari dunia yang terus berubah:

1. Dampak positif

Ada kemajuan-kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, dan budaya yang perlu dihargai. Perubahan-perubahan dan kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi-informasi telah mempermudah komunikasi kita dengan orang lain, bahkan juga dengan mereka yang tinggal di luar negeri. Banyak informasi yang dapat kamu temukan di internet, kalau kamu dapat mendapatkan akses ke pelayanan internet di tempat kamu. Banyak petani dan pedagang yang diuntungkan oleh hadirnya internet karena mereka dapat berdagang dan bertransaksi secara murah lewat internet.

Di bidang agama, penyebaran informasi tentang setiap agama dapat dilakukan dengan mudah oleh kehadiran pelayanan internet. Di bidang kesehatan kita sangat terbantu dengan adanya peralatan medis seperti MRI scan (*magnetic resonance imaging*) yang sangat canggih dan menolong para dokter dan petugas medis untuk menemukan berbagai masalah di bagian manapun di tubuh kita, termasuk otak, sumsum tulang belakang, tulang dan persendian, jantung dan urat darah kita, berbagai organ lainnya seperti hati, kandung, atau kelenjar prostat. MRI scan dapat menolong dokter mendiagnosis kondisi tubuh kita dan merencanakan perawatannya.

Di dunia komunikasi kita tidak pernah saling terhubung dengan begitu baik dengan siapapun juga, berkat adanya satelit, telepon genggam, dan internet yang memungkinkan kita berbicara lewat lawan bicara kita sambil melihat wajahnya di computer kita.

Kemajuan di dunia bidang transportasi membuat kita dapat segera mengunjungi sanak keluarga kita di kota atau negara lain apabila terjadi keadaan yang mendesak. Masih banyak dampak positif lainnya yang juga sangat bermanfaat dan meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.

2. Dampak negatif

Perkembangan dan perubahan yang terjadi tidaklah selalu berdampak positif. Perubahan-perubahan itu dapat membuat orang mengabaikan aspek-aspek kehidupan yang lain seperti kasih, keadilan, penghargaan akan waktu, kepedulian terhadap sesama, bahkan telah menggeser peran Tuhan dalam kehidupannya. Terri Schiavo (baca: Teri Syaivo), yang mengalami koma selama 15 tahun dari 1990 hingga 2005, dipertahankan oleh keluarganya yang yakin bahwa Terri dapat disembuhkan dan kembali hidup, meskipun banyak dokter yang mengatakan hal itu tidak mungkin karena kondisinya sudah berada pada tahap vegetatif, hanya bertahan karena diberi makan seperti tanaman.

Kemajuan teknologi dan informasi juga dapat mengubah kita menjadi pribadi-pribadi yang kurang menghargai proses, hanya menekankan hasil, karena semuanya harus serba cepat dan instan. Televisi dan internet juga dapat merenggangkan hubungan kita dengan orang lain.

Selain itu, apa yang tersedia lewat berbagai media tersebut seringkali ditampilkan apa adanya, tanpa penyaringan lebih dahulu. Akibatnya, seringkali anak-anak kecil dan remaja dapat menemukan tayangan-tayangan yang tidak sesuai dengan tingkat usianya (kekerasan dan pornografi) yang cenderung membuat orang tidak menghargai sesama sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Belum lagi berbagai informasi palsu yang berisi petunjuk-petunjuk kesehatan atau cara meningkatkan kekayaan yang isinya bohong dan malah dapat merugikan diri kita.

Banyak tantangan yang harus dipikirkan secara serius oleh orang Kristen yang mempunyai kapasitas untuk melakukan transformasi atau perubahan terutama melalui pendidikan. Tantangan-tantangan tersebut dapat kita identifikasi antara lain:

1. Bidang informasi berkembang pesat, bahkan terjadi lonjakan informasi. Misalnya di bidang teknologi komunikasi dan informasi, DVD, pertumbuhan telepon seluler dan komputer. Berbagai informasi tersebut tidaklah bebas nilai. Artinya berbagai informasi dan produk-produknya itu tidak seratus persen mengandung kebenaran, bahkan sebagian menyesatkan. Sayangnya, arus informasi ini membanjir dan mudah diakses oleh anak-anak dan remaja.
2. Dunia menjadi satu kesatuan ekonomis. Fenomena ini menjadikan berbagai bangsa saling tergantung. Pada tahun 2020, setiap eksportir dan produsen dapat bebas bergerak ke berbagai negara. Tidak ada perlakuan berbeda atau istimewa terhadap produsen dari luar atau pun dalam negeri.
3. Semakin banyak negara yang tersisih secara sosial dan ekonomis. Dunia akan mengalami lonjakan kemiskinan, kelaparan, dan tunawisma. Badan internasional UNICEF memprediksi bahwa beban hutang yang dialami oleh

- negara menyebabkan banyak anak dan remaja menderita dan mengalami kematian. Banyak anak putus sekolah dan berpeluang menjadi penganggur.
4. Berkembangnya nilai-nilai moral yang kacau karena munculnya industri pornografi secara besar-besaran yang dapat diakses baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Di pihak lain, korupsi merajalela dengan sangat dahsyat dan dianggap sebagai bagian yang wajar dari hidup bangsa kita.
 5. Menguatnya sekularisme. Sekularisme adalah pandangan yang menganggap agama tidak penting, karena segala sesuatu dapat dijelaskan oleh akal dan ilmu pengetahuan. Pemahaman ini muncul pertama kali ketika orang-orang berusaha memisahkan urusan negara dan agama. Di Abad Pertengahan, agama terlalu banyak mencampuri urusan negara, sementara sebaliknya, para politikus juga mencampuri urusan-urusan agama. Pada perkembangannya, sekularisme menjadi dasar untuk modernisasi, namun dalam bentuknya yang lebih ekstrem, hal ini membuat orang menganggap agama tidak lagi penting. Di Eropa, misalnya, banyak sekali orang yang dulunya Kristen kini menjadi sekular dan tidak lagi menganggap gereja penting.

Menghadapi berbagai dampak maupun tantangan perubahan baik yang bersifat individual maupun sosial tersebut, banyak lingkungan pendidikan Kristen (keluarga, gereja, sekolah) juga mengalami krisis dan kebingungan untuk menemukan pedoman dan berjalan ke masa depan berdasar perspektif nilai-nilai kristiani. Oleh karena itu, kita semua termasuk remaja perlu mengenali “keadaan zaman” dan bersikap kritis, proaktif dan fleksibel dalam menerapkan dan mengembangkan iman Kristen dalam keadaan yang terus-menerus berubah. Meskipun demikian, di atas semuanya, dasar utama bagi kita adalah kasih Kristus yang tidak pernah berubah dan firman-Nya tetap sebagai panduan untuk melihat perspektif masa depan, termasuk masa depan remaja.

Kegiatan 3: Membuat Klipping

- a. Buatlah sebuah klipping kreatif tentang dampak-dampak positif dan negatif dari dunia yang berubah!
- b. Sertakanlah penjelasan dan pandanganmu tentang dampak-dampak tersebut!
- c. Tuliskanlah 5 cara-cara konkret yang dapat dilakukan oleh gereja, keluarga, dan masyarakat umum agar tidak terjerus dalam dampak-dampak negatif dari dunia yang berubah!
- d. Kumpulkanlah pada pertemuan berikutnya!

D. Menghadapi Dunia yang Berubah Di Bawah Terang Kristus

Setiap orang Kristen merupakan bagian dari dunia yang terus berubah bahkan merupakan pelaku-pelaku perubahan. Terhadap perkembangan dan kemajuan-kemajuan yang terjadi dalam dunia sekarang ini, sebagai umat kristiani kamu perlu untuk mensyukuri dengan pemahaman bahwa kemajuan-kemajuan tersebut dapat terjadi hanya karena dan atas prakarsa Tuhan sendiri lewat manusia yang mengusahakan berbagai kemajuan tersebut. Kita harus memahami bahwa dalam hal ini, Tuhan memiliki rancangan yang baik atas segala perubahan dan kemajuan yang terjadi.

Di tengah-tengah dunia yang berubah, memang tidak mudah untuk tetap hidup di bawah terang Kristus. Hampir setiap saat kita diperhadapkan dengan berbagai kenikmatan dunia hasil dari perkembangan dan kemajuan di berbagai bidang yang tidak hanya dapat membawa pengaruh positif tetapi juga dapat menyeret setiap kita terperangkap dalam perilaku-perilaku hidup yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh sebab itu, maka prinsip pertama yang harus kamu lakukan untuk menghadapi dunia yang berubah adalah: menjadi orang Kristen yang “berbeda”. Berbeda artinya mampu menjadi pribadi-pribadi yang tetap mencerminkan Kristus di tengah dunia yang berubah. Menjalani kehidupan Kristen yang berbeda dilukiskan dalam penegasan Tuhan Yesus kepada kita, yaitu bahwa kita ini adalah garam dan terang dunia (Mat. 5:13-14).

Karena itu, prinsip kedua yang harus kamu jalankan adalah betul-betul secara efektif melakukan kehendak Tuhan dengan menjadi garam dan terang dunia. Penegasan ini sesungguhnya menggambarkan setiap kita memiliki potensi untuk memberi pengaruh dan rasa yang berbeda di tengah dunia yang berubah. Garam hanya akan dapat dirasakan manfaatnya jika garam tersebut mau larut dan memberi rasa asin. Hal ini menuntut sebuah kekuatan kebersamaan bagi setiap orang Kristen untuk bersama-sama membangun semangat dan langkah untuk menggarami lingkungan di sekitarnya yang mungkin telah dipengaruhi oleh berbagai dampak negatif. Hal ini dapat kita wujudkan secara bersama lewat komunitas-komunitas yang ada di sekitar, seperti gereja, keluarga, dan komunitas lainnya. Baik secara pribadi maupun dalam kebersamaan kita dapat menjadi garam lewat sikap hidup yang memberi makna bagi sesama. Menjadi terang berarti masing-masing kita harus menjadi sesuatu yang berbeda yang dapat dilihat orang, karena kita dan keseluruhan hidup kita adalah terang yang dapat disaksikan oleh banyak orang sekitar dan menuntun mereka kepada kebaikan.

Faktanya, banyak orang Kristen yang hidupnya tidak menjadi garam dan terang dunia. Hidupnya sama saja dengan manusia di sekitarnya, terjebak dalam gaya hidup modern yang negatif dan destruktif. Sebagai orang Kristen kita seharusnya sadar dan senantiasa meminta Tuhan untuk memberikan

kekuatan, hikmat dan kebijaksanaan agar kita dapat menghadapi dunia yang berubah dengan tetap hidup di bawah terang Kristus (bdk. Ef. 6: 14-18).

Alkitab mengajarkan bahwa kita sebagai murid-murid Kristus tidak dapat menarik diri dari pentas masyarakat yang selalu berubah. Orang Kristen juga tidak boleh berdiam diri melihat rusaknya lingkungan sekitar kita karena dunia dianggap sebagai sumber kegelapan yang sulit menerima upaya perbaikan. Bahkan ada yang menganggap lebih baik hanya melayani komunitas sendiri, tidak usah memperhatikan lingkungan sekitar. Kesaksian orang Kristen termasuk kamu sebagai remaja Kristen, harus selalu merefleksikan dan memberlakukan nilai-nilai kristiani.

Kegiatan 4: Penugasan

- a. Gambarkanlah sikap-sikap penting yang harus dimiliki setiap orang dalam menghadapi dunia yang berubah lewat puisi atau sebuah lagu!
- b. Buatlah satu kalimat motivasi tentang sikap penting yang harus kamu miliki dalam menghadapi dunia yang berubah!



Sumber : Dok. Kemdikbud

Gambar 14.1 Remaja Kristen: Siap menghadapi masa depan? Dapat menjadi agen perubahan masyarakat? Libatkan Tuhan, pasti bisa!

E. Merencanakan Masa Depan dalam Dunia yang Berubah

Kita masing-masing adalah bagian dari komunitas kita, mulai dari keluarga sebagai komunitas yang paling kecil, sekolah, dan masyarakat. Dalam kehidupan kristiani, komunitas yang mempersatukanmu adalah komunitas gereja. Dalam komunitas apapun kamu berada, pada hakikatnya kamu berada di tengah-tengah dunia yang berubah. Kita perlu bersikap kritis terhadap perubahan dan perkembangan yang ada. Artinya, setiap perkembangan maupun kemajuan seharusnya tidak diterima begitu saja. Kita harus berani mempertanyakan, menguji dan menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi (bdk. 1 Yoh. 4:1).

Ini tidak berarti bahwa kita harus melawan perubahan. Sebaliknya, kita harus berani membuka diri terhadap perubahan, menyelidikinya dan kemudian mengambil keputusan untuk memilih mana yang patut untuk diikuti dan mana yang tidak. Tanyakanlah “Apakah yang akan saya lakukan terhadap perkembangan dan kemajuan ini” atau “Apakah artinya perkembangan dan kemajuan ini bagi saya”, atau “Apakah sisi positif dan negatif dari perubahan ini?” dan “Apa maksud Tuhan dengan semua ini?”.

Tuhan Yesus dalam Matius 16:3b berkata “Rupa langit kamu tahu membedakannya, tetapi tanda-tanda zaman tidak”. Hal ini menegaskan kepada kita semua untuk peka terhadap keberadaan dan tugas kita di dunia yang berubah sekarang ini. Berikut ini adalah tugas-tugas yang harus disadari remaja di tengah-tengah dunia yang berubah:

a. Sadar akan waktu

Kita masing-masing diciptakan dalam kurun waktu tertentu, dan waktu tersebut berbicara tentang dua hal yaitu waktu di awal kamu lahir dan waktu di mana kamu akan berakhir di dunia ini. Kita tidak tahu kapan tiba waktunya hidup kita akan berakhir dari dunia ini. Oleh sebab itu selagi masih diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk hidup dan berkembang, setiap remaja Kristen harus menyadari bahwa waktu adalah pemberian Tuhan, memaknainya sebagai kesempatan untuk melakukan banyak hal yang positif, memanfaatkannya dengan baik di tengah dunia yang terus berubah.

b. Mengetahui dunia yang berubah

Kita harus mengetahui bagaimana dunia berubah dengan cepat setiap saat. Dengan mengetahui konteks dunia, kita diharapkan mampu menjadi pribadi yang aktif berperan untuk menghadirkan perubahan yang signifikan dan berkat bagi dunia. Sejak revolusi industri manusia telah berusaha untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Alexander Graham Bell, penemu telepon, Thomas Alva Edison, penemu bohlam lampu, Marie Currie, penemu radioaktif, adalah orang-orang yang bekerja keras dan berkorban diri untuk

mengenal dunia dan menghasilkan menghasilkan membawa perubahan dan berkat bagi kita semua. Di masa kini orang-orang seperti Bill Gates dan almarhum Steve Jobs menghabiskan banyak sekali waktu mereka untuk mengembangkan teknologi komputer sementara Larry Page dan Sergey Brin mengembangkan salah satu mesin pencari terbesar di dunia internet, Google. Mereka adalah orang-orang yang berhasil mengenali dunia yang berubah dan menguak berbagai kemungkinan baru bagi hidup kita.

c. Menerima tantangan dunia yang berubah

Setiap zaman memiliki tingkat pergumulan dan tantangan tersendiri. Akan sangat bijaksana bila setiap kita dapat menerima tantangan di dunia yang berubah, bukan hanya menerima segala kemudahan di dalamnya. Ingatlah bahwa masa remaja adalah masa di mana setiap remaja mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Remaja masih sangat mungkin untuk merencanakan berbagai macam hal untuk membangun masa depannya dan menyumbangkan sesuatu bagi lingkungannya.

Merencanakan masa depan bagi remaja, memang sangat penting dilakukan supaya sejak awal dapat menentukan langkah-langkah untuk mencapainya. Memang seringkali perencanaan tidak berjalan mulus, atau hasilnya tidak sesuai dengan yang direncanakan. Meskipun demikian, dalam keadaan yang terus berubah kita membutuhkan panduan yang jelas ke mana langkah kita diarahkan. Pada saat yang bersamaan kita juga dipanggil oleh Sang Guru sejati yaitu Tuhan Yesus Kristus, agar meneladani hidup dan karya-Nya, menjadi berkat bagi lingkungan kita.

Beberapa langkah praktis untuk menentukan masa depan dapat diidentifikasi beberapa aspeknya sebagai berikut:

a. Melibatkan Tuhan dalam perencanaan.

Sering kita lupa untuk melibatkan Tuhan dalam rencana kita. Sering kita lupa bahwa ada faktor lain yang lebih berkuasa yaitu Tuhan yang turut mengatur, mengarahkan dan menjadikan realitas berbeda dan tidak sesuai dengan rencana semula. Ingatlah pepatah yang mengatakan, “Manusia merencanakan, namun Tuhan juga yang menentukan.” Sebaliknya, jika kita melibatkan Tuhan dalam perencanaan, dan apabila Tuhan berkenan campur tangan, maka kita akan melihat dan mengakui bahwa apa yang kita dapatkan merupakan karunia yang terbaik dalam hidup kita.

b. Realistis

Harapan atau cita-cita masa depan remaja haruslah direncanakan secara realistis. Artinya, berusaha mencapai melalui cara, pendekatan dan strategi tertentu. Harapan dan cita-cita yang tidak realistis pada akhirnya akan menyebabkan kekecewaan, dan dapat menimbulkan frustrasi. Kita

juga sering tidak menyadari kelebihan dan keterbatasan diri kita sendiri. Bila hal ini terjadi, maka hal tersebut akan mempersulit diri dalam mencapai cita-cita atau malah kita gagal mencapai hasil yang maksimal.

c. Cara yang dipakai

Cara untuk mencapai harapan atau cita-cita haruslah tepat. Tidak sedikit remaja yang kecewa, bahkan frustrasi karena gagal mencapainya. Bukan karena ia kurang cerdas, melainkan karena ia keliru dalam memilih cara atau bahkan tanpa strategi sama sekali.

d. Mempersiapkan diri

Salah satu cara untuk meraih masa depan yang direncanakan adalah dengan mempersiapkan diri sebaik mungkin. Di sini, mempersiapkan diri juga termasuk memilih masa depan dan merencanakan bagaimana mencapainya dan apa yang dibutuhkan untuk itu. Mengambil kursus-kursus bahasa asing, ketrampilan reparasi mesin atau mobil, ketrampilan di bidang kecantikan, menjahit, seni musik, lukis, dan lain-lain., dapat menjadi modal yang sangat berarti untuk masa depan kamu. Seorang gadis muda dari Ambon, Gayatri Wailissa, belajar sendiri berbagai bahasa asing dan dalam waktu singkat berhasil menguasai 14 bahasa asing. Coba selidiki kesempatan-kesempatan apa yang tersedia di kota kamu atau di lingkungan kamu, atau yang dapat kamu cari sendiri.

Pilihan masa depan yang tepat akan memudahkan kita dalam mempersiapkan diri, memilih cara dan pendekatan yang tepat (bdk. 1 Kor. 9:25, tentang nasihat Rasul Paulus untuk menyiapkan diri sebaik mungkin dalam mengikuti suatu pertandingan).

e. Luwes

Cita-cita atau harapan masa depan harus dirancang secara luwes atau fleksibel, sehingga bila kamu mengalami berbagai benturan atau hambatan kamu dapat segera menyesuaikan dengan tuntutan keadaan. Tidak sedikit remaja yang gagal mencapai cita-citanya karena terlalu kaku pada pilihan mereka yang belum tentu benar. Akibatnya, pada saat pilihan mereka gagal, mereka tidak mempunyai jalan keluar.

f. Mengenali potensi dan kecerdasan pribadi

Kita perlu mengenali potensi diri dan kecerdasan kita, karena hal tersebut sangat penting dalam meraih masa depan. Banyak remaja gagal mencapai harapannya karena mereka kurang mengenali potensi diri maupun kecerdasan mereka. Mereka menetapkan target terlalu tinggi atau harapan yang terlalu rendah. Akibatnya, meskipun harapan terwujud, namun seringkali hasil akhirnya tidak maksimal.

Setiap orang Kristen harus menyadari bahwa kesempatan belajar lewat sekolah, keluarga dan masyarakat, harus diintegrasikan dengan baik bersama firman dan kehendak Tuhan dalam kehidupannya. Artinya, remaja tidak hanya sekadar belajar tetapi mampu untuk mempraktikkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini banyak remaja yang justru lebih memilih untuk hidup berseberangan dengan kehendak dan firman Tuhan yang telah dipelajarinya.

Untuk dapat mengerti rencana Allah dalam dunia yang berubah kita harus terus punya motivasi untuk belajar, mau beradaptasi dengan lingkungan agar tidak ketinggalan, bahkan tersisih dari perkembangan keadaan sambil berpegang pada firman Allah. Untuk itu, kita harus berusaha tetap membina diri, mengembangkan dan membangun kebiasaan untuk berelasi secara intim dengan Tuhan. Dengan cara itulah remaja dapat menemukan rencana Allah dalam hidupnya.

Kegiatan 5: Membuat Komitmen

- a. Lengkapilah bagian yang kosong dari ayat di bawah ini!
(15) “karena itu..... saksama..... kamu,
..... orang bebal, tetapi arif (16) dan
waktu....., karena.....” (Ef. 5:15-16).
- b. Bagaimana pengalamanmu berkaitan dengan ayat ini?
- c. Ambillah waktu sekitar 2-3 menit untuk merenungkan keberadaan dirimu di tengah dunia yang berubah sekarang ini. Renungkanlah apa yang telah kamu lakukan di masa remajamu ini. Apakah kamu benar-benar menyadari betapa berharganya waktu yang Tuhan berikan kepadamu? Apakah kamu selalu berusaha mencari tahu kehendak Tuhan bagimu?
- d. Berdoalah sejenak. Mintalah Tuhan untuk memberikan kamu hikmat kebijaksanaan dan kekuatan untuk membuat komitmen penting dalam hidupmu.
- e. Dengan sungguh-sungguh, tuliskanlah komitmen kamu pada sehelai kertas tentang kesediaan kamu untuk menjadi orang Kristen yang tetap teguh dalam Tuhan di tengah-tengah dunia yang berubah.

Nama:

.....

Komitmenku:

.....

F. Rangkuman

Dunia sedang dan terus mengalami perubahan pesat di berbagai bidang mulai dari ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, budaya, dan pandangan hidup.

Kita harus mencermati perubahan dan kemajuan dalam berbagai bidang sosial yang memiliki dampak positif maupun negatif. Dengan analisis yang tajam kita harus mampu menentukan pilihan selaku anak-anak Tuhan, menjadi berkat bagi lingkungan kita. Pada saat yang sama kita memperkuat iman dan mengambil tindakan yang berkenan kepada Tuhan.

Orang Kristen harus peduli pada lingkungan mempersiapkan masa depannya dengan sungguh-sungguh. Perencanaan masa depan perlu melibatkan Tuhan, sehingga hasilnya dapat menjadi berkat bagi diri pribadi, masyarakat sekitar dan memuliakan nama Tuhan. Jangan sampai kita tersisih dan tertinggal dalam proses globalisasi.

G. Penilaian

1. “Yang tidak berubah di tengah segala perubahan ini adalah perubahan tetap terjadi.” Setujukah kamu dengan pernyataan ini? Jelaskan apa alasan kamu!
2. Sebutkan beberapa contoh perubahan yang kamu amati, yang dapat mempengaruhi kehidupan iman remaja seperti kamu! Mengapa demikian?
3. Dalam cara apakah perubahan-perubahan yang terjadi itu dapat mengubah hubungan kamu dengan sesama kamu dalam pergaulan sehari-hari? Menurut kamu, apakah itu positif atau negatif? Mengapa demikian?
4. Salah satu perubahan yang paling besar dalam hidup manusia di abad ini adalah penggunaan telepon genggam atau HP. Kalau kamu memiliki HP, coba ceritakan, bagaimana kehadiran HP dapat mengubah kehidupan kamu.
5. Dengan cara apakah perubahan-perubahan mutakhir dalam kebudayaan, perkembangan teknologi, ekonomi, dan lain-lain. mengubah kehidupan persekutuan remaja di gerejamu? Apakah itu menguntungkan atau merugikan? Jelaskan pendapat kamu!

H. Nyanyian Penutup

Bernyanyi

“ INI AKU DIHADAPAN-MU“

Arvid G. & Edward

Do=F

F Am Bb Gm
‘Ku terpesona melihat semua Kemurahan-Mu, kebaikan-Mu

Eb C F Am
dalam hidupku Tak sekalipun Kau kecewakan

Bb Am Gm C
S’lalu setia, tak ingkar janji dalam hidupku

Ref.:

F C/E Dm C Bb Am
Ini aku, di hadapan-Mu ‘Ku s’rahan diriku apa adanya

Gm Am Bb G C
Tak ada lagi keraguanku Bentuk ‘ku jadi seperti yang ‘Kau mau

F C/E Dm C Bb Am
Kini aku sujud berlutut Menyembah-Mu dalam roh dan kebenaran

Gm Am Bb C F

Aku percaya Engkau yang sanggup Bawa diriku masuk, indah rencana-Mu

I. Doa Penutup

Terima kasih Bapa atas pelajaran berharga di hari ini.
Kami ingin menjalani masa depan bersama-Mu Tuhan.
Penuhi selalu hidup kami dengan roh-Mu yang kudus,
Agar kami dituntun memperoleh masa depan yang bermakna.
Ajar kami untuk selalu berpegang teguh pada firman kehendak-Mu
Tolong kami, karena kami ingin menjadi berkat di tengah dunia yang berubah.
Kami rindu untuk menjadi remaja yang melakukan kehendak-Mu
Dengan sadar lewat sikap, pikiran dan perbuatan, kami ingin memuliakan nama-Mu
Karena Kristus Yesus, Anak-Mu, yang memberikan hidup-Nya bagi kami. Amin.

GLOSARIUM

Dominasi	: Penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah
Egois	: Mementingkan diri sendiri
Eksistensi	: Keberadaan
Eksklusif	: Terpisah dari yang lain, khusus
Ekumenis	: Bersifat mewakili seluruh dunia Kristen
Fragmentasi	: Terpotong-potong atau terpecah-pecah
Harmoni	: Selaras, serasi
Idealism	: Hidup atau berusaha hidup menurut cita-cita, menurut patokan yang dianggap sempurna
Identik	: Sama persis, tidak berbeda sedikitpun
Inklusif	: Termasuk
Majemuk	: Terdiri dari beberapa bagian yang merupakan kesatuan
Mayoritas	: Jumlah orang terbanyak yang memperlihatkan ciri tertentu menurut suatu patokan dibandingkan dengan jumlah yang lain yang tidak memperlihatkan ciri itu
Minoritas	: Golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat dan karena itu didiskriminasikan oleh golongan lain itu
Ontologis	: Hakekat hubungan manusia dengan alam
Outsourcing	: Tenaga yang disewa dan didatangkan dari luar, yang mengakibatkan orang setempat tidak mendapatkan kesempatan kerja. Tenaga alih daya umumnya digunakan karena tenaga setempat tidak mampu mengerjakan pekerjaan yang diharapkan, namun ada kalanya ini terjadi karena tenaga alih daya bisa dibayar lebih murah.
Parsial	: Sebagian dari persoalan
Plural	: Jamak, lebih dari satu
Pluralisme	: Keadaan masyarakat yang majemuk
Pluralitas	: Bersifat majemuk
Regeneratif	: Menghasilkan keturunan
Seksualitas	: Ciri, sifat, atau peranan seks
Sepadannya	: Seimbang, sama

Solidaritas : Perasaan setia kawan

Transendental : Menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian

Toleran : bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Toleransi : Sikap atau sifat toleran

DAFTAR PUSTAKA

- “Agama dan budaya”, dalam <http://okimarjuki19.wordpress.com/2013/07/23/agama-dan-budaya/>
- “Agape feasts” dalam Wikipedia bahasa Inggris, https://en.wikipedia.org/wiki/Agape_feast.
- Alkitab. 2000. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- “Amish”, dalam Wikipedia Indonesia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Amish>.
- Andar Ismail. 2012. Selamat Berkarunia: 33 Renungan tentang Hidup Majemuk. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- “Beban Ganda Nasib Buruh Perempuan Upah Kecil dan Kekerasan” dalam Gresnews.com, 3 Mei 2014, <http://www.gresnews.com/berita/sosial/23035-beban-ganda-nasib-buruh-perempuan-upah-kecil-dan-kekerasan/>.
- Berkhof & Enklar. 2009. Sejarah Gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, H. dan Enklaar, I.H. 1967. Sejarah Gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Birch, John “Prayers for Peace in a Fractured World”, http://www.faithandworship.com/prayers_peace.htm.
- B.J.Boland. 2007. Intisari Iman Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Boland, B.J. 2007. Intisari Iman Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- BP Majelis Sinode GKI, “Surat Gembala BPMS GKI Mengenai Gempa dan Tsunami di Aceh dan Sumatra Utara,” Jakarta, 3 Januari 2005.
- Carroll, Sean B. “Solving the Puzzles of Mimicry in Nature”, New York Times, 11 Maret 2013.
- Chandra, Robby I. 1996. Teologi dan Komunikasi. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Chandra, Yulius. 1980. Hidup Bersama Orang Lain. Yogyakarta: Kanisius
- Chandrawira, Priscilia. “Dasar Orang Cina!” dalam Kompasiana, 9 Mei 2011, <http://sosbud.kompasiana.com/2011/05/09/dasar-orang-cina-361523.html>.
- “Chinese Proverbs about Money,” dalam http://www.1000advices.com/guru/fin_chinese_proverbs.html, tanpa penulis, tanpa tempat.
- Clinebel Howard. 1997. Basic Types of Pastoral Counseling (rev.ed). Nashville: Abingdon Press.

“Cote d’Ivoire: Poverty getting worse – study,” <http://www.irinnews.org/report/81804/cote-d-ivoire-poverty-getting-worse-study>.

“Counter-Reformation” dalam Wikipedia bahasa Inggris, https://en.wikipedia.org/wiki/Catholic_Reformation.

“Dalit Christians” dalam Dalit Christians <http://www.dalitchristians.com/Html/dalitmeaning.htm>.

Dear, John “The Prayers of Martin Luther King, Jr.” dalam National Catholic Reporter, 15 Januari 2013, <http://ncronline.org/blogs/road-peace/prayers-martin-luther-king-jr>.

de Graaf, Anne. 1997. Kitab Suci untuk Anak-Anak. Yogyakarta: Kanisius

de Mello, Anthony. 1990. Doa Sang Katak 2. Yogyakarta: Kanisius

Departemen Agama. Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama. 1983. Jakarta: Departemen Agama.

“Disturb Us, Lord”, TheLordPrayer.com dalam http://www.lords-prayer-words.com/famous_prayers/disturb_us_lord.html.

Effendi, Djohan. 2011. Pluralisme dan Kebebasan Beragama. Yogyakarta: Institut DIAN/ Interfidei.

“Evangelicals Praise Pope Francis’ Visit to Pentecostal Church, Apologize for Evangelical Discrimination Against Catholics” dalam Christian Post Reporter, 31 Juli 2014, <http://www.christianpost.com/news/evangelicals-praise-pope-francis-visit-to-pentecostal-church-apologize-for-evangelical-discrimination-against-catholics-124099/>.

Evert, Jason. “Why Can’t Women Be Priests?” dalam Catholic Education Center, <http://www.catholiceducation.org/articles/apologetics/ap0309.htm>.

Farris, Patricia. “Be Happy” (Micah 6:1-8; Matthew 5:1-12)”, dalam <http://www.religion-online.org/showarticle.asp?title=3160>.

“Galileo affair”, dalam Wikipedia bahasa Inggris, https://en.wikipedia.org/wiki/Galileo_affair.

Gardner, Howard, 1993. Multiple Intelligences: The Theory in Practice, New York: Basic Book.

“Gereja-gereja di Tanah Papua Berkomitmen Perjuangkan Kasus-kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia”, dalam Kabar Gereja, September 2012, <http://kabargereja.blogspot.com/2012/09/gereja-gereja-di-tanah-papua.html>.

- “Gereja-gereja Indonesia Gelar “Celebration of Unity”, dalam Kompas.com, 7 Mei 2013, diunduh dari <http://www.antaraneews.com/berita/368289/gereja-akan-adakan-celebration-of-unity>.
- “Gereja Pentakosta”, dalam Wikipedia bahasa Indonesia, https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Pentakosta.
- “Gereja Wajib Dampingi Buruh Outsourcing,” dalam Majalah Hidup Katolik, 31 Oktober 2010. Tenaga “outsourcing” atau alih daya adalah tenaga yang disewa dan didatangkan dari luar, yang mengakibatkan orang setempat tidak mendapatkan kesempatan kerja. Tenaga alih daya umumnya digunakan karena tenaga setempat tidak mampu mengerjakan pekerjaan yang diharapkan, namun ada kalanya ini terjadi karena tenaga alih daya bisa dibayar lebih murah.
- Gileadi, Avraham. “Isaiah 43 Explained”, dalam http://www.isaiahexplained.com/isaiah_ch_43.html.
- Gokhale, K. dalam “Jesus the Dalit” oleh M.R. Arulraja, 1996. Volunteer Centre, 7-1-30/6, Ameerpet, Hyderabad.
- Goldsworthy, Graeme. *Gospel and Kingdom: A Christian Interpretation of the Old Testament*. New York City, NY: HarperOne 1981.
- “GPIB Koinonia, Tampung 1150 Korban Banjir”, dalam Cahaya Bagi Negeri, <http://www.jawaban.com/index.php/health/detail/id/90/news/140121114409/limit/0/GPIB-Koinonia-Tampung-1150-Korban-Banjir.html>.
- Groom, Thomas. 2011. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, D. Singgih. 1989. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Sadikin. 2010. *Menjadi orang Kristen yang Berbeda*. Jakarta: Pustaka Sorgawi.
- Guthrie, Donald. 1992. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan KBK.
- Harahap, Syaiful W. “Peran Gereja dalam Penanggulangan AIDS di Tanah Papua,” Kompasiana, 15 November 2013.
- Hardawiryana R, S.J. (penerjemah). 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokpen KWI & Obor
- Hendropuspito. 1983. *D. Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heuken, AdolfSJ. 1984. *Tantangan Membina Kepribadian*. Jakarta: CLC

Heuken. A. SJ. 2002. Ensiklopedi Orang Kudus. Jakarta: Yayasan Cipta Loka caraka

Heuken, SJ, Adolf, dalam Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink (ed.), A History of Christianity in Indonesia, Leiden dan Boston: Brill, 2008, 36-38.

“Hewan Mengerti Obat-obatan?” dalam Deutsche Welle <http://www.dw.de/hewan-mengerti-obat-obatan/g-17758709>.

“HKBP Lawan Perusak Alam Dan Lingkungan”, dalam Harian Andalas, 30 Januari 2014, dalam <http://harianandalas.com/kanal-ragam/hkbp-lawan-perusak-alam-dan-lingkungan>.

Hoeck, Lori. “ A religion based on fear teaches fear”, dalam <http://spaceagesage.com/2008/12/12/a-religion-based-on-fear-teaches-fear/>, 12 Desember 2008.

Horton, Hunt. Sosiologi 2. 1992. Jakarta: Erlangga.

<http://abdain.wordpress.com/2010/01/03/pengertian-agama/> (Tanggal unduh 19 Februari 2015-jam 10.00)

<http://www.en.wikipedia..org> (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 14.00)

https://en.wikipedia.org/wiki/Nestorian_Stele#mediaviewer/File:Nestorian-Stele-Budge-plate-X.jpg, public domain (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 10.00)

<http://gobloggeris.blogspot.com/2012/08/pengertian-makna-hidup.html> diunduh tanggal 5 Agustus 2014 jam 08.00

<http://okimarjuki19.wordpress.com/2013/07/23/agama-dan-budaya/> (Tanggal unduh 19 Februari 2015-jam 12.00)

<http://remaja.sabda.org/menumbuhkan-rasa-peduli-akan-orang-lain> diunduh tanggal 8 Agustus 2014-jam 17.00

<http://www.chinaaid.org>. (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 12.00)

http://www.crayonpedia.org/mw/BAB_5._PERUBAHAN_SOSIAL_DALAM_MASYARAKAT diunduh tanggal 8 Agustus 2014 jam 09.00

<https://www.facebook.com/notes/rhkers/kesaksian-dan-kisah-hidup-nick-vujicic/472216334282>) (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 15.00)

<http://www.flickr.com;commercial use allowed> (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 09.00)

http://www.kidscanpress.com/Assets/Books/w_InLuciasNeighborhood_2068/Spreads/InLuciasNeighborhood_2068_spr2.jpg (Tanggal unduh 19 Februari 2015-jam 16.00)

- “Hunter gatherer”, dalam Wikipedia bahasa Inggris, <https://en.wikipedia.org/wiki/Hunter-gatherer>.
- “Ibadah Raya Solidaritas Untuk Masyarakat Adat Petani Kemenyan Pandumaan Sipituhuta Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan dan Seminar Injil dan Hutan Tgl 9 Maret 2013”, dalam situs GKPI, 30 April 2013, http://www.gkpi.or.id/news/read/89/ibadah_raya_solidaritas_untuk_masyarakat_adat_petani_kemenyan_pandumaan_sipituhuta_kecamatan_pollung_kabupaten_humbang_hasundutan_dan_seminar_injil_dan_hutan_tgl_9maret_2013/.
- “If God is so amazing, why is church so boring?” <http://www.experienceproject.com/question-answer/If-God-Is-So-Amazing-Why-Is-Church-So-Boring/2151222>.
- Ismail, Andar. 2012. Selamat Berkarunia: 33 Renungan tentang Hidup Majemuk. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jacobs, Tom. 1985. Sikap Dasar Kristiani. Yogyakarta: Kanisius.
- Jaya Chaliha & Edward Le Joly. 2001. The Joy in Loving; 365 Hari Bersama Ibu Teresa. Yogyakarta: Kanisius
- Johan Effendi. 2011. Pluralisme dan Kebebasan Beragama. Yogyakarta: Institut DIAN/ Interfidei.
- Johnson, P.D. 1988. Teori Sosiologi Klasik dan Modern I. Jakarta: Gramedia.
- Keith, Kent M. “The Paradoxical Commandments”, dalam <http://www.kentmkeith.com/commandments.html>.
- “Kerugma”, dalam BibleStudyTools, <http://www.biblestudytools.com/lexicons/greek/nas/kerugma.html>, diunduh 23 Juli 2014.
- Koeswara, E. 1987. Psikologi Eksistensial: Suatu Pengantar. Bandung: Eresco.
- Komisi Liturgi, KWI. 1992. Buku Nyanyian Puji Syukur. Jakarta: Obor
- Komkat KWI, 2006. Seri Murid-murid Yesus. Pendidikan Agama Katolik untuk SD kelas V, Yogyakarta: Kanisius
- Komkat KWI. 2010. Menjadi Sahabat Yesus. Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SD kelas V. Kanisius: Yogyakarta
- Konferensi Waligereja Indonesia, Pesan Pastoral Sidang KWI Tahun 2012 Tentang Ekopastoral; “Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan”
- “Kutukan Ham” dalam Wikipedia bahasa Indonesia, https://id.wikipedia.org/wiki/Kutukan_Ham.

- Lalu, Yosef. 2010. *Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lalu, Yosep, Pr. 2005. *Percikan Kisah-Kisah Anak Manusia*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI
- “Leitourgia”, dalam BibleStudyTools.com, <http://www.biblestudytools.com/lexicons/greek/nas/leitourgia.html>.
- “Life Lessons to Learn from Warren Buffett for 2012,” <http://www.miraculousladies.com/10-life-lessons-learn-warren-buffett-2012/>.
- “Mankind’s Day of Rest, the Sabbath Day”, dalam Christian Answers, <http://christiananswers.net/q-acb/acb-t007.html>.
- “March on Washington Fast Facts”, dalam CNN Library, 30 Agustus 2013, <http://edition.cnn.com/2013/06/05/us/march-on-washington-fast-facts/>.
- Melman, Yossi. “It’s time to free Vanunu”, *Ha’aretz*, 16 April 2008.
- “Menumbuhkan rasa peduli akan orang lain,” dalam <http://remaja.sabda.org/menumbuhkan-rasa-peduli-akan-orang-lain>
- Military learned about camouflage from birds”, *The Bismarck Tribune*, 5 November 2009, http://bismarcktribune.com/news/columnists/military-learned-about-camouflage-from-birds/article_663d6d6a-c9c6-11de-8bd8-001cc4c002e0.html.
- “Mordechai Vanunu,” dalam Wikipedia bahasa Inggris, https://en.wikipedia.org/wiki/Mordechai_Vanunu.
- Muin, Idianto. 2006. *Sosiologi SMA untuk Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.
- Nainggolan, Sahat M. “Gondang: Musik Pemuja Setan”, dalam <http://bataknews.wordpress.com/2007/10/25/gondang-musik-pemuja-setan/>.
- Natarajan, Swaminathan. “Indian Dalits find no refuge from caste in Christianity”, *BBC Tamil*, 14 Sept. 2010. <http://www.bbc.com/news/world-south-asia-11229170>.
- “Nuhamara, Daniel. 2008. *PAK Remaja*. Jawa Barat: Jurnal Info Media.
- “One drop rule” dalam Wikipedia bahasa Inggris, https://en.wikipedia.org/wiki/One-drop_rule, diunduh pada 24 Juli 2014. Aturan ini diberlakukan di negara bagian Tennessee (1910) dan Virginia (1924), AS.
- Osmer, Richard. 1992. *Teaching for Faith*. Kentucky: John Knox Press.
- Pardede, Samuel. *Saya Orang yang Berhutang: 70 Tahun Dr. T.B. Simatupang*, Jakarta: Media Interaksi Utama dan Penerbit Sinar Harapan, 1990.

“Pastor pun ikut mengubur mayat di Mentawai” dalam UCAN Indonesia, 29 Oktober 2010, <http://indonesia.ucanews.com/2010/10/29/pastor-pun-ikut-mengubur-mayat-di-mentawai/s>.

Pedoman Dasar Kerukunan Hidup beragama. 1983 Jakarta: Departemen Agama.

“Pemerintah Didesak Jadikan Buyat Sebagai Bencana Nasional”, dalam detikNews, 9 Agustus 2004, dalam <http://news.detik.com/read/2004/08/09/183623/188496/10/pemerintah-didesak-jadikan-buyat-sebagai-bencana-nasional>.

“Pengertian agama,” dalam <http://abdain.wordpress.com/2010/01/03/pengertian-agama/>

“Pengertian makna hidup,” dalam <http://gobloggeris.blogspot.com/2012/08/pengertian-makna-hidup.html>

“Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia,” dalam Wikipedia bahasa Indonesia, <https://id.wikipedia.org/wiki/PGI>.

“Perubahan sosial dalam masyarakat,” dalam http://www.crayonpedia.org/mw/BAB_5._PERUBAHAN_SOSIAL_DALAM_MASYARAKAT

“Pope Francis apologizes for persecution of Pentecostals” dalam The Kansas City Star, 1 Agustus 2014, <http://www.kansascity.com/living/religion/article845272.html>.

Roby I Candra dalam bukunya yang berjudul Teologi dan Komunikasi:1996

“Rosa Parks and the Montgomery Bus Boycott”, dalam USHistory.org, <http://www.ushistory.org/us/54b.asp>.

Semiawan, Conny. 2002. Pendidikan Keluarga dalam Era Global. Jakarta: PT Tema Baru.

Setiawan, Mary Go. 2003. 100 Permainan dan 500 Kuis Alkitab. Bandung: Yayasan KH.

“Seperempat Trilyun Kekayaan Keluarga Ratu Atut?”, dalam Kompasiana, 5 November 2013, dari <http://birokrasi.kompasiana.com/2013/11/05/seperempat-trilyun-kekayaan-keluarga-ratu-atut--606728.html>.

Siswanto, Igea. 2005. 50 Permainan Asyik. Yogyakarta: Andi Offset.

Smith, David B. “When Music Split Churches”, dalam Voice of Prophecy, <http://www.vop.com/article/299/news/ministry-news-events/archive-of-past-news/past-news/feature-articles/when-music-splits-churches>.

- Soekanto. S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Gatindo.
- “St. Andrew”, dalam *New Advent*, <http://www.newadvent.org/cathen/01471a.htm>.
- Stanley, Alessandra. “Honoring a Heretic Whom Vatican ‘Regrets’ Burning,” *New York Times*, 18 Februari 2000.
- Stone, Brian. *Evangelism after Christendom: The Theology and Practice of Christian Witness*, Grand Rapids, Brazos, 2007, 72.
- Sudiardja, S.J & Laksana, Bagus. A. 2003. *Berenang di Arus Zaman Tantangan Hidup Religius di Indonesia Kini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surtiwa, C. “Pasar Tradisional...Mini market...Super Market...Hypermarket...Mall...Super Mall” dalam *Kompasiana*, 15 Oktober 2012, <http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2012/10/15/pasar-tradisional%E2%80%A6mini-market%E2%80%A6super-market%E2%80%A6hypermarket%E2%80%A6mall%E2%80%A6super-mall-495893.html>.
- Sutarno. 2004. *Di Dalam Dunia tetapi Tidak dari Dunia: Pemikiran Teologis tentang Pergumulan Gereja dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk*. Jakarta, Salatiga: BPK Gunung Mulia--Satya Wacana University Press.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius – Wahyu. 2008. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Thayer, Joseph H. *Thayer’s Greek-English Lexicon of the New Testament*, Hendrickson: Peabody, MA.
- The Barometer, “Yamousoukro’s Basilica - a modern form of indulgence?” dalam <http://the-barometer.net/Yamousoukro%20Basilica.html>.
- “The Ninety-five Theses”, dalam Wikipedia bahasa Inggris, https://en.wikipedia.org/wiki/The_Ninety-Five_Theses.
- Tim Pengembang Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Kristen. 2007. *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Tong, Stephen. 2010. *Pemuda dan Krisis Zaman*. Surabaya: Momentum.
- Trull, Joe E. dan Carter, James E. 2012. *Etika Pelayan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Walker, D. F. 2009. *Konkordansi Alkitab*. Jakarta: BPK GM.

“WCC: Gereja Harus Peduli Korban HIV” dalam SatuHarapan.com, 5 Mei 2014, <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/wcc-gereja-harus-peduli-korban-hiv>.

“What are the issues behind women bishops vote?” BBC News, 11 Juli 2014, dalam <http://www.bbc.com/news/uk-18702908>.

“What puts young people off church?”, Idea, <http://www.eauk.org/idea/what-puts-young-people-off-church.cfm>.

“What to Wear? What to Drink? Weather Patterns and Climatic Regions”, dalam TeachEngineering.org, http://www.teachengineering.org/view_lesson.php?url=collection/cub_/lessons/cub_earth/cub_earth_lesson3.xml.

“Widow”, Baker’s Evangelical Dictionary, <http://www.biblestudytools.com/dictionaries/bakers-evangelical-dictionary/widow.html>.

Wikiquote, “Mahatma Gandhi”.

Woly, Nicholas J. 2013. Percikan Perenungan di Serambi Iman: Beriman dalam Kebersamaan. Kupang: Gita Kasih.

Yamuger. 1998. Kidung Jemaat. Jakarta: Yayasan Musik Gereja.

Yangin, Panmilo. 2010. Gereja dan Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Kanisius.

Yewangoe, A. A. 2009. Agama dan Kerukunan. BPK Gunung Mulia.

_____. 2010. Pendidikan Agama Kristen. Bandung: Jurnal Info Media.

Indeks

Glosarium, dll.